

H. Ma'ruf, M. Ag.

AL HIKMAH

Editor:
Muchammad Djarot



AL HIKMAH

All right reserved
©2022, Indonesia: Pontianak

vi+248 Page, 16 cm x 24 cm

Penulis:
H. Ma'ruf, M. Ag.

Editor:
Muchammad Djarot

Layout & Desain Cover
Setia Purwadi
Bagus Junaedy

ISBN : 978-623-336-088-3

Publishing
IAIN Pontianak Press
Anggota IKAPI
Jl. Letjend Soeprapto No. 19 Pontianak 78121
Telp/Fax (0561) 734170

DAFTAR ISI

Daftar Isi ~iii

Pendahuluan ~v

1. Amal dan Harapan ~1
2. Kasab dan Tajrid ~4
3. Takdir ~6
4. Lapangkan Dirimu ~7
5. Lalai Kewajiban ~8
6. Terijabah Do'a ~12
7. Tawakkal ~28
8. Cermin ~34
9. Khidmat dan Cinta ~36
10. Pandir ~40
11. Portal ~43
12. Dunia ~46
13. Basath dan Qabath ~47
14. Arif Billah ~50
15. Balasan Taat ~53
16. Surga dan Neraka ~55
17. Pemberian dan Penolakan ~57
18. Taat dan Maksiat ~59
19. Nikmat *Ijad* dan Nikmat *Imdad* ~63
20. Fantasi ~71
21. Waktu Tafakkur ~74
22. Kapan Waktunya? ~81
23. Taufiq ~84
24. Amal dan Pahala ~85
25. Nur ~88
26. Hakikat Amal ~92
27. Napsu ~95
28. Hikmah 28 ~97
29. Hikmah 29 ~102
30. Hikmah 30 Hakikat Alam ~107

31. Hikmah 31 ~112
 32. Hikmah 32 Barang Siapa ~119
 33. Hikmah 33 Hijab ~123
 34. Hikmah 34 Hakikat Doa ~130
 35. Hikmah 35 Masa Azali ~135
 36. Hikmah 36 Hari Raya ~138
 37. Hikmah 37 Pengakuan ~147
 38. Hikmah 38 Kalam Bercahaya ~156
 39. Hikmah 39 Husnudz Dzan Billah ~159
 40. Hikmah 40 Dosa ~161
 41. Hikmah 41 ~165
 42. Hikmah 42 Kewajiban Pada Waktu Dan Kewajiban Waktu ~169
 43. Hikmah 43 Hakikat Waktu ~172
 44. Hikmah 44 Tidak Terpengaruh ~177
 45. Hikmah 45 Selain Allah Pasti Musnah ~179
 46. Hikmah 46 Musyahadah ~182
 47. Hikmah 47 Nikmat Hati Dengan Musyahadah ~184
 48. Hikmah 48 Suka dan Duka ~186
 49. Hikmah 49 Dzahir dan Batin Dunia ~190
 50. Hikmah 50 Ilmu Nafi' ~193
 51. Hikmah 51 Hikmah Dilecehkan ~197
 52. Hikmah 52 Musuh ~203
 53. Hikmah 53 Tawadhu' Billah ~209
 54. Hikmah 54 Melepas Kesombongan ~214
 55. Hikmah 55 Medan Perjuangan ~218
 56. Hikmah 56 ~226
 57. Hikmah 57 Upah ~232
 58. Hikmah 58 Hakikat Umur ~236
 59. Hikmah 59 Yaqin Dan Tawakkal ~238
 60. Hikmah 60 Syariat Dan Hakikat ~ 243
- Penutup** ~247

PENDAHULUAN

Latar belakang penulisan karya imam Ahmad Ibnu Athaillah sebagai pengarang Kitab Al Hikam dan penulis berupaya memberikan penjelasan (syarah) walaupun belum sempurna tapi ingin ikut dalam giat menyebarkan gagasan beliau yang cerdas dalam untaian hikmah-hikmah beliau dalam Al Hikam.

Berbekal sedikit dan setitik ilmu agama, penulis merangkai, memilah-milah dan memilih serta mengurai dalam kupasan kitab ini secara sederhana. Terbantu dengan beberapa pengajian yang digelar baik offline maupun online yang penulis asuh di kota Pontianak, diantaranya Halaqah Tasawuf, Tausyiah Dzuhur Masjid Raya Mujahidin, Program Ustadz on air Radio Mujahidin, serta blogspot Ma'ruf Zahran menjadi media bagi tersebarnya Al Hikam. Walaupun, kajian hikmah yang penulis sajikan dalam buku ini belum sistematis dan masih kurang dari corak tasawuf nya, diperlukan saran yang membangun.

Ulasan yang jauh dari sempurna, bagi pemula yang ingin mengetahui dasar - dasar batin agama, bolehlah buku karangan yang ada di tangan pembaca ini untuk dicoret-coret demi menemukan arti yang sebenarnya dari beragama (substansial) bukan hanya sekedar gejala-gejala beragama yang samar (artifisial).

Jarak ruang dan waktu yang sangat jauh antara generasi milenial sekarang dengan pengarang Al Hikam (Ibnu Athaillah) yang wafat di Mesir tahun 709 H, merupakan rentang waktu yang panjang. Dengan demikian, penulis menyadari terjadi beberapa pilihan kata (diksi) dalam penjelasan (syarah) Al Hikam sekarang ini yang mengikuti kultur bahasa yang hidup, tumbuh dan berkembang. Tetapi, tidak merubah inti (esensi) kajiannya.

Jika terdapat pengulangan kajian dalam buku ini merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindari. Terdapat kesamaan pembahasan, pengulangan dan penguraian

semata-mata penulis ingin menekankan aspek terpenting yang menjadi inti tujuan penulisan. Kedalaman dan keluasan kajian tidak bisa dihindarkan, kecuali penulis membatasi diri dengan kisi-kisi. Oleh sebab itu, penulis hanya memantik munculnya diskusi dan karya-karya yang lebih kaya dengan argumentasi dan contoh realitas. Sebab, buku ini masih dirasakan kurang pada kupasan contoh tauladan keseharian dari sufi dan waliyullah.

Sebagai insan yang lemah, penulis ingin menyingkap serba - sedikit aspek kebatinan dalam Islam, tidak untuk mengimbangi progres yang sangat cepat pada aspek intelektualitas, tapi hanya ingin hadir dan ikut menikmati Al Hikmah dengan semangat berbagi ditengah anak - anak muda, dengan harapan lahirnya pemuda-pemuda Ashabul Kahfi.

Setidaknya, ada keseimbangan (balance) antara unsur jasmani dan unsur rohani yang menjadi jiwa. Ketimpangan atau memberikan porsi perhatian yang lebih hanya pada satu unsur saja, akan menimbulkan arogansi.

Dengan harapan, mudahan karya tulis yang berupaya melengkapi khazanah perpustakaan digital dan perpustakaan manual menjadi ilmu jariah dan amal jariah yang kelak bisa bermanfaat, insya Allah.

Pontianak, Januari 2022

Penulis

HIKMAH 1 AMAL DAN HARAPAN



Berkata Imam Ahmad Ibnu Athaillah As Sakandari Rahimahullah Ta'ala: Setengah dari tanda bahwa seseorang itu bersandar diri pada kekuatan amal usahanya, yakni berkurangnya pengharapan terhadap rahmat karunia Allah ketika terjadi padanya suatu kesalahan atau dosa.

Lailahaillallah Muhammadur Rasulullah bagi yang berma'rifat billah wabi Rasulillah cukuplah Allah (hasbiyallah) segalanya, yang menuntun jalan ke arah taat dan menuntun jalan menghindari maksiyat.

Lailahaillallah Muhammadur Rasulallah memenuhi hamparan bumi dan angkasa langit raya serta antara keduanya. Apapun jika ditukar ganti dengan Lailahaillallah Muhammadur Rasulallah maka lenyaplah seluruh apa yang dibandingkan, ditandingkan, disandingkan dengan Kalimah Tauhid (Syahadat Tauhid) dan Syahadat Rasul akan hancur lebur dan lenyap hilang tiada berharga walau seluruhnya emas intan berlian apabila tidak ada Kalimat Syahadatain padanya. Syahadatain yang dimengerti, dimaknai, dihayati, direnungi, dikaji, dipelajari, diamalkan menjadi berharga seluruh amal yang berbuah pahala (tSawab).

Syariat memang menyuruh kita beramal saleh dan syariat memang menyuruh kita meninggalkan amal yang buruk. Tapi, hakikat dari syariat menyuruh kita bergantung kepada Allah. Allah yang memberikan amal, Allah yang mengantarkan amal, Allah yang membuat jalan hingga hamba mengenal amal dan lalu beramal, serta kepada Allah semua amal itu pulang kembali. Dalam arti, diterima atau ditolaknya amal sepenuhnya kuasa mutlakNya Allah SWT. Hamba yang ridha kepada Allah dalam keadaan apapun, suka duka, bahagia sengsara, dalam keadaan aman dan takut, dalam

keadaan kaya dan miskin, dalam keadaan tua dan keadaan muda, dalam keadaan taat dan maksiyat, jangan tinggalkan Allah, jangan abai dengan Allah, jangan membelakangi Allah, jangan meremehkan, merendahkan Allah dan seluruh atributnya (alam raya).

Amal ibadah tidak berbuat apa-apa dihadapan Allah, kecuali kehendak Allah yang meridhai amal, lalu bernilai amal saleh yang Allah ridha (Surah Al Ahqaf ayat 15). Penamaan dan pemaknaan amal merupakan bagian dari makhluk. Atau dengan kata lain, hamba ('abid) yang apabila diberikan kesehatan dan kesempatan serta kemudahan beribadah kepada Allah berarti Allah menghendaki kesyukuran hamba kepada RabNya. Adapun sebaliknya, ketika hamba lupa dan tersalah, si hamba tidak putus harapan akan keampunan dan kemaafan Allah Al Ghafur yang senantiasa hadir pada pintu taubat si hamba yang bercelumuran kotoran dosa. Si hamba pendosa tidak ingin mengekali dosa, dia segera bangkit dari keterpurukan dan kenistaan dalamnya sumur dosa. Seraya memohon kepada Allah akan harap yang yakin dan harapan (raja') yang tidak pernah pupus dan damba yang tidak pernah luput, serta cita dan cinta akan kemurahan, keampunan, kesantunan (Al Halim) yang tidak pernah sepi dan tidak pernah henti, si hamba selalu berhubungan dengan TuhanNya, Tuhan yang selalu menganugerahkan rahmat kasih dan rahmat sayangNya tiada pernah jeda.

Simpulan kalimah hauqalah: Lahaula wa la quwwata illa billah memantapkan hati tidak ada kekuatan untuk berbuat baik kecuali dengan bantuan pertolongan Allah dan karunia rahmatNya semata-mata. Bukan seperti iblis yang menganggap dirinya lebih baik karena diciptakan dari unsur api. Anggapan yang keliru, api, tanah, angin, air merupakan unsur-unsur ciptaan. Atau seperti Qarun yang beranggapan bahwa kekayaan adalah hasil ilmu dan usahanya (Al Qasas ayat 78).

Apabila kita dilarang menyekutukan Allah dengan berhala, batu, kayu, pohon, binatang dan manusia, maka janganlah menyekutukan Allah dengan kekuatan diri sendiri,

dengan kepintaran diri sendiri, dengan kebaikan diri sendiri, seakan bisa tanpa pertolongan Allah SWT, hidayah, taufiq, ma'unah, irsyad dan rahmat serta pemberian (minnah) dari Allah SWT. Sebab, seluruh perbuatan taat terbit dari taufiq dan ijin Allah semata.

Ingatlah Nabi Sulaiman yang telah diberikan Allah seluruh perbendaharaan langit dan bumi. Begitu juga Nabi Yusuf yang telah Allah angkat sebagai raja Kota Mesir, semua mereka beriman dan bertaqwa serta menyadari bahwa kerajaan, kekuasaan, ilmu, dan sebagainya merupakan anugerah Allah Tuhannya, untuk menguji mereka syukur atau kufur. Surah An-Naml ayat 40 telah mewartakan berita Sulaiman: Ini semata-mata karunia dari Tuhanku, untuk menguji kepadaku, apakah aku bersyukur atau kufur. Wallahu a'lam.

HIKMAH 2 KASAB DAN TAJRID



Ibnu Athaillah As Sakandari Rahimahullah Ta'ala anhu berkata dalam Al Hikmah (Hikmah 2): Keinginan untuk tajrid (melulu beribadat tanpa usaha dunia) padahal Allah masih menempatkan engkau pada golongan orang-orang yang berusaha (kasab) untuk mendapatkan kebutuhan sehari-hari, maka keinginanmu itu termasuk syahwat hawa nafsu yang samar (halus). Keadaan sebaliknya, keinginanmu untuk berusaha (kasab), padahal Allah telah menempatkanmu pada tajrid (melulu ibadah tanpa kasab), maka keinginan yang demikian berarti menurunkan semangat dari tingkat yang tinggi.

Salim Bahreisy menerjemahkan, sebab, kewajiban seorang hamba menyerah kepada apa yang dipikirkan oleh majikannya. Lebih-lebih apabila majikan itu Tuhan Allah yang mengetahui benar apa yang menguntungkan bagi hambaNya dan yang merugikan bagi hambaNya. Allah memberikan tanda tajrid dan kasab sebagaimana:

1. Tanda bahwa Allah menempatkan dirimu pada golongan kasab (usaha), apabila terasa ringan bagimu kasab, sehingga tidak menyebabkan engkau rakus (tamak), dusta, menipu, mengambil keuntungan pada saat sulit, atau ada niat dan perilaku merugikan orang lain. Duduklah pada kedudukan kasab, karena masih memberimu amanah. Jangan berpindah pada kedudukan kasab, sehingga Allah yang memindahkannya.
2. Tanda bahwa Allah menempatkan dirimu pada golongan tajrid adalah apabila Allah memudahkanmu tentang kebutuhan hidup dari jalan yang tidak disangka, kemudian jiwamu tetap tenang ketika terjadi

kekurangan karena tetap ingat dan bersandar kepada Rabb(Tuhan)serta tidak lalai menunaikan perintah Allah. Syaithan sebagai musuh manusia, tidak suka bila melihat manusia itu tenang, syaithan datang membisikkan kepada manusia supaya tidak puas terhadap apa yang telah diberikan Allah kepadanya, selalu membayangkan kesenangan, kemewahan, kebesaran, kehormatan, kekayaan, ketenangan yang bersumber pada materi yang membangkitkan nafsu atamak, iri hati yang bukan rezekinya. Akibatnya, manusia melepaskan kedudukannya dari tajrid yang Allah telah pilihkan, maka jatuhlah manusia dari tingkat yang paling tinggi ke tingkat yang paling rendah. Ayah manusia (Adam) terbujuk rayu oleh Iblis dengan nasehat Iblis yang mencelakakan hingga Adam terusir dari tempat yang tinggi (jannah 'alijah) ke tempat yang rendah (dunia). Bujuk rayu Iblis itu: (Berkata Iblis), Tuhan tidak melarang kamu mendekati pohon ini melainkan supaya kamu tidak dapat mencapai kedudukan malaikat atau tidak dapat kekal di dalam surga (Al A'raf ayat 20). Dalam surah Toha ayat 120: Maka membisikkan Iblis, ia berkata, wahai Adam, sukakah aku tunjukkan kepadamu pohon keabadian (khuldi) dan kerajaan yang tidak akan binasa. Wallahu a'lam.

HIKMAH 3 TAKDIR



Telah berkata Imam Ahmad Ibnu Athaillah As Sakandari Rahimahullah Ta'ala anhu pada hikmah ke 3: Kekerasan semangat atau gigih dalam perjuangan itu, tidak dapat menembus tirai-tirai takdir.

K.H. Guru Muhammad Bakhit Barabai menyampaikan ulasan, sekuat apapun usaha tidak bisa berhasil jika bertentangan dengan takdir, karena usaha itu bagian dari sebab, sebab itu sendiri tidak memberikan pengaruh apa-apa terhadap hasil. Ibnu Athaillah membagi kelompok manusia dalam kaitannya dengan takdir, sebab dan hasil sebagai berikut:

1. Barangsiapa yang meyakini sebab memberikan bekas (pengaruh), maka dia telah kafir.
2. Barangsiapa yang meyakini sebab dan sebab memberikan bekas karena Allah memberikan kekuatan kepada sebab, keyakinan ini fasik (dosa besar).
3. Barangsiapa yang meyakini bila Allah beserta sebab, atau ada sebab ada musabbab (akibat), contoh apabila terkena api hangus, keyakinan orang seperti ini termasuk ke dalam kelompok orang yang jahil (bodoh).
4. Barangsiapa meyakini bahwa sebab tidak memberi bekas (pengaruh) dan adanya sebab tidak menyebabkan musabbab, contoh adanya obat belum tentu menyembuhkan. Adanya pisau belum tentu memotong (Ismail), adanya api belum tentu membakar (Ibrahim). Keyakinan seperti ini disebut Muwahhid (Orang yang mentauhidkan atau mengesakan Allah).

Wallahu a'lam.

HIKMAH 4 LAPANGKAN DIRIMU



Lapangkan dirimu dari memikirkan kerisauan mengatur kebutuhan duniamu, sebab apa yang sudah diamanatkan kepada orang selain dirimu, tidak perlu engkau sibuk memikirkannya.

Di sini, Ibnu Athaillah yakin Allah Maha Mengatur (Al Wakil), bermakna jangan takut tertimpa kemalangan, karena semuanya berjalan pada ilmu, qudrat dan iradat Allah. Tidak perlu gundah dengan lambat dan cepatnya nikmat, tidak perlu takut dengan masa depan, karena jaminan Allah telah tertulis pada setiap diri. Dan, jangan disibukkan oleh urusan orang lain, jika engkau bukan yang Allah takdirkan menyandang amanat. Atau, jangan engkau ikut campur dalam urusan takdir orang lain, karena masing-masing ada bagiannya.

Sebagai seorang hamba wajib dan harus melulu mengenal kewajiban, sedang jaminan upah ada di tangan majikan, tegasnya tidak usah risau menghabiskan waktu memikirkan dan merasakan untuk mengatur dunia karena khawatir kalau apa yang dijamin Allah tidak tiba atau datangnya terlambat, sebab ragu terhadap jaminan Allah pertanda kurangnya iman. Tidak akan datang sesuatu (nikmat atau bala') kecuali apa yang telah Allah takdirkan untukmu.

Orang yang merencanakan sesuatu yang belum pasti terjadi hanya akan membuat hatinya gundah serta apabila luput dari perencanaan berakibat patah harapannya. Tidaklah dia berhadap kepada Allah, malah membelakangi dan menjauhi Allah. Apalagi rencana-rencana yang hanya memikirkan dunia, atau terlebih parah lagi upaya rencana (makar) untuk sebuah kejahatan. Terbawa dan terbuai angan kosong dalam rencana hanya akan membuat sesak dada dan mengundang penyakit jasmani dan rohani serta terlempar ke neraka dunia dan neraka akhirat. Wallahu a'lam.

HIKMAH 5 LALAI KEWAJIBAN



Kerajinanmu untuk mencapai apa-apa yang telah dijamin Allah pasti akan sampai kepadamu, tetapi keteledoranmu terhadap kewajiban-kewajiban yang telah diamanatkan (ditugaskan) kepadamu membuktikan butanya mata hatimu.

Merugilah orang yang melulu memikirkan dunia, sementara dunia telah Allah jamin padanya tentang makan minumannya, tidur bangunnya, pribadi dan keluarganya, tentang rezeki dan kebutuhan yang tidak akan pernah tertukar ganti, pasti sampai ke alamat pemilikinya, jodoh yang telah Allah berikan dan antarkan serta tetapkan jumpa dan pisahnya, kebahagiaan dan kesengsaraan yang telah Allah kalungkan di leher hamba, bahkan rahasia tanah kematian pun telah Allah tetapkan tempat dan waktunya. Apabila pikiran manusia terkuras memikirkan sesuatu yang telah dijamin dan ditentukan di langit, sementara kita sibuk merencanakan dan memikirkannya di dunia tentang rezeki anak-anak, masa depan yang tak kunjung rampung malah menyisakan penyesalan, lalu kita lupa kewajiban untuk mencari bekal pada kampung abadi (akhirat) sungguh menyesal dan membuktikan piciknya akal seseorang, karena memikirkan sesuatu yang ditetapkan dan sesuatu yang pasti akan ditinggalkan.

Jikalau keinginan dan khayalan manusia menumpuk pada cita-cita duniawi tentang impian rumah mewah di dunia, mobil-mobil dan kendaraan di dunia, makan-minum dan bersenang-senang di dunia, selama mencita-citakan kesenangan di dunia, itu merupakan keinginan yang rendah sifatnya, tidak kah kesenangan yang sebentar waktunya dan berakibat panjang mengurusnya, melelah-meletihkan menjaganya, takut dicuri takut dirampok, belum

lagi sesuatu yang tidak berharga dan murah nilainya harus dipertanggungjawabkan berjuta tahun di akhirat. Begitupun harta dan jabatan, pasti akan menjadi sesal tiada guna (Al Haqqah ayat 28-32). Orang yang terbelenggu terikat terpasung hatinya dengan dunia, Allah hukum dengan merasa kurang, merasa faqir, merasa miskin, hukumannya si hamba menjadi budak dunia, siang-malamnya hanya memikirkan bagaimana menjadi lebih kaya lagi dan bagaimana caranya menjadi raja dinar dan raja dirham. Sungguh kasihan orang yang seperti ini, kesibukan dunia yang tiada ujungnya, keserakahan yang tidak ada puasnya, kegelisahan yang tidak ada batasnya. Sampailah saat waktu kematian yang ditentukan untuknya, sedang dia masih berada dalam mengurus dunia dan tidak sempat membuat bekal untuk perjalanan panjang abadi di akhirat nanti, dan Allah tidak berkenan kepadanya, sungguh kemalangan yang sangat malang.

Kandungan hikmah ke lima pengarang Kitab Al Hikam telah mengingatkan jangan lalai dalam menunaikan amanat Allah dalam beribadah kepada Allah. Jangan membebani diri sendiri dengan cara menghalalkan yang telah diharamkan Allah sehingga berani melanggar batas-batas hukum Allah demi kebaikan keluarga, demi kebaikan masyarakat, demi kebaikan negeri dengan cara yang haram, diri sendiri jualah yang menanggung padahnya (akibat kekal di neraka). Hikmah ke lima ini sangat bersesuaian dengan hikmah ke empat (arih nafsaka) rehatkan dirimu dari memikirkan rencana yang bukan menjadi urusan takdirmu kelak. Hidup yang sekali sayang disia-siakan andai hanya sekedar menumpuk kekayaan untuk tujuh keturunan, dan Allah benamkan ke dalam bumi, Qarun dan seluruh kekayaannya (Al Qasas ayat 81-83). Beliau juga mengingatkan jangan mau menanggung adzab jika diri mau dipermainkan dan diperbudak duniawi untuk memperkaya anak turunan dengan warisan harta, pangkat, jabatan, kedudukan, bukankah semua itu hanyalah bunga-bunga kehidupan duniawi yang menipu untuk menguji mereka (Taha ayat 131).

Ketahuilah, kehidupan duniawi hanyalah permainan dan senda gurau, berlomba-lomba memperhias dan bermegah-megahan diantara kamu, dan memperbanyak harta dan keturunan, seperti air hujan yang mengagumkan orang kafir dengan tetumbuhannya, kemudian Kami kirim angin kencang yang menyapu tetumbuhan itu, kemudian Kami jadikan tetumbuhan (perkebunan) mereka hilang lenyap seperti tanah yang licin, dan di akhirat mereka mendapat adzab yang pedih, sedangkan di sisi Allah (mereka tidak mendapatkan) keampunan dan keridhaan Allah, dan tiadalah kehidupan dunia kecuali kesenangan yang memperdayakan (Al Hadid:20).

Bercita-citalah untuk hari esok yang lebih baik berupa tempat kembali abadi yang menyenangkan, yang menyelamatkan, yang membahagiakan berupa surga Aden bersama ridha Allah yang utama. Jangan terpesong hati, terpana hati, terpesona hati, terhunjam hati kepada duniawi dan seluruh pernak-pernik imitasinya, itulah mereka yang lebih memilih dunia dari pada akhirat. Padahal dunia tidak menyisakan apa, dimana Firaun, Namruz, Constantin, Kaisar Romawi dan Kaisar Persia yang katanya raja di raja (*King of King*), ternyata mereka lenyap, hilang, musnah tiada bekas. Allah selalu memperingatkan berulang kali dalam ayat-ayat Nya bahwa akan ada hari kemudian. Betapa sayangnya Allah hingga telah memberi contoh mereka para pendusta ayat-ayat Allah, seperti firman-Nya: Mereka itulah orang yang ingkar kepada ayat-ayat Tuhan mereka dan mendustakan perjumpaan denganNya, maka Kami hapuskan seluruh amal mereka, lalu kami tidak menegakkan timbangan amal pada hari Qiyamat (langsung ke neraka). Demikian itu balasan bagi mereka Jahannam karena mereka kafir dan mengambil ayat-ayatKu dan rasul-rasulKu sebagai bahan olok - olok (Al Kahfi ayat 105-106).

Bercitalah dengan cita dan kebahagiaan yang tinggi, semangat yang tinggi (*himmah 'alijah*) berupa kerajaan-kerajaan besar di surga (Al Insan ayat 20), istri yang bergaun sutera tebal dan sutera tipis, gelang-gelang surga yang

melingkar dari perak, dan minuman dari Tuhan mereka berupa air yang suci (Al Insan ayat 21). Kesenangan hidup di akhirat belum ada jaminan dari Allah, belum tentu di akhirat kita bisa makan-minum-tidur-bangun dengan enak. Belum ada jaminan di akhirat kita memiliki sandang, pangan dan papan. Belum ada jaminan kita hidup enak di akhirat. Berbekallah untuk sebuah negeri akhirat yang berkekalan dan berkeabadian dengan bekal taqwa, bertaqwalah wahai kaum yang memiliki akal. Allah SWT kembali memperingatkan dalam surah Al Kahfi ayat 36: Harta dan keturunan merupakan perhiasan kehidupan dunia, yang abadi adalah amal-amal shalih, itu lebih baik di sisi Tuhanmu sebagai pahala dan sebaik-baik pengharapan (Al Kahfi ayat 36). Wallahu a'lam.

HIKMAH 6 TERIJABAH DO'A



Telah berujar Ibnu Athaillah As Sakandari Rahimahullah Ta'ala anhu: Janganlah keterlambatan masa pemberian Tuhan kepadamu, padahal engkau telah bersungguh-sungguh dalam berdoa sehingga mengakibatkan dirimu patah harapan. Sebab Allah telah menjamin menerima semua doa dalam apa yang Dia kehendaki untukmu, bukan menurut kehendakmu, tapi menurut ketentuanNya (Allah), menurut waktu Allah, bukan menurut waktumu.

Tuhanmulah yang menjadikan segala yang dikehendakiNya dan memilikannya untukmu, tiada hak bagimu untuk lari dari pilihan Allah. Bermakna sewaktu Allah meletakkan kita pada keadaan, tempat tinggal, profesi, waktu-waktu yang beriring dengan kejadian-kejadian masa ke masa, sewajibnya hanya dengar dan taat (Al Baqarah ayat 285), kami dengar dan kami taat, kepadaMu kami memohon ampunan Tuhan kami dan kepada Engkau tempat kembali kami. Di sini Ibnu Athaillah mengajarkan kepada kita jangan memaksa Allah dalam doa permintaan. Rahasia Allah telah tersimpan dan tersedia sempurna untuk setiap hambaNya, disuruh banyak menunaikan perintah dan melantunkan pujian serta menjauhi seluruh laranganNya sembari berbaik sangka dengan Allah (husnudz dzan billah) dalam waktu kaya atau miskin, dalam keadaan sehat dan sakit, dalam masalah senang atau susah, jangan meminta disegerakan takdir kaya, sebelum Allah yang menakdirkan, dan janganlah meminta kepada yang selain Allah, sungguh merupakan dosa syirik yang merupakan kedzaliman (kegelapan) yang besar (Luqman ayat 13).

Hikmah 6 ini memandu, sebaiknya si hamba yang tidak mengetahui rahasia apa yang akan terjadi harus

mengakui kebodohan dirinya, sehingga tidak memilih sesuatu yang tampak baginya seintas lalu dianggap baik, sedang dia tidak mengerti bagaimana akibatnya. Bila Allah yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana memilihkan untukmu sesuatu, hendaklah engkau ridha menerima pilihan Tuhan untukmu, walaupun secara dzahir terasa pahit dan perih, namun itulah yang terbaik bagi Allah untukmu. Dan bila sedang dan setelah berdoa, doamu belum juga tercapai seluruh atau sebagian hajat dan pinta, janganlah cepat patah berharap.

Imam Abu Hasan Asy Syadzili Rahimahullah Ta'ala anhu (pendiri thariqat Syadziliyah), guru pertama Ibnu Athaillah As Sakandari Rahimahullah Ta'ala anhu berkata: Terkabulnya doa Nabi Musa dan Nabi Harun tentang kebinasaan Firaun, Allah kabulkan setelah empat puluh tahun doa itu dipanjatkan ke hadirat Allah SWT (Yunus ayat 89). Nabi Muhammad Saw bersabda yang bersumber dari sahabat Anas bin Malik: Tiada seorang berdoa melainkan pasti Allah SWT terima doanya, atau Allah SWT hindarkan darinya bahaya, atau diampunkan sebagian dosanya, selama dia tidak berdoa untuk sesuatu yang berdosa atau memutuskan hubungan kekeluargaan.

Sedang Abul Abbas Al Mursi (mursyid kedua dari thariqat Syadziliyah), tatkala beliau sakit lalu disambangi oleh murid. Para murid mendoakan 'afiyah gurunda mulia, tapi gurunda mulia menyerahkan sehat dan sakitnya kepada Allah semata sebagai yang Maha Penyembuh.

Al Mursi mengatakan bahwa menyerahkan apa yang menjadi kehendak Allah adalah pilihan terbaik dari Allah untuk diri yang ringkih dalam menerka takdir. Hamba yang berserah diri total kepada Allah itulah maqam (kedudukan) tertinggi di hadiratNya, tidak memiliki dan tidak memiliki siapapun dan apapun, hamba yang tunduk, takluk kepada Allah yang tidak berdaya dan tidak berharap kecuali kepada Allah. Sakitnya dengan Allah sebagaimana senangnya dengan Allah jua. Kayanya dan miskinnya bukan karena ukuran kebendaan, tapi sejauhmanahubungancintanyadenganAllahhinggamemantik

kebahagiaan. Kebahagiaan bersama Allah sepanjang hari dan malam, selama denyut nadi berdetak, selama jantung di dada masih membuncah, bersama Allah setia setiap saat membuat hati menjadi tenang, kalam bercahaya, penglihatan bercahaya, pendengaran bercahaya, cahaya Allah yang mampu menerangi hati yang gelap.

Hamba yang takluk kepada Allah tidak dimiliki oleh sebarang apapun dan tidak dimiliki oleh seorang pun jua dari benda-benda duniawi kecuali Allah. Andai kata seseorang dimiliki oleh dunia, bersiap-siaplah menjadi budak dunia. Andai kata seseorang dimiliki oleh atasannya, bersiap-siaplah menjadi budak atasannya. Andai kata seseorang dimiliki oleh harta, bersiap-siaplah menjadi budak harta. Andai kata seseorang dimiliki oleh jabatan, bersiaplah memuji dan memuja jabatan. Seseorang yang terjebak pada menuhankan, memuji, memuja, menuju kepada yang selain Allah berarti dirinya tergadai larut pada carut-marut duniawi, serta kehilangan hak asasi yang paling fundamental, yaitu kebebasan (*hurriyah*). Hurriyah hanya ada pada kajian mentauhidkan Allah Esa Tunggal Sejati.

Bersungguh-sungguh dalam berdoa disuruh, tapi bukan tujuan untuk mendikte Allah, apalagi menyuruh Allah. Doa yang dihatirkan berguna bagi mengakui hak-hak ketuhanan Allah yang Maha Kuasa, Maha Kaya, Maha Mulia, Maha Suci, Maha Mengetahui, Maha Mengenal, Maha Pemurah, Maha Pencinta, Maha Penyayang, Maha Penyantun, Maha Pengampun. Fungsi lain doa juga menunjukkan kehambaan diri di hadapan Allah SWT, bahwa diri lemah, miskin, tiada daya, tiada upaya, tiada tenaga kecuali dengan Allah SWT.

Doa bukan untuk mengubah takdir Allah. Doa yang diucapkan hari ini dan hanya beberapa menit tidak bisa mengubah catatan buku takdir yang telah ditetapkan Allah pada masa lima ratus tahun sebelum alam ruh ketika belum ada sebutan (Al Insan ayat 1). Kalung-kalung takdir memuat totalitas arah perjalanan alam raya sejak tercipta hingga berakhir qiyamat. Fungsi doa bukan ingin memalingkan takdir, tapi setinggi-tinggi ibadah intinya

adalah doa sebagai penghubung hamba dengan Tuhannya. Nabi Muhammad Saw bersabda, Ad Du'a mukhkhul ibadah (Doa adalah otaknya ibadah). Doa adalah jiwa dalam hayat (kehidupan) beragama, doa merupakan refleksi atas mensyukuri seluruh nikmat karunia Allah SWT serta proyeksi guna semakin memantapkan ubudiyah (kehambaan) dihadapan Allah SWT. Berarti doa saluran yang datang dari Allah sekaligus jaringan pulang kepada Allah. Tiada yang lebih bahagia ceria bergembira bagi orang yang telah menghambakan jiwa raganya kepada Allah selain bermunajat cinta untuk berlama-lama bersama Allah saling berhadapan, berdialog, bercengkerama, bercerita, bercumbu rayu, berbisik rindu, merenda cinta, memadu sayang dengan Allah atas nama syukur terhadap nikmat karunia Allah SWT.

Begitu pula halnya musibah ketika tiba mendera, merenggut jiwa dan harta, arif billah tetap semangat menjaga adab kesopanan dan kesantunan dengan Allah. Kasih sayang Allah mendarat pada tubuh yang sakit. Kasih sayang Allah turun pada kemiskinan dan ketiadaan, rahmatNya mendekat saat hamba menyerah kepada Allah dalam kidung-kidung doa dan salam salawat kepada Nabi Muhammad Saw, betapa senangnya Allah saat hamba ditimpakan kemalangan kepadaKu si hamba itu berlari. Sebuah pelarian yang menarik kepada keampunan Allah berupa penghapusan dosa, penyucian jiwa dan pembersihan jasmani dan rohani. Setelah itu tercapai, Allah berkenan mengangkat derajat (muru'ah) hamba ke tingkat (maqam) yang lebih tinggi di surga Allah dengan ridha Nya.

Doa tidak mempengaruhi medan medan ujian jiwa (mayadinun nufus), sejatinya doa bagian dari Mukmin Mukhlis yang telah berserah diri kepada Allah. Doa merupakan otak, akal (pikiran dan perasaan) Mukmin Mukhlis dalam memikir, merasa dan membuat sesuatu dalam tuntunan Allah, karena doa membimbing arah hati dan mengarah laku perbuatan. Doa menjadi senjata orang Mukmin, doa menjadi lampu penerang orang Mukmin, doa lautan luapan kesyukuran orang Mukmin atas karunia Tuhannya, memuji memuja dalam taat, sabar, dan tawadhu'.

Apa yang telah Allah tetapkan berupa taat, maksiat, nikmat, bala' merupakan cermin kebesarannya, kekuasaannya dengan keluasan ilmu Allah yang total tanpa proses dan tahapan, bahkan lebih cepat dari pada kun fayakun, dan lebih terdahulu dari pada sebab-musabbab. Allah SWT tidak tergantung kepada sebab-musabbab, semurninya Allah SWT maha ada terdahulu (qadim), sedangkan sebab-musabbab hanyalah barang baru yang ada karena ciptaan (muhaddats). Baharunya alam sebab-musabbab pasti akan musnah (fana) seiring dengan sunnah Allah yang tercipta terbentang di alam raya seperti rusak, tua dan akhirnya mati. Sunnah Allah tetap berjalan, apakah manusia senang atau tidak, rela atau terpaksa, sehat atau sakit, kaya atau miskin, medan-medan ujian itulah sebagai batu keras ujian untuk memberi penilaian bagi hamba yang bersyukur atau kufur, taubat atau mengekali dan betah di lumpur dosa, bersyukur atas anugerah taat atau menjadi tinggi hati dari yang lainnya karena taat, bersabar dalam menjalani rantai-rantai musibah atautkah berkeluh-kesah dalam percikan musibah dan lalulah menyalahkan Allah.

Bermula empat medan ujian jiwa dari Allah terkandung empat pesan batin yang Allah titipkan, yaitu:

1. Medan Taat

Mereka yang diarahkan Allah taat padanya pun tidak luput dari kerikil ujian yang terhalus dan tersamar. Sewaktu 'abid (ahli ibadah) merasa dirinya sendiri yang kuasa dalam qiyam, ruku' dan sujud, sungguh seketika itu juga dia menjadi musyrik atau malah kafir telah menuhankan kekuatan diri, menuhankan kebaikan diri, sibuk dengan bacaan dan gerakan salat bahkan meneliti salat orang lain dengan standar yang dia gunakan. Manusia seperti ini tertipu dengan ibadahnya sendiri. Padahal, dalam rantai taat ada suara batin yaitu bergembiralah engkau dengan Allah yang telah menganugerahkanmu pemberian yang besar berupa hidayah menyembahnya kemudian Allah berkenan kepadamu. Tanpa perkenan dan kesudian Allah, manusia tidak bisa diberi

ijin datang mengetuk pintu ampunanNya, sehingga yang membuka pintuNya dan menyibak tirai keampunan dan keridhaanNya.

Perbuatan taat yang tidak dikenali dari mana datangnya sumber taat hanya akan lelah nantinya berbuat taat yang menimbulkan kebosanan dan kemalasan, disebabkan tujuan taat bukan dari dan untuk Allah, tapi tujuan-tujuan keuntungan dan kepentingan duniawi, seperti jabatan, nama baik, ingin mencari pengikut, ingin mencari pengaruh, ingin merebut pangkat. Kesibukan-kesibukan taat yang bukan mencari ridha Allah hanya akan menyisakan penyesalan dan keterpurukan saat orang lain tidak memberi harga dan tidak memberi label pada taatnya, saat orang lain tidak memujinya, tidak menyanjungnya sebagai orang taat, sedang di akhirat nanti Allah kumpulkan di neraka sebagai hamba yang mempersekutukan Allah dalam berpura-pura taat mereka. Adapun orang yang benar dalam hati, benar dalam ucapan dan benar dalam perbuatan iman yang teraplikasi pada amal shalih serta berharap jumpa dengan Tuhannya dalam keadaan bersih lagi murni dari segala unsur syirik dalam ibadah taat kepadaNya, dampak ibadah taat suci murni pada keesaan Tuhan akan berbuah pahala yang besar berupa surga Firdausi (Al Kahfi ayat 110).

Medan taat tidak terlepas dari sandungan batu ujian, seharusnya kita lebih waspada terhadap ujian ini, karena sedikit yang berhasil saat dia telah dan sedang memandang dirinya sebagai taat, sebagai shalihun, al mukhlisun al 'amilun, bersamaan dengan itu secepat kilat syaithan membisikinya : Kamu sudah sampai pada derajat taqwa, derajat yang paling tinggi di sisi Tuhanmu sebagai hamba yang tunduk, taubatmu telah diterima, engkau telah ditetapkan sebagai shaleh, surga tempat yang hak kembalimu nanti dan neraka telah diharamkan untukmu. Allah Rabbi betapa membuai rayuan gombal musuh ini. Termakan rayuan dan rasukan jahat berlisah baik sebagai nasehat manusia padahal musuh, jatuhlah derajat abid menjadi pendosa besar (fasiq), sedang kalau dia membenarkan keyakinan

dari syaithan tercabutlah akar syahadatnya dan mati dalam keadaan su-ul khatimah.

Seharusnya kita mensyukuri ibadah taat kepada kesyukuran tertuju hanya Allah. Hanya Allah yang mampu memberikan taat, membuat jalan-jalan taat serta mengantarkan sebab taat, hanya Allah Maha Kuasa menerima taat atau menolak taat, pada akhir masanya pun Allah SWT yang memasukkan kebenaran taat ke dalam surga dan mencampakkan kepalsuan taat ke dalam neraka. Bukan karena perbuatan taat yang kita kerjakan membuat diri bahagia, tapi kebahagiaan dan kegembiraan karena setiap detik bersama Allah. FirmanNya: Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu nasehat dari Tuhanmu dan obat bagi segala macam penyakit di dada, petunjuk dan kasih sayang (rahmat) untuk orang-orang mukmin. Katakanlah dengan keutamaan Allah dan rahmatNya, maka dengan yang demikian itu bergembiralah, rahmat Allah lebih baik dari segala yang engkau kumpulkan (di dunia) (Yunus ayat 5-58). Allah kembali menyeru hambaNya yang 'abid untuk berhati-hati dalam jiwa ibadah taat sebagaimana firmanNya : Wahai orang-orang yang beriman, janganlah engkau mengikuti langkah-langkah syaithan, dan barangsiapa mengikuti langkah-langkah syaithan maka sesungguhnya syaithan itu menyuruh kepada perbuatan keji dan mungkar, dan kalau bukan keutamaan (kebaikan yang melimpah) dari Tuhan kepadamu dan rahmatNya, niscaya (dipastikan) tidak ada yang suci diantara kalian seorang pun selamanya, melainkan Allah mensucikan siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Maha Mendengar Maha Mengetahui (An Nur ayat 21). Ibadah taat dengan dasar ketundukan tulus ikhlas, ikhlas sebelum taat, ikhlas saat mengerjakan taat, dan ikhlas setelah taat, terpelihara dari riya', sum'ah, 'ujub dan takabbur inilah ibadah taat yang sampai ke hadirat Allah setelah melewati pintu amal, pintu perkenan amal dan pintu penerimaan amal (qabul).

2. Medan Maksiat

Allah yang Maha Pemurah membenci perbuatan maksiyat bagi hamba yang betah bahkan menikmati hasil

usaha dari maksiyat yang menjadi tulang, darah dan daging ditubuh kasarnya. Berleha-leha, bermain-main, bermanja-manja, bersenang-senang dengan lendir makanan dan minuman hasil perbuatan dosa inilah yang dimurkai Allah SWT. Allah SWT menciptakan ranah dosa, karena Allah Al Karim menyediakan pintu taubat. Setiap orang yang melewati pintu taubat dan taubat yang diterima Allah, seseorang itu meraih derajat yang tinggi tanpa dosa. Nabi Muhammad Saw bersabda: At Taib minadz dzanbi kamala dzanbala (Orang yang bertaubat dari dosa sama dengan orang yang tidak berdosa), betapa rahim dan ghafurNya Allah SWT. Silap dan khilaf melanggar aturan hukum Allah, menerjang pagar-pegar larangan Allah dengan sengaja atau tidak sengaja saat telah dikuasai, diikat, dirajam syaithan, segeralah memohon perlindungan dan keamanan dalam rumah rahmat Allah yang sangat kokoh. Dekatilah Allah Tuhanmu dan perdatapilah Dia yang selalu dalam keadaan maha menyayangi lagi maha mengampuni yang menjadi nama sekaligus sifat dan perbuatannya. Firman Allah SWT: Dan barangsiapa yang berbuat jahat atau dzalim kepada dirinya sendiri, kemudian dia memohon ampun kepada Allah, Allah yang engkau dapati itu sebagai yang maha pengampun maha penyayang (An Nisa ayat 110). Allah SWT memanggil hamba pendosa dengan kelembah-lembutan Allah (halimullah): Katakanlah (Muhammad) kepada hambaku, Wahai hamba-hambaku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah, sesungguhnya Allah mengampuni semua dosa, sesungguhnya hanya Dialah yang Maha Pengampun Maha Penyayang. Dan kembalilah kepada Tuhanmu dan berserah dirilah kepadanya sebelum datang adzab kepadamu, kemudian kamu tidak dapat ditolong. Dan ikutilah yang terbaik apa yang telah diturunkan kepadamu (Al Qur'an) dari Tuhanmu sebelum datang adzab kepadamu secara mendadak, sedangkan kamu tidak menyadarinya. Agar (nantinya di akhirat) jangan ada lagi orang yang mengatakan: Alangkah betapa besar penyesalanku atas kelalaianku (dalam menunaikan perintah Allah), dan sesungguhnya aku termasuk

orang yang mengolok-olok (agama Allah) (Az Zumar ayat 53 - 56).

Takdir maksiyat sebagai takdir buruk dari Allah Ta'ala yang wajib diimani (wal qadri khairihi wa syarrihi minallahi ta'ala), takdir baik dan buruk dari Allah yang maha tinggi bagian rahasia Allah (sirullah) memuat bahan ajar dan materi kajian berupa pesan dan nasehat batin dari Allah SWT. Pesan batin yang dimaksud adalah : Fafirru ilallah (berlarilah engkau menuju Allah), dalam seruan batin yang lainnya : Tubu ilallah (kembalilah kepada Allah) seperti firman Allah SWT : Wahai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat nasuha, mudahan Tuhanmu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai pada hari ketika Allah tidak mengecewakan Nabi dan orang-orang beriman bersamanya, sedang cahaya mereka memancar dihadapan dan disebelah kanan mereka, sembari mereka berkata: Ya Tuhan kami, sempurnakanlah untuk kami cahaya kami dan ampunilah kami, sungguh, Engkau maha kuasa atas segala sesuatu (At Tahrim ayat 8).

Suara batin maksiyat menyeru hambaNya untuk bersegera memenuhi, menyambut, mendatangi lapangan taubat sebelum kematian, karena setiap kematian yang tidak sempat bertaubat atau malah mati dalam kekafiran, firman Allah SWT: Sesungguhnya orang-orang kafir (ingkar) dan mati dalam keadaan kafir (keingkaran), mereka itulah orang-orang yang mendapatkan laknat (hinaan) dari Allah, malaikat-malaikat dan seluruh manusia. Mereka kekal abadi di dalamnya (neraka) tidak ada keringanan adzab untuk mereka dan mereka tidak diberi waktu penangguhan (Al Baqarah ayat 161-162). Tidak ada manusia yang suci dari dosa, tetapi jangan berlama-lama bahkan menikmati aroma dosa, Allah sudah contohkan bagaimana para pendurhaka, para pembangkang yang secara terang-terangan melawan Allah dan Rasulullah. Firman Allah SWT: Janganlah engkau tertipu dengan orang kafir yang bepergian diseluruh pelosok negeri (pelancong), itu adalah kesenangan yang sedikit, kemudian

tempat kembali mereka adalah neraka Jahannam, dan (neraka Jahannam) sejahat-jahat tempat kediaman (Ali Imran ayat 196-197). Lalu, dengan kasih sayang Allah menyuruh kita meninggalkan maksiyat bergegas dalam pergerakan menuju taubat, neraka dosa berganti dengan surga pahala, seperti firman Allah dalam ayat lanjutan : Melainkan orang-orang yang bertaqwa kepada Tuhan mereka, bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai dibawahnya, mereka kekal di dalam surga sebagai anugerah yang turun dari sisi Allah, dan apa-apa yang datang dari sisi Allah selalu baik bagi orang-orang yang berbakti (Al Baqarah ayat 197).

3. Medan Nikmat

Nikmat berupa anugerah terkadang menjanjikan dan yang dirasakan adalah kenyamanan, keenakan, kebahagiaan, kesenangan, kelapangan dan seluruh yang berkonotasi baik serta sejalan dengan nafsu diri sendiri. Nilai universalitas itu dipahami dan diinginkan oleh semua orang. Bincang nikmat terkadang melalaikan dari ingat kepada Allah, sebab nikmat menyimpan kemanjaan dan bisa menyebabkan lupa dengan pertanyaan dari mana kita datang? di mana kita sekarang? kemana kita akan pulang?

Medan nikmat kesenangan hidup di dunia tidaklah seberapa dibanding medan-medan karunia nikmat Allah di surga Firdausi bersama Allah dan Rasulullah. Janganlah menukar ganti kenikmatan duniawi dengan kenikmatan bermunajat kepada Allah yang berbuah pahala surgawi di alam ukhrawi. Alam surgawi bisa ditebus hanya dengan bermodalkan iman dan amal shaleh. Nikmat iman yang dibawa dari dunia hingga ke akhirat merupakan nikmat Allah yang berkesinambungan, berkelanjutan dan berkeabadian. Sebaliknya, kehidupan dan kematian yang tanpa iman kepada Allah didalamnya hanya akan menyisakan kesengsaraan, kepedihan yang tidak akan ada habisnya. Firman Allah SWT: Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan mati dalam kekafiran (keingkaran) tidak akan diterima (tebusan) dari seseorang diantara mereka sekalipun

berupa emas seluruh bumi untuk menebus adzab Allah. Mereka itu mendapat adzab (siksa) yang sangat pedih dan bagi mereka tiada penolong (Ali Imran ayat 91). Ayat ini menunjukkan supaya kita tidak terbuai dan larut dengan medan kenikmatan yang sedikit pada hakikatnya bagian dari ujian iman. Jangan menggadai iman dengan harta duniawi, jangan menggadai iman dengan pangkat duniawi, jangan menggadai iman dengan jabatan duniawi, kemudian mati tanpa membawa iman. Merugilah mereka yang ingkar saat bersama keluarga di bumi, nanti keluarganya menjadi tebusan dari adzab (siksa) Allah, bahkan seluruh manusia, tapi sekali-kali Allah tidak menerima tebusan mereka, seperti difirmankan Allah SWT : Pada saat mereka melihat (neraka). Pada hari itu orang yang berdosa ingin menebus dirinya dari adzab Allah dengan tebusan anak-anak mereka, istrinya dan saudaranya (dijadikan tebusan pula), dan seluruh manusia di bumipun dijadikan tebusan (untuk keselamatan dari adzab Allah). Sama sekali tidak, sungguh api neraka (yang kamu masuki) ada api yang bergejolak (Al Ma'arij ayat 11-15).

Medan ujian jiwa berupa nikmat memesankan isi batin bahwa jangan terlena dengan nikmat kemudian lupa dengan yang memberikan nikmat. Mereka yang bergelut dengan nikmat kesenangan hidup duniawi dengan melupakan siksa akhirat, Allah akan masukkan ke dalam siksa. Tapi sebaliknya, kesyukuran kepada Allah akan mengikat nikmat itu sejak dari dunia hingga ke surga-surga Allah di akhirat kelak. Sebaliknya, sikap kekufuran atas nikmat Allah berarti telah melepas nikmat itu berubah ganti menjadi adzab yang pedih. Allah memperingatkan: Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengumumkan, sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah nikmat kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (kufur), maka pasti adzab-Ku sangat pedih (Ibrahim ayat 7).

Tujuan hidup orang yang ingkar hanya melepaskan nafsu makan, minum dan syahwat, tanpa peduli halal-haram. Nikmat Allah mereka reguk, sedang terhadap Allah yang telah memberikan nikmat secara lembut kepada mereka,

mereka abaikan Allah. Dengan rahmanNya Allah setia memberikan nikmat kepada orang kafir berupa kesehatan, kekayaan, kejayaan, keberhasilan, kecantikan, kemewahan, kehormatan, kemudahan telah Allah SWT berikan kepada orang kafir supaya tidak ada lagi tuntutan di akhirat, dan memang orang kafir tidak mendapatkan bagian sedikitpun dari kenikmatan akhirat. Firman Allah: Orang kafir nanti di akhirat berangan-angan sekiranya dahulu (di dunia) menjadi orang muslim. Biarkanlah mereka (di dunia ini) makan dan bersenang-senang dan dilalaikan oleh angan-angan (kosong) mereka, kelak mereka akan mengetahui (akibat keserakahan mereka) (Al Hijir ayat 2-3).

Muslim mukhlis yang menyadari betul bahwa nikmat bagian dari ranjau-ranjau ujian Allah SWT, cepat mensyukuri nikmat Allah dengan hati, syukur dengan lisan, syukur dengan perbuatan. Berbahaya ketika adzab sudah berselimut nikmat (istidraj), penampakan nikmat, tapi yang tersembunyi adalah kemarahan dan kemurkaan Allah. Ketika hati sudah layu, kering dan akhirnya mati, berakibat nasehat agama tidak berguna tidak berarti lagi, karena nasehat agama tidak menjanjikan kesenangan badani dan ragawi, keadaan mereka sama halnya dengan binatang ternak bahkan lebih sesat lagi. Firman Allah: Dan sungguh akan Kami isi neraka Jahannam kebanyakan dari bangsa jin dan manusia. Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah), mereka memiliki mata tapi tidak melihat (ayat-ayat Allah), mereka memiliki telinga tetapi tidak dipergunakan untuk mendengar (ayat-ayat Allah), mereka seperti binatang ternak bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang - orang yang lalai (akhirat) (Al A'raf ayat 179).

Istidraj (adzab bersembunyi dalam lautan nikmat) sulit untuk disadari, sulit untuk lepas darinya (nikmat) yang telah berurat-berakar membuai rayuan diri dan kerajaan dinasti kekayaannya, serta ketakutan jatuh miskin saat dekat dengan Allah secara sederhana dan bersahaja, nanti Kami akan tarik mereka dari arah yang tidak mereka duga (Al Qalam ayat 43-45): Pandangan mereka tertunduk ke bawah diliputi

kehinaan. Dan sungguh dahulu (di dunia) mereka telah diseru untuk bersujud (di dunia) tapi mereka tidak mau bersujud. Maka serahkanlah kepada Ku (urusannya) dan orang-orang yang mendustakan perkataan ini (Al Qur'an). Kelak akan Kami hukum mereka berangsur-angsur dari arah yang tidak mereka ketahui. Dan Aku memberi tenggang waktu kepada mereka. Sungguh, rencanaKu sangat teguh. Nanti di akhirat kita akan diminta Allah sekali lagi bersujud dan diminta Allah sekali lagi ruku' kepadaNya, didasarkan: Dan apabila dikatakan kepada mereka (perintah): Rukuklah, mereka tidak mau rukuk. Celakalah pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan (kebenaran). Maka kepada ajaran manakah (selain Al Qur'an) ini mereka akan beriman? (Al Mursalat ayat 47-50).

Ujian nikmat yang bisa mengantarkan pada pendurhakaan kepada Allah karena berawal dari tidak mengenal Allah sang Pemberi nikmat. Berakibat seluruh apa yang datang berupa nasehat (oleh orang yang durhaka bergelimang dosa dari pemimpin-pemimpin mereka), kemudian hati mereka mati, lalu tidak ada gunanya nasehat agama, terutama bagi kita yang hidup hari ini, hari yang sudah sangat dekat dengan qiyamat, seperti firman : Telah semakin dekat kepada manusia waktu perhitungan amal mereka (qiyamat) sedang mereka dalam keadaan lalai (dengan dunia), berpaling (dari akhirat). Setiap diturunkan kepada mereka ayat-ayat yang baru dari Tuhan, mereka mendengarkannya sambil bermain-main. Hati mereka dalam keadaan lalai. Dan orang-orang yang dzalim itu merahasiakan pembicaraan mereka, orang ini (Muhammad) tiada lain hanya manusia biasa seperti kamu. Apakah kamu menerima (sihir Muhammad), padahal kamu menyaksikannya? (Al Anbiya ayat 1-3). Bahkan, generasi Milenial sekarang ada yang mengatakan Al Qur'an adalah dongeng atau legenda orang-orang tua terdahulu, yang tidak ilmiah dan tidak masuk akal. Ketahuilah, keingkaran kepada Allah semirip sewarna argumentasinya, nanti tempat mereka pun sama di neraka Allah, ada api yang sangat panas hingga membakar kulit kepala dan menyambar hingga ke ulu hati.

4. Medan Bala'

Bala' musibah yang tidak menyenangkan sifatnya, menyakitkan hati bagi orang yang belum belajar dan belum sampai pada hakikat bala' (musibah). Rantai-rantai ujian Allah siapkan untuk menyusun dan menata hati orang mukmin untuk meningkatkan kelas dan derajat menuju taqwa. Sedang rantai-rantai bala' (musibah) bagi orang kafir merupakan hinaan dan siksaan yang rendah di dunia sebelum siksaan yang sangat perih di akhirat nanti (As Sajadah ayat 21) : Dan pasti Kami timpakan kepada mereka sebagian siksa yang dekat (di dunia) sebelum adzab yang lebih besar (di akhirat), agar mereka kembali (ke jalan yang benar). Dari ayat 21 sudah jelas bahwa suara batin bala' supaya kita kembali mendekat kepada Allah. Musibah bala' jangan menjauhkan kita dari kasih sayang Allah. Musibah bala' seharusnya merapatkan diri kita kepada Allah, jangan sekali-kali merenggang kepada Allah saat bala' menghadang, jangan membelakangi Allah, tapi selalulah berhadap, bermunajat, berdzikir kepada Nya.

Dalam meregang sakit, dalam menitik keringat dan darah mengucur, dalam hancurnya jiwa raga karena sakit, dalam balutan kapas musibah, dalam ketiadaan kesadaran menanggung perihnya derita, dalam isak tangis air mata, dalam doa sakit yang tak mampu lagi terucap, dalam kebeningan hati pasrah yang tidak mampu lagi mengingat, dalam kulit yang teriris hancur, dalam sesaknya dada bernapas, dalam jantung yang serasa diiris dengan sembilu, dalam akal yang telah melilu, Allahpun datang menghibur : Dan gembirakanlah bagi orang-orang yang sabar (Al Baqarah ayat 155).

Ranjau-ranjau musibah datang dalam rangka menegur si hamba mungkin lupa kepada Allah, atau melupakan Allah, sedang Allah setiap detiknya tidak sekalipun pernah melupakan hambaNya, dijaga dirawat, diberi makanan, minuman dan kesehatan kebugaran, walaupun si hamba abai kepada Allah. Sedikit Allah sapa dengan yang tidak menyenangkan bagi hamba, lalu hambapun sadar untuk mendekat dan mendarat kepada Allah. Sungguh, Allah sangat senang ketika namaNya

disebut saat musibah menghimpit, bahwa berarti si hamba telah duduk pada makam (kedudukan) ridha pada qada' (takdir bala').

Hamba yang ridha akan Allah gembirakan dengan surga karena ucapannya itu: *Inna lillahi wa-inna-ilaihi rajiun*, artinya sesungguhnya kami berasal dari Allah, dan sesungguhnya kepadaNya kami kembali. Filosofi kalimah ini mampu menenteramkan kusut masainya pikiran dengan terhenti bahwa kuasa mutlak dari segala kekuasaan apapun di dunia ini. Bahwa ilmu pengetahuan Allah meliputi segala ada yang ada di alam bahkan melampaui jelajah akal. Bahwa nilai yang tersimpan rapi di dalam spiritualitas ketuhanan lebih tinggi dan lebih berkualitas dengan kesabaran dari pada berkeluh-kesahan. Mengerti dan memahami bahwa rantai-rantai ujian datang dari Allah dan kembali kepadaNya, pada waktunya dan pada tempatnya yang tepat menurut Allah bukan menurut hamba, menurut Allah yang terbaik dan terindah bukan menurut hamba. Apabila ini telah merasuki pada diri hamba, inilah yang akan mengundang dan mengusung rahmat Allah bagi si hamba yang sakit atau bagi si hamba yang sedang dililit belenggu ikatan ujian.

Keuntungan lain dari sabar menerima musibah Allah berupa ampunan pembersihan dosa dzahir dan batin, lalu menaikkan kelas derajat dihadapan Allah hingga mencapai puncak taqwa, serta diberikan pahala tiada batas hitungan lagi. Ketinggian dan kemuliaan pahala sehingga tidaklah rasa sakit hamba yang sabar kecuali Allah ridha kepadanya. Pahalanya berlipat ganda sehingga Allah menyampaikan salam rahmat dan salawat padanya seperti firman: Mereka itulah yang Allah sampaikan salam dari Tuhan mereka dan kasih sayang. Mereka itulah orang-orang yang berada di dalam petunjuk (Al Baqarah ayat 157). Betapa dalam makna yang tersimpan dalam kesabaran sebagai suara batin Tuhan.

Salam dan salawat dari Allah tertuju bagi si hamba yang sabar dalam menghadapi badai musibah, adalah Allah yang telah diperdapati Dia Maha Belas Kasih biar dalam tali buhul derita dan sengsara. Ternyata, Allah sama sekali tidak pernah

meninggalkan hambaNya walau bagaimanapun keadaan hamba itu, rasa cinta Allah sangat mendalam kepada semua hambaNya. Kondisi apapun yang dialami hamba, tidak pernah lepas dari pengawasan Allah dalam rangka merawat, mengasuh, mendidik, mengajar tiada Dia lelah dan tiada lemah, tiada Dia mengantuk apalagi tidur. Dia terus menerus menjaga makhlukNya, dan Dia Maha Tinggi, Maha Agung. Dia siaga setia mengurus makhlukNya dengan kasih yang meluap, dengan sayang yang melimpah, dengan perhatian yang tidak luput, dengan bimbinganNya yang tidak pernah kusut, dengan cinta yang tidak pernah jeda, dengan pemberianNya yang tidak pernah rugi, dengan permohonan pinta dan hajat kepadaNya, tapi Dia tidak pernah bosan, dengan kemurahan berlimpah ruah tidak pernah cacat. Sungguh, kehabisan kata-kata, hurup, suara, bunyi, lukisan, gambar untuk menyatakan kesyukuran padaNya. Wallahu a'lam.

HIKMAH 7 TAWAKKAL



1. Tidak akan berhenti (terganjal) permintaan yang engkau sandarkan kepada Tuhanmu (keadaan bertawakkal). Dan tidak mudah tercapainya permintaan yang engkau sandarkan kepada dirimu sendiri (ketiadaan bertawakkal).
2. Tanda keberhasilan diakhir adalah kembali kepada Allah diawal.
3. Barang siapa yang terang diawalnya, terang diakhirnya.

Shahibul hikam ini menyuruh tawakkal adalah perbuatan hati di awal (bidayah) demikian pula yang didapat dalam tawakkal hamba diperjuangan saat akhir (*Nihayah*). Begitupun jua salik atau murid yang saat awal berjalan menuju Allah (bidayah) dalam tawakkal, kemudian Allah sampaikan Si murid/salik menjadi wasil (sampai kepada Allah) karena telah berserah diri sejak awal hingga akhir dijaga Allah. Berarti berhati-hatilah saat memulai niat karena di dalam niat berikutan dengan tawakkal di dalam niat itu. Bagaimana keadaan akhir begitulah keadaan awal. Awalilah sesuatu dengan menyebut nama Allah (abda-u bismillah). Apapun pekerjaan hati, perbuatan dan lisan-tulisan mulailah dengan menyebut nama Allah rahman - rahim.

Seseorang yang telah bertawakkal kepada Allah diawal (bidayah), sungguh dia telah berada di dalam penjagaan Allah sedari mula hingga penutupnya (nihayah). Jangan lupakan tawakkal di awal, dalam ketukan bisikan hati: Bismillah tawakkaltu 'alallah. Inilah pengalaman penulis bersama ayahnda tercinta H. Zahran bin H. Sabran saat beliau membuka kios untuk berdagang, penulis sewaktu masih di Tsanawiyah (SMP), ayahnda memulai usaha dagangnyanya dengan membaca: Bismillah tawakkaltu'alallah.

Dampak yang dihasilkan dari ucapan Bismillah tawakkaltu 'alallah ini beliau bawa hingga ke akhirat nanti, di

surga-surga (Jannat jamak dari Jannah) yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, ada sungai jernih yang airnya tidak payau, sungai susu yang susunya tidak basi, sungai anggur yang enak bagi peminumnya, sungai madu yang murni dengan aneka buah-buahan, dan ampunan dari Tuhan mereka (Muhammad ayat 15). Ini menggambarkan bahwa siapa yang bertawakkal pasti menang di dunia dan di akhirat. Walau secara kasat mata ada dilihat orang yang bertawakkal merugi, tapi yakinlah itu upaya Allah SWT menghindarkan si hamba dari kedurhakaan kepadaNya, dan memilihkan si hamba jalan-jalan keselamatan dalam agama, dunia dan akhirat (wa bihi nasta'in, 'ala umurid dun-ya wad din). Bertawakkal (berserah diri) kepada Allah diawal hakikatnya telah mencapai kesuksesan, karena manusia yang telah bertawakkal berarti menjadikan Allah sebagai wakilnya di dunia dan di akhirat (al Wakil), pastilah Allah al Wakil memilihkan yang terbaik untuknya di dunia dan di akhirat menurut ukuran Allah, bukan ukuran hamba. Karena, mukmin sejati setiap memulai pekerjaan pasti bertawakkal diawalnya pasti bertawakkal diakhirnya (man asyraqat bidayatuhu, asyraqat nihayatuhu).

Bertawakkal oleh As Sakandari disuruh di awal, (boleh juga) di tengah dan di akhir usaha. Makna ketergantungan hanya kepada Allah itu penting, walau sudah dibuat perencanaan. Karena perencanaan dan usahamu tidak mengubah takdir. Lalu, apa gerangan gunanya perencanaan dan usaha? Jawabannya, perencanaan dan pengusahaan sebagai ibadah karena diperintah Allah, rencana dan usaha manusia adalah bukti menunaikan suruhan Allah yang bernilai ibadah. Jika rencana dan usaha manusia berhukum halal, akan membuahkan pahala yang besar berupa surga. Kebalikannya, apabila rencana dan usahanya dosa, hukumnya haram akan berbuah neraka. Tetaplah dalam usaha yang halal secara dzahir sedang tawakkal secara batin.

Hidup ini lahan atau arena balapan amal shaleh, beramal menandakan adanya gerak, gerak yang bernilai shaleh berbuah pahala, pahala teragung adalah Jannah (surga-surga). Tawakkal pembuktikan penyerahan usaha dan

doa. Logikanya, jika tidak ada usaha dan doa apa yang mau diserahkan berupa macam persembahan kepada Allah SWT? Usaha di samping bernilai *Hablumminallah* karena suruhan Allah, juga bernilai *Hablumminannas*. Dimensi vertikal dan dimensi horizontal berjalan beriringan (simultan).

Di dalam usaha yang bertawakkal pada garis vertikal mengundang pengakuan dan penampakan hak - hak kehambaan (*Li Idzhari Ubudiyah*), merasa diri miskin raihlah dengan berusaha mencari karunia Allah yang halal, merasa diri kurang ilmu (jahil) berusaha dengan berguru, merasa diri akan tersiksa di akhirat, beribadahlah, sungguh Allah tidak menyia-nyiakan amal (usaha) bagi mereka yang beramal, disisi Allah ada pahala yang baik (*Husnuts TSawab*).

Dalam usaha yang bertawakkal pada garis horizontal niscaya akan banyak mengusung kebaikan, kemuliaan dan keterpujian dalam muamalah, muasyarah dan syirkah. Hubungan kemanusiaan, pergaulan dan perkongsian menjadikan muka bumi ini lebih makmur, lebih sejahtera dan lebih bahagia. Prasyaratnya adalah kejujuran dalam usaha yang bertawakkal pada bidang dan lini masing-masing. Pemerintah berusaha jujur dalam tawakkal, begitu juga rakyat. Buah tawakkal pada lini horizontal membuka sekat-sekat dan kebekuan hubungan kemanusiaan serta menembus kebuntuan komunikasi. Sebab dengan tawakkal tiada kesombongan jika berhasil dan tiada putus asa jika gagal. Tidak sombong jika lulus dan tidak berkeluh kesah jika tidak lulus. Sebab, Allah pasti memiliki rencana terbaik bagi hambaNya, adab husnudz dzan (baik sangka) kepada Allah hanya bisa dilakukan oleh hamba yang tembus pandangan mata hatinya (*Bashirah*) kepada keesaan Allah saja.

Kebalikannya, keburukan orang yang tidak bertawakkal bersandar pada dirinya sendiri. Diri merupakan yang paling terugi di dunia, Allah sebutkan profil insan itu dalam surah Al-Ashr ayat 1-4. Demi masa, sesungguhnya manusia dalam kerugian, kecuali yang beriman dan beramal shaleh, saling nasehat menasehati dengan kebenaran, dan saling nasehat menasehati dengan kesabaran. Gambaran bahwa seluruh

manusia merugi (*Kulluhum Ajma'in*) termasuk segala bentuk profesi disemua negara dan benua, laki - laki dan perempuan dipastikan merugi dengan sumpah Allah demi waktu, demi masa. Dari seluruh manusia yang merugi itu, terdapat pengecualian (*Istisna'*) yaitu:

1. Orang yang beriman

Bukan orang yang mempercayai kemampuan dirinya, keluarganya, keturunannya atau pengikutnya. Bukan orang yang menyandarkan pada kekuatan perencanaan, kecanggihan teknologi atau kemampuan vaksin melawan virus. Bukan orang yang bergantung pada keahlian yang dimilikinya seperti tukang sihir Firaun yang berakhir kalah dan memeluk agama Allah yang disampaikan Musa dan Harun. Lalu kaki dan tangan mantan tukang sihir Firaun dipotong secara silang dan dipaku - digantung di atas tiang salib. Penyaliban pada tiang salib merupakan hukuman paling terhina karena dianggap penjahat atau pengkhianat negara. Begitu manusia berhajat kepada makhluk, bersiap-siaplah dikecewakan. Begitu manusia berwakil menyerahkan urusannya kepada makhluk bersiaplah merugi dan dirugikan. Begitu manusia berpasrah (tawakkal) kepada makhluk bersiaplah jalan panjang yang tiada putus dari kesedihan hati dan tergadainya jiwa dengan musuhnya, kecuali mereka yang beriman.

2. Beramal shaleh

Amal shaleh yang berarti seluruh perbuatan baik yang bergantung kepada iman (*Haqqul Yaqin*) kepada Allah juga bermakna tawakkal sebagai ciri orang-orang yang beriman (Al Anfal ayat 2-4). Pencirian ini yang membedakan mukmin tawakkal dengan orang lain, karena Al Quran menyuruh kita berbeda sesuai dengan fungsinya sebagai pembeda (Al Furqan). Furqan antara yang Haq dan yang Bathil, antara yang baik dan yang jahat, pisahkanlah mereka sejak pergaulan (tidak bersahabat) di dunia hingga ke akhirat, sebab sesuatu yang berbeda sulit disatukan, baik kecenderungan hati, perbuatan, perkataan, ruang dan waktunya.

Keduanya (Iman Shahih dan Amal Shaleh) menjadi penentu khususnya bagi kita dan generasi milenial dalam

rangka hari-hari penuh kebohongan, bulan-bulan tipu daya dan tahun-tahun huru hara bagi kita yang sekarang hidup di akhir zaman. Sulit untuk mempercayai makhluk, sulit untuk memberikan amanah atau kepercayaan kepada makhluk, artinya sulit untuk bertawakkal kepada makhluk. Bertawakkal kepada makhluk disamping tidak ada gunanya malah berdosa dan syirik. Manalah mungkin beriman kepada makhluk lalu bersandar kepada makhluk yang lemah. Bertawakkal adalah perbuatan hati sebagai rangkaian satu kesatuan iman dan amal shaleh yang bersumbu dari Allah SWT. Selanjutnya dampak ikutan iman adalah amal shaleh yang mengambil bentuk tawakkal, lalu ketiganya lebih teraplikasi pada tindakan nyata sebagai penciri ketiganya (nasehat-menasehati dalam kebenaran).

3. Nasehat-menasehati dalam Kebenaran

TawaSaw bermakna saling sedang bil haq (dengan atau dalam kebenaran). Viralkan kebenaran dan jangan memviralkan kebohongan yang membuat derita banyak orang. Setiap orang berkewajiban menjadi agen penyebarluasan kebenaran ilmu Allah, agen penyampai ayat-ayat Allah dan Hadits Nabi Muhammad Saw, sebagaimana sabda beliau: Ballighu 'anni walau ayah (sampaikan dariku walau satu ayat).

4. Nasehat-menasehati dengan Kesabaran

K.H. Zainuddin MZ mengatakan: Jika kebenaran sebagai prinsip nasihat, maka kesabaran sebagai strategi. Pemikiran dan gerakan dakwah pun harus dengan nasihat. Nasihat artinya bermaksud baik dalam bentuk dakwah *bil lisan* dan dakwah *bil hal* atau *bil 'amal*. Menjalankan dimensi-dimensi tersebut dalam iman, 'amal shaleh, nasehat, haruslah didasarkan pada tawakkal dan sabar. Kesabaran asas terpenting dalam tegak banggunya iman dan 'amal shaleh, sabar adalah kunci kemenangan dunia-akhirat. Sabar menjadi asma Allah yang terakhir (ke 99) bermakna Allah SWT menjalankan seluruh namaNya itu mulai dari Ar Rahman hingga akhir dengan nama dan sekaligus menjadi sifatNya Ash Shabur (maha penyabar).

Kembali kepada makna tawakkal akan mendatangkan kebahagiaan dan pergilah kesusahan. Hikmah tawakkal memperoleh 5etenangan dan menghilangkan kecemasan, hikmah tawakkal jika usahanya berhasil bisa memasukkan syukur mengeluarkan kufur, bila usahanya gagal bisa memasukkan kesabaran dan mengeluarkan putus asa, dimana hulu dan hilirnya bertempat di hati. Wallahu a'lam.

HIKMAH 8 CERMIN



Telah berkata Imam Ahmad Ibnu Athaillah As Sakandari Rahimahullah Ta'ala wanafa'ana bi ulumihi dalam Al Hikmah hikmah ke 36: Apa yang tersembunyi dalam batin akan tampak dalam dzahirnya.

Tiada dusta hati yang tercermin pada tubuh, bagaimanapun berusaha untuk menutupinya. Allah maha pencipta dzahir dan batin mengungkapkan yang artinya: Dan apabila disebut (hanya) nama Allah cemas dan muak hati orang-orang yang tidak percaya kepada akhirat, sebaliknya bila disebut nama-nama selain nama Allah, mereka bergembira (Az Zumar ayat 45). Dalam ayat ini, cermin hati orang mukmin yang karena kebeningan hati dalam mentauhidkan Allah lalu berbinar dan bercahayalah hatinya, proyeksi pada bahasa tubuh yang gembira tampak pada kegembiraan dari perkataan dan perbuatannya melebihi kekayaan langit dan bumi, baru disebut nama Allah, raut wajahmu cermin hatimu. Sebaliknya, mereka yang kafir kepada Allah dan hari akhirat, sewaktu disebut nama Allah, mereka cemberut, marah dan tidak menunjukkan ketidaknyamanan dan ketidaksenangan, hati orang kafir adalah hati yang membenci Allah, hati yang sudah mati (*Qalibun Mayyit*). Tapi, kalau disebut nama yang selain Allah, mereka melonjak kegirangan. Orang kafir menjadikan Allah musuh mereka, dan selain Allah merupakan sahabat mereka. Mereka membuat rencana (untuk mengalahkan Allah), Allahpun membuat rencana, dan Allah sebaik-baik pembuat rencana.

Cermin hati mukmin dan cermin hati kafir sangatlah jauh berbeda. Bagusnya adab kesopanan dzahir membuktikan bagusnya adab kesopanan batin. Rusaknya adab kesopanan dzahir membuktikan rusaknya adab

kesopanan batin, pertanda batin tidak bisa berdusta pada saluran dzahir. Sebab tergerak atau terdiam dzahir karena batin, terberai atau terhimpun dzahir karena batin, kecuali hati orang munafiq, jenis penyakit hati yang paling parah. Wallahu a'lam.

HIKMAH 9 KHIDMAT DAN CINTA



Berkata pengarang kitab Al Hikam Ibnu Athaillah As Sakandari Rahimahullah Ta'ala anhu wanafa'ana bi 'ulumihid fid darain: *Wa qaumun aqamahumul haq likhidmatih wa qaumun ikhtasshahum bimahabbatih kullan numidduha - ula-i haula-i min 'atha-i rabbika wama kana atha-u rabbika mahdzura* (Ada kaum yang Allah tempatkan mereka pada ibadat (khidmat) dan ada kaum yang Allah tempatkan mereka pada bercinta (mahabbat). Untuk masing-masing mereka itu, Allah memberikan karunia dan tiadalah karunia Allah itu tertegah.)

'Ibadullah Fariqani (hamba Allah terbagi dua), ada yang Allah tempatkan pada maqam-maqam khidmat. Khidmat mereka kepada Allah merupakan ibadah dzahir yang tampak dalam kerja mereka sehari-hari. Dan janganlah engkau lari dari tempatmu yang mana tempat itu telah dipilhkan Allah untukmu kecuali Allah yang memindahkannya. Begitu juga halnya dengan seseorang yang telah Allah tempatkan pada kerja (amal) dengan pelayanan (*Bikhidmatih*) jangan engkau berpindah tempat pada percintaan (bimahabbatih) dengan Allah sampai Allah yang memindahkanmu. Serahkanlah urusan ini kepada Tuhanmu, sebab Dia Maha Mengetahui yang ghaib dan yang nyata (Dia Allah yang tiada Tuhan selain Dia, Maha Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Dia Maha Pengasih Penyayang). Al Hasyr ayat 22 ini mengisyaratkan kepadamu bahwa pilihan Allah untukmu itulah yang tepat dan terbaik bagi hasanah di dunia, hasanah di akhirat serta dipelihara dari neraka (Al Baqarah ayat 201).

Hamba Allah yang duduk pada pengabdian dan kerja merupakan amal ibadah mereka di hadapan Allah dengan jalan khidmat. Mereka bekerja sangat banyak cabang-cabangnya, diantaranya, ada yang Allah tempatkan mereka

sebagai ulama yang kerjanya membimbing ummat mengenal Allah dengan ilmunya. Spedo meternya berputar malam dan siang menjaga aqidah dan ibadah ummat, belajar dan terus mengajar hingga akhir hayatnya, inilah jalan khidmatillah yang ditempuhnya. Waktu ulama ini habis bersama ummat di majelis ilmu, dan mereka (ulama) yang berada pada lapangan dan ladang ibadah ini, sungguh mulia di mata Allah.

Diantaranya lagi ada yang Allah tempatkan sebagai pemimpin yang adil (imam adil). Malam dan siang selalu berkhidmat kepada Allah untuk kesejahteraan rakyat yang dipimpinnya, mensejahterakan rakyat, memudahkan urusan rakyat, melahirkan kebijakan - kebijakan publik yang ramah, serta memiliki rasa tanggungjawab terhadap amanat Allah yang dititipkan di pundaknya. Satu kali ibadah shalat pemimpin yang adil lebih baik dari pada enam puluh tahun shalat rakyatnya. Dengan jalan jabatan sebagai pemimpin yang adil telah berhasil meraih pemberian dari Allah, sungguh pemberian Allah tidak terhalang (Al Isra' ayat 20).

Pemberian Allah tidak terhalang (*wama kana - atha - urabbika mahdzura*) diantaranya adalah: *wahum tujjarush shadiqun* (pedagang yang jujur). Pedagang yang merupakan jalan khidmat kepada Allah agar terjaga stabilitas ekonomi yang sangat diperlukan bagi kelangsungan kehidupan sebagai kebutuhan primer. Pedagang yang jujur akan bersama Nabi di dalam surga Firdausi. Ada juga yang berkhidmat kepada Allah dengan jalan memelihara anak- anak yatim (*tarbiyyatul aytam*), itulah khidmat terbaik mereka dihadirat Allah. Diantaranya ada juga yang menjaga keamanan negeri, supaya masyarakat mudah beribadah dan mudah bermuamalah, mereka adalah polisi negara, ada juga yang menjaga perbatasan-perbatasan negeri muslim, supaya kekayaan alamnya tidak dirampok oleh bangsa asing, mereka menjaga darat, laut dan udara dari serangan musuh, mereka disebut jundullah (tentara Allah). Sebagian ada yang Allah tempatkan sebagai ayah, sebagian lagi ditempatkan sebagai ibu. Ayah mencari nafkah yang halal untuk menghidupi keluarga, setiap titisan keringat merupakan nilai ibadahnya kepada Allah.

Demikian pula ibu yang habis waktunya berjihad di rumah tangga, mengandung, melahirkan, menyusui, merawat, mengasuh, mendidik generasi Qurani dan generasi mujahid fi sabilillah, habis waktu ibu merawat anak- anaknya sebagai amanat (titipan) Allah, ibadahnya ibu ini berbentuk pelayanan pada suami dan anak - anaknya. Inilah sebagian dari petunjuk Allah dan pemberianNya, masih banyak lagi profesi - profesi yang telah Allah pilihkan pada jalur pengabdian sebagai ibadat (bi khidmatillah).

Jalur kedua berupa keistimewaan (khususiyat) dengan bercinta kepada Allah (bi mahabbatillah). Hamba ini mendekati Allah dengan cara cinta yang telah dipilihkan Allah untuknya supaya hanya bercinta kepada Allah sebagai ibadah batinah dan ni'mah batinah. Kedudukan cintanya kepada Allah dengan jalan kasyaf (terbuka lapangan batin) dan bukan seperti kebanyakan orang yang telah Allah pilihkan pada jalan kasab (terbukanya lapangan dzahir).

Hamba yang telah Allah pilihkan untuk bercinta kepadaNya tidak ada kewajiban-kewajiban dan tuntutan yang menjadi beban mereka. Bercinta sajalah dengan Allah, bercengkerama malam dan siang, berbagi kisah kasih dengan Allah kala malam dan siang. Adapun jika hukum syariat dzahir yang ditunaikannya itu semata-mata rasa cintaNya kepada Allah sangat membunyah. Bersama Allah dirinya tanpa mau lagi terpisahkan. Bersama Allah dirinya tanpa mau lagi terhalang walau sehelai benang. Allah tidak mau membebani dirinya dengan kewajiban-kewajiban yang memberatkan, cukup hanya bercinta dengan Allah. Pendek kata, bayangkan olehmu hubungan antarayang mencintai denganyang dicintai, tidak lain kecuali ingin memuaskan pasangannya, melayani pasangannya, memberikan yang terbaik untuk pasangannya. Karena, cinta itu melayani bukan dilayani, cinta itu memberi bukan menerima, cinta itu mengalah bukan menang, cinta itu menyerah bukan bertahan, cinta itu mengerti bukan dimengerti, cinta itu kemudahan bukan kepayahan, cinta itu kerelaan bukan keterpaksaan, cinta itu tahu bukan diberi tahu, cinta itu murni bukan palsu, cinta itu hati bukan

raga, cinta itu kami, bukan aku, bukan engkau, bukan dia. Subhanallah.

Gambaran yang dilukiskan oleh pengarang kitab Al Hikam Ibnu Athaillah adalah seorang raja yang memilih diantara rakyatnya untuk tinggal di istana. Raja tidak memberinya tugas dan kewajiban seperti yang lain, ada sebagai datuk bendahara, ada yang ditugaskan sebagai datuk panglima, ada yang ditugaskan sebagai datuk hulu balang, datuk negeri bagian, datuk hakim pengadilan dan majemuk profesi lainnya. Si rakyat yang satu ini, tidak diberi tugas apa-apa, hanya diajak bicara berlama-lama dengan raja, dan raja merasa senang. Diajak berjalan-jalan (tamasya) bersama raja, dan raja merasa senang. Raja akan berikan padanya rahasia - rahasia kekayaan batin yang tidak diberikan oleh raja kecuali kepada orang yang dicintainya dan mencintainya ibarat gayung bersambut. Begitu pulalah, gambaran semisal hamba yang diistimewakan Allah dalam cinta amal ibadat batin. Wallahu a'lam.

HIKMAH 10 PANDIR



Telah berkata Imam Ahmad Ibnu Athaillah As Sakandari Rahimahullah Ta'ala anhu wanafa'ana bi 'ulumih (wafat di Mesir tahun 709 H): Siapa yang selalu menjawab segala pertanyaan, menceritakan segala yang dilihat, dan menyebut segala yang diketahui, bahwa yang demikian itu tanda kebodohnya.

Waliyullah Ibnu Athaillah ini menerangkan bahwa harus ada bagian - bagian yang mesti disimpan hamba di hati. Sebab, hati merupakan tempat pertama kali yang Allah pandang dalam medan-medan jiwa (*mayadinun nufus*). Cukuplah menjadi pertanda kebodohan seseorang jika dia tidak mampu menahan lisannya untuk berkomentar. Celakalah manusia jika tidak mampu menahan lisannya untuk diam. Merugilah manusia yang suka menceritakan apa yang dialaminya terutama yang berkaitan dengan kebatinan. Menceritakan kebatinan kepada orang yang belum mengerti kebatinan hanya akan melahirkan dosa. Ceritakanlah pengalaman batin itu kepada guru mursyidmu atau kepada sahabatmu yang sudah terikat dalam perguruan suluk (*rabithah*). Menceritakan medan - medan keghaiban (*mayadinul ghuyub*) kepada orang awam, cukuplah itu sebagai tanda piciknya akalmu dan rendahnya pemahamanmu.

Pengarang kitab Al Hikam menyuruh engkau banyak diam. Karena dalam diam itu Allah SWT menurunkan jutaan hikmah kepadamu yang tidak diturunkanNya kepada manusia *pandir*. Beribadahpun butuh kesenyapan, karena dalam gaduh dan riuh rendahnya suara tidak akan menyisakan kecuali keletihan. Banyak kritik, banyak menuntut, banyak mengoreksi orang lain tidak akan menambah kebaikan pada

hatimu kecuali kasih sayang yang merenggang dan akhirnya hilang. Atau menceritakan kesuksesan hidupmu meraih dunia, tidak dibutuhkan bagi sahabat yang mencintaimu karena dia telah tertutupi oleh cintanya kepadamu, atau orang yang telah membencimu tidak butuh dalil pembenar dari keberhasilanmu karena dirinya telah tertutupi oleh kebencian kepadamu. Jadi, apa yang engkau ceritakan tentang dirimu hanyalah kesia-siaan belaka. Larikan suka dukamu kepada yang Maha Mendengar rintihan. Ceritakan lapang - sempit jiwamu kepada yang Maha dekat dengan dirimu. Bukankah Dia selalu berseru di dinding hatimu: Aku dekat, Aku mengabulkan doa hambaKu yang berdoa, maka penuhilah seruanmu dengan dasar beriman kepadaKu, mudah-mudahan mereka mendapat bimbingan (Al Baqarah ayat 186).

Menceritakan keluh kesah dirimu kepada makhluk tidak ada gunanya, makhluk tidak berkuasa sedikitpun untuk menepis mudharat dan menghadirkan manfaat. Malah dirimu menjadi cercaan mereka saat dirimu susah, dan menjadi bahan kecurigaan mereka saat dirimu senang. Kaya dan miskinmu, senang dan susahmu, sehat dan sakitmu ceritakanlah kepada Allah.

Dari dulu sampai yang akan datang, hanya Allah yang setia dan sedia mendengar ceritamu, dan Allah tidak pernah meninggalkanmu seperti pengakuan Nabi Zakaria : Tuhan, tulangku sudah rapuh, kepalaku sudah ditumbuhi uban, tapi aku tidak pernah berhenti karena kecewa dalam berdoa, wahai Tuhanku (Q.S Maryam ayat 4). Orang yang banyak bicara (pandir) hanya akan mematikan hati dan menumpulkan akal, sebab dia belum sempat untuk menengok ke dalam diri, diri yang terperi ini lebih banyak cacatnya dan jauh dari kesempurnaan. Itulah, kenapa gerangan Allah menciptakan dua mata untuk melihat, dua telinga untuk mendengar dan satu lidah yang dikurung oleh dua katup gigi (rahang atas dan rahang bawah) lalu dipenjara lagi oleh dua bibir.

Sungguh, orang yang beriman kepada Allah tidak membutuhkan dalil, karena iman bukan untuk

didebatkan, iman bukan untuk dipertengkarkan, iman hadir membawa damai, iman hadir membawa berkah (kebaikan melimpah), iman datang membawa aman, iman datang membawa kejujuran, iman datang membawa kepercayaan, iman datang membuat amal bernilai. Merugilah orang yang pandir karena lupa menengok ke dalam diri serta terjebak pada kubangan dosa batin karena telah banyak bicara (katsratul kalam). Wallahu a'lam.

HIKMAH 11

PORTAL



Negeri akhirat sebagai fase terakhir penempatan seluruh umat jin dan manusia adalah surga dan neraka. Dua tempat yang berbeda jauh corak dan jaraknya. Penentuan kedua tempat itu, surga sebagai tempat istirahat penuh kesenangan dan neraka sebagai tempat siksa penuh kesedihan adalah di dunia. Apapun yang kita tanam di dalam bumi dunia ini, entah besar atau kecil, pasti dibalasi. *Famayya' mal mitsqala dzarratin khayray yarah* (segala perbuatan baik/khair yang dilakukan walau sebesar biji Sawi, pasti kamu melihatnya), *wamayya'mal mitsqala dzarratin syarray yarah* (Dan segala perbuatan jahat/syar walau sebesar biji Sawi kamu akan melihatnya). Maka negeri akhirat merupakan negeri pembalasan terhadap apa yang dikerjakan manusia (Maliki yaumiddin). Allah menjadi malik/raja pada hari pembalasan (Al Fatihah/1 ayat 4). Pembalasan itu hanya tepat diberikan di akhirat yang bersesuaian dengan tempat dan waktunya. Bersesuaian dengan tempat karena dunia yang sekarang ini tidak cukup menampung anugerah-anugerah Allah berupa kerajaan-kerajaan besar di surga, atau pakaian sutera hijau yang lembut dan berkilauan, air putih jernih telaga Al Kautsar sebagai telaga kepunyaan Nabi, harum-haruman surga, seluruh aneka ragam nikmat Allah SWT itu tidak ada tempatnya di dunia, selain tidak cukup wadah untuk menampung juga di dunia ini masih merupakan medan-medan ujian dan penderitaan.

Tepat bersesuaian dengan waktu artinya waktu akhirat merupakan akhir dari lima fase tahapan kehidupan yaitu tahapan kehidupan alam ruh, kehidupan alam rahim/kandungan, kehidupan alam dunia, kehidupan alam qubur, kehidupan alam akhirat. Akhir dari proses panjang inilah waktu yang tepat setelah diberikan masa penangguhan

selama hidup di dunia, ada portal dunia, ada portal akhirat. Pembalasan amal manusia dan jin menunggu timing yang tepat, tempat dan waktunya, segala sesuatu Allah SWT tentukan waktunya dan Allah SWT tetapkan tempatnya. Nanti, negeri akhirat ialah negeri pembalasan bagi orang jahat akan Kami seret mereka dari arah yang tidak mereka duga (Al Qalam/68 ayat 44). Portal dunia akan Allah SWT tutup untuk selamanya, lalu Allah SWT buka portal akhirat, banyaklah manusia menangis, meratap, meronta akan siksa pedih bagi para pendosa, tapi penyesalan yang tidak ada gunanya lagi, karena manusia tidak bisa kembali lagi ke portal dunia.

Portal dunia dengan segala tawaran gemerlap kesenangannya yang palsu menipu. Apabila manusia menghabiskan kesenangan hidupnya untuk portal dunia, maka manusia yang seperti ini tidak akan mendapatkan portal kesenangan akhirat. Allah menjadikan bahwa akhirat itu lebih baik dari pada dunia, bahwa akhirat itu lebih baik dan lebih kekal, sungguh ini benar-benar telah tertulis pada shuhuf (lembaran kitab suci) terdahulu. Shuhuf Ibrahim dan Musa (Al A'la/87 ayat 17-19).

Orang yang berada di dunia tertutuplah baginya portal akhirat. Kecuali, dengan ijin Allah SWT berkat ilmu agama ('ulum addiniyyah) terbukalah baginya portal akhirat berdasarkan buku panduan ayat-ayat Al Quran yang dipahami kata, kalimat dan makna-makna yang dikandungnya. Beriman kepada hari akhir bagian dari upaya membuka portal akhirat sebelum kita ke sana (wabil akhiratihum yuqinun, dan terhadap kehidupan akhirat mereka yaqin, Al Baqarah/2 ayat 4). Beruntunglah orang yang dibukakan Allah SWT portal akhirat, terbuka baginya pencirian orang-orang yang akan mewarisi surga, keadaan surga dan penghuninya, dengan pemahaman tentang surga dia telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya untuk menuju surga dengan rahmat dan ridho serta restu dari Allah SWT. Demikian halnya ketika Allah membukakan bagi hamba portal akhirat berupa pengkhabaran tentang neraka, wahyu neraka yang memuat tanda-tanda penghuni neraka serta apa yang mereka perbuat sekarang di dunia,

lalu pemberitaan tentang keadaan aneka ragam siksaan dan pedihnya adzab neraka serta kekal di dalam kesakitan dan kehinaan, lalu si hamba menghindar dari dosa selama hidup di dunia dengan jalan bertaubat dengan tuntunan di bawah sinar cahaya lembut Al Quran Al Karim. Sejatinnya nanti tidak ada lagi bantahan atau tuntutan kepada Allah SWT, sebab Al Quran sudah sangat terbuka untuk dikaji, dipelajari sejak dia diturunkan pertama kalinya hingga akhir dunia. Bacaan termulia di mana hati dan lisan mukmin harus akrab dengan Al Quran yang berisikan informasi portal dunia - akhirat. Sebagaimana kalamNya : Alif Lam Mim. Itulah Al Kitab Al Quran tidak ada keraguan di dalamnya, petunjuk bagi orang yang taqwa (Al Baqarah/2 ayat 1-2).

Demikianlah, apa yang dihikmahkan oleh pengarang kitab Al Hikmah pada hikmah 81, telah beliau susun dalam kata-kata : Sesungguhnya Allah hanya menjadikan negeri akhirat untuk tempat pembalasan (terbaik) bagi hambaNya yang mukmin, sebab dunia ini tidak dapat menampung betapa besar pemberian karunia Allah kepada mereka. Dan Allah tidak akan menjadikan dunia fana sebagai tempat anugerah pahala yang sempurna (Imam Ahmad Ibnu Athaillah As Sakandari Rahimahullah Ta'ala 'anhu). Betapa bagus dan indahnya nasehat beliau berhikmah bijak bestari. Allah SWT mengibaratkan kesenangan di akhirat merupakan yang sejati, sedang kesenangan di dunia hanyalah memperdayakan, berdasarkan surah Ali Imran/3 ayat 185 : Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Sungguh hanya pada hari qiyamat sajalah disempurnakan balasanmu. Barangsiapa yang dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh dia memperoleh kemenangan. Dan tiadalah kehidupan di dunia ini kecuali kesenangan yang memperdayakan. (Wallahul muwafiq ila sabilil haq). Wallahu a'lam.

HIKMAH 12 DUNIA



Berkata Imam Ahmad Ibnu Athaillah Hafidzahullah Rahimahullah Ta'ala anhu wanafa'ana bi 'ulumih (wafat 709 H, di Mesir) dalam hikmah 89 : Innama ja'alana mahallan lil - aghyar wa ma'dinan lil - adkar. Tazhidan laka fiha (Sesungguhnya Allah menjadikan dunia sebagai sumber tempat kerusakan dan kerusuhan, untuk menjauhkan engkau darinya (dunia).

Beliau mengatakan dunia ini bukan untuk bersenang - senang, tidak Allah titipkan dunia kepadamu kecuali engkau akan diikat oleh rantai - rantai kedukaan di dunia di sini dan di akhirat di sana. Tidak lah ada orang yang memeluk dunia kecuali dia terpeluk ke bangkai. Tidaklah ada orang yang memikirkan tentang dunia kecuali Allah beri rasa fakir di hatinya sampai dia dimasukkan ke dalam neraka Allah dalam keadaan terhina. Barang siapa yang berpagi - pagi sudah memikirkan dunia, Allah tanamkan kegelisahan di hatinya yang tidak pernah ada ujungnya hingga dia masuk ke neraka. Oleh sebab itu, hikmah ini menasehati, jika tidak mau kecewa, jangan bercinta dengan dunia. Jika tidak mau dipecat, jangan mau menjabat. Jika tidak mau dihina, jangan bermimpi jadi orang mulia. Jika tidak mau dkecilkan, jangan bermimpi jadi orang besar. Jika tidak mau sibuk, jangan engkau ambil dunia, kecuali hanya sekedar bisa makan untuk menegakkan tulang belakang dalam rangka ibadah kepada Allah, sekedar rumah untuk berlindung.

Imam Dzunnun al Misri mengatakan :Itulah orang yang kaya, orang yang tidak memiliki dan tidak dimiliki. Artinya orang yang tidak diperbudak dunia. Dia bukan memiliki siapa - siapa dan tidak dimiliki oleh siapa - siapa. Dia tidak berkewajiban kepada makhluk kecuali hanya menunaikan amanat Allah dan menghadap kepadaNya. Wallahu a'lam.

HIKMAH 13 BASATH DAN QABADH



Allah SWT memberikan kepadamu *Basath* (kesenangan) supaya kamu tidak melulu berada dalam qabadh (kesedihan). *Basath* yang sifatnya kelapangan pasti akan datang pada saatnya qabadh yang sifatnya kesempitan. Begitu juga sebaliknya, tidak selamanya orang berada dalam qabadh Allah, pasti Allah SWT datangkan padanya *basath*. Sungguh keduanya datang bergiliran waktu dan tempatnya. Menunjukkan kuasa Allah yang maha besar dalam menentukan pertukaran padanya. Dalam hidup ada mati, dalam sehat ada sakit, dalam kaya ada miskin, dalam muda ada tua, Allah SWT pergilirkan untuk menguji dan sebagai soal tes untuk manusia, dalam rangka menetapkan penilaian siapa yang beriman dan siapa yang kafir kepada Allah ?

Allah SWT mempergilirkan kelapangan dan kesempitan menunjukkan dan memperlihatkan kebesaran ayat-ayat Kami tentang nikmat dan adzab, tentang surga dan neraka (*linuriyahu min ayatina*). Lalu, dengan tanda-tanda Allah (ayat-ayat Allah) menataplah si hamba pada kebesaran perbuatan yang tidak terhalangi dan tidak terlampaui siapapun dan apapun dari makhluk, baik makhluk yang taat, maksiyat, nikmat dan bala' , bahwa pasti kehendak Allah SWT lulus dan tidak pernah kehendak Allah SWT gagal. Karena kehendak Allah adalah rahasiaNya dan tiada seorangpun manusia dan jin yang bisa memberi manfaat dan mudharat. Walau Rasul sekalipun, baginda hanya penyampai risalah dari Allah TuhanNya (illa balaghah min allahi warisalatih). Bagi mereka yang bertaqwa Allah SWT sediakan surga tempat keabadian (darul muqamah), sedang bagi yang durhaka (maksiyat) Allah SWT sediakan neraka jahannam tempat siksaan yang kekal abadi (fainnalahu nara jahannam).

Lalu, Allah SWT melepaskanmu dari ketergantungan kepada *basath* (kesenangan/kelapangan) dan dari *qabadh* (kesusahan/kesempitan), supaya kamu bergantung kepada Allah SWT dan tidak bergantung kepada selain Dia. Seluruh apapun proses kerja, doa dan tawakkal kesemuanya selalu bergantung kepada Allah SWT. Saatnya nanti, manusia mampu memaknai *basath* dan *qabadh* dari Allah SWT sebagai anugerah nikmat yang wajib disyukuri. Atau dengan kata lain, jika *basath* adalah bentuk kasih sayang dan cinta Allah, demikian juga halnya *qabadh* adalah anugerah nikmat dari Allah. Pasti ada hikmah yang berada disebalik peristiwa tersebut, terkadang manusia tidak mampu memaknai hikmah dari peristiwa yang terjadi. Artinya, Allah SWT menghindarkan kita dari bala' ada hikmahnya, Allah SWT menimpakan kita bala' ada hikmahnya juga. Jadi, apapun perbuatan Allah amat sangat terpuji adanya. Segala puji bagi Allah atas perbuatannya walau terhadap sesuatu yang tidak disenangi (*Alhamdulillahiladzi la yuhmad'ala makruhini siwah*). Segala puji bagi Allah dalam setiap keadaan (*Alhamdulillah 'ala kulli hal*). Segala puji bagi Allah di dunia dan di akhirat (*Alhamdulillah fid dunya wal-akhirah*).

Sesuatu yang selain Allah tidak mampu memberi manfaat dan mudharat. Sesuatu yang selain Allah tidak bisa mendatangkan kebahagiaan dan tidak mampu menepis kesengsaraan, sesuatunya telah Allah tentukan sebelum alam ruh, dan telah Allah tuliskan dalam kitab terdahulu lagi terpelihara (*laul mahfudz*), adapun gerak usaha (*kasab*), pilihan (*ikhtiar*), doa dan tawakkal merupakan ladang ibadah yang memanen pahala, amal shaleh sebagai proses kerja sedang pahala merupakan hasil lalu surga sebagai takdir rahmat dari Allah SWT. Disinilah pertemuan tiga titik persimpangan emas.

Bukankah *basath* dan *qabadh* Allah SWT pernah dicontohkan dalam praktik negeri Mesir pada masa Nabi Yusuf alaihissalam, nabi ke 11. Putera Nabi Ya'qub alaihissalam ini mentakwil mimpi sang raja Mesir hingga menjadi kenyataan dalam tamtsil 7 sapi yang gemuk memakan 7 sapi yang kurus,

7 tangkai gandum yang subur dan 7 tangkai gandum yang puso, mimpi raja ini ditakwil oleh Nabi Yusuf alaihissalam sebagai yang tertera dalam surah Yusuf. Demikianlah Allah SWT menunjukkan tanda-tanda kekuasaanNya. Wallahu a'lam.

HIKMAH 14 ARIF BILLAH



Al - Arifuna idza busithu akhwafa minhum idza qubithu wala yaqifu 'ala hududil adab fil basthi illa qalil.

Artinya: Orang arif lebih takut berada pada lapangan luas dari pada lapangan sempit. Pada lapangan luas (kadang) tidak mampu menegakkan ketentuan adab, kecuali hanya sedikit (orang).

Maksudnya, ketika manusia diuji oleh keluasan rezeki, kesehatan, kemudahan, kekayaan, pengikut yang banyak dan keturunan, jabatan dan tanda (lencana) penghargaan, hampir-hampir dia berenang di kolam kemewahan, menikmati hidup, menyandarkan dan mereguk kenikmatan jasmani dan memuaskannya, lalu lupa kepada Allah yang memberikan nikmat yang banyak. Sedang rantai - rantai ujian berupa kesempitan hidup (qabith) lebih mendekatkan kepada Allah. Karena, kesempitan, duka, derita, merupakan musuh hawa nafsu. Hawa nafsu ingin dimanjakan, benci kepada 'amal, nafsu ingin sarjana tapi jangan kuliah, nafsu instant (segera) sifatnya dan tidak mau berproses. Maka, kesempitan hidup (qabith) posisinya lebih dekat dengan Allah, berlawanan dengan basith (kemudahan hidup) adalah sejalan dengan cita - cita hawa nafsu.

Abu Bakar Ash Shiddiq ra, berkata : Ketika kami diuji dengan kesulitan (qabith), maka kami bersabar dan menang (perang Badar), tapi ketika kami diuji dengan kesenangan (basith) , kami tidak bersabar dan kalah (perang Uhud). Jika Allah hanya merasakan kepadamu tentang kelezatan hidup di dunia (basith) dan tidaklah memberikan kepadamu kegetiran (qabith) seperti Fir'aun, Qarun dan Haman, tidaklah mereka merasakan kebaikan batin, kecuali semakin jauh dari Allah sebagai sumber dari segala sumber kebahagiaan, ketenangan dan keselamatan dunia dan akhirat.

Arif billah dalam cahaya pengenalan (nurul ma'rifatullah billah) telah menembus medan - medan kerahasiaan (mayadinul asrar) bawa basith yang didatangkan Allah merupakan rantai - rantai ujian berupa taat dan nikmat. Taat yang ditunaikan mengandung ujian halus dan samar telah merasa dirinya ahli taat, ahli shalat, ahli zakat, dan ahli - ahli amal shalihat yang bersifat kesucian, kemuliaan, ketinggian (isti'la) yang hanya disandang oleh Allah saja (uluhiyyah). Arif billah memandang hakikat batin taat memberitakan hari bahwa taatmu terbit dari Allah berkat hidayah (petunjuk), ma'unah (pertolongan), irsyadah (bimbingan), inayah (perhatian), semuanya itu berasal dari Allah SWT sebagai anugerah yang agung (ni'mah udzma) sehingga hamba bisa taat. Arif billah juga bisa menyaksikan secara batin (musyahadah) bahwa medan - medan ujian nikmat sebagai pantulan basathNya Allah mengandung seruan batin nikmat yaitu bersyukurlah engkau kepada Allah, tuhan pemberi nikmat, bukan malah engkau berani kepadaNya. Begitu juga hal ihwal qabatNya Allah, arif billah memandang hakikat batin bala', maka bersabarlah. Di dalam kesabaran, pahit dan getirnya musibah, tersimpan manisnya taat kesabaran yang berbuah pahala yang agung berupa ridha Allah dan surganya. Pahala kesabaran menanggung bala' sangat tinggi hingga Allah bershalawat kepada mereka (*ula - ika 'alaihim shalawatum mirrabbihim*) dan juga Allah bersama orang - orang yang shabar (innallaha ma'ash shabirin), pahala besar dalam sabar, tidak akan didapat oleh ahlu salah dan ahlu shaum.

Begitupun halnya dengan medan-medan maksiat sebagai qabathNya Allah, ada hakikat suara batin yang menyeru : Hai hamba, sesungguhnya engkau sakit dalam balutan qabathKu, lepaskanlah ikatan - ikatan dosamu, bersegera lepaskan dirimu dari mempertuhankan hawa nafsu ingin kaya, ingin berkuasa, ingin terhormat, ingin terpandang, semua itu adalah tipu daya yang memperdayakan dirimu sebagai pengabdian hamba nafsu dan pengabdian syahwat dan pengabdian syaithan. Berlarilah menuju Allah sesegera mungkin, lepaskan kekayaanmu melimpah ruah yang

datangnya bukan rahmat dari Allah, tetapi engkau meminta selain Allah. Tembus pandangan batin arif billah dalam menyaksikan medan - medan ujian jiwa (musyahadah billah) pada basathNya Allah (nikmat dan taat) serta qabathNya Allah (bala' dan maksiyat). Wallahu a'lam.

HIKMAH 15 BALASAN TAAT



Cukuplah balasan Allah atas taatmu sewaktu Allah ridha kepadamu bahwa kamu menjadi keluarga Allah. Lalu, Allah membukakan pintu-pintu taat di hatimu, Allah menghendaki baik pada dirimu dalam kesenangan berdzikir, kepuasan berkhawat dan berhibur dalam munajat.

Tema yang akan di bahas pada Hikmah Balasan Taat ini menunjukkan keagungan anugerah bukan upah (pahala). Jika pahala atau upah ada digit hitungannya dan berhingga. Tapi anugerah tidak berhingga dan tidak terbatas. Jika pahala berkonotasi, menunjuk kepada indikator (qarinah) jasmani seperti surga, sedang anugerah lebih dari pada itu, mencakup dunia akhirat, mencakup nikmat surga, memandang wajah maha mulia Allah berselimut ridhaNya.

Balasan taat hamba sejatinya telah Allah tunjukkan di dunia yang fana ini dan di akhirat kelak yang kekal nan abadi. Balasan taat di dunia berupa istiqamah dalam amal taat, menjadi ahlullah (keluarga Allah), kenikmatan dalam bermunajat (bercinta) dengan Allah, berjolak - jolak dengan Allah (al - unsu billah).

Masih ada kekayaan balasan taat di dunia berupa kepuasan berkhawat, kelezatan berdzikir, bersahabat dengan Allah kala suka dan duka, terhibur saat menyendiri dengan Allah dalam memandang wajah maha muliaNya dalam bentangan alam raya sebagai sekelumit refleksi asma' dan sifatNya setiap hari terpandang akan Dia, setiap terlihat akan Dia dalam gemuruh tasbih langit dan benda -benda ruang angkasa, atau yang terkecil dari pada virus, subhanallah tasbih mereka, Lailahaillallah Muhammadurrasulullah tahlil alam raya, subhanal malikil quddus, subbuhun quddusun rabbuna wa rabbul malaikatu warruh merupakan ucapan tasbih malaikat.

Anugerah bukan upah yang tidak mewujud pada dzahir dunia, kekayaan yang tersembunyi (kanzun makhfiyyan) pada medan - medan kerahasiaan (mayadinul asrar) sebuah capaian kenikmatan yang tidak berhingga dan tidak terbatas pada kelezatan dan kelemakmanisnya iman (halawatul - iman), manisnya islam (halawatul islam), manisnya ihsan (halawatul ihsan) dan manisnya ibadah (halawatul 'ibadah).

Pengamal taat merupakan sedekat - dekat hamba dengan Allah, sebab Allah telah berhadap kepadanya. Manakah gerangan yang terbaik, dan termulia, hamba yang telah menghadap Allah, atau Allah yang telah berhadap kepada hamba. Semua hamba telah menghadap kepadaNya, tetapi tidak semua Allah berkenankan dan tidak semua Allah berkenan dengan mereka. Jika Allah telah berkenan kepada hamba, hamba segera memenuhi panggilanNya, lalu bersujud dan berbisik - bisik lama dengan Allah, sebab antara dia dengan Allah dalam munajat Nya tidak ada lagi hijab atau dinding, ahwal seperti ini disebut musafahat. Jika munajat masih terpisahkan oleh tabir (hijab) sedang musafahat tanpa tabir (hijab) sudah dalam keadaan semajelis (mujalrasah), saling berkomunikasi (muhadatsah), saling mengenal (mukhabarah), saling menyaksikan (musyahadah) dalam arena keesaan Allah yang terhampar di alam luas yang dipenuhi rahmatNya pada sifat ketuhanan Allah (uluhiyyah), dan pada penciptaanNya (rububiyah). Wallahu a'lam.

HIKMAH 16

SURGA DAN NERAKA



Siapa yang menyembahKu karena berharap surga dan menolak siksa neraka, belumlah dia menunaikan kebenaran sifat - sifat Allah.

Hamba yang menyembah Allah diikuti dengan meragukan janji Allah berupa surga di akhirat dan meragukan ancaman Allah berupa neraka di akhirat. Keraguan itu hingga terucap di mulut hamba, walau ini bukan sebuah aib, tapi bagi mereka yang memiliki kehalusan budi bukankah malu untuk meminta. Janji dan ancaman Allah pasti tidak salah alamat. Meminta sesuatu yang sudah pasti tanda rusaknya adab (su-ul adab). Jangan engkau taat karena takut, dan jangan engkau taat karena upah.

Memang disuruh kita meminta surga dan meminta dijauhkan dari neraka. Tapi keduanya adalah makhluk Allah, sedang si hamba yang hanya mencintai Allah hanya berharap cinta dan ridhaNya serta mohon perlindungan dari hati yang lalai dalam berdzikir. Hamba yang duduk dikedudukan Arif billah, tidak diperlukan lagi baginya motivasi surga untuk mendorong taat sebagaimana tidak lagi diperlukan neraka untuk terhindar dari dosa. Andaipun tidak ada surga, Arif billah tetap teguh beribadah, karena Allah telah ditemukannya dalam dirinya sekarang dan alam dunia disini, Allah telah bertajalli (nyata) pada diri dan alam raya. Andaipun tidak ada neraka kelak, arif billah tetap semangat dan berupaya keras meninggalkan larangan, karena hati malu untuk berkhianat kepada Allah yang maha pengasih, maha penyayang.

Karena cinta yang mendasari ibadahnya kepada Allah. Maka akan datang kepada sihamba getaran - getaran jiwa diantaranya : 1. Merasa rugi jika keluputan taat. 2. Merasa

berbahagia hati bila diperkenankan ibadah. 3. Menyambut seruan Allah dengan ridha. 4. Meninggalkan larangan Allah dengan ridha.

Sifat Allah maha menepati janji, bagi si hamba yang telah mengenal Allah dengan Allah (*Arif billah billah*) dalam sifat-sifatNya (*nafsiah, salbiyah, ma'ani, ma'nawiyah*). Pengenalan pada sifat-sifat Allah dan mendirikan sifat - sifatNya itu (qama bihaqqi awshafihi), penyebab tidaklah lagi arif billah meminta surga karena upah taat dan meminta surga karena menjauhi maksiyat. Kedua - duanya itu merupakan makhluk Allah. Bagi arif billah hanya memohon jangan dijauhkan dari Allah dan janganlah dilupakan dari Allah baik dalam kesendirian dirinya yang sunyi maupun di dalam riuhnya suara majelis. Disinilah arif billah ma'allah (pengenal Allah bersama Allah) selalu sendiri tapi bersama Allah (sendiri tapi ramai), di tengah kerumunan orang ramai tapi merasa sendiri hanya ma'allah (bersama Allah). Tidak lagi hirau kepada surga dan tidak hirau lagi kepada neraka. Hirau, risau, resah, gelisah, kasih, sayang, rindu, cinta, takut dan seluruh harap hanya kepada Allah. Tidak ada lagi urusan dengan makhluk, walau itu surga atau neraka. Tawajjuh arif billah ma'allah hanya ilallah (kepada Allah) belaka. Hasbiyallah (cukuplah bagiku hanya Allah), bukan surga dan bukan neraka.

Sebagai anugerah taat mereka adalah ridha Allah yang bersambut yang berbalas ridha (kerelaan dan kesenangan) dalam taat hamba. Sebagaimana firman Allah: Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga Ad'n yang mengalir sungai - sungai di bawahnya, mereka kekal didalamnya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepadaNya. Demikian balasan bagi orang yang takut kepada Tuhannya (Al - Bayyinah ayat 8). Wallahu a'lam.

HIKMAH 17

PEMBERIAN DAN PENOLAKAN



Apabila Allah memberimu kebaikan, saksikanlah Aku dihadapanmu yang menunjukkan kasihKu. Apabika Aku menolak engkau, saksikanlah Aku berkuasa atas tiap - tiap sesuatu sebagai kehalusan budiKu dalam pemeliharaanKu.

Pengarang kitab Al Hikam Ibnu Athaillah As Sakandari Rahimahullah Ta'ala mengharuskan tiap hamba mengenal Allah dengan seluruh sifat kasih sayangNya dalam pemberianNya, dan apabila penolakan Allah kepadamu atau sedang merasakan kepadamu rantai - rantai musibah dariNya, ini menunjukkan bahwa Allah hadir dihadapanmu sebagai *Al Qahhar* (Maha Gagah), *Al-Aziz* (Maha Perkasa), *Al - Jabbar* (Maha Memaksa), *Al - Mani'* (Maha Menolak), *Al - Muntaqim* (Maha Menyiksa), tunduklah pada sifat Jamalullah (keindahan Allah) dalam pemberian Allah Al-Wahhab, dan tunduklah hamba pada sifat Jalalullah (kebesaranNya) dalam penolakan pada dirimu dan pada tiap - tiap sesuatu atau Dia menolak memberimu syafaat (pertolongan) menandakan Allah Al - Qahhar - Al - Jabbar.

Kedua sifat ini (Jamalullah - Jalalullah) hamba mukmin muwahhid mukhlis harus menerima kenyataan sebagai proses pendewasaan beragama dan pembelajaran bertauhid. Baik pemberian ('atha) maupun penolakan (mana') dalam rangka Dia mengenalkan diriNya (Allah) kepadamu (*muta'arrif ilaika*) dan dalam rangka menghadapkan wajah kelembutanNya kepadamu (*wa muqbil biwujudi luthfihi ilaika*). FirmanNya : Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam) sesuai fitrah penciptaan Allah disebabkan Dia menciptakan manusia sesuai dengan fitrah manusia (dari Allah). Tidak ada perubahan dalam ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus (tauhid), tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Ar - Rum ayat 30).

Waliyullah Sufyan Tsauri berkata : Pemberian Allah adalah anugerah agung bahwa Dia Maha belas kasih yang ditunjukkan kepada makhluk, segera makhlukNya pun menyaksikan kemahakasih - sayangan Allah bahkan merasakan secara dzahir dan batin sifat kelembutan Allah dan kesantunanNya (halimullah) dalam firmanNya : *Nabbi' 'ibady - anal ghafurur rahim* (Beritahu kepada hambaKu bahwa Aku maha pengampun - maha penyayang).

Sedang penolakan Allah kepadamu menunjukkan kuasa Allah Al - Qadir, sebuah penolakan yang berencana untuk menjagamu, memeliharamu, memenuhi kebutuhan jasmani dan rohanimu, menyelamatkanmu jasmani dan rohanimu, menyehatkan jasmani dan rohanimu, engkau tercegah menjadi pejabat, supaya tidak merasakan pedihnya dipecat, engkau ditolak untuk kaya di dunia supaya engkau tidak merasakan sakitnya menjadi jatuh miskin, engkau tidak menjadi terpandang, supaya tidak ada menggangu saat istirahatmu, istirahatmu adalah waktu sepenuhnya saat engkau bercinta dengan Aku (Allah). Baik pemberian dan penolakan merupakan saluran percintaan, pengenalan, pengertian dalam kelembutan (lembutNya) diriKu kepadamu (*fi kulli dzalika muta 'arrif ilaika wa muqbil biwujudi luthfihi ilaika*). Sebagai Dia yang maha suci dan maha halus dalam kebaikan malam dan siang, gelap dan terang yang silih berganti antara hakikat pemberian dan hakikat penolakan dalam surah Al Furqan (25) ayat 62 - 62 : Maha suci Allah (limpahan karuniaNya) yang menjadikan langit berhias gugusan bintang - bintang dan Dia menjadikan matahari bercahaya dan bulan bersinar. Dan Dia menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau yang ingin bersyukur. Demikian, hakikat pemberian dan hakikat penolakan tetap berada dalam lautan birri (kebaikan) dan luthfi (kelemah - lembutan) Allah. Wallahu a'lam.

HIKMAH 18 TAAT DAN MAKSIAT



Berkata pengarang kitab Al Hikam, Imam Ahmad Ibnu Athaillah As Sakandari Rahimahullah Ta'ala anhu wanafa'ana bi ulumihi fid darain dalam hikmah:

1. Mungkin Allah membuka untukmu pintu taat, tapi belum membukakanmu pintu qabul (penerimaan taat). Sebagaimana ada kalanya engkau ditakdirkan berbuat maksiat, tetapi dengan maksiat itu menjadi sebab engkau sampai kepada Allah.
2. Perbuatan maksiat yang menumbuhkan rasa rendah diri dan membutuhkan rahmat Allah lebih baik dari pada perbuatan taat yang menumbuhkan rasa kebesaran dan kesombongan.

Pengarang kitab Al Hikam Ibnu Athaillah menyuruh kita berhati-hati dalam beramal. Beliau mengatakan banyak orang yang mendapatkan ijin beramal, mengantongi amal - amal shalihah berupa taat shalat, taat puasa, taat zakat, taat haji dan 'umrah beriringan rajin pula ibadah *nawafil* dan *tathawwu'* kala malam dan siang. Singkatnya, seluruh aktifitas amalnya merupakan ibadah, apa yang disentuh oleh tangannya merupakan ibadah, apa yang dilihatnya menjadi pandangan ibadah, apa yang didengar telinganya menjadi ibadah, hamba seperti ini menjadi contoh bahwa Allah memberikan ijin kepadanya memasuki pintu amal taat, beragam majemuknya jenis ibadah taat di pintu ini, pintu ibadah taat. Terbuka lebar bagi siapa saja, dan mereka sudah senang dan nyaman kala Allah telah memberikan ijin untuk beramal taat.

Di dalam pintu besar taat banyak menampung ruh - ruh amal taat, tetapi kebanyakan ruh - ruh amal tidak bisa masuk ke dalam pintu qabul (penerimaan amal), selain pintunya kecil juga seleksinya ketat. Diumpamakan pintu rumah, pintu

masuk halaman itu besar ukurannya, segalanya bisa masuk, mulai mobil, motor, dan sebagainya, ada lagi pintu masuk rumah yang mengarah ke ruang tamu, pintunya juga besar dan ruangnya bisa menampung banyak orang, kursi meja, lemari, TV, dan sebagainya, ada pintu kamar, jarang dibuka karena privat sifatnya, hanya orang - orang yang diperkenankan masuk pada pintu kamar pribadi serta barang-barang yang ada di dalamnya lebih sedikit tapi bernilai, pintu *qabul* (penerimaan amal) bisa berupa - rupa taat dan bisa juga berupa - rupa makhsiyat. Beliau mengatakan ada taat yang belum bisa diterima (*wama fataha laka babal qabul*), tapi ada takdir makhsiyat yang menjadi sebab mengantarkanmu pada tersampainya engkau kepada Allah (*wa rubbama qadha 'alaika bidz dzanbi fakana sababan lil - wushul*). Kenapa gerangan ?

Untuk bisa masuk pada pintu amal saja manusia harus berusaha mulai dari syariat, supaya mendapat kartu ijin amal hingga amaliah - amaliah yang berstandar syariat. Pintu amal ini ramai jumlah jamaahnya, gegap gempita, riuh rendah kedengarannya, hilir mudik ruh - ruh amal berputar tiada henti. Ruang - ruang amal bahkan hampir penuh sesak oleh ruh - ruh hamba Allah setiap detik.

Ternyata, untuk qabul sebuah amal ada syarat dzahir dan syarat batin. Jika syarat dzahir telah terpenuhi dan si hamba sudah masuk melewati pintu restu untuk boleh beramal taat bahkan sudah duduk pada ruang taat yang luas, bersyukur, tinggal hamba terus berusaha untuk menuju pintu qabul, (dengan rahmat Allah beserta baginda Ahmad Rasulullah Muhammad bin Abdullah) melewati gerbang pintu qabul dan duduk di kamar penerimaan amal, bertemulah si hamba dengan Tuhannya dan guru agung, baginda sayyidi Ahmad Rasulullah Muhammad bin Abdullah di ghurfah (kamar keabadian).

Untuk satu amal taat dzahir membutuhkan sepuluh amal taat batin. Sepuluh amal taat batin untuk mengusung satu amal taat dzahir. Dimana yang sepuluh amal taat batin bermula dari taubat, lalu syukur, sabar, tawakkal, khauf, raja', mahabbah, ikhlas, ridha atas qada', dzikir maut. Sedang

menurut Hujjatul Islam Abu Hamid bin Muhammad bin Ahmad Al Ghazali mempersyaratkan rukun qalbi setiap satu amal taat dzahir dalam tuntutan : Hadir hati kepada Allah (hudurul qalbi billah), khauf, raja', mahabbah, istiqamah, tawadhu', khudu', ta'dhim.

Pengarang kitab juga mewartakan terkadang dalam napas - napas takdirmu ada takdir maksiyat dimana Allah bermaksud baik padamu yang terselubung pada titik - titik dosa. Sumur pekatnya dosa jangan engkau berputus asa dari rahmat (kasih sayang Allah yang umum - Rahman - dan kasih sayang Allah yang khusus - Rahim -). Rantai - rantai maksiyat yang manusia terikat dengannya berdasarkan keyakinan yang haq (haqqul yaqin) Allah jualah yang melepaskan ikatan - ikatan maksiyat itu yang telah mengotori dzahir dan batin hamba. At Tawwab (Allah Maha Penerima Taubat) hanya Dialah yang mengajarkan taubat, menunjuki jalan - jalan dan cara - cara taubat, dan menuntun hatimu pada taubat, kemudian kamu berada dalam lingkaran taubat dan kepadaKu lah kembali taubatmu, terakhir Aku jualah yang menerima taubatmu. Taubat berasal dari Allah dan taubatpun kembali kepada Allah, seperti kisah Adam : Maka Adampun diajarkan kalimat - kalimat pengajaran taubat dari Tuhannya, maka bertaubatlah dia. Sungguh Dia (Allah) maha penerima taubat lagi maha penyayang (Al Baqarah ayat 37).

Lompatan hamba pendosa untuk mendekati Allah lebih cepat dari pada hembusan napas taat yang didalamnya terkandung kesombongan diri ketika memandang diri telah taat. Memang watak dari amal taat adalah ketinggian, kebesaran, keluhuran, kesucian, kehormatan, kemuliaan, kebaikan. Atau dengan kata lain orang yang beramal taat adalah terhormat, termulia, terpandang, tertinggi, terbaik yang tanda atribut itu dapat mengundang kerusakan hati dan matinya rasa bertuhan. Bahkan dia sendiri yang menyandang gelar ketuhanan (rabhaniyyah) yang sifatnya isti'la (ketinggian). Sangat berbeda sekali dengan watak maksiyat yang batin maksiyat itu malu (al haya'), rendah diri (tawadhu'), 'uzlah (menyendiri), huzun (sedih), fakir, miskin, terhina.

Sewaktu pendosa berada dan tersungkur pada keadaan kehambaan ('ubudiyah) saat itulah Allah menariknya dengan keras memasuki pintu qabul, lalu si hambapun mengalami perubahan dzahir dan batin.

Ummul mukminin Aisyah radiyallahu 'anha pernah ditanya : Kapankah orang itu baik ? Ummul mukminin menjawab, saat dia merasa jahat. Lantas ditanyakan lagi, kapankah orang itu jahat ? Ummul mukminin Aisyah radiyallahu 'anha menjawab, ketika dia merasa baik. Inilah rahasia - rahasia tersembunyi di dalam kalung - kalung takdir yang telah Allah tetapkan lima ratus tahun sebelum alam ruh, ketika belum ada sebutan dan ketika belum ada ingatan (Al Insan ayat 1).

Rasa berdosa menumbuhkan rasa hina, rendah, malu dan rasa sangat berharap kepada Allah (*iftiqar*), sedang taat menumbuhkan kesombongan sebab sudah merasa berada di zona aman dari siksa Allah serta telah merasa menjadi penduduk surga, terlampau sombonglah dia dengan perbuatan taatnya itu (*ma'shiyatun awrasat dzullan waftiqaran khairun min tha'atin awrasat 'izzan wastikbara*). Wallahu a'lam.

HIKMAH 19

NIKMAT *IJAD* DAN NIKMAT *IMDAD*



Ni'matani ma kharaja mawjud 'anhuma wala budda likullin mukawwin minhuma nikmat ijad wa nikmat imdad. An 'ama 'alaika awwalan bil - ijad wa tsaniyan bitawalil - imdad. Artinya : Dua nikmat yang manusia tidak terlepas dari keduanya : nikmat ijad dan nikmat imdad. Pertama, Allah memberimu nikmat ijad, kedua, Allah memberimu nikmat imdad.

Pengarang kitab Al Hikam, Al Imam Ahmad Ibnu Athaillah Hafidzahullah mengatakan dan menjelaskan tentang kedua nikmat Allah, nikmat ijad dan nikmat imdad, terurai berikut :

1. Nikmat Ijad

Nikmat ijad adalah nikmat (anugerah) penciptaan. Sesempurna dan seseindah penciptaan dari Allah adalah manusia sebagai karya maha besar dari Allah Maha Besar. Susunan jisim manusia tiada banding dengan makhluk Allah lainnya. Mulai ubun hingga ujung kaki, cahaya penciptaan dalam kerangka seindah-indah jasmani milik Allah bukti kemurahanNya.

Allah maha sayang kepada maha karyanya ini hingga Dia bertitah hukum: Haram hukumnya membunuh diri, karena dirimu sendiri ada dalam penciptaanNya, pemeliharaanNya, perawatanNya, pengarahannya, pengajaranNya, pendidikanNya, pembimbinganNya yang seakar kata *rabba, yurabbi, murabbi, tarbiyyah (isim masdar)*, dapat dipahami Allah adalah pendidik pertama alam semesta (Alhamdulillah rabbil - 'alamin).

Nikmat ijad modal utama yang mengundang nikmat - nikmat lainnya yang berkesinambungan. Sebab Allah titipkan hayatullah dalam rangka tubuh Adam, lalu Adam hidup. Allah titipkan ilmullah lalu Adam tahu, Allah titipkan qudrat Allah lalu Adam kuasa, Allah titipkan iradat Allah

lalu Adam berkehendak, Allah titipkan sama Allah lalu Adam mendengar, Allah titipkan bashar Allah lalu Adam melihat, Allah titipkan kalam Allah lalu Adam berbicara.

Nikmat ijad (nikmat penciptaan) dari tiada ('adam) menjadi ada (wujud) yang diwujudkan Allah (Sucikanlah nama Tuhanmu yang maha tinggi, yang menciptakan dan menyempurnakan ciptaanNya, Al - A'la ayat 1 - 2). Sucikan nama Tuhanmu dalam penciptaanNya, maha tinggi nama Allah yang tidak berkongsi dalam penciptaanNya, tidak bekerja sama dengan makhluk dalam penciptaanNya, tidak ada sedikitpun andil manusia dalam penciptaanNya, tidak ada kepentingan apapun bagi Allah menciptakan alam semesta, maha suci lagi maha tinggi namaNya yang tidak bergantung dan bergabung kepada alam dalam Dia mencipta lalu menyempurnakan ciptaan sebagai nikmat ijad bagi alam semesta. Mengenai pertanyaan tentang mengapa Allah mencipta si taat si maksiyat, mencipta si nikmat si bala', mencipta si kanan si kiri, mencipta si langit si bumi, mencipta si terang si gelap, mencipta si putih si hitam, mencipta si baik si buruk, mencipta si kaya si miskin, mencipta si pintar si bodoh, mencipta si benar si salah, mencipta si tua si muda, mencipta si syukur si kufur, mencipta si dunia si akhirat, mencipta si surga si neraka adalah rahasia Allah di tempat - tempat, di waktu - waktu, di banjar - banjar, di medan - medan rahasia dalam kerahasiaan yang tidak pernah terungkap untuk diketahui lapangan kerahasiaan (mayadinul asrar).

Nikmat penciptaan hingga nikmat kehadiran wujud alam yang sumber segala sumber nya, asal segala asalnya, mula segala mulanya, awal segala awalnya adalah Allah rabbun syakur, rabbun ghafur. Begitu juga jalan pulang nya nanti, tahukah kamu jalan pulang sebagaimana jalan datang ? Untuk melatih ingatan rute jalan datang kamu harus sering - melewati rute jalan datang (kilas balik) supaya kamu tahu jalan pulang nanti serta harus kamu kenali dulu betul - betul rumah yang akan kamu tempati saat pulangmu nanti. Aku (Allah) khawatir, kamu

pulang sudah tidak punya rumah lagi, karena kamu gadai atau kamu jual. Lalu kamu menjadi gelandangan dan pengemis di jalan - jalan yang dahulu pernah kamu lewati ketika datang, ketika pulang tidak ada seorangpun yang mengenalmu, terasing, terhina, terburuk, terkotor bahkan engkau terusir dari kampung halamanmu sendiri serta terbangun dari keluargamu sendiri.

Nikmat ijad juga termasuk kelahiran, bahkan belum lagi lahir ke dunia fana ini, nikmat ijad telah berjilid - jilid tulisan nikmat kita nikmati melalui placenta (tali pusat) sebagai jalinan penghubung sayang (rahim) pengantar makanan, pengantar minuman, pengantar suara (kalam). Nikmat -nikmat ijad itu sangat agung.

Pengarang kitab Al Hikam ini mengatakan, belum lagi kita beramal taat, janin kita dahulu dan janin - janin manusia lain telah menghisap nikmat melewati placenta kasih (silaturrahim). Ada napas kehidupan di dalam rahim yang gelap, ada nurullah (cahaya Allah) di alam rahim yang gelap, ada makanan, ada minuman, ada gerakan, ada ucapan, ada perasaan, ada pikiran, ada tulisan, ada bacaan (Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan, Al - Alaq ayat 1).

Belum lagi si janin tahu arti hukum syara' (wajib, haram, sunnah, makruh, mubah), belum ada lagi beban (*taklif*) bagi mukallaf, belum lagi si janin kita shalat, zakat, puasa, haji dan umrah, sudah Allah curahkan padanya lautan nikmat. Sungguh pemberian Allah tidak disebabkan oleh sebab amal taat atau penolakan Allah bukan karena amal maksiyat. Artinya, pemberian Allah berupa nikmat kepada hamba tidak bersebab, penolakan Allah kepada hamba terhadap adzab pun tidak bersebab. Hal ini menunjukkan bahwa Allah tidak terdikte oleh alam. Belum lagi janin beribadah dan beradab kepada Allah dalam rangkaian tuntutan syariat berupa macam - macam perintah dan larangan, Allah yang maha kuasa tidak pernah memaksa untuk taat padanya serta tidak pernah memaksa untuk meninggalkan maksiyat, karena belum ada hukum

syara', datangnya hukum syara' terkemudian sewaktu telah mengenal alam dunia kebendaan yang bisa memalingkannya dari perjanjian (akad) dengan Allah.

Alam beserta struktur pada hamparan di langit dan di bumi sebagai penunjang dan penopang bagi nikmat ijad (nikmat penciptaan) manusia yang karamah dan berkah Allah tercurah pada nikmat penciptaan seluruh manusia (nikmatul - ijad). Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al Hujurat ayat 13 : Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu terdiri dari laki - laki dan perempuan, menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui Maha Mengenal. Nikmat ijad dalam seluruh rangkaian *khalaqa* menjadi hasil *makhlūq* sangat menunjukkan kebesaran dan keagunganNya sebagai sebaik - baik pencipta (*Fatabarakallah ahsanul khaliqin* : Maha suci Allah sebaik - baik pencipta).

Dalam kalam Dia kabarkan : Wahai manusia, bertaqwalah kepada Tuhanmu yang menciptakan kamu dari jiwa yang satu, dan menciptakan kamu berpasangan dari jenismu sendiri, laki dan perempuan yang banyak, bertaqwalah kepada Allah yang atas namaNya kamu saling meminta dan sambunglah tali kasih sayang (yang banyak - arham - jamak dari kata rahim). Sesungguhnya Allah kepadamu maha mengawasi (raqib, maha mengawasi karena dekat, atau pengawasanNya sangat dekat kepadamu (An Nisa' ayat 1).

Allah SWT sendiri yang memuji manusia sebagai karya sempurna ciptaanNya, Allah SWT sendiri yang melebihkan manusia dalam kelebihan jika dibandingkan dengan seluruh makhluk yang ada baik rangka ranah jasmani maupun rangka ranah rohani. Allah lengkapi ciptaannya luar dan dalam dengan perangkat yang halus dan sempurna dalam benang - benang halusnya perasaan dan tajamnya pikiran yang bisa menerawang seluruh alam dunia dan sampai pada konsepsi penerawangan alam akhirat hingga terminal akhir : surga dan

neraka hanya dalam hitungan detik bahkan lebih cepat dari pada itu (kun).

Ciptaan manusia dari Allah yang maha sempurna ini, didukung, ditopang, disangga, disiapkan proses penciptaan, lalu dirawat Allah saat proses penciptaan, kemudian Allah sangat muliakan (karramna) anak keturunan Adam, puncak kemuliaan (karram) diberikan kepada manusia kemudian puncak keutamaan (fadhdhal) juga diberikan kepada manusia (Dan sesungguhnya, Kami muliakan anak keturunan Adam, Kami angkut mereka di darat dan di laut, Kami beri rezeki dari yang baik - baik, dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang banyak dari pada ciptaan Kami yang lain, Al - Isra' ayat 70).

2. Nikmat Imdad

Nikmat imdad adalah keberlanjutan berupa anugerah - anugerah penyempurna supaya ragawi yang telah diciptakan Allah menjadikan indah dipandang, lalu tubuh kasar ciptaan itu Allah lapi dengan kulit yang halus. Dia menciptakan (nikmatul ijad) maka Dia segera menyempurnakan ciptaanNya (nikmatul imdad). Dia menciptakan (nikmatul ijad) lalu Dia memberikan ukuran yang tepat dan memberikan petunjuk (nikmatul imdad). Nikmat imdad lebih khusus lagi bersifat rohani dalam bentuk kasih sayang Allah secara halus (Ar Rahim) setelah melewati tahapan pemberian nikmat ijad dalam bentuk kasih sayang Allah secara jasmani (Ar Rahman).

Adanya nikmat imdad karena adanya (mewujud) nikmat ijad. Di dalam nikmat ijad disinilah tempat Allahewartakan pelimpahan kuasa Allah pada tanda - tanda penciptaan (alamatul - ijad). Alamatul - ijad harus menyampaikan seseorang ke alamatul imdad berupa pengenalan terhadap Allah (ma'rifatullah billah), jika tidak, nikmat - nikmat itu menjadi hijab (dinding) antara hamba dengan Allah, alamat tidak sampai kepada Allah. Tapi, alamat terhenti dinikmati. Tersesatlah hamba karena bergembira dengan nikmat bukan bergembira dengan Allah. Bersuka - suka dengan nikmat bukan bersuka - suka dengan Allah.

Bersenang - senang dengan nikmat bukan bersenang - senang dengan Allah.

Bagian dari nikmat imdad yang batinah diantaranya hidayah iman, hidayah islam, hidayah ihsan yang terhimpun secara batini (rahasia) dalam mengenal Allah dengan Allah (ma'rifatullah billah). Jangan sampai - kata beliau - pengenalan kita kepada makhluk lebih baik dari pada pengenalan kita kepada Allah. Dalam gelombang - gelombang nikmat ijad dan nikmat imdad inilah Allah memperkenalkan af ' al Allah yang itsbat di dalam namaNya, namaNya yang itsbat di dalam sifatNya, sifatNya yang itsbat di dalam dzatNya. Teranglah Allah dari segala yang tampak, nyatalah Allah dari segala yang nyata, jujurlah Allah dari segala yang jujur, kuasalah Allah dari segala yang kuasa, berkehendaklah Allah dari segala yang berkehendak, mendengarlah Allah dari segala yang mendengar, melihatlah Allah dari segala yang melihat, berbicaralah Allah dari segala yang berbicara, nikmat ijad ini telah Allah limpahkan kepada manusia sebagai nikmat dzahir. Allah juga maha batin dari pada segala yang batin, maha batin inilah yang memberikan hidayah halus berupa perasaan beriman, perasaan bertuhan, kesadaran bertuhan sebagai bagian hamba dari nikmat imdad yang bersifat batini.

Nikmat ijad berupa penghidupan yang dzahir, pengetahuan yang dzahir, kekuasaan yang dzahir, kehendak yang dzahir, pendengaran yang dzahir, penglihatan yang dzahir, pembicaraan yang dzahir, singkatnya seluruh yang sifatnya dzahirah. Sifatnya yang dzahirah belum bercahaya (tidak ada nurul iman) karena nikmat ijad ini berjalan di atas keumuman hamba tanpa pilih seperti tauhid atau syirik, syukur atau kufur, semuanya mendapat nikmat ijad. Rahman yang Allah berikan kepada seluruh alam semesta di dunia ini merupakan satu perseratus sehingga induk harimau bisa menyayangi anak - anaknya, induk ayam mengepaskan sayapnya bagi kasur dan bantal anak - anaknya, hingga seorang ibu yang merelakan kedua matanya didonorkan untuk buah hatinya belahan jantungnya, anak tersayangnya, hinggapun matahari setiap

hari memancarkan cahaya kasihnya tanpa pernah diupah dan tanpa pernah lelah, berebut se isi langit dan se isi langit dan bumi serta diantara keduanya berebut kasih sayang Allah yang satu persen saja dari seratus. Masih tersimpan lagi 99 persen di surga Allah dengan ridha dan rahimNya Allah SWT.

Sedang nikmat imdad berkisar pada nikmat batin. Penghidupan yang bercahaya iman (nurul hayati), pengetahuan yang bercahaya iman (nurul ilmi), kekuasaan yang bercahaya iman (nurul qudrati), kehendak yang bercahaya iman (nurul iradati), pendengaran yang bercahaya iman (nurul sama'i), penglihatan yang bercahaya iman (nurul bashari), perkataan yang bercahaya iman (nurul kalami). Nikmat imdad sebuah nikmat batin halus yang Allah berikan kepada Nabi dan para waliNya di dunia dan berkesinambungan di akhirat kelak.

Beda nikmat ijad dan nikmat imdad adalah pada tempat Allah SWT mencurahkan nikmat. Ijad pada tubuh Adam penciptaan sedang imdad pada ruhi Adam yang dapat dikenali lewat tanda-tandanya, seperti nikmat iman dan penyempurnaannya, nikmat islam dan penyempurnaannya, nikmat ihsan dan penyempurnaannya. Tanda - tanda itu bisa dikenali dari amal shaleh sebagai refleksi dari iman, atau semakin baik akhlak seseorang semakin sempurna imannya (Akmalul mukminina imanan ahsanuhum khuluqa). Atau proyeksi iman yang terpantul dari hakikat hati dan hakikat perbuatan, Allah tunjukkan profil mereka : Sesungguhnya hanyalah mukmin, yaitu orang - orang yang jika disebut nama Allah bergetarlah hati mereka, dan jika dibacakan kepada mereka ayat - ayatNya bertambahlah iman mereka, dan kepada Tuhan mereka bertawakkal. Orang - orang yang mendirikan shalat dan menafkahkan dari rezeki yang dianugerahkan kepada mereka. Mereka itulah mukmin yang haq, bagi mereka derajat di sisi Tuhan mereka dan ampunan serta rezeki yang mulia (surga) (Al Anfal ayat 2 - 4). Itulah perbendaharaan yang tersimpan rapi di hati orang mukmin mukhlis yang telah mendapat nikmat tambahan dalam kerajaan - kerajaan

batin bermutu mulia (nikmat imdad). Bagi para salik dan para murid wajib mengenali setiap nikmat ijad dan nikmat imdad, dalam perjalanan suluknya harus berupaya tidak saja mengenal nikmat, tapi yang lebih penting mengenal yang memberi nikmat (Allah Al Wahhab, Allah Ar Razzaq, Allah Asy Syakur, Allah Al Ghafur, Allah Ash Shabur).

Perbedaan yang lainnya adalah, jika nikmat ijad habisnya hanya sampai di dunia karena sifatnya ragawi. Sementara dan relatif, walau sementara tapi penting, karena dengan tubuh yang sehat lebih mudah kita untuk beribadah. Waktu yang lapang dan lingkungan keluarga yang mendukung, cukuplah itu jika terhimpun, maka si hamba mendapatkan surga dunia (hasanah fid dun-ya). Sedangkan nikmat imdad kekal abadi sifatnya karena bertitik tumpu pada hati (batin) disamping Allah turunkan berupa getaran - getaran ilham, iman, islam, ihsan, ilmu, hikmah dan hilim. Wallahu a'lam.

HIKMAH 20 FANTASI



Ketergantunganmu kepada Allah adalah sifat dirimu yang asli, sebab-sebab peristiwa yang menimpa dirimu menyadarkan engkau pada ketersembunyian sifat aslimu itu. Sedang ketergantunganmu (kepada Allah) tidak terhindarkan oleh angan-angan (fantasi).

Shahibul hikam ini menerangkan keadaan wujudmu adalah pemberian Allah, demikian segenap hajatmu perdetiknya merupakan pemberianNya juga. Tetapi kadang engkau lupakan pemberian Allah itu dikala engkau senang, sehat, sentosa, selamat. Lalu, Allah ingatkan kembali bahwa sesuatu yang hinggap pada dirimu berupa kesenangan itu melalui derita sakit, miskin, payah, dan susah. Lalu, ingatlah kamu akan mula sifat asli kejadianmu yaitu berkebutuhan dan berhajat kepada Allah. Maksudnya yang hinggap itu berupa kesenangan merupakan fana, kesementaraan (fantasi), sedang yang abadi bahwa dirimu butuh kepada tempat bergantung, Allah tempat bergantung, Allah tempat meminta (Allahush shamad). Sebab, segala sesuatu selain Allah merupakan fantasi (kullu man 'alaihā fan, wayabqā wajhu rabbika dzul jalali wal ikram) artinya : Tiap-tiap sesuatu binasa, dan yang kekal adalah wajah Tuhanmu yang memiliki keagungan dan kemuliaan (Ar Rahman ayat 26-27).

Apa jua pun dan siapa jua pun jika tidak disandarkan (dinisbahkan) kepada Allah Ash Shamad (tempat meminta seluruh makhluk) maka ketersia-siaanlah atau tidak bermanfaat sedikitpun apa yang dicita-citakan dan dilakukan. Kalaupun berhasil tidak ada berkahnya (tidak ada kebaikan dalam pekerjaannya). Sebaliknya, pekerjaan yang melibatkan Allah walau kasat mata akhirnya gagal, kegagalan itu di dalam rahmat dan berkat Allah. Berahmat dan beberkat suatu

ucapan atau perbuatan apabila dimulai dengan basmalah dan diakhiri dengan hamdalah. Nabi Saw bersabda : manlam yubda-u bismillah fahuwa aqtha' (perbuatan yang tidak dimulai dengan bismillah maka dia terputus - terputus dari rahman dan rahim Allah-).

Dalam surah Al Kahfi banyak sekali ayat yang menunjuk pada ketiadaan amal jika tidak bergantung kepada iman. Iman hadir tatkala manusia duduk pada maqam (kedudukan) kehambaan dan ketiadaan diri yang hanya selalu berharap pertolongan Allah (ma'unah), perlindungan Allah (inayah), keutamaan, kasih sayang, pemberian, ampunan hanya dari Allah (fadlan minallah wani' mah wamaghfirah warahmah). Allah jelaskan dalam surah Al Kahfi ayat 46 : Harta dan keturunan merupakan perhiasan kehidupan dunia, tetapi amal kebaikan yang terus-menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik pengharapannya.

Shahibul hikam-Imam Mursyid Ahmad Ibnu Athaillah Rahimahullah- menegaskan sejatinya asli sifat manusia adalah *dhaif* (lemah) mewajibkan manusia harus bergantung memohon kepada Allah (*wakanal-insanu dha' ifa*). Aslinya manusia tidak tahu (jahil), maka manusia harus memohon kepada Allah yang maha tahu (*Al-'Alim*), sejatinya manusia sesat, manusia butuh petunjuk Allah (*Al-Hadi*), aslinya manusia faqir, dia selalu butuh kepada Allah yang maha kaya (*Al-Ghani*) dan Allah juga yang mengayakan (*Al-Mughni*). Sifat miskin, faqir, jahil, lemah bahkan tiada (*'adam*) merupakan sifat asli manusia yang melekat pada dirinya. Jika sekarang manusia hidup, sehat, pintar, kuat, kaya, dapat hidayah taat, semuanya itu hanya menempel atau istilah shahibul hikam adalah hinggap. Makna hinggap atau menempel tidak selamanya bisa ada (tidak permanen), tetapi relatif dan temporal. Dinamakan relatif karena tidak sempurna, dinamakan temporal karena bersifat kesementaraan. Artinya sehat dan sakit bisa datang sewaktu-waktu dengan sebab atau tanpa sebab, kaya dan miskin bisa datang seketika.

Allah menampakkan keindahanNya (jamalullah) supaya manusia bersyukur kepadaNya, lalu jika Allah menampakkan

kekuasaannya (jalalullah) berupa musibah, sakit, pandemi virus, Allah menyuruh kita bersabar dan lebih banyak lagi mendekatkan diri kepada Allah SWT bukan malah sebaliknya menjauh dari Allah atau menutup pintu rahmat dan menutup pintu fadhilat dari Allah (*Allahummaftahli abwaba rahmatik*, ya Allah bukakan kepadaku pintu-pintu kasih sayangMu-doa masuk masjid). Keluar masjidpun ada doanya: *Allahummaftahli abwaba fadhlik* (ya Allah bukakan kepadaku pintu-pintu keutamaan dariMu).

Dalam balutan benda-benda keduniaan inilah yang telah menghijab manusia dari Allah. Melalui mukjizat Al Quran diungkap hijab-hijab itu, seperti firman Allah SWT dalam surah Ali Imran ayat 14 : Dihiasi pada manusia keinginan pada yang disenangi berupa wanita, keturunan, perhiasan dari jenis emas dan perak, kuda tunggangan (kendaraan), hewan ternak dan Sawah ladang, yang demikian itu merupakan kesenangan hidup dunia. Dan di sisi Allah ada tempat kembali yang baik.

Allah menguji hambaNya dalam lilitan rantai-rantai musibah supaya si hamba menyadari bahwa baik anugerah maupun musibah karena Allah berkehendak baik kepada hamba. Supaya hamba tidak terpedaya oleh hawa napsu dan syaithan yang suka mengatakan sesuatu kepadamu tentang Allah berupa menakut-nakutimu tentang kefakiran dan masa depan yang tidak menentu supaya manusia kafir kepada qada' dan qadar Allah SWT. Allah tidak pernah ingkar janjiNya kelak di akhirat dengan tempat kembali yang baik dan pahala yang baik (*husnul ma-ab*, *husnuts tSawab*). Oleh sebab itu, Allah selalu mengingatkan : Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah dan tetaplh dalam kesabaran dan bersiap siagalah, bertaqwalah kepada Allah, mudah-mudahan kamu mendapat keberuntungan (Ali Imran ayat 200). Wallahu a'lam.

HIKMAH 21 WAKTU TAFAKKUR



Pilihan waktu-waktu terbaik bagimu adalah waktu engkau sangat merasa butuh kepada kemurahan Allah. Dan kembali dalam berharap kemurahan Allah di waktu kehinaan (kelemahan) dirimu.

Gurunda mursyid Ibnu Athaillah rahimahullah ta'ala menghikmah kita bahwa pilihan waktu terbaik saat hati kita sangat berhajat pertolongan di kala kita senang atau susah, kita sangat berhajat kepada Allah SWT akan rahmat sehatNya baik dikala sehat atau sakit, kita sangat berhajat kepada Allah SWT akan kemuliaanNya di kala kita mulia atau hina pada pandangan manusia. Kita senantiasa berhajat (berkebutuhan) kepada Allah SWT akan perbendaharaan kekayaan di tangan Allah baik di kala kaya atau miskin. Waktu - waktu yang diliputi oleh keadaan tidak berdaya serta selalu merasa berhajat pada kekuatan Allah SWT itulah waktu paling istimewa dan sedekat-dekat hamba dengan Tuhannya ketika doa dihadirkan dengan berharap sepenuh hati, bukan setengah hati. Firman Allah SWT : Dan jika hambaKu bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permintaan orang yang meminta ketika dia meminta, maka hendaklah mereka memenuhi seruanKu (dengan merasa butuh kepada Allah) dan hendaklah mereka beriman kepadaKu, mudah-mudahan mereka mendapat bimbingan (Al Baqarah ayat 186).

Al Jud (kemurahan) Allah hanya diberikan kepada mereka yang sangat membutuhkan (sangat berhajat) seperti faqir dan miskin (*innamash shadaqatu lil fuqara' wal masakin*). Tetapi sebaliknya, mereka yang merasa kaya dan menuduh Allah SWT faqir, tidaklah tercurah kepada mereka rahmah, hidayah, inayah dan irsyadah Allah, seperti perkataan orang

Yahudi : *Innallaha faqir wanahnul aghniya'* (Sesungguhnya Allah adalah faqir, dan kami adalah orang-orang kaya).

Oleh karena itu, dalam surah Al Baqarah ayat 186, terdapat penegasan (taukid) berupa "*ujibu da'watadda'i idza da'an*", menarik untuk kata da'wah artinya memanggil, memohon atau meminta, bagi orang yang meminta (da'i) ketika dia meminta (da'an). Dapat dipahami ada materi permintaan (da'wah) ada subjek pelaku yang meminta (da'i) dan ada keadaan jiwa dan raga kondisi waktu meminta (da'an), ketiga faktor ini harus hadir ketika berdoa, tidak hanya materi doa dan subjek yang berdoa, yang terpenting adalah kondisi saat berdoa yaitu merasa kelemahan diri dihadapan Allah SWT yang kuat (*antal qawiyu wanahnud dhu'afa*, Engkau Maha Kuat dan kami lemah), *antal ghaniyyu wanahnul fuqara' ilaika* (Engkau Maha Kaya dan kami faqir selalu bergantung kepadaMu), *antal mu'izzu wanahnul mudzillu ilaika* (Engkau Maha Mulia dan kami hina, kami selalu bergantung kepadaMu), *antal malik wanahnul mamluk ilaika* (Engkau raja kami hamba sahaya, kami setiap detik bergantung kepada kemurahanMu), *antal raziq wanahnul marzuq* (Engkau Maha Pemberi Rezeki, kami yang diberi rezeki, setiap detik kami sangat bergantung kepada kemurahanMu Allah), *antal 'alim wanahnul juhala' ilaika* (Engkau maha mengetahui, kami bodoh, setiap detik kami bergantung kepada kemurahanMu ya Allah), *antal khaliq wanahnul makhluq ilaika* (Engkau Maha Pencipta, kami yang Engkau ciptakan, setiap waktu dan tempat kami berserah diri kepadaMu).

Apabila setiap insan merasakan getaran (vibrasi) di hatinya akan kehadiran Allah yang maha besar (akbar) lalu merasakan diri sangat kecil (asghar), bahkan diri yang tiada ('adam) dihadapan Allah SWT yang maha ada (wujud), itulah pilihan waktu terbaik, syukur sekiranya 24 jam kita merasa diri hamba Allah yang faqir dan sangat berkebutuhan kepada Allah SWT ('abdullah al faqir). Selama hamba merasa kaya, merasa benar, merasa mulia, merasa terhormat sangat sulitlah kasih sayang Allah bisa mendarat dalam kehidupan dan kematian mereka.

Kenapa gerangan waktu sangat merasa bergantung kepada Allah SWT merupakan waktu istimewa. Karena disaat kita merasa tidak memiliki apa-apa, tidak memiliki dan tidak dimiliki oleh siapa-siapa kecuali Allah SWT saja, ketika itulah Allah SWT menurunkan inayah Allah (pertolongan Allah) seperti yang terjadi dalam perang Badar lalu Allah SWT menyatakan : Dan sungguh Allah telah menolong kamu dalam perang Badar dan kamu saat itu dalam keadaan lemah, maka bertaqwalah kepada Allah, mudah - mudahan kamu bersyukur (Ali Imran ayat 123). Berdasarkan ayat ini, pertolongan dan kemurahan Allah SWT segera datang waktu kita memasrahkan diri sepenuhnya kepada Allah SWT. Dalam sejarah Badar pasukan muslimin berjumlah 300 personil dengan 70 ekor unta dan 2 ekor kuda berhadapan dengan kekuatan 1.000 personil tentara kuffar yang terlatih kuat dan bersenjata lengkap, dengan pasukan berkuda berjumlah 200 personil dan 700 ekor unta lengkap dengan logistik dan persenjataan perang, bahkan diikuti oleh para pembesar Quraisy diantaranya Abu Jahal.

Keadaan yang sangat berhajat kepada Allah SWT dalam peperangan, dalam kesempitan, dalam kesakitan, dalam kepayahan, dalam kesusahan disebut keadaan iftiqar. Keadaan iftiqar ini harus muncul setiap waktu senang atau susah, kaya atau miskin, sehat atau sakit, mulia atau hina, terkadang sifat iftiqar ini mudah muncul waktu derita melilit, sakit menjerit, miskin mencekik, tetapi sulit atau tidak pernah muncul saat senang, kaya, sehat dan mulia. Gurunda mulia imam mursyid kamil Ahmad Ibnu Athaillah membagi dua cara sewaktu Allah menarik hamba untuk mendekat dan menyembah sujud mengakui kefakiran dan kemiskinan diri serta mengakui kekayaan dan kemuliaan Allah SWT dengan cara:

1. Suka Rela

Suka rela umumnya menjadi sifat dasar alam semesta dalam tunduk kepada Allah SWT. Dzikir alam semesta adalah *Lailahailallah Muhammadurrasulullah*, alam memuji Allah

karena Allah adalah Tuhan alam semesta (rabbul'alamin), serta nur Muhammad adalah asal kejadian alam semesta. Alam semesta ini sangat takut kepada Allah, termasuk malaikat, jin dan kebanyakan manusia, selain langit, bumi, matahari, bintang dan sebagainya. Ketika Allah menawarkan kepada alam : datanglah kepadaKu dengan suka rela (thau'an) atau terpaksa (karhan), alam semesta ini menjawab : atana tha'i-'in (kami datang kepadaMu dengan suka rela).

Betapa malunya kita kepada Allah SWT dengan perilaku alam yang sangat taat secara suka rela datang kepada Allah SWT dengan berserah diri dan menunjukkan "kehambaan" alam kepada Allah SWT. Guru kita ini-imam Ahmad Ibnu Athaillah (semoga Allah SWT merahmati gurunda mulia) menyuruh kita mendekati Allah dan menyadari kelemahan diri dengan suka rela saat kita kaya, sehat dan mulia. Beliau katakan jangan sampai Allah menarik kita kepada hukumNya dengan cara paksa.

Sedari mula harus disadari bahwa karunia yang luas dari Allah ini menjadi sarana untuk ibadah kita kepada Allah SWT yang inti dari ibadah adalah hamba merasa *khudu'* (rendah), *tadharru'* (tunduk), *khifah* (takut), serta sangat faqir dihadapan Allah SWT, walaupun kita bergelimang harta, tinggi pangkat dan jabatan serta kehormatan. Harta, pangkat, jabatan dan kehormatan jangan dibawa-bawa untuk pamer dan menakutkan hamba Allah yang lain. Anggaplah itu tidak ada, supaya mudah jalanmu menuju husnul khatimah.

Guru telah menasehati bahwa saat ummat Islam merasa kuat, saat itulah Allah SWT mengalahkan (kesombongan). Ingatlah kasus perang Uhud dan bandingkan dengan perang Badar. Pada perang Badar ummat Islam merasa lemah di hadapan Allah SWT lalu Allah SWT memenangkan ummat Islam, sedangkan dalam perang Uhud, ummat Islam merasa kuat dengan menyandarkan diri mereka kekuatan bala tentara pasukan artileri, kaveleri dan infantri serta lupa kepada Allah SWT dan tidak mematuhi komando Rasulullah Saw, serta merta Allah SWT kalahkan mereka. Sebagaimana firmanNya : Akan Kami masukkan rasa takut ke dalam hati orang-orang

kafir (perang Badar) karena mereka mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan keterangan tentang itu, dan tempat kembali mereka adalah neraka, sejahat-jahat tempat kediaman bagi orang yang dzalim. Dan sungguh, Allah telah memenuhi janjiNya kepadamu, ketika kamu membunuh mereka dengan ijinNya sampai pada saat kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu, dan mengabaikan perintah Rasul dalam perang Uhud (Ali Imran ayat 151-152). Menjadi semakin jelas perbedaan antara perang Badar dengan perang Uhud. Perang Badar telah dimenangkan Allah SWT, dan perang Uhud telah dikalahkan Allah SWT.

2. Paksa

Cara kedua Allah SWT menarik hambaNya untuk menjadi kekasih dekatnya adalah dengan paksa. Maksud paksa adalah bahwa Allah SWT memberikan musibah, penderitaan, kesakitan, kemiskinan dan segala rupa bentuk kepayahan hidup yang bertujuan supaya hamba selalu banyak mengingat Allah (*dzikrullah*) dalam berdiri, duduk dan berbaring. Syukur jika manusia menyadarinya, bahwa Allah SWT bertujuan baik kepada hamba, lalu hambapun dengan kesadaran penuh merasakan bahwa lilitan musibah yang Allah SWT kirimkan padanya mengandung muatan tarikan kasih sayang dalam tali temali cintaNya yang agung dan tulus. Setulus cinta Allah SWT sebuah cinta yang tidak mengharapkan balasan materi, cukuplah engkau ingat namaKu malam dan siang di dalam rahasia hatimu, dan tolong sembunyikan cintaKu kepadamu dan cintamu kepadaKu.

Tetapi sebaliknya, apabila engkau tidak menyadari bahwa musibah yang Aku berikan kepadamu adalah tarikan cintaKu kepadamu, malah Engkau menyalahkanKu karena buta mata hatimu dalam menyaksikan hikmah dalam balutan musibahKu, maka keadaanmu semakin menjauh dariKu dalam kesesatan yang jauh (*dhalalan ba'ida*), yang demikian itu adalah kerugian yang nyata (*khusranun mubin*).

Apabila orang telah diingatkan, kemudian tidak mau

ingat malah menentang Allah SWT yang telah menciptakannya dari tiada menjadi ada, menjaganya sejak dari alam ruh, lalu memberinya rezeki sejak dalam kandung rahim ibunya, lalu Allah SWT keluarkan dari perut ibunya (lindungi bayi ini dari gangguan syaithan yang terkutuk dengan doa aqiqah-tujuh hari kelahiran anak), kemudian bayi beranjak menjadi anak-anak, remaja, dewasa sempurna, seterusnya kenapa gerangan sudah menjadi dewasa si orok dahulu ini, sekarang menentang Allah SWT yang sangat menyayanginya? Tahukah dia, bahwa sayang Allah SWT kepadanya melebihi sayang ayah ibu kepada anaknya ? Malah, setelah anak ini mendurhaka kepada Tuhannya dan Tuhan menegur dengan sedikit teguran, tapi balasan si makhluk ini malah menyalahkan Allah SWT ! Dimanakah akal sehatnya ?

Lain halnya dengan manusia yang cepat tersadar dari kelalaiannya, ingatnya setelah lupanya kepada Allah SWT dalam abai menunaikan suruhan dan telah berani melanggar batas-batas larangan, dia telah menghadap Allah (iqbal) setelah masa dahulu dia membelakangi Allah SWT (*idbar*), hamba yang dahulu melulu sibuk dengan manusia, sekarang sibuk dengan Allah, hamba yang dahulu perhatiannya melulu kepada makhluk, sekarang perhatiannya kepada Allah SWT, sekarang berlari mendekat menuju Allah (*fafirru ilallah*) setelah dahulu kala berlari menjauh.

Posisi (*maqam*) si hamba ini berubah dari hamba maksiyat kepada taat, dari hamba sesat menjadi hamba taubat. Hamba taubat sebuah predikat hamba yang tersanjung di mata Allah SWT dan di mata Rasulullah Saw, seperti sabda Rasulullah Saw : At Taib minadz dzanbi kamala dzanbalahu (Orang yang bertaubat dari dosa sama dengan tidak memiliki dosa). Sungguh betapa rahman-rahimnya Allah Al Ghafur, Asy Syakur dan Ash Shabur (Maha Penyabar) dalam menghadapi hamba-hamba yang menentangNya (para pendosa, pendurhaka dan pendurjana).

Ketahuiilah setiap waktu dari dulu hingga hari qiyamat, Allah SWT selalu berseru lewat kitab sucinya, apa yang diperintah itulah yang siap laksanakan, apakah yang

diperintah itu? Harus sesuai dengan seruanNya: Katakanlah, sesungguhnya aku diperintah untuk menyembah Allah dengan penuh ketaatan (ikhlas) dalam beragama (tauhid). Berdasarkan surah Az Zumar ayat 11 ini, puncak kebaikan agama Islam adalah tauhid (esa-mengesakan Allah SWT tanpa sekutu baginya dalam keyakinan esa dalam perbuatan Allah SWT, esa dalam asma' Allah SWT, esa dalam sifat Allah SWT, esa dalam dzat Allah SWT). Esa dalam dzat Allah SWT yang tidak tergambar, tidak terlukis, tidak terpahat pada ornamen-ornamen dinding, tidak terukir, tidak terbayangkan walau dalam benak sekalipun (*laisa kamitslihi syai'un wahuwas sami'ul bashir*). Berbeda Dia dari sekalian makhluknya (Dia bukan umpama, Dia bukan ibarat, Dia bukan isyarat, Dia bukan sya'ir, Dia bukan hurup, Dia bukan aksara, Dia bukan suara), Dia maha mendengar maha melihat.

Ketahui jugalah bahwa setiap napas manusia terdapat nikmat dimana Allah SWT serukan kepada manusia dan jin untuk taat kepadaNya, terlebih lagi bagi kita yang hidup di ujung waktu sekarang ini (1443 H/2021 M) warna kehidupan penuh fitnah dan tipu daya, harus lebih banyak lagi mendekatkan diri kepada Allah SWT disetiap menit dan detik tidak lalai dari dzikir dan doa. Hidup pada masa sekarang ini sulit membedakan dan memilih antara yang haq dan yang batil. Nabi Saw bersabda : Akan datang fitnah pada masamu nanti seperti potongan malam, pagi mereka beriman-sore telah kafir, sorenya beriman-paginya kafir (*yusbihu mukmin-wayumsyi kafir, yumsyi mukmin-wayusbihu kafir*). Akhir zaman ini, manusia tidak lagi digolongkan jahat atau buruk, tidak lagi digolongkan pahala atau dosa. Tapi, penggolongannya sudah sangat ekstrim, pembatas jarak demarkasi iman (mukmin) versus tidak beriman (kafir). Kapankah waktu itu ? Wallahu'alam.

HIKMAH 22 KAPAN WAKTUNYA?



KAPAN WAKTUNYA? Jika Allah telah menjemukan engkau dengan makhluk, maka ketahuilah, sesungguhnya Allah akan membukakan untukmu pintu-pintu bersenang-senang dengan Allah dan berjinak-jinak denganNya.

KAPAN WAKTUNYA? Jika Allah telah menghalangimu meminta kepada makhluk, maka sesungguhnya Allah sedang mempersiapkan pemberian-pemberianNya.

Ibnu Athaillah As Sakandari Rahimahullah Ta'ala wanafa'ana bi ulumihi, beliau mengatakan : Engkau merasa makhluk telah mengecewakanmu, makhluk banyak yang membencimu, mendustaimu, menghinakanmu, menghujatmu bahkan membahayakanmu dan memenjarakanmu, saat itulah Allah menarikmu untuk berjinak-jinak dengan bersenang-senang dengan Allah (*al-unsu billah*). Waliyullah Abu Yazid Al-Busthami ketika diperlihatkan Allah alam malakut, ditanya : Wahai Abu Yazid, apakah yang bisa menyenangkanmu di dunia? Abu Yazid mengatakan : Tidak ada lagi. Maka dikatakan kepada Abu Yazid : Engkau hamba Allah yang sebenarnya.

Telah si hamba merasakan manisnya iman dan ibadah, setelah dia merasakan tiada lagi yang dapat menenangkannya, menyenangkannya, membahagiakannya dari makhluk, maka secara rela atau terpaksa dia menjauhi arena tarung di dunia ini, selanjutnya, tawajjuhnya semata untuk Allah dan RasulNya belaka. Hamba telah sampai pada maqam mahabbah billah (bercinta dengan Allah) sewaktu hamba memandang Allah yang tidak pernah ingkar janji, Allah yang tidak pernah mengecewakan makhluk, Allah selalu setia dalam suka dan duka kita, Allah selalu mendampingi saat senang dan susah kita, Allah selalu mencurahkan rahmatNya, rezekiNya, subuh-subuh telah Dia beri kesehatan, kebugaran

berpuluh tahun walau engkau tidak menyembahNya, Dia selalu menjagamu, merawatmu, mengasuhmu karena Dia Rabb (Tuhan yang mendidik, menjaga, mengatur) alam semesta. Hamba menyaksikan (*musyhadah*) betapa Allah maha menepati janji dan manusia ingkar janji.

Betapa Allah maha pengampun dan betapa manusia jahat dan pendendam. Betapa Allah selalu setia dalam pemberian dan betapa manusia sangat kikir. Betapa Allah dekat saat hamba berada di dalam rantai-rantai musibah dan betapa manusia lari dari mu saat engkau susah, berarti perkawanan, pertemanan dan persahabatan mereka berdasarkan kepentingan sesaat bukan ketulusan, bedakan betapa berharganya nilai persahabatanmu dengan Allah, lalu kamu mendekat kepada Allah selalu dan tidak mau menjauh lagi selamanya. Betapa Allah menutupi aib kesalahanmu serta tidak pernah membongkarnya, lalu bandingkan dengan manusia yang selalu mencari kesalahanmu, membongkar aibmu, membunuh karaktermu. Betapa Allah sangat amanah dalam pemeliharaanNya dan penjagaanNya kepadamu, bandingkan dengan manusia yang telah berkhiat kepadamu.

Simpulannya engkau muak dan munyak bergaul dengan manusia penuh pamrih, upah dan balas jasa. Engkau jemu dan bosan bergaul dengan makhluk yang ternyata hanya penipu untuk menghabisi daging dan kulit tubuhmu hingga tulang, bahkan hati dan keluargamu pun dirampasnya untuk memuaskan napsu serakah harta, nama dan pangkat. Firman Allah SWT : Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan khawatir tidak bisa melakukannya, lalu dipikullah amanat itu oleh manusia. Sungguh, manusia itu sangat dzalim dan sangat bodoh (Al - Ahzab ayat 72).

Beliau bertanya : Manakah yang lebih utama pemberian Allah atau pemberian makhluk? Manakah yang lebih berharga pengakuan Allah terhadap dirimu atau pengakuan makhluk terhadap dirimu? Manakah yang lebih mulia penghormatan

Allah kepadamu atau penghormatan makhluk kepadamu? Apabila engkau meyakini bahwa hanya Allah yang paling utama, paling berharga, paling mulia, paling amanah, maka Allah palingkan hatimu dari makhluk menuju Allah. Allah buka pintu perkenan dariNya kepadamu untuk berdoa, kemudian dibukakannya kepadamu pintu qabul doa, berdoalah engkau kepada Allah memohon kemaafan dan keselamatan dunia-akhirat, Allah menjadi senang kepadamu (ridha). RidhaNya Allah kepadamu sebagai cahaya hati (*nurul qalbi*) berupa engkau tidak berharap, tidak meminta ridha makhluk. Allah tahan lidahmu dari meminta kepada makhluk, sebab Allah sedang mempersiapkan anugerah teragungnya. Anugerah teragung turun saat kita tidak meminta kepada makhluk. Kita lebih yakin pada apa yang ada di tangan Allah dari pada apa yang ada di tangan makhluk. Kita lebih percaya pada apa yang tersimpan dalam perbendaharaan Allah dari pada apa yang tersimpan di perbendaharaan manusia. Tunduk dan runduk hamba dihadapannya, lalu betahlah dia dengan Allah untuk berlama-lama. Wallahu a'lam.

HIKMAH 23 TAUFIQ



KAPAN WAKTUNYA? Bila Allah telah menjadikan dzahirmu menunaikan perintahNya, dan menjadikan batinmu menyerah kepadaNya, maka berarti Tuhan sungguh memberimu anugerah teragung.

Imam Ahmad Ibnu Athaillah As Sakandari Rahimahullah Ta'ala wanafa'ana bi ulumihi shahibul Hikam menerangkan bahwa seagung-agung anugerah (*a'dzam minnah*) Allah memberikan hidayah dan taufiq berupa dzahir taat menunaikan amar (perintah syara') sedang dalam batin muslim tawakkal, penuh sudah skala kehambaan dihadapan Allah, sampai sudah dua nikmat dzahir dan batin karena bertemunya sudah syariat dan hakikat dimana pertemuan keduanya itu disebut taufiq berkat petunjuk Allah (hidayatullah). Hidayah dan taufiq inilah pengantar menuju *hasanah fid darain, hasanah fid dun-ya, hasanah fi akhirah, waqina 'adzabannrar* (Al Baqarah ayat 201). Wallahu a'lam.

HIKMAH 24 AMAL DAN PAHALA



Allah telah mengetahui kelemahanmu, maka Dia menyedikitkan bilangannya, dan Allah mengetahui pula bahwa engkau sangat berhajat (berkebutuhan), maka Dia memperbanyak pahalanya.

Maksudnya, Allah SWT yang maha mengetahui (*Al-'Alim*) akan kelemahan manusia, maka Dia sedikitkan beban (*taqlilul takalif*) dari awalnya kewajiban shalat 50 x berubah menjadi 5 x, tetapi pahalanya sama dengan 50 x bahkan lebih besar lagi (*fakatstsara amdadaha*), melipatgandakan balasan. Atau semisal puasa Ramadan 30 hari ditambah puasa sunnah Syawwal 6 hari, jadi berjumlah 36 hari tapi pahalanya sama dengan puasa setahun penuh (12 bulan). Betapa pemurah dan baiknya Allah SWT sehingga Allah SWT tahu betul bahwa manusia sangat berhajat kepadaNya. Menyedikitkan beban dan memperbanyak balasan kebaikan adalah menjadi nama dan sekaligus sifat Allah maha pemurah (*Al-Karim*). Karim dalam pemberian anugerah malam dan siang tanpa peduli sebanyak apapun yang Dia berikan, tanpa peduli kepada siapapun kemurahanNya itu Dia berikan. Begitu pula halnya dengan namaNya *Ar-Rahman* yang melekat dengan diri (*dzat Allah*), Dia sendiri yang menyatakan: *Kataba rabbukum 'ala nafsahir rahmah* (Tuhanmu telah mencatat untuk diriNya sendiri bahwa Dia maha pengasih maha penyayang). Tetapi, terkadang banyak manusia yang tertipu lalu lalai dan abai dalam menunaikan suruhan dan berani dalam menerjang larangan.

Betapa Allah Tuhan yang sangat penyayang kepadamu (*rabbi ma arhamak*) telah memberikan banyak hadiah berupa kasih sayangNya hingga diturunkan kepadamu Al Quran yang penuh hikmah (Demi Al Quran penuh kebijaksanaan

/ Yasin ayat 2). Diutusnya Nabi Muhammad Saw kepadamu sebagai contoh nyata yang bisa diikuti dalam kehidupan sehari-hari (Sesungguhnya engkau Muhammad benar-benar bagian diantara para utusan / Yasin ayat 3). Lalu Allah SWT Tuhan yang sangat maha penyantun kepadamu (*rabbi ma ahlamak*) dengan sumpahnya kepada Al Quran Al Hakim dan Nabi Muhammad Saw minal mursalin menjamin kepadamu pada jalan yang lurus dengan berpegang kepada Al Quran dan sunnah, bahkan tidak sekedar dipegang takut hilang, malah gigitlah Al Quran dan sunnah Nabimu dengan gigi gerahammu terutama di akhir zaman sekarang ini, supaya ummat Nabi Muhammad Saw yang mengimani, beriman dan berimam kepada keduanya (kitabullah dan sunnah rasulullah) tetap berada secara istiqamah di jalan yang lurus (di atas jalan yang lurus / Yasin ayat 4). Ini semua sudah termaktub ke dalam pengetahuan Allah yang utuh menyeluruh, luas dan tanpa proses. Betapa Allah SWT Tuhanmu maha mengetahui kepadamu (*rabbi ma a'lamak*), sejak 1400 tahun yang silam, Dia telah menurunkan Al Quran ke langit dunia, diturunkan oleh Tuhanmu yang maha perkasa maha penyayang (Yasin ayat 5). Setiap ibadah apapun yang ikhlas dan Allah SWT ridha kepada hambaNya, maka Allah tidak terkira-kira menghadihkan pahala terbaik (*husnuls tSawab*) kepada hambaNya berupa surga dengan ridhaNya dan berkat syafaat Rasulullah Muhammad Saw serta memandang wajah Allah dan Rasulullah Saw.

Tidaklah Allah SWT memerintahkan kepadamu sebagai beban, melainkan dengan iman dan amal shalehmu yang sedikit penuh kekurangan dan kealpaan menjadi hujjah bagi Allah SWT untuk memasukkanmu ke dalam surga. Dan, tidaklah Allah SWT mencegahmu dari perbuatan dosa, keji dan nista, kecuali hujjah bagi Allah SWT dihadapan malaikatNya, jin dan manusia di akhirat kelak untuk menghindarkanmu dari siksaan api neraka yang menyala-nyala, betapa Dia maha pemurah tanpa pernah meminta upah dari hambahambaNya, bahkan Dia senang jika diseru dengan ucapan : *ya arhamarrahimin* (wahai yang maha pengasih penyayang

melimpah kasih sayangNya dari kasih sayang selain Dia).

Irhamna (kasih sayangi kami) merupakan pinta yang tulus dari seorang hamba. Hamba ini tidak meminta apa-apa, kecuali kasih sayangi kami (irhamna). Karena jika Allah telah sayang, maka apapun kebaikan akan diberikan Allah berupa surga yang paling tinggi, kamar di surga dan seluruh apa yang ada di dalamnya, selain ketenangan batin yang Allah curahkan di hati orang yang beriman dan bertambah lagi keimanan mereka (Allah yang menurunkan ketenangan ke dalam hati orang mukmin untuk menambah keimanan atas keimanan mereka yang telah ada, dan milik Allahlah tentara langit dan bumi, adalah Allah maha mengetahui maha bijaksana. Agar Dia memasukkan orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya dan Dia akan menghapus kesalahan-kesalahan mereka, dan adalah yang demikian itu di sisi Allah suatu keberuntungan yang besar / Al Fath ayat 4-5).

HIKMAH 25 NUR



Apabila engkau menuntut pahala (meminta upah) dari suatu amal, pasti Allah SWT akan menuntut kesempurnaan (keikhlasan) amalmu. Dan bagi orang yang merasa belum sempurna amalnya cukuplah merasa puas dengan selamat dari tuntutan (Allah SWT).

Sangat halus berbudi hikmah dari imam mursyid Ibnu Athaillah rahimahullah ta'ala ini, bahwa jangan telah merasa sempurna dalam ibadah kemudian memaksa Tuhan untuk memberi pahala. Karena jika Allah SWT menilai ibadahmu ternyata ibadahmu lebih banyak kekurangannya dari pada kesempurnaannya, bahkan jauh dari kesempurnaan. Tetapi inti dari ibadah adalah berharap keampunan yang banyak dari Allah SWT dan berharap kemaafan yang banyak dariNya. Sebab, ketaatan yang bisa diperbuat hamba semata-mata dari rahmat dan fadhilat (keutamaan) dari Allah SWT belaka, bukan dari diri sendiri yang ringkih dan lemah ini. Begitulah penyerahan diri secara total kepada Allah tanpa menyisakan kekuatan dan kepandaian diri sendiri. Bergembiranya dengan dan karena Allah SWT, bukan karena kuat dan kuasa diri beribadah taat (Hai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al Quran) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada di dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. Katakanlah (Muhammad), dengan karunia Allah dan rahmatNya hendaklah dengan itu mereka bahagia. Demikian itu lebih baik (rahmat Allah SWT) dari pada apa yang mereka kumpulkan di dunia / Yunus ayat 57-58).

Telah selamat dari tuntutan taat merupakan bagian dari kegembiraan, secara adab jangan meminta upah, artinya jangan berhitung kepada Allah SWT lalu kamu menuntut pahala, apakah jadinya sekiranya Allah SWT

menuntut kebenaran hati dan perbuatanmu serta menuntut kesempurnaan ibadah taatmu secara dzahir dan batin ? Bukankah yang muncul kepermukaan catatan amal adalah dosamu kepada Allah SWT ?

Dosa tidak khusus dalam ibadah, dosa ibadah karena tercampur syirik, dosa karena riya', sum'ah dan 'ujub. Dosa karena tergesa-gesa dalam ibadah ('ajalah), dan dosa-dosa lain yang terbit dari hati, dosa perbuatan dan dosa perkataan. Sungguh kita tidak bisa selamanya memenuhi tuntutan Allah SWT, kecuali karena rahmatNya sajalah, Allah SWT menghindarkan diri kita dari dosa dan hawa napsu angkara murka, seperti ucapan Nabi Yusuf alaihissalam : Dan aku tidak (mengatakan) diriku bebas (dari kesalahan), karena sesungguhnya napsu itu selalu mendorong pada kejahatan, kecuali (napsu) yang dirahmati oleh Tuhanku, sesungguhnya Tuhanku maha pengampun maha penyayang (Yusuf ayat 53).

Berharaplah rahmat Allah, sebab tidak ada seorangpun manusia yang tidak berdosa, tidak ada seorangpun manusia yang selamat dari adzab Allah SWT. Seperti firmanNya : Sesungguhnya terhadap adzab Tuhan mereka, tidak ada seorangpun yang merasa aman (Al Ma'arij ayat 28). Lebih tegas, Allah SWT nyatakan dalam surah An Najmi ayat 32 : Mereka yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji kecuali kesalahan-kesalahan yang kecil. Sungguh, Tuhanmu maha luas ampunanNya. Dia maha mengetahui kamu sejak Dia menjadikan kamu dari tanah lalu ketika kamu masih janin dalam perut ibumu. Maka janganlah kamu menganggap dirimu suci, Dia mengetahui tentang orang yang bertaqwa.

Tujukanlah ibadah bertujuan berserah diri kepada Allah SWT selayaknya hamba yang tidak mempunya (dont have), hanya dengan kepasrahan lalu Allah SWT berkenan membimbing jalan kita pada jalanNya seperti kalam qudusNya : Katakanlah (Muhammad), inilah jalanKu (Allah), aku (Muhammad) mengajak kepada (jalan) Allah, aku (Muhammad) dan orang-orang yang mengikutiku berada pada keyakinan (bashirah), maha suci Allah dan aku bukanlah orang-orang yang musyrik (Yusuf ayat 108).

Artinya, selama di dunia ini tidaklah pernah kita temukan kesempurnaan walau dalam ibadah taat sekalipun, oleh karenanya janganlah menuntut upah (pahala). Semestinya diketahui bahwa Allah SWT tidak pernah menjadikan dunia sekarang ini penuh kesempurnaan dan kebaikan, dunia Allah SWT jadikan penuh kekurangan dan penuh keburukan, hal ini berguna supaya manusia melulu menunaikan taat dan bercita ingin kebahagiaan sempurna dan kebaikan tanpa keburukan di negeri-negeri akhirat (*wa-anibu ila daril khulud*).

Selain itu, dunia ini bukan tempat pembalasan berupa pahala atau dosa. Tidak layak dunia fana penuh cacat cela ini untuk pembalasan pahala yang agung atau siksa yang pedih, atau surga dunia atau penjara dunia belum pantas untuk sebuah pembalasan yang kekal dan abadi. FirmanNya : Setiap yang bernyawa pasti akan merasakan mati. Dan hanya pada hari qiyamat sajalah dengan sempurna balasanmu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh dia memperoleh kemenangan. Kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdayakan (Ali Imran ayat 185).

Memahami bentangan hikmah ini menyadarkan jiwa kita bahwa jika orang mukmin dihinakan di dunia oleh orang yang mempersekutukan Allah (musyrik) sudah memang arenanya di dunia sebagai ujian, Allah SWT telah gambarkan, dan kesudahan berupa kebaikan dan keutamaan hanyalah bagi orang yang bersabar dan bertaqwa : Dan pasti akan diuji pada hartamu dan dirimu. Dan pasti kamu akan mendengar banyak hal yang sangat menyakitkan hati dari orang yang diberikan kitab sebelum kamu (Yahudi dan Nasrani) dan dari orang-orang musyrik. Jika kamu bersabar dan bertaqwa, maka sesungguhnya yang demikian itu (sabar dan taqwa) termasuk urusan yang diutamakan (Ali Imran ayat 186).

Demikianlah, ibadah kepada Allah hanyalah melulu menunaikan perintah, jangan pikirkan apa yang akan diberikan. Apa yang akan diberikan sesuatu yang pasti ada garansinya dari Allah berupa jaminan kehidupan dan jaminan keberlangsungan kehidupan hingga ketetapan

(rezeki) pada ajalnya. Tetapi tidak ada garansi bagi kita untuk menjadi hamba taat atau hamba durhaka, terhadap yang belum digaransi Allah SWT inilah kita bersungguh-sungguh berusaha meraihnya. Kalam mulia Allah SWT : Katakanlah (Muhammad), sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah Tuhan seluruh alam. Tidak ada sekutu baginya, dan demikianlah aku diperintah, dan aku adalah orang yang pertama kali berserah diri (Al-An'am ayat 162-163).

HIKMAH 26 HAKIKAT AMAL



Jangan menuntut upah (pahala) terhadap amal (hakikatnya) engkau tidak beramal, cukup lah balasan untukmu jika Allah menerima amalmu.

Hakikatnya tidak ada amal manusia, seperti telah dijelaskan bahwa seseorang bisa beramal semata-mata berkat (sebab kebaikan yang melimpah deras dari Allah SWT). Manusia pada hakikatnya 'adam (tiada) yang mawjud dan mewujudkan amal adalah Allah SWT sebagaimana firmanNya : Dan Allah yang menciptakan kamu dan apa-apa yang engkau kerjakan (Ash Shaffat ayat 96).

Allah SWT yang memberi hidayah dan taufiq serta dengan dan dari Allah jualah hidayah dan taufiq itu (wabillahil hidayah wat taufiq). Manusia tidak bisa berdiri sendiri, karena memang sifat kehambaan ('ubdiyyah) tidak berhak berbuat tanpa ijin majikan. Sifat asli hamba itu asalnya 'adam (tiada), hamba itu jahil (bodoh), mayyit (mati), 'ajuz (lemah), karahah (terpaksa), summun (tuli), 'umyun (buta), bukmun (bisu), mereka bisa mendengar karena ada sifat wajib Allah SWT.

Sifat Allah inilah sumber energi maha dari Tuhan kepada alam. Jika gagal dalam memahami dan gagal dalam mengenali asal segala asal, sumber dari segala sumber, maka menyembahlah manusia pada dirinya, merasa diri yang beramal bahkan merasa memiliki amal lalu merasa berhak menuntut pahala. Padahal, sifat dasar manusia dan alam semesta adalah mati, jika hidup karena dihidupkan dengan sifat Allah hayyun. Sejatinya manusia dan alam semesta ini bodoh (*jahlun*) menjadi pintar karena percikan sifat Allah 'alimun. Sejatinya manusia itu lemah ('ajuz) menjadi kuat berkuasa karena sifat Allah qadirun. Sejatinya sifat manusia itu tidak bebas, terikat, terpaksa (*karahah*), menjadi bebas

berkehendak karena sifat Allah muridun. Sejatinya sifat manusia itu tuli (*summun*), menjadi mendengar karena sifat Allah sami'un. Sejatinya sifat manusia itu buta (*umyun*), menjadi melihat karena sifat Allah bashirun. Sejatinya sifat manusia itu bisu (*bukmun*), menjadi dapat berbicara karena sifat Allah mutakallimun.

Dambaan hati orang mukmin adalah mudahan ibadahnya yang penuh kekurangan Allah sempurnakan, Allah terima dan Allah angkat kehadiratNya. Jangan meminta upah (pahala), karena ibadah yang kita lakukan inipun belum tentu diterima. Disisi Allah SWT ada pintu diijinkan amal (pintu besar) dan ada pintu diterima (qabul) amal (pintu kecil). Si hamba harus melulu fokus pada pintu qabul setelah dia beramal. Boleh jadi kita diijinkan memasuki pintu amal (pintu besar), tapi ruh kita hanya berputar-putar di ruang ijin beramal, ruang ini banyak muatan aneka macam ibadah, tapi sulit untuk masuk pada pintu penerimaan amal (qabul) karena pintunya kecil dan syaratnya pun berat. Diantara syaratnya adalah satu taat dzahir misal shalat, harus diikuti oleh sepuluh taat bathin, yaitu taubat, ikhlas, khusyu', khudhu', syukur, sabar, tawakkal, husnudz dzan billah, mahabbah, ridha atas qada'.

Imam Ahmad Ibnu Athaillah gurunda mursyid ini meminta kita menumbuhkan sifat haya' (malu) kepada Allah untuk meminta upah (pahala), disamping tidak wajar karena perbuatan taat itu terbit dari cahaya hidayah, maunah, irsyadah dan inayah dari Allah SWT belaka, bukan dari diri si taat, dan selalu menghitung neraca pahala-dosa, untung-rugi merupakan mental buruh (kuli) yang hanya terikat sebatas kontrak kerja. Padahal, Allah SWT memberikan anugerah dan karunia pemberianNya atas dasar kasih, sayang, perhatian, penyantunan dan cinta (rahman, rahim, ra'uf, halim, wadud). Selanjutnya, menuntut upah (pahala) pertanda belum yaqin akan janji dan ancaman (wa'ad dan wa'id) Allah SWT. Sesungguhnya Allah SWT tidak pernah mungkir janji, dan Allah SWT tidak pernah menyalahi janjiNya.

Mereka yang meragukan bahwa Allah lalai dalam memberi upah sama dengan mengatakan bahwa Allah tuli,

buta dan bisu. Astaghfirullah, maha suci Allah Tuhan yang maha tinggi dari apa yang mereka sandangkan kepada Allah mengenai sifat-sifat yang tidak layak bagi Allah SWT. Allah SWT mengabulkan setiap doa dan pinta hambaNya. Bahkan, Dia memberi kepada yang meminta kepadaNya atau yang tidak meminta kepadaNya karena namaNya Ar-Rahman (pemberian yang sifatnya umum), dan Al-Karim, karena Dia maha pemurah tanpa peduli kepada siapa saja sifat pemurahnya maha luas diberikan (wasi' al karami) serta tanpa peduli berapa banyak yang Dia berikan, sebab Dia tidak pernah membatasi pemberian.

Terhadap mereka yang masih ragu bahwa Allah membalasi kebaikan amal shaleh hambaNya dengan ridha Allah dan surga, atau masih meragukan ancaman Allah SWT kepada orang yang dzalim, Allah SWT balas dalam kalamNya : Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonan hambaNya, sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang yang beramal diantara kamu, baik laki maupun perempuan, sebagian kamu adalah keturunan bagi sebagian yanglain. Maka orangyang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalanKu, yang berperang dan terbunuh, pasti Aku akan hapus kesalahan mereka dan pasti Aku masukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, sebagai pahala dari Allah. Dan di sisi Allah ada pahala yang baik (Ali Imran ayat 195).

Sedang ancaman (wa'id) Allah SWT kepada para pendosa dan pendurhaka dan membawa kedurhakaan (kekafiran) hingga maut belum sempat untuk bertaubat (walladzina kafaru wamatu wahum kuffar) artinya : dan orang-orang kafir dan mereka mati dalam keadaan kafir dengan ancaman pada surah Ibrahim (14) ayat 49-51 : Dan pada hari itu engkau akan melihat orang yang berdosa bersama-sama diikat dengan belunggu. Pakaian mereka dari cairan aspal, dan wajah mereka diliputi api neraka. Agar Allah memberi balasan kepada setiap orang terhadap apa yang dia usahakan. Sungguh Allah maha cepat perhitungannya.

HIKMAH 27 NAFSU



Jika Allah menunjukkan karuniaNya kepadamu, Dia menjadikan dan menamakan amal untukmu.

Disini beliau ingin mendudukan adab hamba kepada Allah. Andai ibadah taat yang dilakukan hamba dan hamba yang merasa telah berbuat ibadah dan berbuat taat, maka Allah tidak menerima ibadah taat si hamba yang merasa bangga dan kuasa beribadah taat, seakan Allah mengatakan ibadah taatmu hanya berasal dariKu, kosonglah nilai taat hamba malah Berdosa karena telah mengaku diri kuasa, diri berdaya dan diri bertenaga untuk taat. Tapi sebaliknya, jika si hamba tidak memiliki sekelumit apa-apa bahkan tidak memiliki ibadah atau jasa apapun di hadapan Allah SWT, bahkan Allah SWT yang telah memudahkan taat, telah memberi hidayah kemudahan, taufiq kesanggupan, irsyad berupa bimbingan hati, burhan berupa keterangan dari Allah sehingga si hamba berbuat taat, maka Allah SWT akan memuji si hambaNya dengan : HambaKu, engkau telah berbuat taat dan mendekat kepadaKu. Sebaliknya, jika hamba itu merasa beramal tidak ingat kepada taufiq pertolongan Allah, maka Allah berpaling darinya dengan marah : Aku yang memberi taufiq hidayah, dan Aku yang memudahkanmu untuk taat kepadaKu.

Dalam hal maksiyatpun demikian juga adanya. Adabnya adalah bagi hamba yang terjerembab ke lembah dosa pun diajarkan. Jika ada orang yang bermaksiyat kepada Allah SWT lalu menyalahkan Allah SWT, niscaya tidak menerimanya dan Allah membencinya karena telah menuduh Allah SWT bahwa Allah SWT yang menakdirkan (menetapkan) keburukan padanya. Berbeda sekiranya ketika pendosa mengakui bahwa perbuatan dosa yang dilakukannya akibat dari kelalaian, kelengahan, kealpaan, kesombongan atau malah kelemahan

dirinya yang tidak mampu menghadang banjir bandang gelombang maksiyat yang menyentuh dirinya. Hamba ini telah menyalahkan dirinya sendiri dan memohon ampun kepada Allah SWT. Allah SWT seakan berkata padanya: HambaKu, maksiyat yang engkau lakukan adalah bagian dari takdirKu, supaya engkau semakin dekat denganKu.

Artinya, nalar apapun jika mengandung kebaikan, maka sandarkanlah kebaikan itu kepada Allah yang memberi hidayat dan taufiq. Lalu, nalar apapun yang bersifat keburukan yakinilah itu berasal dari kelemahan diri manusia yang telah dikuasai hawa napsu dan rayuan syaitan yang terkutuk, jangan sandarkan nalar kejahatan dan keburukan kepada Allah SWT, sebab Allah SWT tidak tersentuh oleh kejahatan dan keburukan. Maksudnya, seluruh kebaikan dari Allah SWT dan seluruh keburukan dari manusia sendiri (An Nisa' ayat 79).

Amal kebaikan akan diganjarinya sewaktu Allah menerima amal hamba (qabul). Jika Allah telah berkenan dengan hamba, maka hamba akan mendapat cahaya Allah (nurullah) dan Allah yang menjadi kekasihnya (waliyullah), sebagaimana kitab suciNya menerangkan: Allah kekasih (penolong) orang-orang yang beriman, mengeluarkan mereka dari gelap menuju cahaya. Adapun orang-orang kafir penolong-penolong mereka adalah thaghut (berhala) mengeluarkan mereka dari cahaya menuju kegelapan, mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya (Al Baqarah ayat 257).

Allah SWT yang telah sayang kepada hamba yang beradab dengan cara mengekalkan amal shalehnya (baqiyyat shalihat) hingga hamba menemui Allah SWT. Sebaliknya, jika amal yang tidak sampai kepada Allah SWT, di akhirat nanti hanya akan menjadi angin yang beterbangan (haba-an mantsura). Allah SWT mengibaratkan kehidupan dunia : Dan buatlah untuk mereka perumpamaan kehidupan dunia ini, ibarat air hujan yang Kami turunkan dari langit sehingga menyuburkan tumbuhan di bumi, kemudian tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin, dan Allah maha kuasa atas segala sesuatu (Al Kahfi ayat 45).

HIKMAH 28



Tidak ada batas akhirnya kejahatanmu sewaktu Allah mengembalikan engkau kepada kekuatanmu (usaha, daya, upaya dan tenaga sendiri). Dan tidak ada habisnya kebaikanmu sewaktu Allah memperlihatkan kemurahanNya kepadamu.

Cukuplah sebagai hukuman dari Allah SWT apabila Allah SWT melepaskan penjagaanNya dan membiarkan hidup kita sendiri terkatung-katung mengarungi lautan kehidupan tanpa Tuhan, tanpa Allah SWT. Kemanakah gerangan dan dimanakah gerangan serta kepada siapakah kita mengadu? Jangan sampai kita dibiarkan Allah dalam menghadapi gelombang kehidupan sendirian yang terkadang pasang dan terkadang surut. Terkadang sehat terkadang sakit, apabila Allah SWT tidak peduli lagi kepada kita, pertanda awal bencana di dunia dan bencana di akhirat, seperti perkataan Nabi Zakaria alaihissalam yang telah direkam Al Quran surah Al Anbiya (21) ayat 89 : Dan ketika Zakaria menyeru Tuhannya, Tuhan, jangan Engkau tinggalkan aku sendiri, dan Engkau sebaik-baik yang mewarisi.

Manusia yang belum sampai pada pengkajian dan pemahaman bahwa perbuatan, asma dan sifat Allah yang meridhoi amal, dariNya dan kepadaNya amal shaleh itu datang dan pulang, tersesat jalanlah manusia. Pikiran dan perasaannya belum tembus kepada sumber kehidupan, dia hanya terpesona dengan kehidupan, niscaya dia terpedaya. Pikiran dan perasaannya belum tembus kepada sumber ilmu, dia terpesona dengan ilmu, niscaya dia terpedaya. Apapun jika kita masih memandang perbuatan makhluk, asma makhluk, sifat makhluk selama itu pula kita terhibung dari Allah oleh diri kita sendiri dan oleh ilmu kita sendiri. Mata memandang perbuatan makhluk semata tidaklah bisa dia

memandang perbuatan Allah, mata yang selalu memandang nama makhluk belaka tidaklah bisa dia memandang asma Allah, mata yang senantiasa memandang sifat makhluk tidaklah bisa dia memandang sifat Allah, ini sama dengan buta di dunia. Barangsiapa yang buta di dunia, di akhirat lebih buta lagi (wahuwa fil akhirati a'ma) dan lebih sesat jalan (wa adhallu sabila). Oleh karenanya, keluarlah dari alam diri yang menutupi, menyelubungi atau menghijab Allah SWT. Sebab, hijab (dinding) antara kita dengan Allah ketika tidak dibuka atau disingkap di dunia, akan terbawa saat sakratul maut, terbawa rugi di alam qubur, terbawa rugi di alam akhirat, walaupun banyak ibadahnya (kuantitatif).

Hijab diri ini sangat membahayakan aqidah tauhid, bukan bulan bukan matahari yang engkau sembah, bukan berhala bukan lukisan yang engkau sembah. Tapi, engkau sedang menyembah dirimu sendiri yang masih merasa benar, sehingga engkau marah kepada manusia yang salah, engkau masih merasa dirimu yang kaya, sehingga engkau marah kepada manusia yang miskin, engkau masih merasa dirimu kuat, sehingga engkau marah kepada manusia yang lemah, engkau tidak sampai kepada kesabaran yang sempurna (sabrun jamil).

Tapi tatkala Allah SWT membukakan pintu kemurahanNya (Al Jud) yang berlimpah-limpah, lalu si hamba tidak lagi memandang kepada amal taatnya, tapi memandang betapa luasnya kemurahan Allah padanya. Hamba tidak lagi memandang kepada nama taat bagi dirinya, tapi nama taat milik Allah yang menganugerahkan taat pada hamba. Hamba tidak lagi memandang sifat taat dari dirinya, sebab dirinya tidak mempunyai amal taat, tidak mempunyai nama taat, sebab yang mempunyai nama taat adalah Allah SWT, hamba yang tidak mempunyai sifat taat, sebab sifat taat hanya milik Allah SWT yang Dia bagi-bagikan kepada siapa hamba yang dikehendakiNya. Dalam dan luasnya Allah Al Jud dan si hamba tenggelam dalam kemurahan perbuatan, nama, sifat dan dzat Allah SWT yang meliputi, memenuhi dan memadati, maka tiadalah diri yang terperi kecuali tegak lurus berdiri Dia

Allah, tiada tuhan kecuali Allah (dalam perbuatan, asma', sifat dan dzat Allah SWT). Allah tiada tuhan kecuali yang maha hidup maha berdiri sendiri (Al Baqarah/2 ayat 255).

Dampak dari terhijab dengan Allah selain manusia tidak tahu dari mana dia datang ? Dimana dia sekarang ? Kemana dia akan pulang ? Tidak tahu dari mana, dimana dan kemana, lalu tersesatlah jalannya. Ada empat kategori manusia di dunia ini dengan amalnya : Tidak tahu dari mana datang dan tidak tahu kemana pulang (terparah). Tidak tahu dari mana datang dan tahu kemana pulang (parah). Tahu dari mana datang dan tidak tahu kemana pulang (parah). Tahu dari mana datang dan tahu kemana pulang (terbaik).

Pahala kebaikan yang berkekalan dan terus menerus adalah hamba yang merasa beramal taat karena pertolongan Allah SWT. Kalau sekiranya tidak karena pertolongan Allah SWT tidaklah mampu hamba berbuat taat. Begitupun dalam hal terhindar dari maksiyat, tidaklah mampu hamba menghindari maksiyat kecuali karena pertolongan Allah SWT. Sebagaimana kalam qudusNya dalam surah An Nur (24) ayat 20 : Dan kalaulah bukan karena fadhilat (keutamaan) dari Allah kepadamu dan rahmatNya (tidak ada seorangpun yang lepas dari dosa dan siksa), dan sesungguhnya Allah maha merawat maha penyayang. Dibawah payung kasih sayang Allah SWT kita menjalankan apa yang diperintah oleh Allah SWT, dan dengan perisai keutamaan dari Allah SWT kita terjauh dari larangan Allah SWT. Hanya kepada Allah SWT kita mohonkan petunjuk, dan jangan sekali-kali menyalahkan Allah, Nabi, kaum Muslimin dan ummat manusia. Dilukiskan kesabaran yang luar biasa dan ketabahan tiada henti dari Nabi Ayyub alaihissalam yang dililit penyakit seujur tubuhnya : Dan ketika Ayyub menyeru Tuhannya, sesungguhnya aku disentuh musibah dan Engkau maha penyayang dari seluruh yang menyayangi (Al Anbiya/21 ayat 83).

Apa yang diminta oleh para nabi-nabi alaihimussalatu wassalam adalah kasih sayang Allah SWT dan kemurahanNya (Al Jud). Begitu halnya pinta dan doa nabi Ismail, nabi Idris, dan nabi Dzulkifli, mereka semuanya adalah orang-orang yang

sabar. Dan Kami masukkan mereka ke dalam rahmat Kami, sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang shaleh (Al Anbiya/21 ayat 85-86). artinya tercampur sudah (syirik) dalam beribadah. Syirik dan kafir adalah tujuan akhir pencapaian tugas iblis dan syaithan. Apalagi di akhir masa saat ini, ummat terakhir dan menjelang munculnya tanda - tanda qiyamat besar, tiada henti dan jeda dari istirahat iblis dan syaithan menggoda ummat nabi Muhammad Saw sebagai pencapaian target karena waktu yang dijatahkan kepada iblis hampir-hampir berakhir. Jangan merasa heran jika generasi semakin keujung semakin banyak mendurhaka kepada Allah SWT akibat fitnah akhir zaman (fitnah duhaima') yang dilancarkan Dajjal dan sekutu-sekutunya.

Hanyalah bermohon kepada Allah SWT senjata ampuh kita, berlindung dalam benteng pertahanan Allah SWT dengan menghafal sepuluh ayat pertama atau sepuluh ayat terakhir dari surah Al Kahfi, serta selalu memohon perlindungan dari Allah SWT dan berharap syafaat Rasulullah Saw, sebagaimana doa yang beliau ajarkan kepada kita ummatnya : Allahumma ashlihli sya'ni kullah, wala takilni ila nafsi tharfata 'ain (Ya Allah, perbaikilah urusanku semuanya, jangan Engkau serahkan urusanku kepada diriku sendiri walau sekejap matapun). Wakum ma'ifi hali watirhali (Jadilah Engkau sahabat yang selalu bersamaku dalam kesendirianku dan saat perjalananku). Allahummastur 'aurati wa amin rau'ati (Ya Allah tutuplah aibku dan amankanlah aku dari musuh-musuhku). Inilah hari-hari yang kita lewati, sungguh berat dalam himpitan ekonomi, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya.

Doa merupakan senjata ampuh menghadapi hari-hari yang penuh dengan tipu daya, hari-hari penuh dengan ghibah, namimah dan fitnah, dimana hari ini manusia dengan mudah menyalahkan Allah, karena Allah yang telah memberi sakit tanpa kunjung sembuh, lalu berputus asa dari rahmat Allah. Berhati-hatilah kita terhadap seluruh jejaring iblis dan syaithan. Sungguh, mereka tidak ridha jika melihat kita beriman dan berislam secara tulus. Segala daya upaya mereka kerahkan untuk menjerumuskan kita ke

jurang api neraka, tiada pernah jemu dan tiada pernah bosan dan lelah untuk mencari sebanyak-banyaknya teman yang menemaninya di dalam kawah besar api neraka. Malam dan siang mereka rapat di dasar laut, atau di permukaan laut, atau di bawah langit, atau di jurang di gua, lalu mengerahkan seluruh kekuatan maksimal bala tentara syaithan supaya ummat nabi Muhammad Saw tersesat dari jalan Allah dan rasulNya. (Wallahu a'lam).

HIKMAH 29



Telah berkata Imam Ahmad Ibnu Athaillah As Sakandari Rahimahullah Ta'ala anhu wanafa'ana bi 'ulumihid darain dalam hikmah ke 147 : Andai nur keyakinan (nurul yaqin) menerangi hatimu, niscaya engkau dapat melihat akhirat itu lebih dekat kepadamu sebelum engkau melangkahakan kaki ke akhirat. Dan engkau juga akan melihat dunia dengan segala kebaikannya, tetapi kebaikan dunia yang telah diliputi oleh kesuraman, kerusakan, kebinasaan yang bakal menghinggapinya.

Beliau mengingatkan bahwa nafsu diri yang mengarah kepada kejahatan (Yusuf ayat 53) bersesuaian dengan tabiat dzahir dunia yang menawarkan syahwat hingga manusia tertawan padanya (Ali Imran ayat 14) : Telah dihiasi untuk manusia kecintaan terhadap apa yang diinginkan, berupa wanita-wanita, anak-anak, harta benda yang bertumpuk yang berbentuk emas dan perak, kuda (kendaraan) pilihan, hewan ternak, dan Sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah ada tempat kembali yang baik (Ali Imran ayat 14). Beliau juga mengingatkan bahwa bercelumur dengan ahli dunia akan terseret masuk ke dalam jaring-jaring dan ranjau-ranjau duniawi. Beliau juga menasehati, berhati-hatilah memilih sahabat dalam bergaul. Apabila engkau bergaul dengan orang yang ahli dunia, secepat kilat engkau telah melupakan akhirat, walau dirimu dahulu orang shaleh. Salah memilih sahabat, sesal datang kemudian. Ibarat orang yang bersahabat dengan tukang besi, tidak terkena apinya, pasti terkena debunya (keyapak harangnya, Banjar). Bersahabat dengan tukang minyak wangi, pasti tercium harumnya. Kulit kambing yang bersahabat dengan kitab suci Al Qur'an, subuh, pagi, siang malam dibaca, dicium, ditetapkan pada tempat tinggi, bersih, suci terhormat, tetapi ketika kulit kambing bersahabat dengan beduk, subuh, senja, malam

dan siang dipukul. Adakah yang salah dengan kulit kambing ? Kesalahan kulit kambing keliru dalam bersahabat. Secara implisit, beliau menyuruh bersahabatlah dengan ahli akhirat, hindarkanlah dirimu bergaul dan bersahabat dengan ahli dunia.

Kitab suci Al Qur'an telah mentadbirkan kepada alam lewat wahyu yang turun susul menyusul, berita tentang dua benua, dunia dan akhirat. Siapa yang ingin menikmati dunia dengan seluruh aroma manis yang ditawarkannya, ada perahu dunia. Siapa yang mengingini akhirat dengan seluruh cita rahmat Allah beserta kenikmatan surga, ada perahu akhirat. Adapun yang menginginkan kebahagiaan dunia dan akhirat, tersedia juga perahu dunia dan akhirat. Berdayunglah hingga sampai ke pulau harapan.

Mereka yang telah tersingkap debu-debu duniawi, sungguh telah terpaku pandangan tentang luasnya rahmat Allah yang tiada bertepi, dalamnya kenikmatan akhirat yang tidak terukur. Nurul yaqin telah membawa dia pada negeri-negeri akhirat berupa surga Firdausi bersama Rasul hingga tidak lagi mengingini dunia kecuali sekedar atap untuk bernaung, lantai untuk berpijak, busana untuk menutup aurat, makan dan minum untuk menguatkan tulang dalam rangka ibadat. Sebab melalui kepehamannya tentang negeri-negeri yang berkekalan dan berkeabadian, maka tampaklah dalam pandangannya kebenaran batinnya (haqqul bashirah) tentang carut-marutnya dunia, tentang kusut-masainya dunia, tentang tipu-muslihat yang didendamkan dunia, tentang bujuk rayu yang memperdayakan lewat tawaran manis kesenangan sementara, tapi penderitaan akhirat yang tidak ada jedyanya. Arif billah telah memandangi ini semua, maka dia merenggang dan menjauh dari negeri-negeri tipu daya, merapat kepada negeri-negeri keabadian serta mempersiapkan diri untuk sebuah kehidupan setelah kematiannya.

Berbeda halnya dengan ahli dunia. Allah tutup pada mata batinnya tentang pewartaan akhirat, semakin terlanjur dalamlah kecintaannya kepada dunia, menyita pikirannya

malam dan siang untuk merencanakan, membangun, mengembangkan, meluaskan, memakmurkan dunia supaya tampak semakin sempurna, kalau sudah demikian halnya, masih adakah waktumu untuk akhirat ? Sisa waktu yang sedikit dari keletihanmu memikirkan dunia dan bekerja untuk dunia yang menyita sebagian besar waktumu, bahkan terkadang untuk dirimupun engkau tidak hiraukan lagi. Sampailah waktu ajal kematian yang telah ditetapkan kepadamu, jadilah engkau terhina di dunia dan di akhirat. Dan, dunia tidak menjanjikan apa-apa, kecuali kesedihanmu di alam baqa. Kekayaanmu yang telah bersertifikat menjadi rebutan para preman, istrimu yang cantikpun telah bergelimang harta warisan dan memuaskan syahwatnya dengan pria lain, namamu perlahan mulai hilang dari jajaran komisaris pemegang saham terbesar, namamu dicoret dari perdagangan pasar bebas, namamu dicoret dari daftar peserta persidangan dewan terhormat. Sementara hari ini engkau diusung dan bermalam selamanya di perut bumi.

Pandangan batin akhirat tertutup oleh pandangan mata dzahir dunia. Kabut tebal kesombongan telah menggagalkan keterangan demi keterangan akhirat. Sibaklah kabut tebal itu dengan membersihkan lensa batinmu. Pengarang kitab Al Hikmah ini ingin murid dan salik memiliki hati yang bersih sehingga tampak jelas kehidupan akhirat dan cahaya cintaNya (Allah) sehingga mampu memadamkan cahaya cinta yang selainNya (mahiyah). Hati yang sehat (qalbun salim) memiliki pencerian sebagai berikut :

1. Tertarik dan bergembira saat Allah mengkhabarkan mereka berupa ampunan, ridha, kasih sayang, kemurahan berlimpah dan janji rahmat Allah berupa surga Firdausi lewat ayat-ayat rahmat dalam kitab suci Al Qur'an serta berupaya dengan restu Allah merintis jalan-jalan taat dan terus berjalan di atas jalan ridha (salik) sepanjang hayat hingga Allah mempertemukan dengan diriNya di kamar (ghurfah) keabadian dan telah sampailah si hamba itu diujung perantauannya menuju Tuhan (wasil).

2. Takut pada bencana akhirat yang diancamkan kepada mereka berupa adzab yang kekal, tiada seorang pun yang bisa selamat dari adzab yang menakutkan. Berdiri bulu roma dan terasa luluh lantak kosong jiwa saat Dia mengancam bahwa apiKu sangat panas. Bergetarlah hati si hamba, kemana lagi jiwa akan mengadu saat Dia memberitakan bahwa api Allah mengepung mereka, lidah api menjilat-jilat hingga ke ulu hati dan menghanguskan kulit kepala. Ditambah lagi dengan binatang buas neraka Jahannam yang siap merobek, mengoyak, menggigit daging hingga ke tulang sumsum santapan ular neraka, kala jengking neraka, singa neraka, harimau neraka, anjing neraka, srigala neraka yang haus darah dan daging mentah para pendosa dan para pendurhaka kepada Allah. Belum cukup lagi dengan penderitaan tiada henti dengan hujan api dan batu yang memecahkan kepala mereka hingga menjadi tengkorak, minuman air timah mendidih, darah, nanah, kotoran, borok dan segala macam cairan besi panas, terburailah perut mereka, sambil mereka dililit dengan belunggu yang sangat kuat sepanjang tujuh puluh hasta. Makanan mereka dari pohon zaqqum yang akarnya berasal dari jurang terdalam lembah terendah dari kawah besar neraka Jahannam, yang apabila dimakan mengoyak usus-usus mereka. Penyiksaan ini terus berlangsung tanpa pernah berhenti walau sedetikpun, untuk Kami merasakan kepada mereka yang durhaka kepada Allah betapa sungguh pedih, perih dan getir siksa Kami. Tidak cukup hanya sampai disini, Allah sediakan lagi siksa yang lebih pedih setiap harinya, berganti siksa dengan kadarnya yang lebih keras. Tegasnya, tidak ada waktu istirahat bagi penduduk neraka walau sekejap mata, bergelimang dengan rantai-rantai siksaan, hujan dan hinaan dari malaikat Jabaniyah yang berhati kejam yang tidak mengenal belas kasihan, kasar, bengis, yang diformat hanya untuk menyiksa, membunuh, menyembelih.

3. Mempersiapkan kehidupan yang lebih baik untuk dijalani setelah kematiannya. Maksudnya, berbekal taqwa sebagai ciri hati yang bersih dan akal yang sehat (aqlun salim). Seakan Ibnu Athaillah mentamsilkan mukmin muwahhid merupakan penduduk asli surga yang Allah titipkan di dunia. Atau dengan kata lain, Allah telah memberikan contoh pada diri Rasulullah terdapat uswah hasanah (ikutan yang baik), -maka ikutilah - bagi mereka yang berharap perjumpaan dengan Allah dalam rahmatNya dan hari akhir, serta mereka banyak mengingat Allah (Al Ahzab ayat 21). Atau portofolio manusia surga yang Allah titipkan diantara hamba-hamba yang dikehendakiNya, sebagai firmanNya : Dan hamba-hamba dari Yang Maha Pengasih adalah mereka yang berjalan di muka bumi dengan rendah hati, dan jika mereka disapa oleh orang yang bodoh, mereka mengatakan dengan ucapan yang mengandung keselamatan (salam) (Al Furqan ayat 63). Refleksi penduduk surga telah Allah format dalam kitab tertulisnya sejak masa azali, barulah proyeksinya tentang profil penduduk surga dalam realita, Allah titipkan di hati para nabi dan para wali (anbiya' wal auliya'), di dalam ulama al 'amilun, as shalihun, al mukhlisun, al muhtadun. Wallahu a'lam.

HIKMAH 30 HAKIKAT ALAM



Berkata Imam Ahmad Ibnu Athaillah As Sakandari rahimahullah ta'ala 'anhu : Allah mengizinkanmu melihat alam sekitarmu, tapi Allah tidak mengizinkanmu terhenti pada benda-benda alam, sebagaimana firman Allah (Katakanlah : Perhatikanlah apa yang ada di langit). Dapat dimengerti - kata beliau -karena itu Allah tidak berfirman : Perhatikanlah langit-langit itu. Supaya tidak menunjukkan kepadamu keberadaan benda-benda itu.

Banyak ditemukan dalam Al Quran kata ma atau man yang pada hakikatnya mengarahkan petunjuk (qarinah) hanya adanya Allah yang mawjud ahad al haq. Sebab wujud keesaan Allah meniadakan yang lain ('adam), panas dan hangatnya cinta hamba kepada Allah dapat memadamkan cinta kepada yang selain Dia (mahiyah), apakah itu (ma) ? Atau siapakah itu (man) ? Hakikatnya yang memuji dan dipuji adalah Allah SWT. Telusur ayat-ayat Al Quran banyak memuat kebesaran Allah dalam apa dan siapa yang hakikatnya menunjuk pada bukti-bukti adanya Allah berupa penciptaan langit dan bumi. Langit dan bumi jangan menjadi hijab adanya Allah SWT. Sebab, dzawatil mukawwanat (benda-benda alam) hukumnya rusak dan tidak kekal (fana), maka jangan sampai tertipu sehingga engkau memperkirakan alam ini berdiri sendiri, seolah-olah lepas dari ketentuan Allah SWT. Benda-benda alam ini tidak ditegakkan untuk diperhatikan, tetapi perhatianmu kepada Allah dalam ilmu, hayat, qudrat, iradat, sama', basar, kalam Allah SWT (sifat tujuh) dalam ilmu Allah SWT yang utuh menyeluruh tiada berproses dan luas tiada bertepi. Atau, benda-benda kealaman itu hanya merupakan media untuk membuktikan bahwa pemiliknya memiliki keagungan dan kemuliaan (dzul jalali wal ikram). Maka, bertasbihlah (memuji) dengan nama Tuhanmu yang maha agung (fasabbih bismi rabbikal-adzim).

Atau dalam titah perintahNya : Maka bertasbih dengan memuji Tuhanmu dan jadilah engkau diantara orang-orang yang bersujud (salat). Dan sembahlah Tuhanmu sampai yaqin (ajal) datang kepadamu (Al Hijir/15 ayat 98-99).

Maksudnya, langit, bumi, matahari, bulan, malam, siang, manusia, jin dan seluruh benda-benda duniawi tidaklah bisa bergerak andai tidak digerakkan, ibarat pulpen tidak bisa digerakkan jika tidak ada yang menggerakkan, atau isyarat pulpen yang dituliskan di atas kertas karena adanya penulis yang menuliskan. Tidak mungkin barang (ma) atau orang (man) yang asal hakikatnya mati, lalu bisa berjalan kecuali dijalankan (asra bi 'abdihi). Sebagaimana kalam qudusNya : Maka (sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka (dalam perang Badar), melainkan Allah yang membunuh mereka, bukan engkau yang melempar ketika engkau melempar, melainkan Allah yang melempar. Allah berbuat demikian untuk memberikan kemenangan yang baik bagi kaum mukmin, sesungguhnya Allah maha mendengar maha mengetahui (Al Anfal/8 ayat 17). Jelas, Allah SWT yang menghidupkan dan mematikan dan Dia berkuasa atas segala sesuatu (yuhyi wa yumit wa huwa 'ala kulli syai-in qadir).

Dari yang kecil seperti nyamuk Allah SWT beberkan betapa ayat Tuhan tentang nyamuk mengagumkan manusia, dimanakah letak mulut nyamuk ? paru, jantung, pencernaan, ginjal serta yang lainnya seperti anus ? Atau, yang lebih halus dan kecil dari pada nyamuk misalnya virus yang hanya bisa dipantau melalui mikroskop elektron dengan 20.000 x zoom. Maha besar Allah yang menciptakan makhluk terhalus dan makhluk terbesar seperti bintang yang besarnya 1.000 x bumi. Subhanallah merupakan tujuan penciptaan supaya manusia sadar jangan menyembah matahari dan jangan pula menyembah bulan. Sembahlah Allah yang menciptakan matahari dan bulan. Bukankah, Allah SWT menundukkan matahari dan bulan, menundukkan malam dan siang untukmu masing-masing beredar pada waktu yang Kami tentukan. Allah SWT telah memuliakan manusia, menjadikan matahari, bulan, malam dan siang untuk berkhidmat kepada manusia.

Manusia sudah wajib berkhidmat kepada Allah SWT, terutama mendirikan shalat dengan benar. Shalat sebagai tiang agama. Barang siapa yang mendirikan shalat berarti dia mendirikan agamanya, barangsiapa yang meninggalkan shalat berarti meruntuhkan agamanya (Hadits riwayat Bukhari dan Muslim).

Dapat dipahami tidak ada satupun ruang dan waktu kecuali Allah SWT yang berkuasa, siapapun (man) dan apapun (ma) kecuali yang meliputi, memenuhi dan memadati yang sebenarnya (hakikat) adalah tenggelam dalam perbuatan Allah, asma Allah, sifat Allah dan dzat Allah. Sebab, af 'alullah teguh (itsbat) dalam asma Allah, asma Allah itsbat dalam sifat Allah, sifat Allah itsbat dalam dzat Allah. Dengan demikian, Allah berkuasa atas segala sesuatu (innallaha 'ala kulli syai-in qadir). Allah meliputi segala sesuatu (innallaha 'ala kulli syai-in muhidh). Allah menjaga segala sesuatu (innallaha 'ala kulli syai-in hafidz). Allah menyaksikan segala sesuatu (innallaha 'ala kulli syai-in syahid).

Setelah kita memahami bahwa penampakan alam ini hanyalah sebagai media yang menunjuk pada pembuktian semata adanya Allah yang wujud, hadir dan mengawasi (ruqbah) terhadap benda-benda alam, apa-apa yang ada di langit dan di bumi hanyalah menunjukkan bahwa alam tidak ada (nafi) sedang sejati yang maha ada hanya Allah SWT maha pencipta selamanya ada (telah bertasbih kepada Allah apa-apa yang ada di langit dan apa-apa yang ada di bumi, dan Dia maha perkasa maha bijaksana). Di ayat 1 surah Ash Shaf (61) tadi, Allah SWT menggunakan fiil madhi (pastent) yaitu kata sabbaha (masa dahulu telah bertasbih), kata sabbaha juga ditemukan pada surah Al Hasyr (59) ayat 1. Sedang timbangan (wazan) fi'il mudhari' (present countinoustent) berarti sedang bertasbih dan selanjutnya bertasbih selamanya dengan menggunakan kata yusabbihu lillahi ma fissanawati wa ma fil ardhil malikil quddusil azizil hakim (sedang bertasbih dan selamanya terus berlanjut bertasbih apa-apa yang ada di langit dan apa-apa yang ada di bumi kepada Allah maha raja, maha suci, maha perkasa, maha bijaksana). Kata yusabbihu diantaranya bisa ditemukan di surah Al Jumuah (62) ayat 1 dan surah At Taghabun (64) ayat 1.

Terang sudah, kenapa gerangan Allah SWT mempromosikan alamnya kepada makhluk supaya menjadi dalil atau patokan bahwa Allah mawjud, Allah yang menghadirkan, mengerakkan dan menjalankan alam. Alam tidak tercipta dengan sendirinya, alam tidak hadir dengan sendirinya, alam tidak bergerak dengan sendirinya, alam tidak berjalan dengan sendirinya, tetapi ada yang maha mengatur, segala puji bagi Allah Tuhan yang mengatur alam semesta : Alhamdulillah rabbil alamin (Al Fatihah/1 ayat 2). Dalam surah Al Furqan (25) ayat 61: Maha suci Allah yang menjadikan langit dengan gugusan bintang-bintang dan Dia menjadikan matahari dan bulan bersinar.

Allah menjelaskan tidak hanya benda-benda alam yang menunjuk kepada Allah, bahkan seluruh perbuatan, nama dan sifat harus menuju kepada kehadiran keesaan Allah, esa di dalam perbuatan Allah (innallaha yafalu ma yurid), esa di dalam nama Allah (walillahil-asmaul husna), esa dalam sifat Allah (subhana rabbika rabbil-'izzati 'amma yashifun, maha suci tuhanmu tuhan yang agung dari apa-apa yang mereka sifatkan, suatu sifat yang tidak layak bagi Allah seperti Allah memiliki anak). Allah pemilik perbuatan, Allah pemilik nama, Allah pemilik sifat, manusia dan jin tidak mempunyai apa-apa (Lailaha-illallah), tidak ada (sebarang ataupun seorang juapun) tuhan kecuali (hanya ada) Allah. Menafikan (meniadakan) alam lalu mengitsbatkan (meneguhkan) hanya ada Allah belaka. Selain Dia hanyalah bayang-bayang atau fatamorgana, atau ibarat pulpen yang berada di tangan penulisnya.

Simpulannya, apa-apa yang di langit dan di bumi, siapa-siapa yang ada di langit dan di bumi menunjukkan kepada adanya Allah SWT dalam suruhanNya untuk selalu berdzikir dan bertasbih kepada Allah, sebagaimana kalamNya : Tidakkah engkau melihat sesungguhnya siapa yang ada di langit dan siapa yang ada di bumi bersujud kepada Allah (shalat), begitu juga (bersujud) matahari, bulan, bintang, gunung-gunung, pohon-pohon, hewan-hewan yang melata dan banyak diantara manusia. Tetapi banyak pula manusia yang mendapat adzab. Barangsiapa yang dihinakan Allah,

tidak seorangpun yang akan memuliakannya. Sungguh, Allah berbuat apa saja yang Dia kehendaki (Al Haj/22 ayat 18). Terurai sudah betapa sayangnya Allah SWT kepada mukmin yang yaqin (mukmin mu'taqid) menyuruh hambaNya untuk beriman, beramal shaleh dan memasukkan mereka ke dalam ridha dan surgaNya. Wallahu a'lam.

HIKMAH 31



Bagian hawa nafsu dalam perbuatan maksiyat itu jelas lebih terang, sedang bagian hawa nafsu dalam perbuatan taat itu halus lagi samar, dan mengobati yang samar itu teramat sukar menyembuhkannya.

Ada kemungkinan masuknya riya' dalam amal perbuatanmu dari arah yang tidak ada orang yang melihat kepadamu.

Keinginanmu untuk diketahui orang tentang keistimewaan dirimu, sebagai bukti tidak adanya kejujuranmu dalam kehambaanmu.

Hilangkanlah pandangan makhluk kepadamu, karena engkau telah puas dengan pandangan Allah kepadamu, dan lupakanlah perhatian (menghadapnya) makhluk kepadamu, karena engkau menyaksikan bahwa Allah telah berhadap kepadamu.

Hikmah dari Ibnu Athaillah Rahimahullah Ta'ala anhu wanafa'ana bi 'ulumihi fid darain mengingatkan berhati-hatilah dalam ujian taat yang halus bisikannya dan samar godaannya, sebab bersifat batin. Sulit untuk disadari oleh orang-orang taat apabila taatnya bersifat formalitas dan kebiasaan tanpa pernah mengoreksi hati.

Waliyullah ini mengajak kita sementara waktu untuk menjaga jarak antara keinginan taat (nafsu taat) dengan tujuan taat (inti taat). Kegunaan tenang sejenak dalam arti tafakkur (merenungi diri) sebagian dari jalan menuju pengenalan. Jangan taat lalu menjadikan kebiasaan sehingga kehilangan ruh taat. Dikhawatirkan, kesibukan taat yang telah terbiasa kemudian menganggap sepele karena keseringan taat bisa menyebabkan tumpulnya rasa bertuhan, disaat itulah nafsu batin taat berkuasa mengambil rupa kesombongan taat. Sombong memiliki dua mata pisau : merendahkan orang lain dan menolak kebenaran.

Ajakan nafsu batin taat sangat halus karena yang diusungnya adalah janji-janji kebaikan dan surga. Bagi siapa yang terus-menerus membiarkan perilaku taatnya berjalan tanpa alas kesadaran bertuhan akan memunculkan riya' yang tidak butuh lagi dengan penglihatan manusia, memunculkan sum'ah yang tidak butuh lagi dengan pendengaran manusia, saat itu taat yang dilakukannya bukan menyembah Allah, tapi menyembah hawa nafsu. Berjalanlah puluhan tahun taat tanpa pernah berpikir lalu merenung, siapakah aku sebenarnya ? Untuk tujuan apa aku diciptakan ? Untuk memuaskan nafsu taatku ? Nafsu bahagia, nafsu tenang, nafsu nyaman ? Ataupun nafsu rakus akan sanjungan sebagai ahli taat dan ahli akhirat ? Nafsu haus untuk dipuji dan sederet gelar keakhiratan sebagai al 'abidun, al mujahidun, al musyahidun, al muhtadun, al musallun ? Ataupun nafsu batin taat ingin merebut pengaruh dan nafsu batin taat yang bergelar penggiat agama, dan karena pergerakannya adalah kedudukan agama Allah tinggi menjulang ?

Tertipulah dan sangat jauh tertipu manusia taat yang tidak berkesadaran bahwa dia hanya hamba yang ditakdirkan untuk mengabdikan, bukan mengaku abdi. Dia hanya hamba yang ditakdirkan dan dipikirkan jalan-jalan taat, bukan dia yang memilih. Allah menjadi dermaga tempat bertolak dan pelabuhan tempat bersauh tersampailah hamba karena disampaikan, rukuknya hamba karena dirukukkan, sujudnya hamba karena disujudkan, wujudnya hamba diwujudkan, tidak merasa lagi diri yang taat ('adam), tidak merasa lagi diri yang baik ('adam), tidak merasa lagi diri yang benar ('adam), tidak merasa lagi diri yang tahu ('adam), tidak merasa lagi diri yang shaleh ('adam), tidak merasa lagi diri yang suci ('adam), tidak merasa lagi diri yang besar ('adam), tidak merasa lagi dari yang mulia ('adam), tidak merasa lagi diri yang terhormat ('adam), tidak merasa lagi diri yang berilmu ('adam), tidak merasa lagi diri yang berpangkat ('adam), tidak merasa lagi diri yang berwenang ('adam), tidak merasa lagi diri yang tinggi ('adam), kesadaran taat batin dan batin taat lalu menjalar pada taat dzahir dan dzahir taat ini merupakan awal pintu-pintu mengenal Allah dengan Allah (ma'rifat billah).

Sewaktu engkau mencukupkan taatmu hanya untuk Allah saja, engkau berharap hanya kepada Allah sesaat sebelum taat, engkau berharap kepada Allah saat taat, kemudian engkau berharap kepada Allah setelah taat, serta tidak ada gerakan (amal) hati dan jasadi kecuali atas restu dari Allah berarti engkau telah tenggelam dalam dzat Allah. Dzat Allah yang memenuhi, meliputi dan memadati. Alam semesta raya ini penuh dengan dzat Allah, walau sejatinya dzat Allah tidak beruang tidak berwaktu, tidak berwarna, tidak berhuruf, tidak berisyarat, tidak beribarat, tidak bermisal, tidak berumpama, tidak serupa, tidak sama. Lalu katakanlah olehmu : Katakan, Dia Allah esa, Allah tempat meminta, tidak beranak dan tidak diperanakkan, tidak ada satupun yang menyamainya (Al Ikhlas ayat 1-4).

Hadirnya kesadaranmu di hadirat Nya yang Maha Tinggi dapat menjangkau semua yang rendah dibawahNya, engkau telah hadir di hadiratNya yang Maha Besar hingga yang Maha Besar bisa mengatur makhluk yang kecil dan rendah. Apabila kesadaranmu bertuhan telah menyaksikan (musyahadah) bahwa alam ini tiada dan tiada bernilai, kemudian menjadi ada karena diadakan, menyandang bernilai karena dinilai, semuanya, seisi alam berharap rahmatNya, masih mungkingkah engkau meminta penilaian dari makhlukNya tentang perbuatan taatmu ? Apabila engkau telah duduk pada kedudukan yaqin yang benar (haqqul yaqin), masih butuhkah kamu dengan angka, data dan fakta dalam hitungan digit pahala kebaikan, atau apakah engkau masih meragukan pemberian (minnah) dari Allah sehingga mendorongmu untuk mengejar upah balasan (pahala) dari salatmu, puasamu, zakatmu, haji dan umrahmu ? Atau, kamu masih kurang yakin, sampai bisa dipastikan, dilihat, didengar, disaksikan bahwa kamu adalah ahlul khair, ahlus salah, ahlus siyam, ahluz zakat, ahlus sadaqah, ahlul hajji, ahlul umrah, ahlul masjid, ahlul hakikat, ahlus suluk, ahlul mahabbah billah. Pertanyaan apakah memang saya telah duduk pada makam taat bukanlah menjadi urusan makhluk, terlebih parah lagi jika engkau meminta penilaian

mahluk tentang perbuatan taatmu, pertanda dusta imanmu kepada sang Maha Pencipta, dan engkau tidak jujur dalam kehambaan. Jagalah kerahasiaan taatmu hanya dengan Allah saja dalam tutupan rahasia di atas rahasiaNya (fi sirri wa sirruhu).

Hadirnya cahaya batinmu di hadiratNya yang Maha Mulia hingga yang Maha Mulia mengangkatmu berkat kekasihNya, Muhammad Rasulullah Saw dibawa baginda yang mulia menghadap lalu saling menghadap semajelis (mujalasa), saling berkomunikasi (muhasabah), inilah jalan (suluk) yang ditempuh oleh para penjalan (salik) dan oleh para penuntut (murid) melalui suluk Rasulullah Saw dan orang-orang yang bersama dengan baginda. Jalan (suluk) pertama harus merasakan diri dilihat, ditatap, diawasi oleh Allah, malaikat Nya, nabiNya, dan kaum muslimin terlahir sifat haya' (malu) kepada Allah terhimpun dalam adabnya kepada Allah. Riyadhah (latihan) taat batin ini guna menumbuhkan, menanamkan merasadiawasi Allah diri hamba yang lemah ini (muraqabah). Syarat muraqabah tanamlah dirimu dilembah yang paling rendah dikedalaman kehinaan diri yang hina, benamkan dirimu sendiri sehingga tidak ada lagi merasadirimulia, terhormat, terpandang, terkenal, terkemuka, terdepan, terulung, teragung, terbaik, terkaya, terunggul, tertinggi, terbersih. Busana itu semua keseluruhannya merupakan rupa selendang kebesaran Allah Al Jalal, Allah Al Jamal, Allah Al Kamal, Allah Al Qahhar (Maha Agung dengan keagunganNya, Maha Indah dengan keindahanNya, Maha Sempurna dengan kesempurnaanNya, Maha Gagah dengan kegagahanNya). Selanjutnya, dimanakah tempat bagi manusia ? Tidak ada tempat sama sekali, lalu, mengapa mereka masih bisa menyombongkan diri dengan sekelumit taat yang disombongkan ? Selayaknya, sembunyikanlah taatmu seperti engkau menyembunyikan aibmu, supaya engkau terpelihara dari lembutnya syirik halus (khafi).

As Sakandari Rahimahullah juga menghikmah bagi orang-orang istimewa yang diistimewakan Allah, sudahlah jangan meminta lagi keistimewaan dari bumi yang rendah

dan hina, hal ini hanya malah menunjukkan kefakiranmu di mata Allah dan di mata makhluk serta menandakan betapa bejatnya hatimu, betapa piciknya akalmu, dan betapa engkau masih miskin karena berharap penghormatan, berharap sanjungan, berharap pujian, berharap pangkat dan jabatan, jatuhlah dirimu ke jurang terdalam kehampaan dan kehancuran lalu kembali dicekik dan disambar oleh burung gagak, kemudian diterbangkan dengan angin kencang selanjutnya dirimu dilemparkan tanpa diketahui lagi jejaknya, inilah gambaran mereka yang mempersekutukan Allah selama hidupnya di dunia.

Berharap dan berhadaplah kepada Allah setelah dahulu engkau membelakangiNya (minal idbar ilal-iqbal), dari mempersekutukan kepada mengesakan (minas syirki ilat tauhid), minar riya' ilal-ikhlas, dari tamak kepada zuhud (minar ruqbi ilaz zuhdi), dari permusuhan kepada maksud baik (minal 'adawah ilan nasihah).

Sewaktu telah sampai tahapan demi tahapan dalam maqamat dan keadaan demi keadaan dalam ahwal melewati dan telah terlewati suluk ilmi dan suluk amali dalam perjalanan yang panjang penuh cobaan, telah berhasil engkau menempuh jalan (thariqah) lalu Allah akan memberikanmu minum dari air yang deras turunnya (la-asqainahum-ma-an ghadaqa), tapi jangan cepat berpuas diri, karena dalam anugerah batin itu terdapat didalamnya rantai-rantai ujian untuk menguji mereka para salikin dan muridin (linaftinahum fih).

Beberapa yang bisa direkap dari anugerah batin setengahnya merupakan rupa ilmu ladunni dari sisi Kami sebab rahmat dari Kami (rahmatan min-ladunna-'ilma). Setengahnya lagi amal-amal yang kami ilhamkan tidak seperti orang kebanyakan (keumuman). Ilmu dan amal turun dari sisi Kami, Tuhanmu yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana tanpa engkau yang memilih tapi Kami yang memilhkan, tanpa engkau yang berkehendak tapi Kami yang berkehendak, tanpa engkau yang menempatkan tapi Kami yang menempatkan, tanpa engkau yang menentukan tapi Kami yang menentukan, tanpa engkau yang tahu tapi Kami

yang memberitahu, tanpa engkau yang kuasa tapi Kami yang menguasai, tanpa engkau yang sehat tapi Kami yang menyetatkan, tanpa engkau yang lapang tapi Kami yang melapangkan, tanpa engkau yang senang tapi Kami yang menyenangkan, tanpa engkau yang hidup tapi Kami yang menghidupkan, hamba seperti ini telah berada dalam lingkaran Allah yang disebut lingkaran basath (lingkaran luas, lapang, menyenangkan, membahagiakan) sebagai tempas atau percikan sifat Jamalullah (keindahan Allah).

Berada di lingkup basath bagi salikin pemula adalah menyenangkan, karena yang tergambarkan adalah lukisan-lukisan kelemah-lembutan nama dan sifat Allah seperti Maha Penyantun (Al Halim) dan seumpamanya. Kewaspadaan hati harus tetap terjaga saat Allah mendatangkan kabadNya (yang tidak menyenangkan, sempit, sulit, susah) yang harus kita terima sebagai pilihan Allah ketika kabad mendekat basath menjauh, basath mendekat kabad menjauh, putaran diantara keduanya jangan engkau berlepas diri dari Allah, nanti Allah akan membiarkanmu menghadapi kehidupan secara sendiri tanpa bantuan Allah, maksudnya Allah berlepas tangan dari urusanmu. Ketahuilah, sentuhan kabad Allah mengenai dirimu berupa kemiskinan, kepayahan, kepapaan, kesusahan, kesulitan, kemudian kemalangan datang laksana gunung, jangan berpaling dari Allah lalu mengambil jalan pintas menjadi penyembah syaithan demi harga diri dan kepingan emas perak. Belunggu kabad memang telah Allah siapkan bagi setiap manusia dalam garis-garis takdirNya, tanpa bisa mengelak, tanpa bisa memilih, tanpa bisa menunda ketika waktu takdirNya telah tiba. Dalam takdir basath dan takdir kasad tersimpan medan-medan ujian jiwa : ujian taat, ujian maksiyat, ujian nikmat, ujian bala'.

Manusia berada diantara dua kubu, kubu basath dan kubu kabad. Kedua kubu itu pantulan cahaya Allah dalam sifat Jamalullah dan Jalalullah. Jamalullah bermakna kebaikan, keindahan, kesantunan, kehalusan, kemurahan Allah, dan apabila kita dipertemukan dengan hamba Allah

yang dominan jiwanya dengan percikan Jamalullah, tentu kita senang. Demikian pulalah (seharusnya) kesenangan kita tidak berubah saat Allah menyentuh kita dengan kabadNya yang getir, sebagai percikan dari sifat Jalalullah (keperkasaan, kegagahan, memaksa, menyiksa, menghukum, memberi mudharat, menyempitkan, menghinakan, merendahkan, mengancam, menakutnakti, mematikan. Stabilitas temperatur batin prasyarat untuk menerima kenyataan basath dan kabad yang datang silih berganti, yang datang dan pulang kehadiran TuhanNya dengan membawa catatan nilai sikap hamba dalam mengerjakan tugas dan penyikapan terhadap basathNya Allah dan kabadNya Allah. Tercapai nafsu muthmainnah dan nafsu radhiah mardhiyah, duduklah hamba pada maqam ridha. Puncak maqam ridha tertampak pada hati yang tidak akan berpaling lagi dari Allah. Sudah berhadap (tawajjuh) kepada Allah, sudah tidak perlu lagi pujian dan celaan makhluk, sudah tidak perlu lagi duduk di depan atau di belakang, sudah tidak perlu lagi jubah atau surban. Sangat diperlukan oleh arif billah adalah Allah, Tuhan langit dan bumi, Tuhan pemilik arasy yang agung. Wallahu a'lam.

HIKMAH 32 BARANG SIAPA



1. Barang siapa ma'rifat kepada Allah, maka pasti dia dapat melihat Allah pada tiap-tiap sesuatu.
2. Barang siapa fana dengan Allah, maka pasti dia lupa dari segala sesuatu yang selain Allah.
3. Barang siapa yang cinta kepada Allah, maka pasti dia tidak terpengaruh oleh sesuatu yang selain Allah.

Allah SWT lebih dzahir dari pada yang dzahir, lebih batin dari pada yang batin, lengkap sudah maha awal, maha akhir, maha dzahir, maha batin, maha mengetahui segala sesuatu (Al Hadid ayat 3). Dia yang menghidupkan, Dia pula yang mematikan. Dia yang memberi rasa sakit, Dia pula yang memberi rasa sehat, Dia berkuasa atas segala sesuatu, Dia meliputi segala sesuatu, tanpa ijin dari Nya tidak akan hidup dan bergerak segala sesuatu. Segala sesuatu Allah SWT tentukan tempat dan waktunya.

Setiap orang di dunia ini terikat takdirnya masing-masing. Mengenai jatah usia hidup, sedang dalam jatah usia hidup itu isilah dengan kebaikan tapi atas ijin Allah, andai keburukan yang engkau kerjakan itu berasal dari kekurangan dirimu, jangan kaitkan dan jangan hubungkan keburukanmu dengan Allah. Sebab, Allah tidak tersentuh oleh keburukan, lalu jangan menyalahkan Allah. Sebaliknya, jika kebaikan yang engkau kerjakan sandarkanlah (nisbah) bahwa datang dan pulangnyanya kebaikan itu merupakan dari dan untuk Allah. Baik yang datang itu kebaikan, kekayaan, kesehatan, kemuliaan maupun bercorak keburukan, kemiskinan, kesakitan dan kehinaan, keduanya itu sedang berada dalam rantai-rantai ujian Allah (musibah). Banyak yang berhasil saat diuji dengan kesempitan hidup (kabath) dan banyak yang gagal saat diuji dengan kelapangan hidup (basath). Manusia tidak lepas dari dua ranjau ujian ini hingga akhir hayatnya.

Mereka yang telah memandang Allah dengan pandangan batin hakikat (musyahadah) lalu beradab kepada Allah dan beradab kepada seluruh makhlukNya. Apapun yang didatangkan Allah padanya berupa kebaikan dan keburukan makhluk tidak menghibab (mendinging) antara dia dengan Allah. Tidak ada istilah kebetulan yang terjadi maupun tidak terjadi di alam ini. Maksudnya tidak ada kuasa kebetulan, pemaknaan kebetulan sama dengan meniadakan Allah SWT. Mereka yang telah sampai pada tangga ma'rifatullah aspek af 'alullah tidaklah menguras pikirannya akan keburukan makhluk pada dirinya, karena itu bukan kebetulan tapi rekayasa dari yang maha besar untuk memuliakan hamba (mu'izzu) atau menghinakan hamba (muzhillu) kepada siapa yang Allah kehendaki (yasya-ullah).

Dengan kata lain, telah berhasil mengenal Allah di dunia, akan lebih berhasil mengenal Allah di akhirat. Orang yang bisa memuji Allah di dunia, akan lebih bisa memuji Allah di akhirat (walahul hamdu fil-akhirah) seperti ucapan mereka saat melangkah memasuki surga lewat pintu-pintunya : ... Segala puji bagi Allah yang memberikan hadiah ini kepada kami (surga), dan tidaklah kami mendapatkan hadiah ini, andai Allah tidak memberikannya kepada kami ... (Al A'raf ayat 43). Penulis disini mengartikan hidayah dengan hadiah mengingat akar kata yang sama tapi memilik banyak arti (musytarak). Sebaliknya, apabila gagal dalam mengenal Allah di dunia akan lebih gagal lagi dan lebih kebutaannya diakhirat seperti kalam qadimNya : Dan barangsiapa yang buta di dunia (buta hati), maka dia di akhirat lebih buta lagi dan lebih tersesat jalan (Al Isra' ayat 72). Keadaan para pendurhaka di akhirat sebagaimana digambarkan : Dan kalau engkau melihat para pendurhaka menundukkan kepalanya di hadapan Tuhannya seraya berkata, ya Tuhan kami, kami telah melihat dan mendengar (neraka), maka kembalikanlah kami ke dunia, niscaya kami mengerjakan amal kebaikan. Sungguh, kami (akan menjadi) orang yang yaqin (As Sajadah/32 ayat 12). Butuh pengenalan yang utuh kepada Allah (ma'rifatullah billah) dalam kerangka keesaanNya, tauhidullah fil af'al,

tauhidullah fil asma, tauhidullah fis shifat, supaya tidak lagi banyak bertanya di akhirat. Isyarat bertanya tanda tidak kenal. Kalau sudah kenal kenapa gerangan bertanya lagi. Allah SWT contohkan bagi manusia yang tidak mengenal Allah : Dan diletakkanlah kitab (catatan amal), lalu engkau akan melihat orang-orang yang berdosa merasa ketakutan tentang isi kitab itu dan berkata, celakalah kami, kitab apakah ini ? yang tidak tertinggal di dalam perbuatan kami yang kecil dan besar kecuali ada perhitungannya, dan mereka mendapati semua amal mereka dihadirkan, dan Tuhanmu tidaklah berlaku aniaya (dzalim) kepada seorangpun (Al Kahfi/18 ayat 49).

Bagi mereka yang mengenal hakikat Allah (arif billah) maka arif billah selalu beradab kepada Allah. Maksud beradab kepada Allah ialah selalu menyandarkan seluruh kebaikan datangnya dari Allah yang maha berkuasa (Al Qadir) bukan dari diri yang lemah ini. Apabila kebaikan sumbernya dari Allah, sedang keburukan muncul dari kekurangan diri sendiri yang memang pakaian insan (pelupa), sebab Allah SWT tidak tersentuh oleh sifat kekurangan. Dia memberi pahala ganjaran yang berlipat-lipat banyaknya hingga tiada batasnya kepada hambaNya yang taat (Al Halim), dan menjatuhkan hukum sesuai dengan dosa hambaNya (Al 'Adil). FirmanNya : Barangsiapa yang membawa kebaikan, maka dia memperoleh (balasan) yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan, sedang mereka aman dari kegundahan hari itu (qiyamat). Dan barangsiapa membawa kejahatan, maka disungkurkan wajah mereka ke dalam neraka. Kamu tidak diberi balasan, melainkan sesuai dengan apa yang kamu kerjakan (An Naml/27 ayat 89-90).

Mengenal Allah di dunia ini penting sebagai akibatnya terkendali perkataan dan perbuatan. Kata yang indah dan buat yang indah menjadi hijau laksana warna surgawi. Sewaktu sudah mengenal Allah di dunia, rasakan nikmat mengenalnya lalu menumbuhsuburkan cinta (mahabbah) kepada Allah mengundang Allah yang maha kuat dan meniadakan diri (fana billah), tidaklah mengaku diri yang kuat, tidak lagi diri yang kaya. Di dalam Al Quran telah mencatat sejarah Qarun yang

gagal di dalam pengenalan kepada Allah SWT yang tampak dari ucapan Qarun : Qarun berkata, sesungguhnya hartaku ini diperoleh dari ilmu yang ada padaku. Tidakkah Qarun tahu bahwa Allah telah membinasakan ummat-ummat sebelum Qarun yang lebih kuat dan lebih kaya ? Dan orang-orang yang berdosa tidak lagi ditanya tentang dosa mereka (maksudnya langsung dijerumuskan ke dalam kawah jurang api neraka Jahannam) (Al Qasas/28 ayat 78). Informasi dari Al Qur'an bahwa Qarun bukanlah orang yang terkaya di dunia. Gagal dalam memahami ayat-ayat Allah sangat buruk akibatnya di dunia dan di akhirat, karena kesudahan yang baik adalah bagi hamba Allah yang bertaqwa. Sebagaimana kitab suci mewartaberitakan : Itulah negeri akhirat akan Kami jadikan negeri bagi orang-orang yang tidak menyombongkan diri dan tidak berbuat kerusakan di bumi, dan kesudahan yang baik ialah bagi orang-orang yang bertaqwa (Al Qasas/28 ayat 83). Wallahu a'lam.

HIKMAH 33

HIJAB



Syekh Mursyid Imam Ahmad Ibnu Athaillah Rahimahullah Ta'ala anhu wanafa'ana bi'ulumihid darain, mursyid ketiga dari thariqat Syadziliyah membincangkan bahwa Allah terhijab (terdinding) oleh nur (cahaya Allah yang sangat terang) hingga tidak bisa dipandang. Waliyullah ini menyampaikan dalam bait - bait hikmahnya :

1. Sesungguhnya yang menghijab engkau dari melihat Allah karena saking dekatnya Allah kepadamu.
2. Sesungguhnya terhijabnya Allah dari penglihatanmu karena sangat terangnya Allah. Dan samarnya penglihatanmu karena keagungan nur (cahayaNya).

Allah SWT adalah cahaya langit dan bumi. Tidak adalah sesuatu - sesuatu di alam ini, kecuali tampak (dzahir) karena ada nurullah (cahaya Allah) pada tiap-tiap sesuatu. Sebab semula jadi alam adalah gelap, menjadi tampak bukan karena mata, tetapi cahaya yang dipantulkan dari benda itu, tidak di langit dan tidak juga di bumi kecuali cahaya Allah meliputi, memenuhi, menerangi. Sungguh maha benar Allah yang maha agung dalam untaian kalamNya yang bercahaya. Manusia, makhluk paling lemah tidak bisa terbang seperti burung, tidak bisa berenang seperti ikan dan tidak mampu menatap matahari yang memiliki bara api pada pusat kawah berapi. Ketidakmampuan memandang Allah secara dzahir menunjukkan kelemahan dan keterbatasan manusia sekaligus menunjukkan ketaktherhinggaan nur Allah di seluruh penjuru, sehingga sungguh Allah terhijab dengan kebesaran diriNya ketika manusia yang kecil ini tidak setanding untuk menatapNya.

Silau mata manusia memandang langit biru, dikira memandang langit biru, padahal mata sedang tertipu.

Apa yang dipandang hanyalah batas terakhir kemampuan pandang jelajah mata, belum tuntas, masih berjuta - juta mil yang belum terpandang oleh mata dzahir. Disinilah, manusia harus merendahkan diri di hadapan Allah yang maha terang menembus gulita pekat hati. Justru, jika engkau ingin melihatKu, pejamkan mata dzahirmu, lalu buka mata batinmu. Bermohonlah kepada Nya dalam tafakkurmu di tengah malam. Keesokan harinya tutuplah mata dzahirmu, kecuali hanya jika engkau menunaikan tugas amanat Tuhan. Mata yang terpelihara dari maksiyat dan menyucikan mata dengan taat hingga mata hati bercahaya (nurul bashirah), mata inilah yang dapat memandang alam ketuhanan seperti firman : Maha suci Allah yang telah memperjalankan hambaNya, dari al masjidil haram ke al masjidil aqsha yang Kami berkahi di sekelilingnya, untuk Kami perlihatkan tanda - tanda kebesaran Kami. Sungguh Dia maha mendengar, maha melihat (Al Isra' ayat 1). Apa yang Allah perlihatkan hanya berupa rupa tandaNya, bukan dzat (diriNya). Tanda - tandaNya dapat ditemui dimana saja dan kapan saja. Artinya, mata batin yang telah Allah titipkan nur padanya mampu memandang kuasa kebesaranNya disebalik alam raya. Tidaklah aku (hamba) pandang (hakikat) sebelum sesuatu kecuali Allah. Tidaklah aku pandang (hakikat) di dalam sesuatu kecuali yang kupandang adalah Allah. Tidaklah aku pandang (hakikat) sesudah sesuatu kecuali yang kupandang adalah Allah. Memandang Allah melalui asma', sifat dan af'al Allah terang dalam cahaya pengenalan (nurul ma'rifatullah), sedang dzatNya tiada seorangpun mampu memandangNya, walau nabi dan malaikat sekalipun.

Selama manusia melulu menajamkan mata dzahirnya, akal dzahirnya semakin jauh dia dari Allah. Karena Al Qur'an menerangi mata hati, bukan mata dzahir yang selalu berhubungan dengan dunia kebendaan (kauniyah). Disinilah letak perbedaan pandangan iman dan kafir, terang (nur) dan gelap (dzulim) sebagaimana firman : Allah adalah wali orang - orang yang beriman, Dia mengeluarkan mereka dari gelap menuju cahaya, sedang orang - orang kafir wali - wali mereka

adalah berhala - berhala, (dimana) thaghut (berhala atau yang mereka sembah selain Allah) mengeluarkan mereka dari cahaya (menuju) kegelapan. Mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal didalamnya (neraka) (Al Baqarah ayat 257).

Mereka yang buta di dunia (mata batinnya) akan lebih buta lagi di akhirat. Kegagalan mengenal Allah (ma'rifatullah) di dunia berakibat buta di akhirat. Al Isra' ayat 72 memberitakan : Dan barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini, maka di akhirat dia akan buta dan tersesat jauh dari jalan (kebenaran). Maksud dari mata hati adalah Al Qur'an yang Allah turunkan dari sisiNya yang maha perkasa lagi maha terpuji. Al Qur'an merupakan cahaya mata hati bahkan ruh yang tersimpan dalam kerangka jasmani sebuah daya penggerak : Demikianlah itu, Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) ruh dari perintah Kami, apa yang dahulu tidak kamu ketahui apa itu al Kitab (al Quran) dan tidak juga kamu ketahui apa itu iman, melainkan Dia (Allah) menjadikan (al Quran) sebagai cahaya yang menunjuki kepada siapa yang Kami kehendaki diantara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar membimbing manusia kepada jalan yang lurus. Jalan Allah yang milikNya adalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Ketahuilah, segala urusan kembali kepada Allah (Asy Syura ayat 52 - 53). Itulah fungsi al Quran bagi orang yang tercerahkan mata batinnya hingga pada kebenaran (haqqul bashirah) lantaran mendapat cahaya Allah (nurullah). Sedang bagi mereka yang kafir tidaklah menambah bacaan al Quran bagi mereka kecuali semakin menambah keingkaran mereka kepada Allah sebab jiwa mereka telah terbenam di dasar bumi yang paling rendah (sijjin). Al Qur'an bagi orang kafir tidaklah membuat mereka semakin dekat dengan Allah, melainkan semakin menjauh dari Allah. Allah menerangkan keadaan mereka (Al Isra' ayat 45 - 46) : Dan apabila engkau (Muhammad) bacakan al Qur'an kepada mereka (kafir), Kami adakan dinding yang tidak terlihat antara engkau dan orang - orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat. Dan Kami jadikan hati mereka

tertutup dan telinga mereka tersumbat agar mereka tidak dapat memahami al Qur'an. Dan apabila engkau mengingat Tuhanmu yang maha esa dalam al Qur'an, mereka berpaling ke belakang melarikan diri (karena benci).

Di dunia ini, Allah al Lathif tidak bisa dipandang karena sangat dekatNya dzat Allah yang tidak berantara. Dekat tidak tersentuh, jauh tidak berjarak. Kedekatan Allah lebih dekat dari pada urat leher. Qaf salah satu surah dalam Al Quran memberitakan : Dan sungguh Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada urat lehernya (Qaf ayat 16). Begitu dekatnya Allah sehingga Dia tidak terlihat. Begitu terangnya Allah sehingga Dia tidak terlihat. Begitu besarnya Allah sehingga Dia tidak terlihat. Tapi Dia maha melihat yang dzahir dan yang batin dengan ilmuNya tanpa proses. Dzat Allah yang memenuhi segala sesuatu, segala ruang dan waktu tanpa tahapan - tahapan masa lalu dan masa depan, tanpa tahapan masa sebelum, sedang dan setelah. Disinilah membayangkan (menjelaskan), memburhankan (menerangkan) bahwa ilmu Allah utuh menyeluruh serta tuntas bahkan sebelum masa alam dan masa manusia ada. FirmanNya dalam surah Al Hadid ayat 3 : Dia yang awal, yang akhir, yang dzahir, yang batin. Dan Dia maha mengetahui segala sesuatu.

Syariat menuntun bahwa Tuhan tidak bisa dilihat karena cahayaNya yang mahaterang, silau dan gelaplah mata, pingsan seperti Musa yang ingin melihat Allah di bukit Tursina (Al A'raf ayat 143). Tuhan, aku (Musa) ingin melihatMu, perlihatkanlah diriMu kepadaku, jawab Tuhan, Musa, kamu selamanya tidak bisa memandangKu. Ayat ini telah jelas, jelas selamanya Allah tidak bisa dilihat jika lensa mata yang kamu gunakan untuk melihat, atau mikroskop, atau apa saja camera, cctv selama bermerk alam benda (kaun jamaknya akwan), selama itu tidaklah mampu manusia menembus alam ketuhanan. Begitu pula Allah maha besar, yang tidak terkira - kira kebesarannya. Syariatnya, sebesar apapun optik untuk mendeteksi ketuhanan pasti akan hancur sebelum waktunya. Cahaya kebesarannya dan kebesarannya

cahayaNya memadamkan cahaya lain yang Dia kehendaki menjadi gelap sewaktu bukan Allah yang dijadikan wali (pelindung), sedang Dia memberikan cahayaNya kepada siapa yang Dia kehendaki berupa cahaya hidayah (nurul hidayah) dalam sinaran lembut gelombang - gelombang arus cahaya iman (nurul iman), cahaya islam (nurul islam), cahaya ihsan (nurul ihsan) pada lingkup lingkaran ridha Allah dan cahaya surgaNya (nurul jannah).

Cahaya Allah bukan matahari, walau matahari bagian terkecil dari benda - benda planet angkasa yang mendapat cahaya Allah, tanpa Allah memberi cahayaNya berupa rahmatNya yang telah terjadi bagi - bagi ke dalam satu per seratus dari seratus rahmatNya. Satu rahmat Allah titipkan dan tebarkan ke setiap sesuatu yang ada di alam semesta ini, sedang sembilan puluh sembilan (99) rahmatNya masih Allah simpan di surga, ditambah lagi nikmat, rahmat, mahabbah Allah tersalurkan berupa nikmat yang agung yaitu memandang wajah Allah yang maha mulia, sebagaimana kabar benua akhirat : Ada wajah - wajah pada hari itu yang berseri - seri (karena memandang), kepada Tuhannya mereka memandang (secara utuh) (Al Qiyamah ayat 22, 23). Pandangan kepada Allah secara langsung (mubasharah) jelas tanpa ada penghalang biarpun sehelai benang. Sebuah nikmat agung pemberian (nikmah al - adhimah).

Allah adalah cahaya langit dan bumi. Asal semula alam ini berada dalam kegelapan (dzulum jamaknya dzulumat), penampakanalam(kaun)disebabkanditampakkan,begitujuga api dinyalakan, air mani dipancarkan, air hujan diturunkan, lalu kamu minum, siapakah yang bisa melakukannya, Kami atau kamukah ? Kayu yang tumbuh, Kami atukah kamu yang menumbuhkannya ? Maka, bertasbihlah dengan nama Tuhanmu yang maha agung (Al Waqi'ah ayat 74) sebagai ni' mah dzahirah. Sedang ni' mah bathinah berupa Al Qur'an dan surga. Maka, bertasbihlah dengan nama Tuhanmu yang maha agung (Al Waqi'ah ayat 96). Nikmat batin lainnya adalah bersama Allah di dalam kamarNya, berdua - duaan merenda cinta, berdua - duan mengisahkan kasih (mereka

itu akan berada di dalam kamar surga - ghurfah - yang tinggi atas kesabaran mereka dan di sana mereka akan disambut dengan penghormatan dan keselamatan (Al Furqan ayat 75). Nikmat batin lain lagi ditambah Allah berlipat ganda berkat cahaya pengenalan (nurul ma'rifah) dan berkat syafaat dari guru, pembimbing, penyuluh spiritual, Ahmad Rasulullah Muhammad bin Abdullah yang akan dipertemukan Allah di rafrat (tempat tertinggi) yang berada di atas jannah ma'wa (surga ma'wa) yang tempatnya berada lebih tinggi dari langit ke tujuh (Ar Rahman ayat 76 : muttaki -ina 'ala rafrat khudrin wa 'abqariyyin hisan).

Pengarang kitab Al Hikam Ibnu Athaillah rahimahullah hafidzhahullah ta'ala anhu waridhwanuhu (ingin) mengatakan kecerahan, kebesaran dan kedekatan Allah menjadi sebab hijab (penutup, penghalang, perintang) untuk memandang Allah di dunia, karena rohani masih berada pada selubung kerangka jasmani. Karena jasmani masih mengaku wujud, karena alam belum merasa 'adam, karena si hamba masih ingin menjabat kuasa dan masih ingin menjabat tahta, harta dan wanita, karena si nafsu masih ingin duduk di kursi yang tinggi, karena si nafsu masih ingin melanggengkan kewenangannya, maka dia nikmati jabatannya karena kegembiraannya sewaktu dia bisa mengatur orang lain, kegembiraannya apabila dia telah bisa mengalahkan orang lain, kegembiraannya manakala dia berada di atas orang lain sehingga dia bisa dengan leluasa mengangkat dan memecat sekehendak nafsunya, demikian sebutan perilaku si nafsu yang telah memberhalakan diri. Lalu, Allah bertanya : Apakah engkau tidak melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhan ?

Ilmu nafi' yang disarankan pengarang kitab Al Hikam Ibnu Athaillah harus bisa mengusir hawa nafsu dari ruang hati serta merta mengundang datangnya cahaya Allah di hati menjadicaahayailmu(nurul'Ilmi). Nurulma'rifatullah billah yang bermula dari nurul 'ilmi (dengan ijin Allah) mampu menembus langit yang tujuh, bercengkerama dengan auliya Allah di arasy - arasy kemuliaan walau itu hadir dalam pandangan

batin yang benar (rukyyah shadiqah). Rukyyah shadiqah tidak jauh, dia berada dalam jiwa yang bersih dan bening bestari memancarkan cahaya ingatan (nurudz dzikri) yang tersembunyi di dalam ke dalaman diri (khafi), yang tertanam di dalam tanah kerendahan (tawadhu'), yang tersimpan dalam kekayaan hati, dalam ketakutan yang mendalam kepadaNya kala pagi dan petang sebagaimana firman : Dan ingatlah Tuhanmu dalam hatimu dengan rendah hati dan rasa takut dengan tidak mengeraskan suara pada waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang - orang yang lalai (Al A'raf ayat 205). Bahkan, waliyullah bisa setiap hari memandang terang Allah dan malaikatNya Allah SWT dengan batin yang bercahaya (nurul bashirah), memandang Allah (hakikat) yang membuat rahmat, membuat jalan - jalan rahmat, mengantar rahmat, menunjuk penerima rahmat dan kepada Allah kembalinya rahmat yang Kami turunkan dari sisi Kami, Kami yang maha pengampun lagi maha penyayang, seperti berita ghaib yang Allah SWT haturkan : Sesungguhnya orang - orang yang mengatakan tuhan kami adalah Allah kemudian istiqamah, niscaya turunlah kepada mereka malaikat - malaikat (dengan mengatakan) jangan takut dan jangan bersedih hati, bergembiralah engkau dengan surga yang dijanjikan kepadamu. Kami (wali) pelindungmu di kehidupan dunia dan akhirat, di dalamnya (kehidupan dunia dan akhirat) kamu mendapatkan apa yang kamu pinta dan apa yang kamu kehendaki, sebagai yang diturunkan dari maha pengampun, maha penyayang (Fushshilat ayat 30 - 32). Artinya cahaya pengenalan (nurul ma'rifatullah billah) lebih terang cahayanya dari pada cahaya matahari, bulan, langit dan bumi. Cahaya yang dipantulkan dari af'al Allah yang bersumber dari cahaya namaNya, cahaya namaNya yang itsbat dalam cahaya sifatNya, sumber dari segala sumber cahaya sifatNya adalah cahaya dzatNya (nurudz dzati fi sirri wa sirruhu, wafi jami'ish shifati wal asma') artinya : Cahaya dzat Allah di dalam rahasia yang tertutup rapat di atas rahasiaNya, Dia jelmakan dalam seluruh sifat dan nama). Wallahu a'lam.

HIKMAH 34 HAKIKAT DOA



Telah berkata Imam Ahmad Ibnu Athaillah As Sakandari Rahimahullah Ta'ala dalam kitab Al Hikam pada hikmah ke 179, 180, 181 :

1. Jangan doamu kepada Allah engkau jadikan sebab untuk mendapatkan pemberian Allah, niscaya berkuranglah ma'rifatmu. Dan hendaklah doamu menampakkan 'ubudiyah (kehambaan) dan menegakkan hak - hak rububiyah (ketuhanan).
2. Bagaimana mungkin doamu yang datang belakangan menjadi sebab pemberian Tuhan yang telah ditetapkan dihadapan.
3. Maha suci Allah yang telah menetapkan hukum pada masa azali jika masih saja bergantung kepada sebab - akibat.

Pemberian (minnah) dari Allah tidak pernah bersebab, baik karena sebab taat hamba atau sebab maksiyat hamba. Atau dengan kata lain, Allah dalam menetapkan sesuatu apakah pemberian atukah penahanan dalam nikmat dan adzab tidak pernah tergantung kepada amal baik atau amal jahat hamba. Lalu, apakah kegunaan hamba menunaikan yang diperintah dan meninggalkan yang dicegah ? Kegunaan amal baik kebbaikannya kembali kepada diri hamba, kegunaan amal buruk keburukannya kembali kepada diri hamba. Maha suci Allah tidak mengambil manfaat atas amal hamba yang telah tunai dalam perintah dan yang telah tertegah dalam larangan.

Pengarang kitab mengatakan walau dalam doa sekalipun, adabmu kepada Allah bukan mengajukan permohonan, tetapi menunjukkan atau menampakkan

pengakuan kehambaan ('ubudiyah) dirimu yang rendah di hadirat Allah yang maha tinggi. Inilah kegunaan hakikat doa yang pertama yaitu menampakkan sifat - sifat kehambaan (li - idzhari al - 'ubudiyah), sifat asli kehambaan adalah kelemahan, kebodohan, kemiskinan, kehinaan.

Bagaimanakah gerangan doa dari hamba yang lemah ini bisa mengatur Allah yang maha kuat untuk memberi atau menahan anugerah ? Bagaimanakah doa yang datang kemudian bisa mengatur ketetapan Allah yang telah ditetapkanNya pada masa azali ? Idzhari al 'ubudiyah menjadi bermakna penting (urgent) ketika si hamba baik sebagai salik maupun washil. Tiada diterima doa kecuali merendahkan diri di hadiratNya dalam kerendahan diri di bumi paling rendah. Hanya diri yang ditanam pada bumi kerendahan yang menumbuhkan pohon tawadhu' dan buah khushu', cabang dan ranting qana'ah yang menjuntai dan memberi rahmat Allah bagi yang ingin bernaung.

Dalam konteks doa disini adalah ibadah. Doa adalah ibadah dan inti ibadah adalah doa. Doa memohon kepada Allah apa yang diperintahkan Allah untuk dimohonkan berbanding lurus dengan apa yang diwajibkan, apa yang diperintahkan, apa yang diharuskan. Misal, Allah menyuruh kita bersyukur maka doa kita adalah mohon kepada Allah supaya kita bersyukur. Mohon kepada Allah untuk membantu kita menjadi bagian dari hamba - hamba yang mensyukuri nikmat (Allahummaj - 'alna minasy syakirina lini'matik, ya Allah jadikanlah kami orang - orang yang bersyukur dengan nikmatMu). Allah menyuruh kita supaya menjadi orang yang taubat dan bersih, isi doa kita sejalan dengan suruhan Allah (Allahummaj - 'alna minat tawwabina waj - 'alna minal mutathahirin, ya Allah jadikanlah kami bagian dari hamba - hamba yang bertaubat, dan jadikanlah kami bagian dari hamba - hamba yang suci bersih). Doa yang di panjatkan oleh si hamba yang duduk pada maqam kehambaan ('ubudiyah) tidak akan hilang, akan dibalas Allah dengan kebaikan yang berlipat - ganda, sesungguhnya Engkau tidak pernah mungkir janji.

Permohonan taubat Adam tidak akan diterima Allah hingga Adam merasa dirinya 'adam (tiada). Selama diri merasa wujud (wujud ada dan wujud kuasa, wujud mampu) mengapa harus diampuni, mengapa harus ditolong? Merasa diri lemah tidak berdaya di hadirat kuasa Allah, merasa diri miskin di hadirat kehendak mutlak Allah, maka Allah berkenan mengampuni Adam, melantiknya menjadi nabi pertama serta Allah perintah kepadanya mendirikan dan membangun rumah Tuhan (baytullah) yang bernama Baytul Makmur. Pengakuan Adam yang tulus akan kelemahan diri, akan kerugian diri (Tuhan kami, kami menganiaya diri kami sendiri, jika Engkau tidak mengampuni kami dan Engkau tidak menyayangi kami, sungguh benar - benar kami berada di antara golongan yang merugi).

Hakikat doa yang kedua adalah : wa qiyaman bihuquqir rububiyah (menegakkan hak - hak ketuhanan). Lalu, apakah kepentingannya doa bagi orang yang telah menyerah kepada Allah? Doa adalah ibadah hiasan diri yang dzahir sebagai bentuk khidmat (pengabdian) kepada Allah. Dan, berdoa menunjukkan kita berhajat kepada Allah. Abul Hasan Asy Syadzili - mursyid pertama - telah berkata : Janganlah engkau jadikan doamu sebagai kendaraan tersampainya hajat - hajatmu, dengan demikian doamu telah menghibah engkau dengan Allah. Tujuan doa sebenarnya adalah berbicara (munajat) secara berbisik - bisik kepada Allah yang telah menciptakanmu, memberikan rezeki kepadamu, memeliharamu, memenuhi kebutuhan jasmani dan rohanimu, memberimu ilmu, pengetahuan dan hikmah, menenteramkan hatimu, menidurkanmu di waktu malam, membangunkanmu ketika subuh, memberikan energi kepadamu di siang hari untuk bekerja.

Hak - hak ketuhanan Allah tidak bisa terlampaui oleh doa. Justru doa kita yang memuji Allah, karena yang rendah tidak bisa mendikte yang tinggi, yang lemah tidak bisa mendikte yang kuat, apalagi saat berhadapan dengan yang maha kuat, lenyaplah manusia di dalam kerendahan dan kelemahan. Disinilah, penting hakikat doa sebagai inti

ibadah, karena doa memunculkan rasa ketergantungan kepada Allah. Bukan untuk mengubah takdir. Takdir Allah tidak bisa berubah, takdir tetap berjalan mengikuti ketetapan Tuhan yang telah tertulis sejak masa azali. Takdir bukan sebab - akibat. Takdir Allah telah ada sebelum adanya sebab - akibat. Takdir telah Allah tetapkan sebelum manusia beramal taat atau beramal maksiyat. Takdir jauh telah ada sebelum manusia berdoa, lalu bagaimana mungkin sesuatu yang datang belakangan (lahiq) berupa doa dan taat bisa mengubah sesuatu yang terdahulu (sabiq) dalam hal ini takdir. Atau, bagaimana mungkin doa (lahiq) bisa menjadikan sebab datangnya pemberian, sedang rencana pemberian telah Allah tetapkan pada masa terdahulu (sabiq). Begitu juga sabiq dalam taat atau maksiyat, sabiq dalam nikmat dan bala', sabiq dalam berdoa atau tidak berdoa. Dengan perkataan lain adalah berdoa merupakan takdir, tidak berdoapun merupakan takdir, taat merupakan takdir, tidak taatpun merupakan takdir. Dengan demikian, tidak ada satupun yang lepas dari takdir Allah (kuasa Allah dalam menentukan), dengan firman : Sesungguhnya Allah berkuasa atas tiap - tiap sesuatu.

KeagunganNya Allah untukmu bagi hambaNya yang beriman kepada takdir Allah pada hukum kepastian yang telah Dia tetapkan hukumNya sejak tertulis pada masa azali bahwa : seluruh manusia dan jin beriman mengakui hak - hak ketuhanan Allah, lalu mengapa mereka bisa dipalingkan dari jalan yang benar ? Barangsiapa yang dikehendaki baik oleh Allah, Allah buatlah untuknya dan Allah lapangkan baginya jalan - jalan menuju surga, dan jika Allah telah membenci hambaNya yang dzalim, Allah tidak menunjukinya jalan - jalan hidayah menuju surga. Tetapi, sebab masuk surga bukan karena taat, tapi perbuatan taat yang Allah ridha. Ridha Allah yang mengantar hamba berbuat taat, berkesadaran taat, memelihara taat, memupuk taat, dan hanya kepada Allah kembalinya si taat. Begitu juga si hamba yang masuk ke dalam neraka, bukan maksiyat si hamba yang memasukkannya ke neraka, sebab si maksiyat ini makhluk yang sama dengan

si taat itu juga makhluk, si makhluk tidak bisa berbuat apa - apa. Jadi, masuk ke surga dengan ijin Allah, masuk ke neraka juga dengan ijin Allah.

Pengarang kitab Al Hikam ini ingin menjelaskan supaya manusia tidak menuhankan sebab taat atau menuhankan sebab maksiyat. Atau dalam pemahaman bahwa takdir Allah tidak bersandar kepada amal manusia. Ilmu Allah tidak menunggu amal manusia, karena Allah tidak berkepentingan terhadap amal manusia. Agungkan nama Allah karena di dalam namaNya engkau berharap yakin bertemu Allah SWT : Maka sucikanlah (Allah) dengan memuji Tuhanmu dan jadilah engkau bagian dari hamba Kami yang bersujud. Dan sembahlah Tuhanmu (Allah) sehingga datang kepadamu sebuah keyakinan (Al Hijir ayat 98 - 99).

Begitupun doa, seluruh dunia manusia tidak berdoa bukan berarti lalu menggagalkan takdir Allah tentang taat, tentang maksiyat, tentang nikmat, tentang bala' atau sebaliknya, seluruh manusia dan jin berdoa tidak akan mengubah takdir itu. Maka dudukkanlah kedudukan doa sebagai ibadah bukan untuk mengubah takdir. Salah dalam memahami peran doa, jika doanya qabul, si hamba sombong, jika doanya ditolak, si hamba kecewa karena merasa telah berjasa kepada Allah (i'tirad) dalam berdoa sehingga menuntut Allah harus memenuhi apa - apa yang telah disampaikannya kepada Allah. Astaghfirullah. Wallahu a'lam.

HIKMAH 35 MASA AZALI



Maha suci hukum Allah yang telah pasti pada masa azali, jika masih bergantung kepada sebab-akibat.

Shahibul Hikam ini mengatakan kuasa Allah tidak pernah terdikte oleh sebab akibat. Allah yang maha tinggi tidak pernah berkongsi dalam penciptaan dan pengaturan alur jalan hidup dan gerak alam, hidup mati, tutup buka, sehat sakit, maha suci Allah terhadap apa yang tiada tunduk Dia (Allah) kepada barang apapun dan kepada siapapun jua. Dia tidak peduli kepada sebab akibat, sewaktu menetapkan putusan pada masa azali, Dia tegak lurus berdiri sendiri tanda intervensi, Dia menetapkan sesuatu baik barang maupun orang dengan adil tanpa andil, tanpa pembela, tanpa notaris, tanpa bantuan apapun dari makhlukNya.

Allah tidak berhutang jasa dengan siapapun termasuk dengan taat hamba, Allah tidak untung andai seluruh manusia dan jin menyembahNya, dan Allah tidak rugi atau menyesal apabila seluruh manusia dan jin tidak menyembahNya sedunia, tidak sedikitpun mengubah putusan hukum Allah pada masa azali. Masa lima ratus tahun sebelum adanya alam ruh. Surah Al Insan ayat 1 : Adakah telah datang kepadamu (berita) masa ketika itu belum ada ingatan (belum ada sebutan).

Maha suci Engkau ya Allah telah berkehendak dan telah berkuasa dalam ilmu Allah yang tanpa proses, Engkau beritakan kepada seluruh ciptaan perbuatan Mu kepada kami melalui proses yang kami tahu sebab Engkau memberi tahu, Sungguh maha suci Engkau ya Allah, kami lebih banyak tidak tahu dari pada yang kami tahu, sebagaimana kalam suciMu : Maha suci Allah yang telah menciptakan semuanya berpasangan, baik dari apa yang telah ditumbuhkan oleh

bumi maupun dari diri mereka sendiri, dan dari apa-apa yang tidak mereka ketahui (Yasin ayat 36). Sungguh yang kami tidak ketahui lebih banyak dari pada yang kami ketahui. Sunnatullah telah, sedang dan akan berjalan tanpa peduli dengan ruang dan waktu, tanpa peduli dengan siklus tahunan atau bulanan, tanpa peduli dengan jumlah sedikit banyaknya ummat. Ketentuan pasti terlaksana, jangan engkau menunggu cepat atau lambat.

Penciptaan Nabi Adam tanpa proses, Nabi Isa putera Maryam tanpa ayah, Dzul Qarnain penguasa timur-barat, Ashabul Kahfi tertidur 300 tahun dalam hitungan Hijriyah dan 309 tahun dalam hitungan Miladiyah, seorang Waliyullah yang Allah tidurkan selama seratus tahun (Al Baqarah ayat 259). Jangan menyangsikan kuasa Allah, bahwa Allah bisa berbuat apa saja tanpa membutuhkan proses, bahkan lebih cepat dari pada *kun-fayakun*. Bahkan sesuatu yang belum terjadipun, Allah sudah tahu akibatnya. Sebagaimana ilmu ladunni telah Allah SWT tumpah curahkan pada hamba pilihanNya (min ladunna 'ilma). Hidhir itulah dia, Hidhir bukanlah nama semata, tapi simbol warna kedamaian (hijau), dan selalu hadir dalam membimbing waliyullah baik mursyid dan salik sebagai contoh Hidhir telah membimbing Nabi Musa sehingga akhir suluknya, Hidhir mengatakan : Dia berkata, inilah perpisahan antara aku dengan engkau, aku akan memberimu tahu takwil atas kejadian tadi, dimana engkau tidak mampu bersabar (Al Kahfi ayat 78). Begitu pula halnya dengan Dzul Qarnain yang membuat dinding (ghaib) antaramu dengan Ya'juj dan Ma'juj, kelak menjelang qiyamat dinding itu hancur, serta Ya'juj dan Ma'juj akan membunuh semua manusia yang didapatinya sebagaimana menjelang qiyamat : Dia (Dzul Qarnain) berkata : Dinding ini adalah rahmat dari Tuhanku, maka apabila janji Tuhanku sudah datang, Dia akan menghancurkan dinding itu, dan janji Tuhanku pasti benar (Al Kahfi ayat 98).

Lalu, kisah Ashabul Kahfi yang sangat masyhur di kalangan kaum Muslimin dan waktu sejarahnya yang sangat dekat dengan kaum Muslimin dan ummat Nabi Muhammad

Saw, Ashabul Kahfi terjadi pada tahun 100 M. Sedang Paduka Baginda Mulia Nabi Muhammad Saw lahir di Makkah Mukarramah pada tahun 571 M. Ashabul Kahfi hadir kisah nyata dalam fakta sejarah bukan mitos yang ada di hadapanmu saat Allah memenangkan ahlut-tauhid dengan kebenaran hakiki kalamNya : Apakah engkau telah menghitung bahwa Ashabul Kahfi (penduduk gua) yang memiliki raqim (batu yang berisi pahatan keyakinan keesaan Allah) adalah bagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami yang menakjubkan (Al-Kahfi ayat 9). Terakhir kisah nyata kehidupan pemilik dua kebun yang durhaka lagi durjana, sangat kafir lagi dzalim, Allah binasakan pemilik kebun dan kebunnya seperti tanah licin seakan tidak pernah ada tumbuhan di atasnya. Rahmat dan nikmat Allah berupa dua kebun ditengahnya mengalir sungai tetapi tidak disyukuri gambaran pada surah Al Kahfi dari ayat 32-42). Ada empat kejadian penting yang Allah bentangkan dalam rangka manusia bisa menghidupkan hati dan batinnya untuk selalu dan selalu berdzikir kepada Allah dengan dzikir yang banyak serta bertasbihlah kepadaNya pagi dan petang (dzikran katsira, wasabbihuhu bukratan wa-ashila). Wallahu a'lam.

HIKMAH 36 HARI RAYA



Wa rudul faqati a'yadul muridin (Tiba saatnya kesukaran sebagai hari raya bagi murid). Disini Imam Ahmad Ibnu Athaillah Hafidzahullah Rahimahullah Ta'ala shahibul Hikam menerangkan murid atau salik yang sedang mengalami rantai-rantai kesakitan dalam kesabaran murid menuju ridha Allah, maka Allah shalawati mereka dan Allah ampuni dosa mereka, lalu Allah derajati mereka dengan derajat-derajat kebarkahan yang tinggi di dalam surga dengan penghormatan (*tahiyyat*) pensalaman (*salamat*) dari Tuhan yang maha pengasih. Untaian mutiara penghargaan dari Allah itu turun bersamaan dengan sakit yang melilit, derita yang mendera, dalam kepiluan yang mengharukan. Berbahagialah dengan salam dari Tuhanmu lewat kegembiraan bagi orang yang sabar (*wabashshiris shabirin*, Al Baqarah ayat 155), tibalah hari raya itu bagi murid (*a' yadul muridin*).

Para salik dan para murid sangat takut jika yang terus-menerus diganjar dengan kenyamanan gelombang kenyamanan, dihujani dengan embun kekayaan embun kebahagiaan, seakan tidak pernah merasakan kesakitan, kepahitan, kelelahan dan kegetiran hidup, akhirnya hidup hampa tanpa nilai, kecuali waktu-waktu dihabiskan dengan berfoya-foya yang tidak bermanfaat dan tidak berharga untuk akhiratnya kelak, Allah mengancam mereka yang tidak pandai memanfaatkan waktu malam untuk ibadah dan siang untuk ibadah dengan ancaman : *Sanastadrijuhum min haitsula ya' lamun* (Akan Kami seret mereka dari arah yang tidak mereka duga, Al Qalam ayat 44).

Ibnu Athaillah Rahimahullah Ta'ala wanafa'ana bi ulumihi, memandang besarnya hikmah musibah bagi yang bersabar. Merayakan kesabaran dalam musibah yang datang

dari Allah berupa pahala yang tiada habisnya. Allah sediakan pahala sabar bagi mereka ditimpa musibah melebihi pahala ahlu shalat, ahlu shaum, sebagai bakti dan bukti keimanan dan ketulusan kebenaran iman mereka kepada qada' dan qadar Allah (Was shabirina fil ba'sa-iwad dharra-i wahinal ba's (Al Baqarah ayat 177). Sabar dalam musibah itu ada dzikir, ada shalat, ada shaum, ada zakat, ada haji dan ada umrah. Mengapa gerangan ?

1. Dzikir

Para muhibbin (pencinta Allah) menyadari bahwa musibah dari Allah, lalu muhibbin, salikin atau muridin bersabar karena yang datang sama dengan yang mendatangkan nikmat, Allah rabbul 'alamin, maka muhibbin mengelu-elukan kedatangan Allah. Hakikatnya telah membawa fadhilah (keutamaan) dzikir, keutamaan dzikir diantaranya : muhibbin yang sakit banyak mengingat Allah (dzikran katsira), banyak bertasbih pagi dan petang (wasabbihuhu bukratan wa ashila) : Dan Allah yang memberi rahmat kepadamu dan para malaikat Nya (memohonkan) ampunan untukmu, agar Dia mengeluarkan kamu dari gelap kepada cahaya, dan adalah Dia maha penyayang kepada orang-orang yang beriman. Penghormatan kepada mereka ketika mereka berjumpa dengan Tuhannya ialah salam, dan bagi mereka ada pahala yang mulia (Al - Ahzab ayat 43 - 44).

2. Shalat

Shalatnya orang sabar dalam sakit lebih dipandang Allah, selain Allah suka karena si sakit memanfaatkan rukhsah (dispensasi) dari Allah berupa shalat duduk, berbaring atau dengan isyarat atau shalat dalam hati juga Allah SWT senang karena hambaNya husnudz dzan billah (berbaik sangka dengan Allah) walau kondisi sakit fisik si hamba tetap menjaga shalatnya walau shalat batin (hati). Kecuali itu, si hamba juga tidak mau buhul cinta serta tali temali (hablun) nya dengan Allah renggang atau terputus mengingat : walladzina amanu asyaddu hubbal lillah (dan orang yang beriman sangat besar cintanya untuk Allah, Al

Baqarah ayat 165). Energi (kekuatan) cinta yang dipancarkan si sakit telah mampu membuka pintu langit ketakterhinggaan yang mungkin tidak bisa kita lakukan ketika sehat. Shalat si sakit juga bisa mengantar si sakit (ruhnya) bershafa marwah, karena ayatnya satu tema dengan musibah. Mulai dari dzikir menjadi dzakir (ingat Allah lalu diingat Allah : Al - Baqarah ayat 152), dengan selalu meminta tolong kepada Allah dengan sabar dan shalat, Allah bersama orang yang sabar (ayat 153), orang yang sabar dalam musibah sama dengan mujahid fi sabilillah, jika dia wafat dalam keadaan sabar menanggung musibah, wafatnya dikelompokkan sebagai syahid (ayat 154), dan pasti Allah akan menguji, beri kabar gembira bagi mereka yang sabar (155) yang memahami makna sungguh kami berasal dari Allah dan sungguh kami akan kembali kepada Nya (ayat 156), kabar gembira (basyirah) dari Allah berupa shalawat dari Tuhan mereka dan rahmat (kasih sayang serta petunjuk(ayat 157), wahai hambaKu yang Aku beri sakit, contoh Hajar, dalam kesendirian dan kesulitannya mencari air untuk bayinya Ismail, aku beri dia kenangan terindah bagi generasi sesudahnya sebagai teladan bagi manusia, sesungguhnya shafa dan marwah sebagian dari lambang syiar Allah (karena kesabaran atau sa'i merupakan lambang kesabaran) dengan demikian sungguh Allah maha berterima kasih - maha mengetahui (ayat 158).

Penulis juga ingin mengurai bahwa selain ketakterhinggaan pahala bagi shalat si sakit juga shalat bisa menepis kebiasaan (tabiat) manusia umum seperti : jika ditimpa kesusahan dia berkeluh kesah, dan jika ditimpa kebahagiaan dia kikir, kecuali yang shalat (illal - mushallin). Menarik untuk dikaji makna mushallin bukan yushallun (mereka yang shalat). Pilihan kata (diksi) yang tepat dari Allah. Mushallin mengisyaratkan shalat telah menjadi lembaga budi pekerti bagi dirinya atau dengan kata lain mushallin bahwa dirinya telah menjadi rumah shalat atau mushallin selalu dalam keadaan shalat yang semakna menjaga nilai - nilai moral dari shalat bukan saja nilai - nilai materi shalat. Sebab setelah mushallin (Al Ma'arij ayat 22) berikutnya adalah tanda - tanda mereka yang dimuliakan (ulaika fi jannatin mukramun).

3. Zakat

Zakat, infaq dan shadaqah merupakan pos - pos yang disediakan Allah bagi pembersihan dan penyucian jiwa dan harta. Arti zakat secara bahasa adalah pembersihan. Dalam mencari harta (sifat harta dalam memperolehnya atau proses usaha mendapatkannya bisa halal bisa haram), disini aturan syariah yang berbicara. Ibnu Athaillah Hafidzahullah Rahimahullah Ta'ala mengatakan : Andai lewat kata - kata sopan, engkau tidak mempan dengan peringatan Allah, lalu Allah lemparkan sedikit kerikil kecil supaya engkau menoleh kepada Allah. Tidak ada yang Allah ingatkan kecuali engkau memandang kepadaNya, terutama pada rantai - rantai musibahdengantujuanmuliadariAllahberdasarkankeyakinan : Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu menenteramkan hati mereka, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui (At Taubah ayat 103). Perjalanan musibah saat si hamba (*muhibbin, muridin*) berobat adalah ibadah taat yang dititinya, hati - hati dalam terjalnya jiwa yang sakit, keluarga harus sabar, biaya yang tidak sedikit dan seluruh seluk - beluknya, tidaklah dikeluarkan harta itu kecuali Allah hitung sebagai shadaqah, tidaklah waktu - waktu sakit yang melilit, membelenggu kecuali Allah nilai sebagai waktu - waktu ibadah berjalan, tidaklah tulang, daging, kulit, raut wajah yang diambil Allah selain padanya merupakan butiran - butiran air hujan deras ampunan dari Allah, tidaklah darah yang mengucur tumpah kebumi dan peluh keringat sakit melainkan Allah nilai sebagai zakat nafsi (*tazkiyyatun nufus*) dalam rangka pembersihan dan penyucian jiwa (diri). Tidaklah sesuatu apapun yang Allah ambil kecuali Allah ganjar dengan berlipat - lipat pahala dan juga shalawat Allah pada si sakit dan Allah guyur si sakit dengan rahmat Nya (*ula-i ka 'alaihim shalawatun mirrabbihim wa rahmah, Al Baqarah ayat 157*).

4. Puasa

Puasa itu searti dengan imsak. Imsak artinya menahan. Orang mukmin mukhlis yang sakit sudah mengamalkan

seluruh makna imsak, imsak yang muncul mulai si sakit mukmin mukhlis sampai dia sembuh sedia kala merupakan hari raya baginya (si murid). Hari kesembuhannya adalah hari berbuka perayaan (a'yadal muridin), tapi jika dia wafat saat belunggu - belunggu musibah masih melilitnya itulah hari raya saat dia menyaksikan Allah (*musyhadah ma'allah*), jika Allah menyembuhkannya sungguh dia seakan terlahir sebagai manusia baru tanpa dosa dan harus kita rayakan pada hari kelahiran lalu setelah itu agungkanlah Allah atas karunia kelahiran baru (*kayaumi waladathu ummuhu*).

Setelah kita mengetahui hakikat musibah bahwa didalamnya ada puasa, bersyukur lah kita kepada Allah karena dalam rahasia musibah, Allah mengguyur, menghujani, membanjiri dan menenggelamkan kita dalam samudera luas rahmatNya yang tiada berbatas dan tiada berhingga. (Mungkin) dalam keadaan sehat, kaya, sukses kita gagal menembus bumi menuju tangga - tangga langit karena masih terkungkung, terpenjara oleh raga jasman yang sangat mendominasi. Dominasi jagawi tidak bisa menembus otorisasi ruhi, kecuali ruh dipanggil Allah, lewat sakit inilah, baik sakit jasmani, maupun puncak tertinggi, terberat sakit jasmani dan rohani dengan panggilan : Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kamu kepadaKu dengan ridha dan diridhoi, masuklah kamu ke dalam golongan hamba-hamba Ku, masuklah kamu ke dalam surga Ku (Al Fajar ayat 27 - 30).

Dalam sakitmu serulah Aku yang ada dalam diri si sakit. Ku tahan napsu makan - minumu, Kunilai puasa untukKu, Kulemahkan ragamu tapi Kukuatkan jiwamu meraih tangga - tangga ma'rifat tiada lain, Aku ingin menempatkan dirimu pada jajaran ahlu shalat, ahlu shaum, ahlu zakat, ahlu Qur'an, ahlu khair bahkan derajat yang lebih tinggi dari mereka. Karena engkau ketika sakit berhadap dan berharap kepada Ku dengan hati, kadang (mungkin) ketika sehat engkau menghadapKu dengan kesombongan dan merasa diri kuasa tunai menjalankan perintah dan menjauhi larangan.

Engkau yang Allah gulung dalam musibahNya, tubuh yang kurus berbalut tulang, Allah ganti dengan tubuh

surga yang tinggi besar, sehat, putih bercahaya, gemuk bergizi, muda belia. Rumah dan rukumu yang disita Bank, relakan, ikhlaskan, sabarkan pasti Allah ganti dengan istana - istana, mahligai - mahligai di dalam kerajaan surga, pertanian, perkebunan, peternakan yang Allah ambil dalam ranjau - ranjau ujian, Allah ganti nanti dengan pertanian surga, perkebunan surga dan peternakan surga. Makan dan minumu yang telah Allah ambil di dunia, akan Allah ganti dengan makanan surga dan minuman surga, sebagaimana kabar surga yang telah diproklamirkanNya : Dan Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabarannya berupa surga dan pakaian sutera (Al Insan ayat 12). Begitu juga sebaliknya, sakit yang dirasakan, perih luka yang ditanggungkan, darah nanah yang diciumkan, tubuh kurus sakit yang ditampakkan, Allah tidak melempar tali -temali dalam lipatan kesakitan kecuali Allah jauhkan si sakit dari kobaran dan debu api neraka sejauh - jauhnya. Dengan demikian dapat dipahami, dalam nyanyian sunyi ada gegap gempita, dalam rintik - rintik tangisan ada tawa ceria bergembira ria bersuka cita yang sedang menunggu, dalam sakit perih, sakit pedih ada kesehatan abadi sebagai penggantinya sebagaimana khabar berita langit pada masa azali dahulu kala : Maka, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan (Al Insyirah ayat 5 - 6). Ibnu Athaillah Hafidzahullah Rahimahullah Ta'ala mengatakan : Janganlah engkau meminta disegerakan sembuh, kecuali Allah yang menyembuhkan, karena Allah lebih maha mengetahui tentang dirimu, dari pada dirimu sendiri.

Beliau juga mengatakan jika engkau meminta untuk lari dari pada sesuatu yang telah Allah tetapkan padamu, janganlah engkau meminta pindah pada pindahan sekehendakmu, kecuali Allah yang memindahkanmu. Jikalau engkau memaksakanpun, tidaklah engkau mampu, karena engkau harus menjalani napas - napas takdirmu dan napas - napas takdir orang lain untukmu dalam setiap halusnyanya hembusan napas. Jika engkau masih memaksa Allah, pertanda lemahnya imanmu kepada ketuhanan Allah

(rububiyah) dan engkau belum duduk pada kedudukan maqam kehambaan ('ubudiyah) diantaranya ridha terhadap qada'. Shahibul Hikam ini kembali mengingatkan kita akan rahmat Allah dalam banjar - banjar kerahasiaan jiwa ujian bala', nikmat, taat dan maksiyat. Berserah dirilah kepadaNya (tawakkal) beserta perintah syara' : kasab (usaha berobat), ikhtiar dan doa. Doa sudah dipanjatkan (Al Baqarah ayat 201), sesegera mungkin waktunya diikuti dengan kasab (usaha) kelanjutan ayat 202 : Bagi mereka itu nasib (bagian diri) dari apa - apa yang mereka usahakan, dan Allah maha cepat perhitungannya. Demikianlah semua sebutan untuk ujian bala (usaha, ikhtiar, doa dan tawakkal), juga pada mata rantai lubuk nikmat, lubuk taat dan lubuk maksiyat.

5. Haji dan Umrah

Haji secara bahasa artinya mengunjungi, semirip dengan kata ziarah, ziarah hajjah Allah serukan dengan : Dan panggillah manusia untuk berhajji, maka datanglah mereka memenuhi haji dengan berjalan, berkendaraan dan dengan unta yang kurus dari tiap - tiap penjuru (Al Hajj ayat 27).

Inti haji adalah sabar, sabar menunggu giliran, sabar menunggu keberangkatan, sabar menunggu ketibaan, sabar dalam menanti jadual haji dan umrah, sabar menyesuaikan makanan dan minuman, belum lagi kesabaran ekstra yang dibutuhkan saat thawaf, sa'i, wukuf di Arafah, bermalam di Muzdalifah tanpa tenda dan tanpa alas, Muzdalifah diri yang hanya berbalut tubuh beratap langit berlantai bumi. Angin Muzdalifah menyapa wajah tanpa dinding benang penghalang, bertenda di Mina tiga malam, melempar jamarat, lalu tahallul, kumpulan rangkaian ibadah haji dan umrah itu harus dilalui dengan hati penuh kesabaran pada saat manusia ramai.

Manusia yang tidak sabar artinya dia meratap, meronta, menolak, akhirnya membenci qada' Allah dalam haji dan umrah. Ketika haji yang wajib dihadirkan adalah niat dan menjaga niat berhaji dengan hati karena Allah (nawaitu hajjan lillah - nawaitu umratan lillah). Karena akan sangat banyak

ditemukan ujian Allah saat berhaji dan berumrah, terutama ujian napsu diri yang malas beribadah sesampainya di tanah suci. Apalagi kita bepergian (niat safar haji) tapi membawa hati yang mati. Seperti Allah tanyakan : Apakah tidak pernah mereka berjalan di muka bumi ? Sehingga hati mereka memahami atau telinga mereka mendengar? Sebenarnya, bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta adalah hati yang ada di dalam dada (Al Hajj ayat 46).

Kaitan haji dengan kesabaran menanggung ujian bala' sangat erat sekali hubungan keduanya. Keeratan hubungan tersebut pada bahwa orang yang sakit dalam keadaan mukhlis menerima mata rantai ujian berupa bala' (hakikat) dia telah dihajikan dan diumrahkan Allah. Hakikat haji dan hakikat umrah adalah undangan Allah, perkenan dan persudian Allah untuk Allah perlihatkan sebagian tanda - tanda kebesaran Kami (linuriyahu min - ayatina, Al - Isra' ayat 1). Tamasya batin rohani bersama Allah dalam alam diri jasmani saat arung musibah melanda di riam - riam berbatu, menanjak - meluncur dan terjatuh.

Dalam surah Al Hajj terdapat dua tempat disunnahkan sujud (sujud tilawah) keduanya ayat itu menyuruh bersujud (ayat 18 dan ayat 77). Terpenting adalah sujud hati merujuk pada ayat 46 tadi. Ayat 77 menyuruh : Wahai orang -orang yang beriman, ruku' lah, sujudlah, sembahlah Tuhanmu dan berbuat baiklah mudahan kamu berada dalam kemenangan (langsunglah bersujud) dengan puja - puji Tuhan (Allah SWT) lalu bangkit berdiri dari sujud (qiyam) dan bacalah : wajahidhu fi sabilillahi haqqa jihadih dan seterusnya sebagai ayat terakhir dari surah Al Hajj ayat 78 artinya : Dan berjihadlah kamu di jalan Allah dengan jihad yang sebenarnya. Dia telah memilih kamu, dan Dia tidak menjadikan kesukaran untukmu dalam agama. Ikutilah agama nenek moyangmu Ibrahim, Allah telah menamakanmu muslim sejak dahulu kala, begitu juga (Al Qur'an) ini, agar Rasul Muhammad menjadi saksi atas kamu sekalian, dan kamu sekalian menjadi saksi (atas seluruh perbuatan) segenap manusia. Maka dirikanlah shalat, antarkanlah zakat, dan berpegang teguhlah dengan

Allah. Dialah pelindungmu, Dia sebaik - baik pelindung dan sebaik - baik penolong.

Hati yang telah berhaji ditandai mabrur - mabrurah, demikian juga seharusnya orang yang sembuh dari sakit harus menjadi hamba yang "telah diperjalankan batinnya pada tempat - tempat syiar Allah dalam pengalaman berhaji". Atau telah Allah perlihatkan pada si hamba si sakit ini, luapan rahmatNya berupa kerajaan yang besar dan tinggi dengan istana - istana surga (Al Insan ayat 20). Begitu dia sembuh dari sakit telah mengunjungi Allah (berhaji batin) maka bernamalah dia haji yang tidak bergelar dzahir, tetapi titel haji mabrur - hajjah mabrurah disebabkan kesabaran mereka menjalani jembatan panjang musibah. Pencirian mereka diketahui dari sifat - sifat mereka di dunia, seperti meyakini Al Qur'an dan bersahabat dengannya, uraian pencirian kemabruran mereka diantaranya (Al Insan ayat 24-26) Maka : Bersabarlah untuk (melaksanakan) hukum Tuhanmu, dan jangan ikuti si pendosa atau si kafir. Sebutlah (dzikirkkan) nama Tuhanmu pagi dan petang (subuh dan maghrib). Dan sebagian malam bersujudlah kepadaNya, dan bertasbih (memujiNya) pada malam - malam yang panjang. Wallahu a'lam.

HIKMAH 37 PENGAKUAN



Berkata Imam Ahmad Ibnu Athaillah As Sakandari Rahimahullah Ta'ala : Jika engkau ingin datangnya pemberian-pemberian besar dari Allah (warid) kepadamu, bersungguhsungguhlah membuktikan (mengakui) kehambaanmu yaitu kefakiran dan kemiskinan dihadapanNya. FirmanNya : Sesungguhnya pemberian (shadaqah) hanyalah untuk fakir dan miskin (At Taubah ayat 60). Buktikan sifat-sifat kehambaanmu, niscaya Allah akan membantu engkau dengan sifat-sifat ketuhananNya. Akuilah kehinaan dirimu niscaya Allah menolongmu dengan kemuliaanNya. Akuilah kekuranganmu, niscaya Allah akan membantumu dengan kesempurnaanNya. Akuilah kelemahanmu niscaya Allah menolongmu dengan kekuatanNya.

Tanamkan dirimu pada bumi di tanah kerendahan, hanya dengan menanam dirilah akan tumbuh diri yang tawadhu', karena dengan menanam diri-kata Ibnu Athaillah Hafidzahullah Rahimahullah Ta'ala-engkau akan merasakan bahwa dirimulah yang paling rendah diantara yang tinggi, jangan sekali-kali engkau merasakan dirimu tinggi, hakikatkan dalam dirimu bahwa engkau lebih rendah derajatnya dari pada cacing tanah, engkau lebih kotor dari pada kubangan babi, engkau lebih hina dari pada anjing yang menjulurkan lidahnya. Dalam keadaan kehinaan yang terdalam inilah, arif billah tidak akan menghina syaithan dan napsu, bahkan keduanya dijadikan motivasi yang mengundang rahmatNya. Artinya, syaithan dan napsu telah memantik arif billah untuk segera berlari kepada Allah sambil memohon perlindungan kepada Allah. Mereka yang merasakan dan mengakui kerendahan diri, Allah angkat derajat hamba pada ketinggian. Kita disuruh oleh Allah untuk merendahkan diri bukan meninggikan diri, kita disuruh untuk

berserah diri bukan untuk memaksakan diri. Jika kita telah berhasil dalam proses merendahkan diri, maka Allah akan membantumu dengan garansi ketinggianNya.

Pemberian yang agung (warid) hanya Allah berikan kepada mereka yang menunduk-runduk kepada Allah. Manalah mungkin pemberian untuk mereka yang mengaku kaya, kuat, gagah, berilmu, berpangkat, berharta. Sifat-sifat itu bukan sifat kehambaan ('ubudiyah), tapi keadaan hati yang menjelma dalam sifat :

1. Subu'iyah

Subu'iyah adalah sifat binatang buas. Kerja sifat ini adalah memangsa, menindak, menindas, melindas, menghujat, mencaci-maki, mencari kesalah-an, memojokkan, merobek, mengoyak, menggigit, menerjang, menyerang, memukul, membinasakan, menyakiti, melukai, membunuh. Sifat binatang buas ini hanya untuk binatang buas, tidak cocok untuk hamba. Jika ini yang dijadikan sifat hamba, maka bersiap-siaplah menjadi mangsa binatang buas lainnya.

Ketahuilah, sumber marah berasal dari sifat binatang buas yang tersimpan dalam napsu, sifat binatang buas merupakan bagian dari napsu ammarah bis-su' (napsu jahat). Kejahatan di muka bumi ini selalu berasal dari nafsu marah secara batin (*ghaidz*) dan jika marahnya telah terdzahirkan dinamai *ghadhab*. Marah telah merusak tatanan hati, marah menyebabkan seseorang akan keras hatinya, bahkan sangat keras (*asyaddu qaswah*). Marah menyebabkan ketidakseimbangan diri (instabilitas) yang memicu munculnya kekerasan, hinaan, bahkan tragis pada pembunuhan. Langkah pertama bagi seorang murid/salik dalam riyadhah (latihan) suluknya adalah menahan marah. Sebab dengan menahan marah, Allah curahkan padanya seluruh karunia kekayaan batin yang tersembunyi (kanzun makhfiyyan) berupa ketenangan, kebahagiaan dan kekayaan hati yang tidak nampak oleh mata dzahir. Melepaskan seluruh kesal, kecewa dan marah lalu membabi-butu, menyeruduk seperti kerbau, mengamuk

seperti banteng, menerkam seperti singa, mengaung seperti srigala, memangsa seperti harimau, mengoyak seperti buaya, melukai seperti beruang, membunuh seperti macan. Sifat-sifat binatang buas (subu'iyah) sejati sehakiki bertentangan dengan sifat kehambaan. Sakit jasmani terutama rohani apabila si hamba menyandang sifat yang sebenarnya asing bagi diri kehambaan. Siksa dunia dan neraka akhirat (asyaddu wa abqa) lebih pedih dan lebih kekal. Ruhnya tidak akan bisa menaiki tangga-tangga langit, karena ruh binatang buas (subu'iyah) tidak dikenal di kerajaan langit serta aneh di kerajaan surga. Ruh manusia yang bertipe binatang buas, tempatnya di alam sijjin merupakan tempat terendah di kedalaman dasar bumi yang paling rendah, sedang di alam akhirat nanti, dia ditempatkan pada neraka Jahannam, sebab tergolong orang-orang dzalim, orang dzalim pasti kafir, dan orang kafir pasti dzalim terutama dia kafir kepada Allah dan dzalim kepada Allah. Dzalim merupakan puncak kekafiran, dzalim merupakan puncak kedurhakaan besar (fasiq). Sifat dzalim, kafir dan fasiq terhimpun pada sifat kebinatangan yang buas lagi memangsa. Sedang surga Allah hanya wajib dihuni oleh hamba-hamba Allah yang tawadhu' (rendah hati), lembut hati serta mudah menangis.

2. Bahimiyah

Bahimiyah dapat diartikan dengan sifat-sifat binatang jinak. Sifat utama binatang jinak adalah al jahlu (bodoh) yang akan melahirkan sifat-sifat kebinasaan lainnya, merugikan dunia-akhirat, menghancurkan budi pekerti dan merusak tatanan diri, keluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Al-Jahlu sangat merugikan, karena Islam ditegakkan atas dasar ilmu pengetahuan. Kebodohan adalah musuh Islam, Ali bin Abi Thalib Karramallahu wajhah (Allah memuliakan wajahnya-Ali) berkata : Seandainya kebodohan berbentuk manusia, sudah pasti kutebas batang lehernya. Betapa tidak, dengan kebodohan yang mereka betah dalam kebodohnya, selamanya mereka tidak mau belajar. Kebodohan itulah yang menjerumuskan mereka ke dalam neraka. Kebodohan itulah yang menyebabkan mereka

miskin jiwa dan miskin harta, kebodohan yang diikuti itulah membuat mereka menuhankan hawa nafsu dan mempertuan-agungkan syaithan. Kebodohan itulah yang menyebabkan mereka mencintai dunia yang fana, hina dan rendah. Kebodohan itulah lalu mereka lalai dari dzikrullah. Penyesalan berkepanjangan tak berujung ketika ditanya : Kenapa engkau sampai bisa dipalingkan dari jalan Allah ?

Banyak pertanyaan Allah tertuju pada manusia yang bersifat binatang jinak dan binatang ternak, apakah mereka tidak melihat ? Apakah mereka tidak mendengar? Apakah mereka tidak mengambil pelajaran ? Apakah mereka tidak merenungkan ? Apakah mereka tidak memikirkan ? Apakah mereka tidak berakal ? Nabi Muhammad Saw bersifat fathanah (cerdas), mustahil ummatnya baladah (dungu).

Semirip dengan binatang jinak sama halnya dengan manusia yang tidak bisa mengambil pelajaran dari setiap kejadian sejarah ummat-ummat terdahulu, atau apa yang dialaminya hari ini pertanda dari tanda-tanda yang Allah tampilkan bagi mereka dan yang mereka alami sendiri tanpa pernah mereka bisa mengambil pelajaran, bukankah saking bodohnya ? Keadaan bodoh, mati, buta, tuli, bisu banyak Allah sindir dalam Al Qur'an dibanyak tempat. Kebodohan dan tidak mau tahu itulah sumber kekafiran, kedzaliman dan kemungkarannya. Bodoh (tidak mengenal Allah) dengan sombong tanpa ilmu mereka mendebat Allah, bukan disebabkan mereka tidak kuliah, tapi hati dzulum (gelap) tanpa cahaya (nurul iman). Nurul iman inilah yang mengendalikan akal dan napsu. Tanpa iman, akal akan buyar, tanpa iman, napsu akan liar. Manusia yang boros, pelit, sombong, riya', sum'ah, ujub pertanda kebodohan diri. Dampak ikutan dari al-jahlu yang menjadi sifat binatang jinak (bahimiyah) seperti banyak makan, banyak minum, banyak tidur, banyak omong, malas beribadah, malas bekerja, ingin cepat untung, memanfaatkan fasilitas negara untuk kepentingan diri dan keluarganya, cuek, tidak mau bertanggung jawab, bangga dengan harta atau kecantikan, dan lain-lain.

Sebab sifat bahimiyah, manusia tidak sadar telah disekap oleh kebodohnya sendiri, lalu si bodoh ini menentang Allah dalam angan-angan pikiran yang dibangunnya sendiri : Tetapi diantara manusia ada yang membantah tentang Allah tanpa ilmu atau petunjuk dan tanpa kitab yang memberi penerangan (Luqman ayat 20). Bantahan-bantahan terhadap Al Qur'an bukan tipe manusia mukmin sejati, dengan akal yang terbatas manusia tidak bisa menentang Tuhan. Jangankan Tuhan yang akan didebat, dirinya sendiri saja masih banyak misteri yang belum terjawab, alam semesta yang diciptakan pun masih banyak misteri, alam bumi yang tidak berhingga batasnya kecuali dibatasi oleh kebodohan manusia, alam langit apalagi, sangat tidak berhingga. Manusia hanyalah memuaskan napsu bodohnya sampai berani membantah Allah, sebagaimana kalam suciNya : Dan sesungguhnya Kami telah menjelaskan berulang-ulang kepada manusia dalam Al Qur'an ini dengan bermacam-macam perumpamaan. Tetapi kebanyakan manusia (suka) membantah (Al Kahfi ayat 54).

Pilihlah jalan Tuhan walau dilalui hanya oleh orang yang sedikit. Ramai belum tentu benar, nyaring belum tentu berani, berani belum tentu benar. Sebab kejahilnya, mereka mendustakan hari akhirat dan menggantikan iman kepada hari akhirat dengan kehidupan dunia yang sebentar, mereka termasuk ke dalam kesesatan yang jauh (fi dhalalin ba'id). Ada dua ciri kesesatan yang jauh, yaitu surah Ibrahim ayat 3 dan ayat 18. Ciri-cirinya adalah :

1. Mereka lebih menyukai kehidupan dunia daripada kehidupan akhirat, lalu menghalang-halangi manusia dari jalan Allah, dan menginginkan jalan Allah itu rusak. Mereka itu berada dalam kesesatan yang jauh.
2. Kesia-siaan amal mereka di dunia, sebab tanpa cahaya ilmu (nurul ilmi), tanpa cahaya petunjuk (nurul hidayah), tanpa cahaya iman (nurul iman), tanpa cahaya islam (nurul islam), tanpa cahaya ihsan (nurul ihsan). Beradalah dia ke dalam kegelapan hati di dunia, kegelapan alam kubur, kegelapan alam akhirat, itulah kesesatan yang jauh.

Selanjutnya, sifat yang dapat merintang sifat kehambaan ('ubudiyah) adalah :

3. Syaithaniyyah

Sifat-sifat beragam syaithan yang buruk berupa menghalangi manusia dari taat kepada Allah, supaya manusia durhaka kepada Allah, dan menemani syaithan sebanyak-banyaknya manusia dan jin ke dalam neraka Jahannam. Missi (tugas) syaithan ini berasal dari sifat utama syaithan yaitu hasad (dengki). Dengkinya kepada Adam dan seluruh anak cucunya sampai hari Qiyamat. Keturunan Adam tidak hanya digodanya, tetapi lebih dari pada itu, menjadi pengikut dan penyembah syaithan terkutuk. Syaithan menjanjikan kekayaan yang semu, syaithan menjanjikan kesenangan hidup yang palsu, syaithan menjanjikan kerajaan yang tidak pernah lapuk, syaithan menjanjikan kehidupan abadi yang tidak pernah mati. Satu sisi syaithan menawarkan janji-janji, satu sisi syaithan memainkan peran menakut-nakuti, menebar ketakutan pada masa depan, takut miskin, takut mati, takut sakit, lalu gugurlah keimanan manusia kepada qada' dan qadar Allah SWT.

Bahkan, syaithan telah dan akan terus merancang dan melancarkan kedustaan-kedustaan terhadap Allah. Dia katakan Tuhan beranak dan diperanakkan. Tuhan itu banyak, Tuhan itu memiliki istri dan anak, dan seluruh tuduhan buruk telah syaithan tujukan kepada Allah dengan halus karena dasar argumentasi yang se-akan-akan ilmiah. Syaithan mengajak ke arah maksiyat, fahsya (keji) dan mungkar. Sifat-sifat syaithan ini jika dipakai oleh manusia, maka jadilah dia manusia syaithan atau syaitan manusia. Atau, menjadi kelompok syaithan (hizb syaithan), mereka termasuk orang yang merugi, merugi di dunia, merugi di akhirat.

Sifat syaithan yang dipakai oleh manusia seperti dengki-mendengki, hasut-menghasut, benci-membenci, tidak salam, tidak sapa, tidak santun dalam bicara, dendam, marah, dusta, sumpah palsu, cinta dunia, sombong serta durhaka (tidak mau taat kepada Allah),

maka syaitan membangkitkan syahwat (birahi) kepada wanita yang bukan istrimu lewat pandangan mata dan pendengatan telinga masuklah ke dalam hatimu, lalu mata, telinga dan hatimu bermaksiyat kepada Allah. Jagalah mata dan telinga karena itu adalah pintu masuk ke dalam hati, sedang hatimu adalah singgasana dari kerajaan jasmani dan rohanimu. Isilah hatimu dengan Allah belaka, tidak ada sesembahan kecuali Allah. Jangan bertengkar, jangan marah, semuanya itu pemicu rusaknya hatimu kepada Allah, minimal engkau tidak merasakan manisnya ibadah, tidak merasakan manisnya qiyam, ruku' dan sujud, menjadilah ibadahmu hambar dan hampa hatimu saat menghadap Allah. Bahkan, telah jauh tersesat dan tertipu oleh syaithan dengan iming-iming terkaya, terkuat, terpandang, terkemuka, padahal itu bayang-bayang yang diciptakan dan dibangun syaithan untuk memandangi dirimu ditakuti, disegani, dihormati sedang realitanya tidak seperti itu. Berubahlah dari ingin bercita-cita menjadi orang kuat, orang kaya, orang terhormat menjadi orang mukmin mukhlis. Jangan mau mengikuti langkah demi langkah yang dirancangan syaithan untukmu. Dengan banyak berdzikir dan memohon perlindungan Allah dari godaan syaithan yang terkutuk.

Sangatlah halus dan samar tipuan syaithan, malah syaithan bersumpah atas nama Allah sebagai penasehat yang baik tetapi batinnya menipu. Sebagaimana Allah SWT ceritakan tentang Allah, Adam dan Iblis : Wahai Adam, tinggallah engkau bersama istrimu di dalam surga dan makanlah apa saja yang kamu sukai. Tetapi jangan lah kamu berdua dekati pohon yang satu ini, jika kamu dekati maka kamu termasuk orang yang dzalim (Al-A'raf ayat 19). Godaan syaithan datang berkali-kali, tergodalah Adam berdosalah dia. Taubat Adam ketika memakan buah khuldi, doa penyesalan itu dia dan istrinya mohonkan kepada Allah ketika mereka masih berada di surga, doa ayahnda dan ibunda kita diabadikan Allah dalam surah Al A'raf ayat 23 : Keduanya berdoa, ya Tuhan kami, kami telah mendzalimi diri kami sendiri. Jika Engkau tidak mengampuni kami dan tidak menyayangi

kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang merugi. Inilah doa permohonan taubat dari ayahnda dan ibunda kita, lalu Allah mengusir mereka : Allah berfirman : Turunlah kamu (dari surga). Kamu saling bermusuhan satu sama lain. Bumi adalah tempat kediaman dan kesenanganmu sampai waktu yang tentukan (ajal). Allah berfirman : Di sana kamu hidup, di sana kamu mati, dan dari sana pula kamu dibangkitkan (Al A'raf ayat 24-25).

Terusirlah Adam dari surga, lalu Allah beri petunjuk untuk pedoman menjalani kehidupan baru dan asing bagi Adam setelah tercampak dari surga lalu turun ke bumi yang rendah ini melalui firman dalam surah Taha ayat 123-124 : Allah berfirman, turunlah kamu dari surga, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Jika datang petunjuk dariKu, ketahuilah barang siapa mengikuti petunjuk Ku, dia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatanKu, maka sungguh dia akan menjalani kehidupan yang sempit, dan Kami kumpulkan di akhirat dalam keadaan buta.

4. Rububiyah

Rububiyah adalah sifat ketuhanan yang tidak boleh kita pakai, karena sifat ketuhanan bersumber dari isti'la artinya ketinggian. Orang yang merasa dirinya tinggi berarti telah menjadi pesaing Allah yang maha tinggi, orang yang merasa dirinya suci telah menjadi pesaing Allah yang maha suci, orang yang merasa dirinya baik telah menjadi pesaing Allah yang maha baik, orang yang merasa dirinya benar telah menjadi pesaing Allah yang maha benar. Bagaimana mungkin yang tidak ada ('adam) memghijab yang maha ada dan telah ada selamanya, tidaklah berawal tidaklah berakhir, maha hidup kekal abadi tidak pernah mati, tidak pernah sakit. Lihatlah kesombongan Fir'aun yang mengaku diri sebagai Tuhan (ana rabbukumul a'la).

Adab kepada Allah bagi seorang hamba apabila hamba merasa tidak memiliki apa-apa walau tubuh yang melekat, walau jiwa yang bernapas, walau mata yang

melihat, walau telinga yang mendengar, walau sehelai rambutpun tidak boleh ada pengakuan sebagai hak milik pribadi, kembalikanlah hak kepemilikan kepada pemiliknya, Allah. Allah menganugerahkan semuanya untuk manusia, tidak pernah berkongsi dalam penciptaan dan pemberian. Esa dalam a'fal, asma dan sifat. Kemahaesaan Allah inilah yang tidak boleh ditiru manusia. Manusia penuh kekurangan dan saling ketergantungan.

Duduk pada maqam kehambaan bahkan sujud pada maqamkehambaankepadaAllah,Allahangkatderajatnya,Allah beri ilmu ladunni yang tidak dengan pembelajaran, perkuliahan, pembacaan, penulisan, pengajian, pengkajian, penelitian, sebab Allah memberikan ilmu bisa dengan sebab, bisa tanpa sebab, Allah memberikan ilmu bisa dengan karena bisa tanpa karena, karena belajar atau tanpa belajar. Turunnya pundi-pundi ilmu pengetahuan ada dua cara, cara pertama dengan belajar (bil qalam) melalui pena dan buku (menulis dan membaca), sedang yang kedua ('allamal-insana malam ya'lam), mengajarkan (langsung) kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (Al-Alaq ayat 5).

Allah Rab yang maha nyata akan memberikanmu rahmatNya apabila kita betul-betul sudah merasa benar-benar faqir(iftiqar),segeraAllahturunkanrahmatAllahpadasihamba. Hamba yang telah merendahkan diri serendah-rendahnya itulah nanti yang Allah ganti kefaqirannya, keyatimannya seperti kalam qudusNya : Bukankah Dia mendapatimu sebagai yatim, lalu Dia melindungimu. Dia mendapatimu sebagai orang yang sesat, lalu Dia memberi petunjuk. Dia mendapatimu serba kekurangan, lalu Dia mengayakanmu (Ad Duha ayat 6-8).

Demikian uraian singkat ini. Intinya, duduklah pada kedudukan kehambaan, sujudnya hamba, bakti hamba, cinta hamba Allah, dan janganlah sekali-kali memakai sifat subu'iyah (binatang buas), bahimiyah (binatang jinak), syaithaniyah (syaithan), ketuhanan (rububiyah). Tetap teguh di kelas 'ubudiyah, karena itu adalah sejatinya manusia (kehambaan dari Allah). Wallahu a'lam.

HIKMAH 38 KALAM BERCAHAYA



Banyak sekali dalam Al Quran yang menggambarkan bahwa kalam bercahaya itu (nurul kalami) merupakan pembunyikan kata yang terangkai dalam kalam (kalimat) hingga terbentuk susunan jelas yang dipahami (bayan) dan berupa keterangan-keterangan yang bisa diterangkan dan menerangkan (burhan). Kalam bercahaya tidak perlu banyak bicara, tapi bicara yang bermakna cahaya. Maksudnya bisa menerangi kegelapan hati orang lain dengan kata-kata, dengan kalimat sekutip atau beberapa kutip saja.

Akhir zaman ini orang sudah terlalu banyak bicara, bicara dengan kalam maupun dengan qalam. Entah apa yang mereka ucapkan dan tuliskan yang penting berucap dan bertulis. Era 1970-an kita disuruh banyak bicara, era 2020-an kita justru dilatih untuk bisa diam, di tengah pemberitaan hoax.

Teori gelombang suara tidak akan pernah lenyap atau hilang. Apapun dari setiap ucapan kita, hurup, kata, kalimat, sampai trilliunan atau bilyunan kalimat yang kita keluarkan terekam di CCTV visual dan audio malaikat, menempel pada dinding-dinding alam hingga langit ke tujuh, lalu ke sidratul muntaha, kemudian tersimpan di lauh al mahfudz.

Suara suara kita akan dipantulkan kembali pada hari qiyamat, yaitu pada hari kesaksian (yaumul asyhad), dimana seluruh manusia akan menonton ucapan dan perbuatan kita. Ini menunjukkan bahwa tidak sia-sia apa yang kita ucapkan dan lakukan. Katakan yang baik karena ucapan bisa memanen pahala bisa menanen dosa. Lakukan yang baik akan berlaku pahala, lakukan yang berburuk akan berlaku dosa. Akhir yang baik berbalas surga, akhir yang jahat berbalas neraka. Setiap orang memiliki dacing amal.

Begitupun nurul kalami akan memancarkan cahaya bagi pembicaranya, terutama para nabi dan wali Allah. Nurul kalami terbit dari cahaya hati (nurul qalbi) pada cahaya berasal dari cahaya Allah (nurullah). Inilah tunduk pada seluruh alam berkat perkataan kalam (kalimat) bercahaya yang hebat tiada lain kecuali Al Quran.

Memang bacaan Al Quran lah yang mengubah alam semesta termasuk jin dan manusia mulia atau hina, sengsara raga dan sukma, bahagia raga atau sukma sejauhmana ummat berpegangan kuat pada Al Quran atau terlepas darinya. Indikator hakikat bicara atau diam, hakikat hidup atau mati, hakikat 'alim atau jahil, hakikat berkuasa atau lemah, hakikat berkehendak atau terpaksa, hakikat melihat atau buta, hakikat mendengar atau tuli, hakikat bicara atau bisu, semuanya telah diberitakan dalam pewartaan Al Quran Al Karim.

Betapa penting posisi ucapan tidak sekedar bertujuan untuk keselamatan dan kebahagiaan duniawi, malah justru penentu bagi keselamatan hidup berikutnya (ukhrawi). Maksudnya, ucapan bisa membahayakan bisa menyelamatkan langit dan bumi, bisa merugikan langit dan bumi seperti juga bisa mengundang bala' langit dan bumi atau bisa mengundang nikmat langit dan bumi, sedia dahulu kala bahwa Allah SWT mewartakan dalam kitab agungNya surah Maryam (19) ayat 88-93, artinya : Dan mereka berkata, Allah yang Maha Pengasih memiliki anak laki-laki. Sungguh (ucapan) yang didatangkan sangat mungkar. Hampir langit pecah, bumi terbelah, gunung runtuh (karena ucapan Allah memiliki anak). Anggapan mereka yang Maha Pengasih memiliki anak. Tidak mungkin yang Maha Pengasih memiliki anak. Tidak seorangpun di langit atau di bumi, melainkan datang kepada yang Maha Pengasih hanya sebagai hamba.

Inilah ucapan yang paling mungkar di langit dan di bumi, ucapan yang paling jahat di dunia dan di akhirat kelak. Demikian berhati-hatilah dalam perkataan disebabkan perkataan berasal dari biduk atau kamar hati yang menjelma dalam ucapan, Allah menyatakan : Katakan (Muhammad) jika

benar Tuhan yang Maha Pengasih mempunyai anak, maka akulah (Muhammad) yang pertama menyembah (anak Allah itu). Maha suci Tuhan langit dan bumi serta Tuhan arasy dari apa yang mereka sifatkan (Az Zukhruf/43 ayat 81-82).

Disinilah, Ibnu Athaillah menghikmah pada 195 dalam kitab Al Hikmah, bahwa bersihkan hati dengan ma'rifatullah dulu, barulah kemudian berbicara : Tasbiqun anwar hukama' aqwalahum, fahaitsu sharat tanwir wa shalat ta'bir. Artinya : Cahaya ahli hikmah lebih dahulu dari pada perkataan mereka. Bagi yang telah mendapatkan pencahayaan maka sampailah petunjuk bagi yang mendengar. Beliau sedari awal telah mementingkan cahaya hikmah di hati, maka Allah yang mengatur pembicaraannya yang tersampai di hati pendengar yang mendengar. Memohon kepada Allah sebelum mengajar, sebelum menyampaikan nasehat bimbingan, sebab Allah pemilik lisan yang berbicara, Allah pemilik telinga bagi yang mendengar, Allah pemilik hati bagi yang merasa, dan Allah adalah pemilik segala. Sebab, pokok segala hikmah (kebijaksanaan) ialah takut kepada Allah SWT. Wallahu a'lam.

HIKMAH 39 HUSNUDZ DZAN BILLAH



Telah berkata Imam Ahmad Ibnu Athaillah Rahimahullah Ta'ala wanafa'ana bi ulumihi dalam: Siapa yang meragukan bahwa Allah dapat menyelamatkan manusia dari pengaruh hawa napsunya, atau meragukan Allah dalam menghindarkan diri hamba dari kelalaiannya, maka sungguh dia telah lemah dalam meyakini kekuasaan Allah. Dan adalah Allah berkuasa atas segala sesuatu.

Beliau menasehati kita, ingatlah selalu tuntunan iman harus yaqin kepada kekuasaan Allah. Keyakinan kepada Allah baik janji maupun ancamannya tidak boleh diragukan, bahkan tidak boleh ada ruang kosong sedikitpun yang masih menyisakan keraguan kepada janji dan ancaman Allah. Janji Allah tentang ridha, maghfirah, rahmah, nikmat dzahirah wa bathinah dan a'dzam minnah minallah (pemberian agung dari Allah) berupa surga. Janji aneka ragam nikmat Allah hanya Allah berikan kepada hamba-hamba Allah yang bertaqwa, janji Allah ini tidak boleh diragukan. Siapa yang meragukan janji Allah pertanda lemah imannya. Sedang ancaman Allah berupa murka, siksa dan neraka untuk mereka yang durhaka, mendustakan dan melawan Allah, dan ancaman Allah pasti. Jangan pernah berpikiran negatif tentang Allah. Jangan pernah berpikiran bahwa Allah tidak akan menepati janji. Jangan pernah terlintas dalam benak bahwa Allah memasukkan orang yang bertaqwa ke dalam neraka, dan Allah memasukkan orang yang durhaka ke dalam surga, mustahil bagi Allah yang maha menepati janji.

Allah SWT yang telah mengatur hamba-hambaNya, tidak berhak kita meragukan janji dan ancaman Allah. Dan, tempat kembali mereka masing-masing bagi yang taat di surga, sedang bagi yang durhaka di neraka. Sebagaimana kabar surga dan

neraka (Al-Zalzalah ayat 7-8): Maka, barangsiapa yang beramal baik walau sebesar dzarrah (inti atom) dia akan melihat (amal baiknya), dan barangsiapa yang beramal buruk walau sebesar dzarrah (inti atom), dia akan melihat (amal buruknya). Sedang dalam Al-Qariah ayat 6-11, dibalasi timbangan amal baik dan amal buruk : Adapun mereka yang berat timbangan (amal kebaikannya), maka mereka berada di dalam kehidupan yang menyenangkan. Dan, adapun mereka yang ringan timbangan (amal kebaikan), maka mereka dimasukkan menuju neraka Hawiyah. Dan, tahukah kamu, apakah neraka Hawiyah itu ? Api yang sangat panas. Wallahu a'lam.

HIKMAH 40 DOSA



Waliyullah Al- Arif billah Imam Ahmad Ibnu Athaillah Rahimahullah Ta'ala wanafa'ana bi ulumihni berkata : Adakalanya dosa (maksiyat) tiba padamu, untuk mengenalkan kepadamu (bahwa taatmu selama ini) merupakan karunia Allah kepadamu.

Beliau ingin mengatakan bahwa apa-apa rupa taat yang engkau kerjakan selama ini merupakan anugerah dariKu belaka, mungkin engkau lupakan lalu engkau merasa bahwa diri terperi dan dirimu yang ringkih tak berdaya selama itu telah kuasa mendirikan taat dan dirimu yang telah kuasa meninggalkan maksiyat. Lebih parah lagi engkau merasa berpahala saat taat, dan memandang orang lain berdosa karena maksiyat, atau tidak setaat dirimu. Na'udzubillah.

Ibnu Athaillah Rahimahullah Ta'ala menegaskan husnu dalam persangkaan dengan Allah. Bahwa seluruh perbuatanNya baik, benar, sempurna dan indah, walau dalam hambaNya terbenam di lumpur pekatnya dosa. Atau, terhimpit musibah, atau dalam luasnya rahmat Allah, atau keharuman wangi taat, semuanya itu terpuji Allah, Allah tidak pernah berbuat dzalim (aniaya) kepada hambaNya. Kadang Dia datangkan dosa untuk hamba kembali kepadaNya dengan taubat, kemudian Dia sambut taubat hambaNya, saat hamba menyerah kalah dan berpasrah diri kepadaNya, Rabbun Ghafur (kabarkan kepada hambaKu, Aku maha pengampun maha penyayang).

Jalan yang ditempuh setiap diri itu berbeda-beda, tapi intinya menjalani ujian demi ujian, dunia merupakan lapangan dan arena ujian dan tetap berada dalam medan-medan ujian taat, ujian maksiyat, ujian nikmat dan ujian bala'. Jangan mencita-citakan ketenangan, kesenangan

hidup di dunia, karena kesenangan hidup di dunia ini tidak ada, yang ada hanyalah kesenangan semu lagi palsu, cinta palsu, kesetiaan palsu karena semua berbalut kepentingan sesaat dan kebahagiaan hanya merapat bukan menetap, bukan abadi.

Mencari kebahagiaan bukan di dunia, dunia menunjuk kepada ladang dan Sawah akhirat (addun-ya mazra-atul-akhirah). Dunia adalah Sawah ladangnya akhirat. Artinya, di dunia ini kita disuruh Allah untuk bertani layaknya petani, sedang untuk memetik hasil pertanian bukan di dunia. Sebab, balasan Allah di dunia tidaklah cukup tempat dan waktu dunia untuk membalas taat hamba karena terlalu agung, terlalu tinggi, terlalu mulia, terlalu baik bahkan terlalu banyak karuniaNya, maka dunia bukan tempat anugerah, tetapi dunia tempat musibah. FirmanNya, artinya : Sesungguhnya orang yang beriman dan beramal saleh disediakan bagi mereka surga Firdaus sebagai tempat tinggal (di akhirat). Mereka kekal abadi di dalamnya, dan mereka tidak ingin pindah dari surga (Al Kahfi ayat 107-108).

Memperbincangkan maksiyat yang berujung dosa bagi hambaNya, disini beliau menjelaskan betapa tidak berdayanya manusia untuk menepis maksiyat, dan betapa sebenarnya manusia tidak mampu mendatangkan taat. Betapa manusia tidak mampu membuat manfaat, dan betapa manusia tidak mampu menghindar dari musibah maut walau bersembunyi dalam benteng yang tangguh (walau kuntum fi burujim musyayyadah). DalamrahmatAllah kita taat, dan dalam rahmat Allah kita maksiyat, sebab kalau tidak ada rahmatNya tidaklah ada taubat bagi pendosa. RahmatNya merupakan Allah SWT tutup aib mereka yang bermaksiyat, Allah SWT jaga dari mata-mata manusia, Allah sembunyikan aib maksiyatnya, sehingga yang bermaksiyat tidak bertanda pada jasmani dan raga tubuhnya, seperti berbau busuk. Semua ini dalam rangka menjaga, memelihara dan menutup aib. Jika Allah SWT membuka aib kubangan dosa dan aniaya, tidaklah mampu manusia menegakkan kepalanya, serta tidaklah mampu manusia menoleh ke kanan dan ke kiri, tidaklah mampu

manusia berjalan di muka bumi, sebab selalu membawa aib, maha suci Engkau ya Allah ya sattu (maha menutupi aib hamba-hambaNya) sebagaimana Allah menyampaikan dalam kalam qudusNya : Dan kalau bukan karena karunia Allah dan rahmatNya kepadamu (niscaya kamu akan ditimpa adzab yang besar). Sungguh, Allah maha merawat, maha penyayang (An Nur ayat 20).

Dosa yang mendekati, menghampiri bahkan terjatuh pada sumur maksiyat dosa, ternyata Allah ingin engkau mendekat kepadaNya melebihi dekatmu kepada Allah sebelum kamu bermaksiyat kepadaNya. Hikmah maksiyat engkau menyadari betapa lemahnya dirimu yang dahulu ahli taat berubah menjadi ahli maksiyat, tanpa engkau mampu menghalangi datangnya maksiyat dan tanpa engkau mampu mengundang kembali taat seperti dahulu kala, kecuali bermohonlah kepada Allah. Ternyata, kotoran dosa itu menyuruh engkau banyak bersujud dengan sujud yang lama, debu maksiyat telah mendorong kamu untuk banyak menangis, pekat dan hitam, gelap gulita dosa membasahi pipimu tersadarkan engkau betapa Allah sangat menyayangi dan mencintaimu walaupun engkau membelakangiNya, tetapi Dia yang sangat lembut tetap menghadapmu tidak beranjak sejengkal pun dan tetap merawatmu walau engkau bermaksiyat di depan mataNya.

Dosa hamba yang bertaubat telah melejitkan hamba pada tangga-tangga ketinggian makrifat (ma'rifatullah billah). Dosa hamba telah melambungkan hamba menuju Allah dengan tangisan yang memadamkan api neraka karena takut kepada Allah ('ainun khafat min khasyatillah). Dan, mereka termasuk diantara hamba-hamba Allah yang mendapat naungan rindang di padang mahsyar diantaranya air mata pendosa yang penuh kehinaan menitik air matanya saat kesunyian diri, kesepian diri, kesendirian diri yang berlumuran nista dosa, dan hanya Allah yang dipandangnya, tiada yang lain, tiada yang dapat mengampuni dosa ku ini, kecuali Engkau, ampuni aku. Dia mengingat Allah dalam kekosongan diri, maka menitik air matanya (dzakarallaha khaliyan fafadhat

'ainahu). Atau tangisan pendosa yang menyayat hati pilu ketika mendengar, bersahutan isak tangis mereka dalam sujud dan tersungkur ke tanah, mereka digambarkan Allah yang artinya : Mereka itulah orang yang telah diberi nikmat oleh Allah yaitu dari golongan para nabi dan keturunan Adam, dan dari orang yang Kami bawa bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Ya'qub, dan dari orang yang telah Kami beri petunjuk dan dari orang yang telah Kami pilih, (yaitu) apabila dibacakan ayat-ayat Allah yang maha kasih, mereka tersungkur bersujud dan menangis (Maryam ayat 58).

Perbuatan dosa yang dilakukan oleh si hamba yang telah tersadarkan, tercerahkan pengantar taatnya yang lebih baik dari sebelumnya, khusyu'nya yang lebih yaqin dari pada sebelumnya, berangkat dari kesadaran betapa pemurahnya Allah telah mengangkatnya dari lautan maksiyat kepada taat tanpa memermalukan si hamba, betapa halus lembutnya tarikan Allah kepada taat dalam rantai-rantai maksiyat dan benang kusutnya persoalan. Sebagaimana arti dari sifat pendosa dengan gambaran dari Allah SWT, artinya : Dan mereka menyungkurkan wajah dalam keadaan tangisan memilukan dan bertambah khusyu' (Al-Isra' ayat 109). Wallahu a'lam.

HIKMAH 41



Allah yarham Syekh Mursyid Imam Ahmad Ibnu Athaillah As Sakandari Rahimahullahu Ta'ala wanafa'ana bi ulumihi wa - asrarihi fid darain dalam bestari kitab Al Hikam hikmahnya :

1. Meresapnya rasa manis hawa nafsu (keinginan) dalam hati merupakan penyakit yang sukar diobati.
2. Tidak dapat mengusir syahwat di dalam hati, kecuali rasa takut yang menggetarkan atau rasa rindu yang menggelisahkan.
3. Sebagaimana Allah tidak menerima amal yang dipersekutukan dengan selain Dia, demikian pula Allah tidak suka kepada hati yang dipersekutukan. Amal yang dipersekutukan kepada selain Dia, tidak akan diterimanya, dan pastilah hati yang telah bersekutu tidak menghadap kepada Allah.

Waliyullah hadir menyambangi rumah hati kita yang mungkin sudah lama berdebu, atapnya bocor atau lantainya kotor dan tiang-tiangnya labuk serta (mungkin) sebentar lagi rumah hati kita roboh, ditambah lagi rumah kosong, penghuni lain yang akan menempati rumah hati kita seperti penghuni dengki, tamak, rakus, sombong, riya', sum'ah, 'ujub, tergesa - gesa, banyak bicara, sok pintar, dan penghuni - penghuni yang sebenarnya asing bagi rumah hati kita. Beliau diketiga hikmah secara khusus membidik hati.

Rumah hati yang tidak dibersihkan selain berdebu dan kotor juga mengundang lalat bersarang tikus berdiam. Rumah hatimu pun gelap karena tidak ada lagi ibu yang setiap hari melantunkan Al Qur'an penuh cahaya, terusir dari rumahmu sendiri. Rumah hatimupun dijajah oleh bangsa - bangsa yang tidak engkau kenal sebelumnya seperti riba, zina, khamar, khianat, judi (maisir), berhala, mengundi

nasib, sihir, tenung, dukun, ramal, dusta. Sekarang rumah hatimu sebentar lagi akan roboh. Bagaimanakah engkau akan pulang jika engkau perdatapi rumahmu telah roboh. Lalu, menjadilah engkau perantau di gurun - gurun pasir akhirat. Menjadilah engkau tersesat di jurang - jurang neraka Jahim yang terjal. Menjadilah engkau petualang merugi yang tidak membawa bekal, sengsaralah diri. Menjadilah engkau gelap gulita dalam kegelapan akhirat. Dahulu, kamu belum sempat membangun rumah hati. Dahulu, kamu belum sempat membersihkan rumah hati. Dahulu, kamu belum sempat merawat rumah hati. Dahulu, kamu belum sempat menjaga rumah hati. Dahulu, kamu belum sempat memelihara rumah hati. Dahulu, kamu belum sempat menghias rumah hati. Bahkan, rumah hatimu telah pergi lebih dahulu, sementara kamu masih membutuhkannya untuk bernaung dari panas terik matahari siang dan untuk berlindung dari dingin malam, tapi sayang beribu kali sayang, rumah hatimu mungkin telah tergadai, mungkin telah rusak, mungkin telah roboh atau hilang lenyap seperti tanah tandus lagi licin.

Bersihkanlah hati dengan istighfar, lalu kilapkan dengan tahlil (Lailahaillallah Muhammadurrasulullah) isilah dadamu terus - menerus dengan kalimat ini, ibarat pohon besar lagi tinggi - menjulang berakar tunjang menghujam pada bumi terdalam, dengan sangat bagus Allah SWT beribarat dan Dia membandingkan kalimat thayyibat dengan kalimat khabitsat beserta pencirian dan perinciannya : Tidakkah engkau memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya sangat kuat dan cabangnya (menjulang) ke langit. (Pohon) itu menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seijin Tuhannya. Dan Allah membuat perumpamaan itu untuk manusia agar mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang lapuk, yang telah dicabut akar - akarnya dari permukaan bumi, tidak bisa tegak sedikitpun. Allah meneguhkan (iman) orang - orang yang beriman dengan ucapan yang teguh dalam

(kehidupan) di dunia dan di akhirat, lalu Allah menyesatkan orang - orang yang dzalim dan Allah bisa berbuat apa saja yang Dia kehendaki (Ibrahim ayat 24 - 27).

Nutrisi vitamin hati adalah dzikir yang hidup tidak pernah mati, dzikir yang hangat tidak pernah dingin, Dzikir yang selalu pasang tidak pernah surut, karena Dia dalam keadaan selalu mendengar hamba yang memujiNya (sami Allahu liman hamidah), jawablah : Rabbana lakal hamdu (Tuhan kami, segala puji bagiMu).

Tuhan kami, bagiMu segala puji - pujian memenuhi gegap gempita seisi langit dan seisi bumi, dan memenuhi apa yang Engkau kehendaki. Maha Suci Engkau yang Maha Terpuji sebenar - benar pujian yang banyak, yang baik, sejahtera di dalam diriMu, Tuhan kami kepadaMu kami mendamba cinta dan ridha. Maha suci Engkau, kami tidak mampu memanjatkan pujian untukMu, maka pujian kami kepadaMu adalah seperti Engkau memuji diriMu. Apalah artinya pujian kami yang rendah tidak akan mencapai ketinggian pujian dan kemahasucian serta kesempurnaanMu.

Arih nafsaka (rehatkan jiwamu) semakna juga dengan istirahatkan hatimu dari memikirkan hura hara duniawi yang berjalan tanpa henti dan siap mengancam, menerjang, mengonyak, menggigit, memangsa lalu membinasakan terakhir memusnahkan siapa saja yang telah menggantungkan harapan palsu dunia. Selama hati masih dalam arahan kerangka jasmani, tidaklah mampu hati menembus langit pertama hingga langit ke tujuh, terleleplah dia dalam tidur, begitu sadar sudah berada di dalam kubur. Sementara hati belum pernah mengenal Allah, sakit hatinya, sakit jiwanya, hati dan jiwa yang tidak mengenal Allah, kemanakah obat kan dicari? Orang yang bergelantungan dan bergelayatan dengan duniawi tidak mampulah dia untuk lepas dari keterikatan duniawi dengan tali ikatnya yang sangat kuat (wala yutsiqu watsaqahu ahad), duniawi mempunyai rantai - rantai yang membelit tak terputuskan. Kecuali, engkau memohon kepada Allah untuk penjagaanNya (Al Hafidz), untuk perwalian dariNya (Al

Wakil), untuk permohonan dirimu supaya senantiasa diliputi rahmatNya (Al Muhidh) seraya berdoa : Rabbi latakilni ila nafsi tharfata -'aini (Tuhan, jangan engkau biarkan aku (berserah diri) kepada diriku walau sekejap mataku, wakun ma 'i fi hali watirhali (jadilah sahabatku dalam aku sendiri dan dalam perjalananku). Wallahu a'lam.

HIKMAH 42
**KEWAJIBAN PADA WAKTU
DAN KEWAJIBAN WAKTU
(HUQUQUN FIL - AWQAT
- HUQUQUL AWQAT)**



Telah berkata mursyid imam Ahmad ibnu Athaillah As Sakandari rahimahullah ta'ala 'anhu (wafat 700 H) : Kewajiban di dalam (pada) waktu dapat diqadha (ganti), sedang kewajiban waktu tidak dapat diqadha. Sebab, setiap waktu ada hak Allah dan kewajiban hamba yang terjadi saat itu, tidak bisa diulang lagi waktunya. Sedang kewajiban pada waktu bisa diulang. Lalu, bagaimanakah engkau dapat menyelesaikan hak dan kewajiban waktu, apabila engkau belum menyelesaikan hak Allah dalam (pada) waktu.

Kewajiban pada waktu adalah pada waktu-waktu yang telah ditentukan seperti shalat dan mengqada'nya, waktunya mungkin telah hilang, tapi kewajiban pada waktu masih tetap ada. Atau seperti kewajiban puasa, apabila puasa tahun ini tidak dilaksanakan karena terdapat uzur yang dibenarkan syara', maka bisa diganti tahun yang akan datang sebelum masuk Ramadhan yang akan datang.

Kewajiban pada waktu secara rutinitas telah Allah SWT tetapkan, seperti kewajiban puasa (syahru Ramadhan), kewajiban shalat pada waktu tergelincir matahari, lalu di awal malam, dan waktu subuh. Kewajiban haji pada bulan-bulan yang telah ditentukan (alhajju asyhurum ma'lumat), zakat ada ketentuan nisab dan haulnya, mustahiq dan muzakki. Allah SWT menentukan kewajiban-kewajiban itu supaya manusia disiplin. Disiplin kebajikannya kembali kepada manusia lagi.

Sedang kewajiban waktu bagi manusia tidak ditentukan waktunya, sebab berjalan seiring dengan kebutuhan dan

momentum (kejadian) yang tak akan terulang lagi selamanya. Misal, ketika seseorang ditimpa musibah, spontan ucapan yang keluar itu adalah *Innalillahi wainnailaihirajiun*. Ucapan *innalillah* menjadi kewajiban saat itu dan tak terulang lagi. Kecuali, ditemukan lagi kejadian serupa di waktu yang lain.

Apapun peristiwa yang ditemukan menjadikan kewajiban waktu yang bernilai (berharga) ibadah yang tidak terulang lagi, baik ibadah hati, perbuatan dan perkataan yang bersetaraan dengan kejadian waktu dan tuntutan ibadah padanya. Saat mendapat nikmat, hati mensyukuri dan meyakini bahwa anugerah nikmat datang hanya dari dan karena Allah SWT belaka, kemudian perbuatan bersujud syukur lalu lisan berucap *alhamdulillah* dan tangan bersedekah serta bibir tersenyum bahagia. Momen yang diharuskan diboboti dengan investasi akhirat. Begitu juga halnya saat membaca ayat Al Quran ketika bertemu ayat tilawah, tubuh raga bersujud kata berucap *sajada wajhiya lilladzi khalaqahu wasyaqqa sam'ahu wa basharahu bihauhi wa quwwatihi fatabarakallahu ahsanul khaliqin*, hati beriman dan yaqin tiada ragu sedikitpun.

Momen bertemu dengan bacaan sajudah tidak disemua surah, ada 14 surah dalam 15 tempat bersujud sajudah karena dalam surah Al Haj terdapat dua kali bersujud. Sama halnya sewaktu bersin ucapkanlah *alhamdulillah*, yang mendengar hendaklah menjawab *yarhamukallah*, yang bersin tadi menjawab lagi *yahdikumullah*. Kewajiban waktu bersin tidak setiap hari, tapi ketika bersin ada hak (tuntutan) waktu membaca yang diperintah. Atau, sewaktu berjanji, ucapkan *insya Allah*, tidak boleh memastikan sesuatu kejadian yang akan terjadi besok. Janji kita harus disandarkan kepada kehendak Allah, jika dikehendaki Allah (*insya Allah*).

Jadi, semua ucapan dan perbuatan selama 24 jam harus menyertakan Allah supaya bernilai ibadah. Inilah yang dimaksud bahwa malam dan siang merupakan investasi waktu taqwa sebagai bekal ke negeri akhirat yang kekal. Ada lagi kewajiban waktu yang tidak berwaktu, kewajiban tempat yang tidak bertempat ialah dzikir. Dzikir yang selalu menghadirkan di hati bagian dari ibadah yang berkekalan

dan berkesinambungan berkelanjutan (mudawamah) yang mudah dan ringan di lisan tetapi pemberat di timbangan amal (mizan), penambah berlipat ganda catatan amal kebaikan, penghalang siksa qubur dan siksa neraka. Ibadah dzikir ini bisa dilakukan 24 jam sehari - semalaman - selamanya hingga akhir hayat. Wallahu a'lam.

HIKMAH 43 HAKIKAT WAKTU



Apa yang telah hilang dari umurmu tidak dapat ditarik kembali (kerugian). Sedang jika engkau berhasil dengan amal shaleh tidak terkira nilainya (keberuntungan).

Shahibul hikam ini mengingatkan pentingnya waktu yang harus diisi seluruh ragam amal shaleh. Jika tidak sangat merugikan. Waktu berjalan terus baik jarum detik, jarum pendek dan jarum panjang. Diketiga jarum itulah Allah menilai, menakar dan memasukkan kita ke dalam kelompok hambaNya yang beriman dan beramal shaleh yang berakhir di surga atau sebaliknya, amal fasiq yang berakhir di neraka. Dengan pertanyaan, apakah yang kita isi dari ketiga jarum tersebut ?

Waktu yang kita habiskan 24 jam. Di akhirat nanti ada 24 lemari. Alhamdulillah jika 24 lemari itu terisi dengan barang berharga mulia dan bernilai tinggi - bermutu sangat baik. Isi terbaik itu adalah dzikrullah, shalat itu dzikrullah. Seperti kalam muliaNya : Sesungguhnya Aku (hanya Aku) Allah tiada tuhan kecuali Aku, maka sembahlah Aku saja, dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku (Taha ayat 14). Zakat, puasa, haji merupakan dzikrullah, bahkan seluruh amal shalihah (jamak dari shalih) merupakan dzikrullah, ingat Allah secara lisan, perbuatan dan hati bagian dari gerak dzikir walau di dalam diam. Oleh karena itu, para sufi tidak akan makan kecuali telah lapar, tidak akan tidur kecuali telah mengantuk, sebab sayang jika hidup hanya dihabiskan untuk tidur sehingga terkurangi waktu untuk dzikrullah. Dari total hidup (mungkin) yang terjaga hanyalah satu pertiga, sedang dua pertiga waktu kebanyakan manusia telah dihabiskan untuk tidur. Kemudian satu pertiganya sudahkah dimaksimalkan dengan dzikir jali dan dzikir khafi, dzikir lisani dan dzikir qalbi ? Maka

berbahagialah sekiranya 24 lemari itu yang menunjuk pada 24 jam seluruh isi lemari penuh dengan dzikrullah.

Penanda sufi lainnya adalah tidak akan bicara kecuali dia dan orang lain dapat mengambil manfaat dari pembicaraannya, lalu tidak akan diam, kecuali dalam diamnya sehingga dirinya dan orang lain dapat mengambil manfaat dari diamnya, tidak akan menulis kecuali dalam tulisannya bisa dipetik kegunaan. Betapa indahya demikian, waktu berjalan dalam kebarkahan dan setiap detiknya merupakan ridha Allah SWT. Barang kali inilah waktu yang bernilai emas murni di mata Allah SWT dan Rasulullah Saw.

Waktu yang telah pergi tidak akan datang kembali, dalam waktu ada kejadian, ada orang yang kita temui, dalam konteks perjalanan waktu ada hal yang berbuah pahala, dosa atau sia-sia (kosong dari pahala dan dosa). Besok subuh akan menyapa kita lagi. Tapi subuh yang telah lewat tidak bisa terulang persis dengan subuh kemarin yang telah kita lewati dengan tahajjud, memahami ayat dan perkata dalam Al Quran, sunnah fajar, shadaqah fajar, shalat fajar berjamaah dengan doa qunut, membersihkan rumah, membuang sampah. Sedang subuh ini (mungkin) kita abai shalat sunnah fajar (qabliyah subuh), atau kita tidak tahajjud, waktu yang berlalu jika tidak diisi dengan baqiyyatus shalihah (amal shaleh yang berkekalan) merugilah di dunia dan di akhirat. Waktu yang berjalan 24 jam apabila diisi dengan mencari rezeki yang halal beruntunglah, sebaliknya jika diisi dengan maksiyat merugilah.

Atas rahmat Allah, carilah amal dalam waktu singkat yang pahalanya berkepanjangan, sebagaimana Rasulullah Saw bersabda : *Man sanna sunnatan hasanah, falahu ajruhu wa-ajruman 'amilabiha* (barangsiapa yang membiasakan kebiasaan/tradisi yang baik/sunnah hasanah, baginya pahala untuknya dan pahala untuknya juga sebanyak orang mengikutinya), ini salah satu bentuk amal jariyah berupa tradisi yang baik bahwa pahala jariyah tidak putus-putus pahalanya (*falahum ajrun ghairu mamnun*). Perbuatlah amal jariyah yang tiada putus pahalanya walau amal (perbuatan)

telah terputus (mati). Sebagaimana didawuhkan oleh kanjeng baginda Nabi Muhammad Saw ujar beliau : *Idza matabnu Adam inqatha-a'amaluhu illa min tsalas* : Jika mati anak Adam (manusia) putuslah dia beramal, kecuali tiga : shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak yang shaleh selalu mendoakan (kedua orang tuanya) (HR. Bukhari dan Muslim). Meraih pahala yang besar tiada putusnya pahala itu mengalir dari dunia sampai akhirat diperoleh dari waktu-waktu pergerakan jarum-jarum jam di dunia kini dan sekarang. Shadaqah jariyah apapun bentuknya, ilmu yang bermanfaat yang terus ditebarkan untuk keselamatan, kebahagiaan, kecerahan, kesehatan dapat berupa konsep, sunnah/ tradisi hasanah (kebiasaan yang baik) yang pada intinya ada proses trans pembelajaran, transformasi, transfer of knowledge, transfer of skill, transfer of behavior, seluruh transmission untuk maslahat bagi orang banyak, penyebaran ilmu tidak ada istilah rahasia perusahaan. Rahasia perusahaan hanya ada dalam ranah perusahaan, belum ditemukan dan tidak akan ditemukan pada ranah pendidikan. Lalu poin ketiga yang melejitkan pahala dari amal shaleh bersifat berkekalan, berkeabadian dan berkesinambungan tiada berkesudahan hingga masuk ke dalam surga (*baqiyyat ash-shalihat*) adalah anak shaleh yang mendoakan (*waladun shalihun yad'ulah*), dalam bahasa Arab wazan (timbangan) *waladun shalihun-waladan shalihan-waladin shalihin*-merupakan *na'at man' ut* (kata sifat dan yang disifati) arti *waladun shalihun* adalah anak yang shaleh keadaannya *yad' ullah* (selalu mendoakan). Jika doa bagian dari *baqiyyat shalihat* maka seluruh amal shaleh yang dilakukan anaknya maka itu berarti doa dalam bentuk luas bagi kedua orang tuanya, disebabkan orang tuanya telah menanam benih ilmu, iman, islam dan amal kepadanya, buahnya berupa pahala kebaikan dan terus menerus kebaikan lalu orang tua dan anaknya serta orang banyak memetik buah hanum dan harum dari pohon besar kebajikan yang tiada henti berbuah dan tidak dilarang memetik buahnya (*la maqthu'ah-wala mamnu'ah*) (Al Waqi'ah ayat 33).

Anak yang shaleh telah dipahat dengan pendidikan akan membuat kedua orang tuanya rehat dengan nyaman-

dengan tenang di alam qubur dan di surga 'Aden, Allah SWT berfirman sebagai doa malaikat pemanggil Arasy : Ya Tuhan kami, masukkanlah mereka ke dalam surga 'Aden yang telah Engkau janjikan kepada mereka, dan orang-orang shaleh diantara mereka, pasangan mereka dan keturunan mereka, sungguh Engkaulah yang maha perkasa maha bijaksana. Dan peliharalah mereka dari dosa, dan sungguh orang yang terpelihara dari dosa pada hari ini (akhirat) beriringan mendapat rahmat Allah, dan yang demikian itu kemenangan yang agung (Ghafir ayat 8-9). Betapa penting arti dan posisi keluarga di alam qubur dan alam akhirat sehingga menjadi tema penting dalam agenda doa malaikat pengusung arasy Allah (alladzina yahmilunal-'arsya). Keluarga beriman juga termasuk kategori yang mewarisi jannat (surga-surga) wa na'im (dan kanikmatan). Allah secara panjang dan lebar mewartakan mereka sebagai keluarga beriman di surgaNya (At Tur ayat 17-28).

Dalam hal ini, penulis sering kali teringat dengan ayahnda tercinta H. Zahran yang selalu menasehati penulis, jagalah nama baik keluarga, tanpa menyitir ayat ternyata nasehatnya sangat bernas, bahwa keluarga besar dan dzuriyat H. Zahran akan bertemu kembali di surga dengan syarat beriman dan beramal shaleh mengikuti leluhurnya H. Zahran, Allah janjikan : Dan orang-orang yang beriman, beserta anak cucu keturunan yang mengikuti mereka dalam keimanan, Kami pertemukan mereka dengan keturunan mereka di dalam surga, dan Kami sedikitpun tidak mengurangi amal pahala mereka. Setiap orang terikat dengan amalnya (At Tur ayat 21).

Hanya bermohonlah kepada Allah akan ridhaNya terhadap amal sedikit dan penuh kekurangan dengan doa : watammim taqshirana ya Allah ya rabbal 'alamin (dan sempurnakanlah kekurangan kami ya Allah) satu contoh dari banyak contoh doa yang ayahnda tercinta H. Zahran selalu baca di surau Nurul Huda atau di kala menjadi khatib dan imam di Masjid Besar Kecamatan Pemangkat sewaktu penulis masih duduk di bangku SD dan SMP (MIS PIP dan

MTsN Pemangkat). Selain itu ada tiga doa yang tidak pernah ayahnda tercinta lupakan dalam munajat khusyu' doa beliau : Doa mohon ampun (merujuk pada doa Nabi Adam as), doa dzurriyat qurrata a'yun (doa Nabi Ibrahim as), dan doa sapu jagad (Doa Nabi Muhammad Saw).

Banyak lagi doa yang beliau panjatkan kehadiratNya, seperti doa Nabi Isa (Rabbana 'alaika tawakkalna wa-ilaika anabna wa-ilaikal mashir : ya Tuhan kami di atas kehendak Engkau kami bertawakkal, kepadaMu kami bertaubat, dan kepadaMu tempat kembali kami). Atau, ayah juga sering membaca doa mantan ahli sihir Fir'aun yang telah beriman : Rabbana amanna bima anzalta wattaba' nar rasula waktubna ma'asy syahidin (Tuhan kami, kami beriman dengan apa-apa yang Engkau turunkan kepada rasul, dan catatlah kami bersama orang yang menyaksikan-mukjizat Musa-). Banyak lagi amalan yang beliau suruh seperti jika mau tidur bacalah bismillahirrahmanirrahim sebanyak 21 x. Dan amaliyah - amaliyah lain, selain surah favorit ayahnda tercinta adalah surah Al A'la dan Al Ghashiyah, dan seluruh uraian tulisan dalam Al Hikam ini, penulis hadiahkan pahalanya kepada almarhum tercinta ayahnda H. Zahran bin H. Sabran bin H. Abdur Rasyid Langgar, sembari hati hamba memohon keampunan kepada Allah atas salah dan alpa penulis. Lahu Al Fatihah. Wallahu a'lam.

HIKMAH 44 TIDAK TERPENGARUH



1. Tidak berguna bagi Allah perbuatan taatmu, dan tidak berbahaya bagi Allah perbuatan maksiyatmu, dan sesungguhnya Allah menyuruh kamu berbuat taat dan melarang kamu berbuat maksiyat hanyalah untuk kepentinganmu sendiri.
2. Tidak menambahi kemuliaan Allah sewaktu datang hamba mendekati kepada Nya, dan tidak mengurangi kemuliaan Allah sewaktu hamba menjauh dari Nya.

Dzat Allah tidak terpengaruh apapun terhadap segala gerak dan diam alam. Dzat Allah tidak tergantung kepada ibadah, taat atau doa hamba, dan Dzat Allah tidak mengambil manfaat atau keuntungan dari perbuatan taat hamba. Karena terpengaruh, tergantung dan mengambil manfaat dari sesuatu atau seseorang merupakan tanda bagi kelemahan (aib) diri. Begitupun juga sebaliknya, Allah tidak pernah rugi kalau se dunia bangsa jin dan manusia tidak ada yang menyembahNya, tidak membahayakan sedikitpun bagi kemuliaan Allah, tidak mengurangi sedikitpun kejayaan Allah. SediaNya Allah Maha Kaya tidak berkurang dan tidak bertambah oleh apapun dan siapapun. Allah tidak pernah mengemis taatmu, Allah tidak pernah mengemis supaya kamu jadi manusia taat. Karena mengemis tanda sifat kekurangan diri. Maha suci Allah.

Jika ada ayat yang menyuruh hamba taat kepada Allah, tidak lain dan tidak bukan kecuali untuk kebaikan dan keselamatan hambaNya, suruhan berbuat baik terbit dari sifat Ar Rahman dan Ar Rahim Allah SWT. Begitupun juga ketika Allah melarang hambaNya, bukan Allah mengalami kerugian dan kehinaan sewaktu hamba durhaka kepada Allah. Larangan berbuat durhaka hamba kepadaNya, semata-mata terbit dari sifat Ar Rahman dan Ar Rahim Allah SWT.

Jangan ada di dalam suara kecil benakmu bahwa dirimu telah “berbudi” kepada Allah lewat taat dan bakti perjuangan dakwah yang kamu pergiat. Allah SWT menyuruhmu taat hanya akan memasukkan kamu ke dalam surgaNya, adapun sewaktu Allah SWT melarang kamu berbuat jahat semata-mata karena kasih sayang Allah untuk menjauhkanmu dari siksa api neraka dan dari murkaNya, lalu kamu didekatkannya dengan ridha Allah dan surga Allah SWT. Aku (Allah) hanya akan membalasi hamba-hamba yang taat karena Aku maha berbudi (Al Bir). FirmanNya, artinya : Perumpamaan taman surga yang dijanjikan Allah kepada orang-orang yang bertaqwa, disana ada sungai-sungai air minum jernih, sehat dan tidak payau, sungai-sungai susu yang tidak berubah rasanya, sungai-sungai khamar yang enak rasanya (tidak memabukkan atau minuman anggur), dan sungai-sungai madu yang murni. Di dalam surga mereka memperoleh segala macam buah-buahan, dan ampunan dari Tuhan mereka. Samakah mereka dengan orang-orang yang kekal di dalam neraka (karena perbuatan dzalim mereka), dan mereka diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga usus mereka terpotong-potong (Muhammad ayat 15). Allah SWT juga menegaskan dalam Fushshilat ayat 46 : Barangsiapa mengerjakan kebaikan maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa mengerjakan kejahatan maka (dosanya) menjadi tanggungan dirinya sendiri. Dan Tuhanmu sama sekali tidak pernah berbuat dzalim kepada hamba-hambaNya. Wallahu a’lam.

HIKMAH 45 SELAIN ALLAH PASTI MUSNAH



TUNTUTAN ENKKAU KEPADA BAQA' SELAIN ALLAH SEBAGAI BUKTI KETIADAAN WUJUD ALLAH PADA DIRIMU. DAN KERISAUAN MU KARENA KEHILANGAN SESUATU SELAIN ALLAH SEBAGAI BUKTI PUTUSNYA HUBUNGAN MU DENGAN ALLAH.

Beliau Imam Ahmad Ibnu Athaillah Rahimahullah Ta'ala wanafa'ana bi ulumihi mengajari kita jangan menuntut sesuatu yang selain Allah baqa'. Sebab, sifat baqa' sangat bertentangan (mustahil) bagi makhluk, sifat baqa' hanya milik Allah SWT. Hakikat manusia dan alam adalah fana, fana artinya binasa. Maksudnya, manusia lahir (hadir) untuk menjalani kehadiran hidup lalu mensyukuri kehidupan dan akhirnya mati (kembali tiada). Atau, dengan kata lain manusia yang datang dan pulang bergantian di permukaan bumi. Apa yang pernah dilakukan orang lain di dunia dahulu kala tidak jauh beda nilainya dengan apa yang dilakukan oleh manusia sekarang dan manusia yang akan datang (daur ulang). Daur ulang (tasalsul) menunjukkan kelemahan makhluk, sedang Allah (subhanallah) maha suci Engkau ya Allah tidak daur ulang.

Selama manusia masih berputar pada kemanusiaannya dan belum duduk pada kedudukan kehambaan ('ubdiyyah). Kemanusiaan (basariyyah) belum dapat mengantarkan si manusia mengenal Allah, selama berlabel manusia, dia bersikukuh kikir (wakanal insanu qathura), adalah manusia itu dzalim (wakanal insanu dzaluma), adalah manusia itu bodoh (wakanal insanu jahula), adalah manusia itu tergesa-gesa (wakanal insanu 'ajula). Sifat dasar, sifat asli manusia inilah yang memberontak kepada Allah, hingga dia menjadi insan mukmin mukhlis pada sifat 'ubdiyyah (kehambaan Allah) yang mengerti bahwa Allah berkuasa atas segala sesuatu.

Lalu, kerisauan dan kemalanganmu karena hilang sesuatu selain Allah pertanda rusaknya hubunganmu dengan Allah. Kenapa demikian, engkau bersedih jika makhlukNya hilang, tetapi engkau tidak bersedih setiap hari engkau tinggalkan Allah dimana Allah menatapmu disemua tempat dan kapan pun Dia mendatangi setiap waktu dan tidak pernah pergi darimu. Dia yang engkau sia-siakan, lebih takut engkau kehilangan makhluk dari pada kehilangan khaliq, lebih senang engkau mencari perhatian makhluk dari pada mencari perhatian Ku, lebih suka engkau mencari pujian makhluk dari pada mencari pujianKu, lebih bahagia engkau berlama-lama berbicara dengan makhluk dari pada lama-lama bermunajat (berbicara) kepadaKu, lebih ceria bergembira engkau bergaul dengan makhluk, dari pada bergembira bergaul dengan Ku, asal kamu tahu, bahwa Aku sangat cemburu kepada hamba-hambaKu.

Sebab, apabila manusia baik dalam taat maupun dalam maksiyat tapi sombong kepada Allah, boleh jadi yang merasukinya adalah syekh syaithan yang sudah berusia milyaran tahun, maka si manusia syaithan ini marah kalau dinasehati. Marah kalau dinasehati, senang kalau dipuji karena itu kehendak dari sesepuh para syaithan yang menjelma pada diri manusia, dan tidak mau dilepaskan atau tidak mau dikeluarkan dari jiwa untuk penyucian jiwa. Sampailah syekh syaithan itu menjadi sahabatnya di dunia sebagai penyugih, pelaris, pemanis dan pemikat sampai ke lumpur neraka Jahannam yang paling dalam.

Syaithan memang selalu menyesatkan manusia setiap detik bahkan mengalir pada darah dan jantung manusia, kecuali itu, kita harus bermohon kepada Allah dari godaan syaithan yang terkutuk, terusir dan terhina. Begitu juga napsu manusia, lebih tua umurnya dari manusia itu sendiri. Betapa sungguh sangat meruginya manusia jika bersahabat dengan syaithan dan napsu jahat, karena keduanya itu terus menemani manusia hingga manusia (napsu) yang berada di dalam diri dan syaithan yang berada di luar diri terus-menerus menemani hingga ke alam kubur hingga ke alam akhirat

bahkan sampai di hadapan Allah. Sebagaimana kabar akhirat itu : Syaithan yang menyertainya berkata, ya Tuhan kami, aku tidak menyesatkannya, tetapi dia sendiri yang berada dalam kesesatan yang jauh. Allah berfirman : Jangan kamu bertengkar dihadapan Ku, dan sungguh Aku telah memberi ancaman kepadamu (Qaf ayat 27-28). Wallahu a'lam.

HIKMAH 46 MUSYAHADAH



NIKMAT ITU MESKIPUN BANYAK MACAMNYA HANYA DISEBABKAN SYUHUD NYA ENKKAU DAN DEKAT NYA ENKKAU KEPADA ALLAH. SEDANG ADZAB YANG BANYAK MACAMNYA DISEBABKAN TERHIJABMYA ENKKAU DARI ALLAH. MAKA SEBAB ADZAB ADALAH HIJAB DAN SEMPURNANYA NIKMAT DENGAN MEMANDANG KEPADA WAJAH ALLAH YANG MAHA MULIA.

Hikmah ini mengajarkan bahwa hijab (penghalang pandangan batin) hamba dengan Allah adalah puncak adzab (siksa) dunia dan akhirat. Kalam mulia Allah termaktub dalam surah As Sajadah (32) ayat 21 : Dan pasti Kami timpakan kepada mereka sebagian adzab yang dekat (dunia) sebelum adzab yang besar (akhirat), agar mereka kembali (ke jalan yang benar). Terhijab dengan Allah merupakan kerugian karena tidak mampu melihat aneka ragam nikmat Allah, yang terlihat oleh orang yang terhijab dengan Allah adalah kesengsaraan dengan seluruh adzabNya, karena yang terpandang hanyalah sebatas perdagangan yang merugi, gagal panen, gagal studi, gagal tidak memiliki anak tetapi sudah puluhan tahun menikah, gagal memperoleh kemajuan dalam harta, karier dan pendapatan, gagal dalam mendidik anak, dan sebagainya, jika melupakan Allah, hancurlah seluruh harapan, jadilah hamba yang ingkar dan tidak percaya (kafir) kepada Allah.

Sebaliknya, syuhud mengantarkan kebaikan (hasanah) fi dun-ya wal-akhirah, apapun yang datang dari Allah SWT berupa-rupa kebaikan dan keburukan, jika dilihat dari sudut musyahadah semuanya menjadi baik. Baik karena datang dari Allah, baik karena mendapat ijin dari Allah, baik karena semua perbuatan kembali kepada Allah, baik karena Allah yang akan membalasi perbuatan. Hakikat semua yang baik

dan buruk dari Allah (wal qadri khairihi wa syarrihi minallahi ta'ala), sedang secara adab bahwa seluruh perbuatan baik berasal dari Allah, adapun perbuatan buruk adalah kelalaian hamba yang khilaf dan lupa.

Syuhud (musyahadah billah) syarat utama hati selalu bahagia, bagaimana tidak bahagia ? Jika yang terpendang adalah Allah yang maha Rahman Rahim. Tidak mungkin yang Rahman Rahim mengecewakan mu, tidak mungkin yang Rahman Rahim membiarkanmu, i'tiqad ini harus ada di hati mukmin, sebab Allah melayanimu sebagaimana persangkaanmu dengan Allah. Syuhud merupakan maqam yang tinggi diantara amaliyah ma'rifatullah billah. Wallahu a'lam.

HIKMAH 47
**NIKMAT HATI DENGAN
MUSYAHADAH**



Semua yang dirasakan oleh hati berupa macam kegundahan dan kedukaan karena terhalang dalam memandangnya (gagal dalam musyahadah).

Kedukaan hati karena gagal memandang keesaan af'al Allah. Perbuatan Allah yang terhampar pada seluruh alam semesta setiap masadantempat. Allahlah yang menggerakkan dan mengarahkan seluruh gerakan alam, segala puji bagi Allah Tuhan yang mengatur alam semesta (Alhamdulillah rabbil 'alamin).

La tatharrak illa bi-idznillah (tidak bergerak engkau kecuali dengan izin Allah). Lebih jelas dalam surah Ash-Shaffat ayat 96 : Dan Allah yang menciptakan kamu dan apa-apa yang kamu lakukan. Nikmat musyahadah bahwa perbuatan apapun tidak terlepas dari kehendak Allah, tembus pandangannya kepada Allah. Benar mereka yang beriman hidup di dunia, tapi pikiran dan perasaan mereka bagaimana supaya hidup nyaman di akhirat ? Bukan memikirkan dan merasakan dunia, sebab hidup di dunia sudah ditanggung, dijamin dan digaransi Allah. Hidup abadi kelak di akhirat belum ada jaminan, dilindungi Allah atau tidak ? Surah Muhammad ayat 11-12 : Demikian itu karena Allah pelindung bagi orang-orang yang beriman, sedang orang-orang kafir tidak ada pelindung baginya. Sesungguhnya Allah akan memasukkan orang-orang yang beriman dan beramal saleh ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Dan orang-orang kafir menikmati kesenangan (dunia) dan mereka makan seperti hewan. Kelak nerakalah tempat tinggal mereka. Terbuka sudah di mata hamba Allah yang saleh berbagai nikmat musyahadah Allah di dalam surga,

dan tergambar gamblang musyahadah neraka di akhirat nanti. Hamba yang telah musyahadah tentang neraka menumbuhkan bibit khauf (takut) kepada Allah, sedang musyahadah hamba Allah tentang surga dan seluruh aneka nikmat surga menumbuhkan sifat harap (raja') kepada Allah. Sedang maqam tertinggi adalah musyahadah kepada Allah dalam keesaan perbuatanNya, keesaan asmaNya, keesaan sifatNya bisa menumbuh-suburkan benih-benih cinta kepada Allah berkat pertolongan telah bersama dengan Allah (mahabbah billah). Tembus pandangan mata batinnya kepada Allah secara hakikat. Dalam hidayah dan taufiq seperti doa mereka di dalam surga, segala puji bagi Allah yang telah memberi hidayah ini kepada kami.

Demikian, inti dari ketenangan adalah mendekati dan memandangi Allah, sedang inti kegaduhan dan kekalutan adalah memandangi manusia adalah manusia, lalu manusia yang lemah menghibah Allah yang maha kuat, lalu muncul seribu satu masalah yang tak terpecahkan yang bermula sejak gagalanya mengenal Allah dan tidak berhadap wajah kepadaNya. Sebagaimana kalamNya dalam titah muliaNya : Dan hadapkanlah wajahmu kepada agama yang tulus dan ikhlas, dan jangan sekali-kali engkau termasuk orang yang musyrik (mempersekutukan Allah). Dan, jangan engkau menyembah sesuatu yang tidak memberi manfaat dan bencana kepadamu selain Allah, jika engkau lakukan yang demikian (syirik), maka sesungguhnya engkau termasuk orang yang dzalim (aniaya) (Yunus ayat 105-106). Hadapkan sajalah wajahmu kepada wajah Allah (sebagai pencipta langit dan bumi).Wallahu a'lam.

HIKMAH 48 SUKA DAN DUKA



KURANGILAH KESUKAANMU DENGAN DUNIA, SUPAYA BERKURANG KEDUKAANMU PADA DUNIA (*Liyaqilla ma tafrahu bihi yaqilla ma tahzanu alaihi*).

Sebanyak yang kita reguk berupa nikmat-nikmat duniawi sebegitu banyak pulalah kedukaan saat nikmat itu pergi. Jika nikmat itu berada di tangan kita bersiap-siaplah kita menjadi budaknya. Bukankah engkau menjadi budak terhadap apa yang engkau miliki. Dan, engkau akan merasa kehilangan ketika yang engkau miliki itu pergi atau khianat kepadamu. Betapa dalamnya rasa kehilangan itu adalah sedalam, seerat, sekuat engkau mencintai barang atau orang. Bersusah payah engkau mengejar dunia hingga melalaikan taatmu kepada Allah, sementara janji dunia bersifat palsu, lalu dunia tidaklah menyisakanmu kecuali kehampaan. Hampa tidak mendapatkan kepuasan yang dijanjikan dunia melainkan engkau sibuk mencari dunia, lalu kamu mati, kemudian harta yang engkau kumpulkan sekiranya halal pasti dihisab (dihitung), sekiranya harta diperoleh dengan cara yang haram pasti diadzab.

Waliyullah Imam Ahmad Ibnu Athaillah Rahimahullah Ta'ala mengatakan kurangi merasakan kelezatan hidup di dunia yang hanya meninggalkan kepahitan karena sifat dunia yang fana, jika engkau tidak mau dipecat, jangan menjabat, jika engkau tidak mau dikecewakan jangan engkau gantungkan cintamu kepada yang palsu (dunia). Dunia ini sudah tua umurnya, sewaktu engkau dirayu oleh dunia, dunia sudah berpengalaman, mungkin usianya sudah lebih dari enam milyar tahun, iblis lebih lama lagi, dan umur napsu lebih lama lagi. Dari sekian banyak makhluk Allah yang paling terakhir Allah ciptakan adalah manusia (Nabi Adam) setelah Allah menciptakan malaikat dan alam semesta. Manusia

merupakan karya teragung dan terbaik yang diberikan Allah SWT, dan sungguh Kami menciptakan manusia dalam bentuk rupa yang sebaik-baik penciptaan. Maha suci Allah sebaik-baik pencipta.

Telah banyak orang yang dinina-bobokkan, disenangkan lalu disusahkan dunia, dianjung disanjung dunia lalu dihempaskan dunia, hingga diri yang merana kesepian, kesendirian setelah semua dahulu mendekatimu saat dirimu berbalut gula yang dikerumuni semut, saat engkau tidak bergula semutpun pergi meninggalkan gula. Penghuni dunia hanya mendekat kepadamu saat engkau berguna bagi mereka, saat engkau tidak berguna, engkau pun dicampakkan oleh mereka. Bekerja keras untuk dunia ketika sehat, engkau akan dilupakan dunia dan penghuninya ketika engkau sakit. Dunia hanya meminta tenagamu hingga terkuras, duitmu hingga habis sementara engkau lalai menunaikan ibadah. Dunia hanya meminta waktumu dengan cita-cita dan angan kosong menggapai sesuatu yang kamu tidak nikmati, kecuali siksa kubur menanti dan adzab neraka menunggu. Saat di alam kubur, dimana orang-orang yang dahulu kamu sayangi, dimana saudara-saudara yang dahulu kamu ongkosi? Dimana manusia yang sempurna yang dahulu kamu puji-puja?

Lelahmu diujung, usia tuamu hanya marah-marah, memberontak saat tuamu tidak lagi dihormati oleh karyawanmu seperti dulu. Sejatinya, engkau harus lebih menyayangi keluarga kecilmu, disinilah masa akhirmu, jika tidak su-ul khatimah, jelek dipenghabisan umurmu. Miris hidup mereka.

Lalu, jaga adrenalin mu pemicu penyakit dalam, bukan menyalahkan takdir, tapi aturlah kembali ritme hidup dengan lebih pemaaf, lebih sederhana lagi, lebih rendah hati, lebih santun dan sopan dalam ucapan dan perbuatan. Ingatlah tugas utamamu, jangan tugas pinggiran kamu utamakan atau sebaliknya. Tugas utamamu adalah mengabdikan pada pencipta mu, selain itu tugas tambahan, tapi kadang tugas tambahan itu yang menyita waktu mu. Tugas pokok suami, tugas pokok

istri, tugas pokok anak, diatas segala tugas pokok dan tugas tambahan adalah tugas mengabdikan kepada Allah.

Kurangilah kesenangan hidup di dunia, maka berkurang pula kedukaanmu di dunia. Dunia adalah ladang kedukaanmu, tunjukkan kepadaku orang yang paling bahagia di dunia ? Jika ada, yang ada hanyalah manusia yang dikecewakan oleh dunia, mengejar dunia seperti mengejar bayang-bayang. Kita diam bayang-bayang diam. Kita lari bayang-bayang lari. Jangan terlalu "ngoyo" dengan dunia, rezeki tidak akan tertukar dan tidak akan salah alamat. Rezeki datang dan pergi telah ditentukan waktunya dan tempatnya. Mautpun begitu.

Jangan mengkhawatirkan masa depan dirimu dan anakmu. Allah yang menanggung rezekimu, Allah yang menanggung rezeki anakmu, Allah yang menanggung semua rezeki manusia dan alam semesta. Jangan engkau pikirkan engkau akan menjadi apa ? Itulah kedukaanmu saat terbawa angan-angan kosong lamunan menghitung bintang-bintang di langit, terlalu jauh, terlalu banyak dan mustahil engkau gapai.

Kata-kata bijak Ibnu Athaillah seperti yang beliau sampaikan sangat mengandung nilai kebahagiaan di hati. Apakah engkau masih akan tenang jika bersahabat dan bersandar dengan dunia ? Manakah yang lebih nikmat saatmu bersama Allah atau saatmu bersama manusia ? Manakah yang lebih tenang saat dirimu mengingat Allah atau saat dirimu mengingat manusia ?

Atau dengan kata lain, sederhana ketika suka, maka ketika dukapun engkau dalam keadaan sederhana (tenang). Jangan ikuti kesukaan hati dengan dunia, kekanglah hawa nafsumu dengan tali kekang atau tali kendali yang kuat, hanya dengan memohon pertolongan Allah dari godaan duniawi yang menipu, dari godaan hawa napsu yang tidak puas dan dari godaan syaithan yang terkutuk, engkau dibantu dan ditolong Allah. Jangan kan terhadap perbuatan jahat, perbuatan baikpun kita harus bermohon perlindungan kepada Allah. Allah menyuruh kita setiap kali membaca Al Qur'an dengan melafalkan ta'awudz dan basmalah.

Berlindung kepada Allah. Lalu, bergembira dengan Allah. Bergaul dengan Allah, sebab hanya Allah sajalah yang membuat kita bahagia hakiki, senang hakiki, sebagaimana janji Allah bagi hambaNya yang beriman dan beristiqamah : Ingatlah, wali-wali Allah itu, tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati. yaitu orang-orang yang beriman dan keadaan mereka selalu bertaqwa. Bagi mereka berita gembira dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. Tidak ada perubahan pada janji-janji Allah. Demikian itulah kemenangan yang agung (Yunus ayat 62-64). Dan bagi mereka yang takut pada kedudukan (maqam) Tuhannya, bagi mereka mendapatkan dua surga (Ar Rahman ayat 46). Surga dunia dan surga akhirat. (Wallahu a'lam).

HIKMAH 49 DZAHIR DAN BATIN DUNIA



Al Imam Ahmad Ibnu Athaillah Hafidzahullah Rahimahullah Ta'ala anhu wanafa'ana bi 'ulumihid fid darain (wafat di Mesir tahun 709 H), merumuskan kepada pembaca tentang dzahir dunia dan batin dunia. Dalam hikmah : Jika engkau sudah tertarik pada permulaan yang dzahir, akan membosankan engkau kepada dunia yang dzahir pada penghabisannya, maka terhalanglah engkau hakikat yang batin.

Disini beliau menyuruh kita cerdas memandang dunia. Dunia memiliki dua pandangan, supaya manusia tidak tenggelam hanyut di bawa oleh arus deras kejamnya dunia. Dunia tidak memberi waktu istirahatmu, 24 jam engkau bekerja malam dan siang, dunia terus menyuruhmu bekerja sampai engkau mati diterkam dunia, dunia lebih buas dari pada harimau yang paling garang sekalipun.

Siapapun yang melayani dunia bersiaplah menjadi budaknya. Siapa yang menyembah dunia bersiaplah menjadi babunya dunia. Ternyata dunia berkongsi dengan syaithan dan hawa nafsu yang ada dalam diri manusia. Ibnu Athaillah menyebutnya dzahir dunia. Dzahir dunia menawarkan kenikmatan syahwat yang menggairahkan, dzahir dunia menjanjikan hidup layak, kaya, terhormat, dengan kaya engkau tidak dihina, dengan kaya engkau terhormat, dengan kaya engkau termulia, dengan kaya engkau terpandang tetapi hanya di mata dunia dan bagi orang - orang yang menuhankan dunia. Ingatlah, engkau terhina di mata Allah, rasulNya, malaikat - malaikat Nya dan para waliNya. Karena ukuran kemuliaan bukan terletak pada kepemilikan harta kekayaan, atau banyaknya pengaruh, atau titel dan pangkat yang efektif untuk menakut - nakuti

rakyat. Sungguh, banyak tertipu manusia dengan dunia, sesal dahulu pendapatan, sesal kemudian tidak ada artinya.

Dzahir dunia telah banyak menenggelamkan manusia di lumpur pekatnya dosa, sehingga ruh tidak bisa menaiki tangga - tangga langit, saat ruh akan menaiki tangga - tangga langit, maka makhluk yang bernama dunia akan membenamkannya ke dalam bawah terdalam kawah bumi yang gelap, kotor dan dipenuhi binatang buas, tempat ruh jahat berdiam namanya sijjin.

Jika dzahir dunia mempesona, menggairahkan, menawarkan kesenangan, dunia tampil seperti sempurna, mengajak pada kesenangan materi, berbeda halnya dengan batin dunia. Batin dunia adalah pelajaran, pengajaran, pendidikan yang merupakan peringatan dini. Batin dunia selalu mengingatkan dan memperingatkan manusia bahaya dzahir dunia jika diikuti terus - menerus. Manusia yang aktifitasnya melulu seputar memuaskan dzahir dunia, terhijab (terhalanglah) dia dari memandang batin dunia. Walau sebanyak apapun mereka memuaskan hidup dengan dunia, dunia akan terus membuat mereka haus jika mereka tidak memandang kepada batin dunia, batin dunia adalah pelajaran bagi kaum yang luas pandangannya (ibrah li - ulil abshar).

Kapankah merasa nikmat dunia ? Allah tidak memberikan kesenangan kepada dunia, kecuali engkau letih mengejanya di awal dan menyisakan kekecewaan di akhir. Engkau tidak diciptakan untuk dunia, tapi engkau diciptakan untuk akhirat. Di dunia ini bukan tempat yang layak untukmu berseng - senang. Bersenang - senangmu nanti di akhirat, ridha Allah dan surgaNya.

Oleh sebab itu, jangan jatuhkan dirimu untuk melayani dunia. Tapi, dunia yang harus melayanimu. Engkau makhluk Allah tertinggi, jangan jatuhkan harkat dan martabat dirimu dengan menyembah dunia. Seluruh isi alam rela berkorban dan disiapkan untuk dirimu, dirimu hanya menyembah Allah saja.

Sungguh mulia dirimu seperti permata (jauhari) yang dipelihara dan dijaga oleh bingkai - bingkai atau figura alam. Semua alam berkhidmat kepadamu. Engkau berkhidmat kepadaKu (Allah).

Demikian hikmah dari beliau (Al Imam Ahmad Ibnu Athaillah Hafidzahullah Rahimahullah Ta'ala anhu) semoga kita memetik kebaikan dari nasehat beliau. Wallahu a'lam.

HIKMAH 50 ILMU NAFI'



1. *Al-Ilmun nafi' huwalladzi yanbasithu fis shadri syu'uhu, wayankasyifu bihi 'anil qalbi qina'uhu.*
2. *Khairul 'ilmi makanatil khasy-yatu ma'ahu.*
3. *Al 'Ilmu in qaranathul khasy-yatu falaka, wailla fa'alaika.*

Demikian kata beliau, waliyullah al-arif billah mursyid imam Ahmad Ibnu Athaillah Rahimahullah Ta'ala wanafa'ana bi ulumihi yang sekira-kira artinya adalah : Ilmun nafi' (ilmu yang berguna) ialah yang meluaskan dan menyinarkan dada serta membukakan penutup hati, sebaik-baik ilmu yang bersama ilmu itu adalah keadaan rasa takut kepada Allah. Akibatnya, ilmu yang disertai rasa takut kepada Allah, akan menguntungkan dirimu, jika tidak, ilmu itu berbahaya bagimu.

Shahibul Hikam ini menjelaskan bahwa ilmun nafi' adalah mengenal Dzat Allah serta sifat, asma dan af'al (perbuatan) Allah. Juga mengerti bagaimana cara mengabdikan diri kepada Allah serta beradab kepada Allah. Dalam kitab ini juga beliau katakan Nabi Daud as berkata : Ilmu di dalam dada bagaikan lampu di dalam rumah. Betapa pentingnya ilmu (fardhu 'ain) yang mengusung kepada takut Allah (yakhsyallah) adalah para alim ulama.

Ilmu yang tidak menyampaikan seseorang pada pengenalan kepada Allah sebagai puncak ilmu hanyalah puncak derita. Bersihkan niat dalam belajar dan bersihkan niat dalam mengajar. Ilmu adalah cahaya Allah yang turun ke dalam hati yang bersih. Derita ilmu dan orang yang berilmu ekksesnya tidak hanya mengena pada dirinya, tapi dampak hulu ledak kejahatan ilmunya selama-lamanya bahkan sampai hari qiyamat yang telah menyesatkan banyak orang selama berabad-abad hingga pengikut dari ulama/rahib/pendeta/suhu yang suu' (jahat) telah memasukkan banyak

jama'ah manusia ke dalam neraka Jahannam. Sungguh, orang-orang yang menyembunyikan kebenaran dari Tuhannya, sedang mereka mengetahui, mereka itulah orang-orang yang mendapat laknat. Isyarat Allah pada surah Al Baqarah ayat 159. Inilah kerja ilmuwan dajjal yang berkongsi dengan pengusaha bejat dan penguasa tamak. Setali tiga uang ada pada diri Fir'aun (lambang kekuasaan), Qarun (lambang kekayaan), Haman (lambang keilmuan), ketiga mereka ini hidup semasa dengan Nabi Musa alaihissalam.

Rusaknya ummat karena ilmuwan, pemimpin agama (ulama dan pendeta) yang menjual agama dengan harga murah (dunia) mereka akan dilemparkan ke neraka Jahannam, dan (neraka Jahannam) sejahat-jahat tempat kediaman (*liyasytaruna biayatillahi tsamanan qalila, tsumma ma'wahum jahannam, wabi'tsal mashir*). Saat hari ini suara kebenaran dibungkam oleh dunia, maka kebodohan merajalela yang sumbernya adalah kepintaran dari perencanaan ilmuwan, akademisi yang menjual ilmunya untuk lembaran-lembaran rupiah. Berbahayalah ilmuwan seperti ini, membahayakan banyak orang dan merugikan banyak orang dari segi iman, ekonomi, pendidikan, dan yang lebih menyengsarakan dari semua itu adalah fakir miskin.

Amanah ilmu adalah mempelajari ilmu ber hukum syara' kepada fardhu 'ain (kewajiban pribadi setiap saat), fardhu 'ain mengamalkan ilmu, fardhu 'ain bagi 'alim (jamaknya 'ulama) mengajarkannya kepada ummat, fardhu 'ain dalam bersabar menyebarkan (dakwah) dan dalam bersabar mengamalkan ilmu. Ilmu adalah cahaya sedang kebodohan sama dengan kegelapan. Adakah sama antara terang dan gelap ? Adakah sama antara dunia dan akhirat ? Adakah sama antara yang beramal dengan yang tidak beramal ? Adakah sama yang mengetahui dengan yang tidak mengetahui ? Manakah yang lebih mulia orang yang mursyik atau muwahhid ? FirmanNya : Apakah orang musyrik beruntung ? Ataukah orang yang taat beribadah pada waktu malam dengan bersujud dan berdiri, karena takut kepada adzab akhirat dan berharap rahmat dari Tuhannya ? Katakanlah, adakah sama orang yang mengetahui

dengan orang yang tidak mengetahui ? Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran (Az Zumar ayat 9).

Perkongsian dan persekutuan orang-orang jahat sedari mula masa dahulu telah ada, kitab suci mencontohkan kedurhakaan kaum ' Ad, kaum Tsamud mereka semua merupakan kaum ilmuan yang berpandangan tajam. Allah SWT jelaskan keadaan mereka, begitu juga persekutuan-persekutuan penguasa, pengusaha dan pengampu illmu (Firaun, Qarun dan Haman) : Dan (ingatlah) kaum 'Ad dan Tsamud sungguh telah Kami hancurkan kediaman mereka. Syaithan telah menjadikan indah perbuatan (dosa) mereka yang menghalangi manusia dari jalan Allah, sedang mereka adalah kaum yang berpandangan tajam, yaitu (dan juga) Qarun, Firaun dan Haman. Sungguh, telah datang kepada mereka Musa dengan membawa keterangan yang nyata. Tetapi mereka berlaku sombong di muka bumi, dan mereka tidak luput dari adzab Allah (Al Ankabut ayat 38-39). Sebaliknya, ilmu yang mencerahkan adalah ilmu yang bisa mengenal Allah (nurul ilmi bima'rifatillah), sejatinya jika gagal dalam pencarian dan pengenalan di dunia, gagal pula menemui tuhanNya, sebab bukan mata yang buta, tapi hati yang buta bahkan lebih sesat jalan-jalannya di akhirat nanti. Keadaan mereka yang gelap hatinya tanpa cahaya ilmu pengenalan kepada Allah sama dengan berjalan dalam keadaan buta padahal cahaya Allah sangat terang. FirmanNya dalam kitab suci surah Al Hajj ayat 46 : Tidak pernahkah mereka berjalan di bumi, sehingga hati mereka dapat memahami atau telinga mereka dapat mendengar ? Sebenarnya, bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang ada di dalam dada. Lalu Allah lanjutkan kepongahan mereka dan keangkuhan mereka pada ayat 47-48 : Dan mereka memintamu (Muhammad) agar adzab itu disegerakan datangnya, padahal Allah tidak akan menyalahi janjiNya. Dan, sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah sama dengan seribu tahun menurut perhitunganmu. Dan berapa banyak negeri yang Kami tangguhkan (penghancurannya) karena penduduknya

berbuat dzalim, kemudian Aku adzab mereka dan hanya kepadaKu lah tempat kembali.

Semestinya dengan ilmu itu mampu membuka pintu-pintu hati untuk masuknya pikiran dan perasaan takut kepada Allah, sumber akar ilmu kepada Allah membuahkan khauf (takut) kepada Allah yang demikian mendorong si hamba menunaikan perintahNya dan menjauhi laranganNya. Takut yang didasarkan oleh ilmu. Bukankah sungguh banyak dalam Al Quran ayat-ayat yang mempertanyakan : Apakah tidak engkau perhatikan ? Ini merupakan salah satu bentuk rangsangan (stimulus) dari Allah supaya manusia memberikan tanggapan (respon) yang berujung sampai pada keimanan yang hakiki akan keesaan Allah dalam perbuatan, asma dan sifat Allah yang berasal dari keesaan dzat wujud hakiki Allah SWT. Pembacaan dan penelitian terhadap ayat-ayat Allah yang tercipta dalam samudera alam (kauniyyah) dan ayat-ayat Allah yang tertulis dalam kitabNya (kitabiyah), pembacaan terhadap kedua materi tersebut (iqra' bismi rabbikal ladzi khalaq) : Bacalah dengan nama Tuhanmu yang maha menciptakan, harus berakhir pada wasjud waqtarib (dan bersujudlah dan mendekatlah kepada Allah). Wallahu a'lam.

HIKMAH 51
HIKMAH DILECEHKAN



Telah berkata Imam Ahmad Ibnu Athaillah Hafidzahullah (wafat di Mesir tahun 709 H) : Sengaja Allah membuatkan gangguan terhadap dirimu melalui tangan - tangan orang lain, supaya engkau tidak jinak kepada mereka. Sengaja Allah menjengkelkan engkau dari segala sesuatu, supaya jangan ada sesuatu yang dapat melupakan engkau dari Allah.

Abu Hasan Asy Syadzili berkata : Larilah dari kebaikan orang lain, melebihi larimu dari kejahatannya. Sebab, kebaikan orang itu langsung membahayakan hatimu, sedang kejahatan mereka hanya membahayakan jasmanimu. Dan bahaya jasmani itu lebih ringan dari pada bahaya hati. Sebab bahaya kebaikan orang kepadamu berakibat engkau jinak, menyandar dan berharap kepada makhluk. Beliau berpesan mengandung perintah berlarilah kepada Allah. Ceritakanlah suka dukamu kepada Allah. Lalu, sekuat tenaga tepislah bantuan makhluk, sebab bantuan mereka akan menyebabkan kamu terjajah, terpenjara dan tertawan padanya, lalu kamupun menjadi terhina di mata makhluk serta telah menjadi budaknya.

Rasul Saw bersabda : Siapa yang memberi kepadamu kebaikan, maka segeralah balas dengan kebaikan yang seimbang. Jika kamu tidak bisa membalasnya, katakanlah : Jazakallah khaira (Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan), artinya : supaya kamu tidak berhutang budi kepada makhluk.

Berhutang budilah hanya kepada Allah. Sebab, Allah sangat pencemburu. Marah Dia kalau di hatimu ada sesuatu yang selain Dia, baik wujud dzahir maupun wujud batin. Dia sangat pencemburu dan sangat marah kalau Dia diduakan (syirik), telah menimbulkan larangan : Wahai anakku, jangan

engkau mempersekutukan Allah (Luqman ayat 13). Allah tidak mau jika di hatimu banyak cinta. Gantungkan cintamu kepadaKu, dan buanglah cinta - cinta selain Aku, karena Aku yang memberimu makan dan minum, maka hanya Aku yang baik, sembahlah Aku saja ! Jangan sampai kebaikan orang lain menghijab Aku dari dirimu. Lebih parah lagi kebaikan dirimu telah menghijab bahwa dirimulah yang baik, masih bisa mengaku diri baik ? Diri yang hakikatnya tiada (' adam) malah mengaku diri berbuat baik. Perbuatan baik itu terbit dari hidayah Allah, Allah yang membuatkan jalan - jalannya, Allah yang mengantarkan kebaikan pada hamba, barulah hamba mengerti arti baik, lalu digerakkan hatimu oleh Allah untuk berbuat baik, lalu Allah tentukan, tetapkan dan beri ijin kepadamu berbuat baik dalam ruang dan waktu yang telah Allah tentukan kepastian putusanNya, kemudian perbuatan baikmu itu diperkenankan Allah (qabul), terakhir Allah jualah yang membalasi amal baik yang pada hakikatnyapun bersumber dari Allah yang maha baik. Surah yasin ayat 83 secara jelas bahwa : Maka, maha suci Allah yang ditanganNyalah kerajaan - kerajaan tiap - tiap sesuatu dan hanya kepadaNyalah kembali (sesuatu). Hamba tidak bisa mengaku baik, karena baik itu sifat Allah (ketuhanan), bukan sifat hamba.

Untuk menarik si hamba supaya duduk pada maqam kehambaan ('ubudiyah) serta supaya si hamba mengakui hak - hak ketuhanan (rububiyah) dengan nasehat yang sopan (kata - kata), jika tidak mempan dengan kata - kata, Allah tarik paksa untuk dekat kepadaNya di dalam rantai - rantai musibah. Atau, Allah utus diantara makhlukNya untuk menghina, menghujat, melecehkan, menjelkelkan, bahkan memenjarakanmu, hancur nama baikmu, lalu engkau mengadu kepada Allah. Saat itulah Allah telah berhasil menarikmu pada kerajaan besarNya, engkau berhadap kepada Allah, terbukalah hijab.

Pada salik pelan - pelan, Allah bukakan hakikat batin dunia, mulailah dia mengerti dan paham bahwa sewaktu allah mendatangkan dunia kepadanya dalam keadaan dunia

takluk kepadanya, si hamba bisa menjadikan dunia (alam kauni) sebagai dalil adanya kebaikan Allah. Seterusnya, sewaktu orang lain memberikan kebaikan padanya yang tampak secara (dzahir) dan yang tampak dalam ketersembunyiannya (batin) adalah Allah SWT belaka, sedang kepada manusia sebagai suruhan Allah selaku pengantar sebab kebaikan, dia ucapkan *Jazakallah khair* (semoga Allah membalasmu dengan kebaikan) ini sebaik-baik ucapan sunnah (tradisi) Rasulullah Saw, ucapan yang langsung menembus langit ke tujuh dan arasy Allah yang agung, arasy Allah yang mulia. Kebaikan seseorang - oleh ahli salik - tidak menjadi hijab (tembok) antara dirinya dengan Allah.

Salik juga bisa menyadari dengan kesadaran langit, bahwa sewaktu Allah mencegah kebaikan orang padanya, orang banyak yang membencinya, mengasingkannya, menghinakannya, sedunia orang mengatakannya bodoh, pailit, bangkrut, semua orang memecatnya dari jabatan organisasi dunia, (mungkin) dia terpaksa atau rela meninggalkan dunia dengan segala atribut kemewahannya, maka datanglah bersujud lama dan selamanya kepada Allah dengan kerelaan (*thau'an - aw karha, atana tha - i'in*). Pelajari dan kajilah dulu hai salik dengan mengawali pembacaan nama Tuhanmu yang maha menciptakan (*iqra'*), akhirilah bacaanmu dengan praktik mendekatlah ber-sujudlah, bersujudlah dan mendekatlah (*wasjud waqtarib*).

Keadaan yang sakit hati kepada duniawi, memaksa seseorang untuk menjauh kepada duniawi dengan langsung dan lancar Allah tarik tangannya menuju singgasana Rabnya, si salik mendekati Allah melewati rantai - rantai ujian bala'. Sebaliknya, ada juga sebagian salik yang ditarik oleh Allah SWT dengan lembut pada embun - embun dan cahaya halus berupa rupa nikmat dan anugerah kesehatan, kesenangan, kekayaan, keturunan, kehormatan, kemuliaan, pangkat, jabatan, titel, lalu si hamba ini sadar, bukan cinta kepada nikmat, tapi cinta kepada yang mengganugerahkan nikmat anugerah (*minnah minallah*), bukan senang kepada nikmat, tapi bersenang - senang, bercinta - cinta, berjinak - jinak

dengan Allah (al-unsu billah), terpandang, tersibak, terungkap dan terbuka bagi si hamba (kasyaf rabbani) tentang banjar - banjar, lapangan - lapangan, medan - medan keghaiban (maydan - jamaknya mayadin - mayadinul ghuyub). Medan - medan keghaiban berupa bisikan batin ujian taat, bisikan batin ujian maksiyat, bisikan batin ujian nikmat, bisikan batin ujian bala'.

Ada hikmah disebalik pemberian dan ada hikmah disebalik penolakan. Kebanyakan pemberian dari makhluk bertendensi negatif (buruk), atau sebuah pemberian yang tidak tulus karena adanya transaksi duniawi. Traksaksional itu bisa terucap bisa tidak. Tetapi selalu halus dan samar pemberian dan hadiah dengan beralasan silaturrahim, betapa halus nya jejaring - jejaring taat, tersembunyi disebalik kata silaturrahim. Dia telah tertipu dengan kebaikan dirinya dan tertipu dengan balasan kebaikan dari orang lain, kebaikan model seperti ini telah menghibab (mending) Allah. Bukan hanya kejahatan (penolakan kebaikan) yang mending Allah, kebaikan lebih sangat memungkinkan mending Allah karena sifatnya yang lembut menembus hati secara batin, sedang secara dzahir, kesyirikan yang berbaju taqwa sifatnya isti' la (ketinggian), kesucian, kehormatan, kemuliaan, keluhuran, keagungan karena taat bersandar pada sifat - sifat ketuhanan (rabbaniyyah), yang apabila seseorang telah masuk pada wilayah batin merasa diri agung, tersanjung manusia agung, maka susahlah untuk mengobatinya, diperlukan kesabaran dan kesadaran yang berlipat - lipat dibawah bimbingan seorang mursyid kamil mukammil - mukammal, yang dari dahulu sampai sekarang sulit ditemukan.

Lebih sulit lagi untuk keluar dari zona nyaman kebaikan karena bersesuaian dengan kodrat manusia senang kepada pemberian dan benci kepada penolakan. Padahal, pemberian dari manusia adalah bahaya dan merugikan, sedang penolakan dari Allah berjuta - berjuta kebaikan di dalamnya yang harus disambut, ditunggu, disongsong serta ditempatkan di istana hati dan permadani hijaunya, yang harus dipelihara dari godaan jin dan manusia. FirmanNya :

Alladzi yuwaswisu fi sudurinnas, minal jinnati wan nas (yang mewas - was - keragu - raguan - di dada manusia, dari bangsa jin dan bangsa manusia).

Pemberian dari manusia kadang merugikan, sudahlah jumlahnya sedikit kadang waktunya sebentar, tapi kenangannya dalam bentuk meungkai (menyebut) jasa hingga ke anak cucunya, inilah sifat pemberian manusia yang telah membuat kita terjajah, inilah yang diistilahkan dendam kebaikan. Pemberian manusia pasti berangkat dari sifat kekurangan manusia seperti ingin mendapat balasan yang lebih atau tender proyek yang lebih banyak menguntungkan, atau pemberian dengan alasan ikut menentukan arah kebijakan publik, donasi pendidikan yang berhadiah mobil, rumah dan rekening bank. Banjar - banjar persinggahan duniawi sangatlah banyak, tidak ada satupun yang menjanjikan keselamatan dunia - akhirat, kecuali dunia merupakan kesenangan yang memperdayakan (wamal hayatud dun - ya illa mata'ul ghurur, Al Hadid ayat 20). Tetapi penolakan Allah SWT kepadamu berbilyun - bilyun salamah, rahmah dan barkah dari atas langit dan dari dalam bumi. Allah mencegah kebaikan kepadamu secara langsung atau tidak langsung melalui tangan orang lain, engkau disingkirkan dari tender proyek perusahaan adi daya, bahkan menyisakan hutang. Ijin perusahaanmu dicabut, rekening dibekukan, seluruh asset kekayaan yang engkau kumpulkan puluhan tahun disita oleh Bank, ditambah lagi anak dan istri sakit, engkau dicemoohkan dan dibodohkan sebagai mantan orang kaya, sahabat bisnismu mulai menjauh, engkau hanya bersahabat dengan orang - orang miskin yang ada ditepian sungai, kadang terlupakan oleh keluargamu sendiri, engkau telah menjadi asing di tengah kolegamu dahulu yang pernah engkau banggakan dihadapan Ku sedang Aku (Allah) tidak terhina, kadang engkau lebih banyak menyendiri dari pada bergaul, lebih banyak diam dari pada bicara. Penolakan Ku (Allah) pada yang menyenangkan hatimu adalah sebuah persiapan pemberian anugerah - anugerah batin, seperti firman Nya : Katakanlah, dengan keutamaan dari

Tuhanmu dan rahmatNya, maka dengan yang demikian itu bergembiralah. Dia (Allah) lebih baik dari pada apa yang engkau kumpulkan (di dunia) (Yunus ayat 58).

Mencegah Allah tersampainya kebaikan makhluk kepadamu supaya tidak ada lagi yang merasa berjasa dan berhutang jasa kecuali dirimu yang lemah hanya menghadap kepada Allah setelah dahulu engkau membelakangiNya (minal - idbar ilal - iqbal), lalu terlepas engkau dari penjara - penjara penuh duri dunia, lalu engkau :

1. *Wa-anibu ila daril khulud* (kembali merapat kepada negeri-negeri berkekalan-akhirat).
2. *Tajafi 'an daril ghurur* (merenggang dari negeri-negeri tipu daya-dunia).
3. *Tazawwad qablal maut, watazawwadu fainna khairaz zaidit taqwa. Wat taquniya-ulil-albab* (mempersiapkan bekal sebelum mati. Berbekallah, sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah taqwa, bertaqwalah wahai kaum yang memiliki akal).

HIKMAH 52 MUSUH



Sengaja Allah menjadikan syaithan sebagai musuhmu, supaya engkau bosan kepada syaithan lalu engkau berlindung kepada Allah. Demikian juga napsu, supaya engkau selalu menghadap Allah.

Mursyid ketiga dari sanad thariqah Syaziliyyah, dari mursyid pertama Abu Hassan As Syazili, mursyid kedua Abu Abbas al Mursi dan beliau Ahmad Ibnu Athaillah as Sakandari telah mengarang kitab Al Hikam (hikmah-hikmah) telah tertulis 700 tahun yang lalu.

Beliau menasehati jangan membenci ciptaan Allah SWT berupa syaithan dan hawa napsu. Keduanya merupakan barang ciptaan. Status barang ciptaan pasti fana, musnah dan lemah. Keduanya memiliki unsur jahat, syaithan makhluk dengki (hasad), napsu makhluk ananiyyah (keakuan), baik hasad maupun ananiyyah bertujuan menjerumuskan manusia ke lembah jurang neraka jahannam terdalam dengan menghalangi manusia dari jalan Allah (wayashuddukum 'an sabilillah), tersesatlah hamba itu sesesat-sesatnya, kecuali hamba yang ditolong Allah dari napsu yang menipu dan dari godaan syaithan yang terkutuk.

As Sakandari memandang bahwa ciptaan Allah berupa syaithan jadikanlah sebagai pemicu untuk lebih taat kepada Allah dan untuk lebih dekat kepada Allah. Sebab, berlindung kepada Allah dari godaan dan gangguan syaithan yang rajim (terkutuk) lalu berlari mencari naungan berupa payung-payung perlindungan Allah, disitulah Allah mencurahkan ruh limpahkan pahala dan tuah kepada hambaNya, lalu meningkatkan derajat hamba menjadi mukmin mukhlis-mukhlas. Mukhlas berarti hamba yang diikhlaskan, tidak bisa dibujuk rayu syaithan terhina karena si hamba telah

berada pada lingkaran Allah SWT. Lalu, kenalilah musuh dan segera berlindung kepada Allah dari kejahatan syaithan yang terkutuk. Mengenali syaithan dengan informasi dari Allah SWT dan Rasulullah Saw.

Informasi dari Allah SWT bahwa syaithan telah bersumpah menjadikan manusia sebagai musuh syaithan, oleh sebab itu jangan menjadikan syaithan sebagai teman, salah satu pintu masuk syaithan adalah marah. Marah merupakan kondisi jiwa yang tidak stabil, memutuskan ribuan saraf kecil sebagai pengantar kecerdasan intelegencial, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Orang yang sangat cepat reaktif, hidupnya disorientasi, maka Islam sangat menganjurkan thuma'ninah (tenang) dalam perang menghadapi hawa napsu (keinginan diri) selaku musuh dari dalam diri, dan dalam perang menghadapi syaithan selaku musuh dari luar diri. Ketenangan jiwa itu penting sebagai syarat mutlak sehat jasmani dan rohani.

Ketenangan jiwa (nafsul muthmainnah) syarat mutlak untuk memenangkan peperangan. Saat perang jiwa berkecamuk itulah syaithan dan hawa napsu datang secepat kilat memanah dengan busur-busurnya melesat cepat seperti dengki, angkuh, tidak mau disalahkan tetapi merasa benar, memandang kecil selain dirinya, tidak percaya Allah, takut masa depan, gopoh-gegabah, lalulah dia menjadi keakuan maha benar. Melihat orang lain dari sudut keburukannya, gagallah dia, su-ul khatimahlah akhir hidupnya.

Memang begitulah gawian Syaithan, dengan segala macam cara, jika dia gagal membuatmu kafir, minimal kamu syirik, lalu munafiq atau fasiq. Jikapun gagal dia memintamu tidak menunaikan perintah, dan melakukan yang dilarang Allah, walaupun engkau tetap tunai perintah dan tinggalkan larangan, dia bisikkan di hatimu riya', ujub, takabbur, segala macam cara dilakukan.

Syaithan gunakan apa jua cara yang terpenting manusia tersesat dari jalan Allah. Permusuhan abadi syaithan dengan manusia anak cucu Adam adalah seperti dialog Allah dengan

iblis : Berkata Iblis, karena Engkau ya Allah telah mengusirku (dari surga), pasti aku akan menghalangi manusia dari jalanMu yang lurus. Kemudian aku akan menggoda mereka dari depan dari belakang, dari kanan dan kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan dari mereka bersyukur (Al A'raf ayat 16-17).

Sebagaimana telah diketahui umum bahwa syaithan akan mengarahkan seluruh kekuatannya untuk menggoda manusia dan mencari titik lemah manusia seperti yang telah Allah SWT peringatkan : (Iblis) berkata, terangkanlah kepadaku, inikah (Adam) yang lebih engkau muliakan daripada aku ? Sekiranya Engkau memberi waktu kepadaku sampai hari qiyamat, pasti aku akan sesatkan keturunannya, kecuali sebagian kecil (yang selamat). Allah berfirman, pergilah engkau Iblis, barangsiapa diantara manusia yang mengikutimu, maka sungguh neraka Jahannam balasanmu semua sebagai pembalasan yang cukup. Dan perdayakanlah siapa saja diantara manusia yang engkau sanggup (Iblis) menyesatkan mereka dengan suaramu (yang memukau), kerahkanlah pasukanmu terhadap manusia dengan pasukan (Iblis) yang berkuda dan berjalan kaki, serta bersekutulah dengan mereka pada harta dan anak-anak mereka lalu berilah mereka janji-janji, padahal syaithan itu hanya menjanjikan tipuan belaka kepada manusia. Sesungguhnya kepada hamba-hambaKu, engkau (Iblis) tidaklah dapat berkuasa atas mereka. Dan cukuplah Tuhanmu sebagai penjaga (Al Isra' ayat 62-65). Betapa sangat jahat syaithan akibat dendam kepada ayah Adam alaihissalam, hingga iblis (ketua syaithan) telah bersumpah di hadapan Allah untuk memperbanyak pengikutnya yang akan menjadi calon (kandidat) penghuni neraka Jahannam kelak di akhirat, berela-rela mereka siang dan malam mengarahkan pasukan bersenjata untuk menakut-nakuti, pasukan dengan rayuan nyanyian gemah-gemulai dengan meminjam suara dunia penuh keasyikan penuh kemerduan untuk melalaikan manusia dari Allah SWT. Mulai dari yang paling kasar sampai yang paling halus syaithan lakukan segala cara supaya manusia mengikuti langkah demi

langkah yang dilancarkan syaithan secara gencar hingga melalui aliran darah, selain mata, telinga dan hati.

Tetapi bagi hamba Allah yang mukmin mukhlis mukhlas, Allah yang menjaga mereka, hamba-hamba Allah. Lancarkan juga serangan kepada syaithan berupa sujudmu yang lama kepada Allah SWT, dzikrullah yang dawam (berkepanjangan), menyebut nama Allah (basmalah) saat mulai makan dan minum serta akhiri dengan hamdalah. Lakukan setiap saat sebagai amaliyah yaumiyyah (amal sehari-hari) ketika berdiri, duduk dan berbaring selalu ingat kepada Allah SWT dengan ikhlas memohon perlindungan kepada Allah dari godaan syaithan yang rajim. Firman Allah : Iblis berkata, Tuhanku, oleh karena Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, aku pasti akan jadikan kejahatan terasa indah pada hati mereka di bumi, dan pasti akan aku sesatkan manusia seluruhnya, kecuali hamba-hambaMu yang terpilih diantara mereka (mukhlisin). Allah berfirman, inilah jalan lurus (agama Islam) menuju kepadaKu. Sesungguhnya engkau (Iblis) tidak berkuasa atas hamba-hambaKu, kecuali mereka yang mengikutimu karena mereka lalai (Al Hijir ayat 39-41).

Setelah kedok tipuan kepalsuan syaithan terungkap sudah maka teruslah perangi syaithan, robohkan rumah-rumah keangkuhan syaithan di hatimu, rusakkan jejaring-jejaring syaithan yang ditebarkannya pada hawa napsu dan dunia fana ini dengan memperbanyak dzikrullah, lemah dan hancurlah pasukan-pasukan syaithan dan bercerai-berailah mereka. Teruslah hadirkan Al Quran dalam dirimu, rumahmu, negerimu. Berpayung dengan perlindungan kalimah Allah yang maha agung.

Hal kedua yang dapat melambungkan hubungan dengan Allah adalah hawa napsu. Ibnu Athaillah menyebutkan hawa napsu yang ada dalam diri menjadi pendorong bagimu untuk lebih banyak dekat dengan Allah serta curigalah dengan napsu. Selain keinginan (hawa) diri (napsu) memang ingin mengggelincirkan manusia juga dijadikan kenderaan syaithan saat kecenderungan napsu mengingini (menghawa) pada kemegahan harta benda duniawi (alhakumul takatsur) hingga

masuk ke alam qubur (hatta zurtumul maqabir). Kisah teladan nabi Yusuf alaihissalam yang diuji coba (testing) antara iman dan cinta Zulaikha (isteri perdana menteri Mesir).

Hawa napsu sifatnya ingin bersenang-senang saja, tanpa memikirkan akibatnya. Napsu (diri) jika tidak dibimbing Allah akan ngawur dan ngelantur dalam ucapan dan perbuatan, napsu berpura-pura buta, tuli, bisu terhadap hukum-hukum, perintah dan larangan Allah, lalu napsu menerjang garis batas larangan Allah dan abai terhadap perintah Allah, kecuali napsu yang tersadar menyaksikan keterangan-keterangan tuhanNya (lau la arra-a burhana rabbih). Burhan (tanda-tanda keterangan dari Tuhan) datang saat akan maksiyat, kemudian segera lari dan menghindar dari maksiyat, Kami palingkan Yusuf dari kekejian (perbuatan zina), sungguh Yusuf termasuk hamba yang Kami pilih. Surah Yusuf mengisahkan bagian dari pertempuran dan peperangan melawan hawa napsu, sejak mulai napsu serakah saudara-saudara Yusuf, lalu napsu Zulaikha, kemudian Yusuf dijebloskan ke dalam penjara Mesir, takwil mimpi, hingga akhir bertemu dengan saudara-saudaranya dan ayah tercinta, Nabi Ya'qub alaihissalam. Episode demi episode yang Allah gambarkan pada kehidupan nyata Yusuf mengangkat kisah kemenangan iman atas napsu. Roda pedati perjalanan hidup yang terus berjalan, turun-naik, ke atas ke bawah, lumpur kerikil tajam atau jalan mulus beraspal adalah lingkaran-lingkar kehidupan duniawi sebagai pertarungan abadi kawah jiwa kehidupan dengan hawa napsu yang wajib selalu diwaspadai. Sebagaimana pernyataan Yusuf yang direkam Al Quran : Dan aku tidak menyatakan diriku bebas dari kesalahan, karena sesungguhnya napsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali napsu yang diberi rahmat oleh tuhanku. Sesungguhnya tuhanku maha pengampun maha penyayang (Yusuf ayat 53).

Kenali hawa napsu kemudian kekang dan kendalikan lalu jadikan tunduk kepada Allah dengan kriteria taat yang disebutkan Allah dalam kitab Nya : Sungguh insan (manusia) diciptakan berkeluh kesah, jika mendapat kebaikan (harta) dia kikir, jika ditimpa musibah dia berputus asa, kecuali : 1.

Dawam (berterusan) dalam shalatnya. 2. Berinfaq untuk fakir miskin yang meminta-minta (sa-il) dan untuk fakir miskin yang tidak meminta-minta (mahrum). 3. Membenarkan (iman) kepada hari pembalasan. 4. Takut kepada murka (siksa) Allah. 5. Memelihara kehormatan diri. 6. Memenuhi amanat dan menepati janji - janjinya. 7. Berpegang teguh pada sumpah pengabdianya sebagai hamba Allah. 8. Menjaga shalatnya. Tanda-tanda itu membuat mereka mulia di mata Allah. Lantas, Allah SWT sebut mereka berada di dalam surga-surga dan mereka dimuliakan (Al Maarij ayat 19-35). Wallahu a'lam.

HIKMAH 53 TAWADHU' BILLAH



1. Barangsiapa merasa diri tawadhu' , maka dia benar-benar sombong.
2. Bukan tawadhu' orang yang merasa telah merendahkan dirinya, tetapi tawadhu' adalah diri yang tidak layak mendapatkan kemuliaan (karena tawadhu' adalah kemuliaan disisi Allah, artinya merasa diri tawadhu' telah merasa diri mulia, lalu merasa diri mulia merupakan kesombongan).
3. Hakikat tawadhu' terbit dari menyaksikan kebesaran Allah dan tersingkapnya sifat-sifat Allah.

Imam Ahmad Ibnu Athaillah ini menjelaskan bahwa tawadhu bukan pengakuan makhluk, tapi pengakuan Allah kepada makhlukNya yang benar-benar tawadhu', sebab dia (tawadhu') bukan pengakuan diri yang lemah ini, tapi menjadi rahasia Allah dalam ilmuNya (sirullah).

Shahibul hikam melalui hikmahnya mengatakan seseorang yang telah merasa merendahkan diri karena telah merasa kebesaran diri, pengakuan diri tawadhu' berarti pengakuan palsu dan tipu-tipu diri yang terbit dari ananiyyah (keakuan diri) dan muslihat syaithan yang halus bisikannya. Hakikat tawadhu adalah menerima kebenaran dan meninggikan orang lain sebagai kebalikan dari takabbur yaitu menolak kebenaran dan merendahkan orang lain. Kita ummat Nabi Muhammad Saw disuruh merendahkan diri dihadapan orang lain, sebab orang lain telah memiliki kemuliaan yang telah lama dan kemuliaannya lebih baik dari pada diri kita. Lakukanlah kerendahan diri dan jangan pernah mengaku bahwa diri ini mulia dengan merendahkan diri, perasaan inilah yang berbahaya bisa mengundang penyakit hati seperti riya', sum'ah dan 'ujub yang bermuara dari takabbur.

Tawadhu bersumber dari syuhud (pandangan batin) menatap pada satu titik keesaan (wahdaniyyah) yang satu (wahdah) dalam af'al Allah mulai dari tingkat syuhudul kasrah fil wahdah (pandanglah yang banyak dalam yang satu), naik ke tingkat syuhudul wahdah fil kasrah (pandanglah yang satu dalam yang banyak) serta tingkat tertinggi (terakhir) adalah syuhudul wahdah fil wahdah (pandanglah yang satu dalam yang satu). Makhluq tiada daya tiada kuasa (lahaula wala quwwata) illabillah (kecuali dengan Allah), disinilah mengarahkan petunjuk tiada tawadhu' kecuali dengan Allah (tawadhu' billah). Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al Hijir ayat 88 : Janganlah engkau tujukan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang Kami berikan kepada kelompok mereka (orang kafir) dan janganlah engkau bersedih hati atas kekafiran mereka, dan berendah hatilah engkau terhadap orang-orang yang beriman. Pandangan inilah yang disebut wahdaniyyah fil af'al Allah (keesaan dalam perbuatan Allah).

Begitu juga dalam hal keesaan asmaul husna. Tiada yang bernama kecuali Allah, tiada yang ternama kecuali Allah, tiada yang terpuji kecuali Allah, tiada yang indah kecuali Allah, tiada yang baik kecuali Allah, tiada yang bagus kecuali Allah, ucapan Allah, Allah, Allah, Allah muliakan orang yang mengucapkannya walau hanya dia sendiri masih mengucapkannya, Allah tunda qiyamat. Hingga betul-betul tidak ada lagi yang mengucapkan Allah, Allah, Allah. Tertahan bumi hancur, tertahan langit jatuh, tertahan matahari-bulan bertabrakan, tertahan angin kencang, tertahan gelombang mengamuk di daratan, tertahan pohon tumbang, tertahan qiyamat, disebabkan Allah menghormati orang yang mengucapkan namaNya, Allah walau keadaan hamba hanya sendiri yang mengucapkan, selainnya sudah kafir. Demi Allah menghormati si hamba ini yang di hatinya masih ada setitik iman, sementara ilmu hukum syara' telah Allah angkat ke hadiratNya. Allah sangat menghormati orang yang menyebut namaNya. Bahkan, Nabi Muhammad Saw disuruh bergaul bersama orang yang sering menyebut nama Allah sebagaimana kalamNya : Dan bersabarlah engkau

(Muhammad) bersama orang yang menyeru tuhanNya dikala pagi dan petang dengan mengharap keridhaanNya, dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (yang menyeru Allah) karena mengharapkan perhiasan kehidupan dunia, dan janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami serta mengikuti keinginan mereka dan keadaan mereka sudah melampaui batas (Al Kahfi ayat 28). Allah juga menjelaskan bagaimana sikap kita terhadap orang yang mempermainkan nama-nama Allah : Dan Allah memiliki nama-nama yang baik, memintalah kepada Allah dengan nama-nama itu, dan berpalinglah dari orang-orang yang memperolok-olok nama Allah, nanti mereka akan mengetahui akibat perbuatan mereka.

Beliau mengatakan sumber tawadhu' bukan dengan memandang diri, tetapi dengan memandang kebesaran Allah di dalam asma dan sifat-sifatNya. Sifat Allah merupakan rupa yang tak terhingga dan tak berkesudahan manusia mengkajinya, itupun hanya sebatas pengkajian alam dzahir. Bahwa ilmu Allah tidak berproses, tanpa tahapan pengetahuan, absolut, utuh menyeluruh tanpa media, tanpa bacaan dan tulisan. Hayat Allah tidak berawal tidak berakhir, sedianya memang sudah ada. Qudrat Allah tiada satupun di alam ini, dunia atau akhirat yang dapat menghalangi kuasaNya, mendahului kuasaNya atau mengakhiri kuasaNya, kuasaNya tanpa bantuan makhluk. Dia berkuasa menolong hambaNya tidak berawal dari rasa iba atau rasa miris, karena iba dan miris merupakan aib atau kekurangan. Dia berkuasa dengan ilmuNya, bukan dalam takaran ilmu makhluk jin dan manusia. Iradat Allah pasti lulus. Iradat (kehendak) Allah pasti tercapai. Ketercapaian iradat Allah adalah sekehendak diri (dzat Allah), semau Allah. Jika Allah berkehendak maka jadilah, jika tidak dia (Allah) berkehendak maka tidak jadi, walau telah engkau kerahkan manusia dan jin seluruhnya. Iradat Allah padamu tidak bergeser, tidak disebabkan oleh sebab, tidak diakibatkan oleh banyak pertanyaan akibat. Iradat Allah sesuatu yang pasti. Surah Yasin ayat 82 : Innama amruhu idza arada syai-an ayya qula lahu kun fayakun.

Sama', basar, kalam dalam uraian berikut ini juga menyatakan kebesaran sifat Allah yang tak tertandingi. Sama' Allah maha mendengar Allah tidak menggunakan alat seperti telinga. Pendengaran Allah sangat meliputi dari bunyi yang paling besar hingga bunyi yang paling halus. Dari yang kedengaran hingga yang tidak kedengaran seperti bisikan hati, suara alam, suara apa yang ada di dalam batu, suara atau bisupun Allah maha mendengar. Karena Allah maha mendengar berhati-hatilah dalam bersuara. Mengerti bahwa Allah maha mendengar jadi tidaklah bicara seorang hamba kecuali ingin mengambil manfaat dari bicaranya, dan tidaklah diam seorang hamba kecuali ingin mengambil manfaat dari diamnya. Allah maha segalanya, termasuk mendengar dan melihatNya (innahu huwassami'ul basir).

Basar Allah maksudnya penglihatan Allah maha luas dan maha besar. Saking terangnya penglihatan Allah dan Allah cahayaNya terang menjadikan Allah tidak bisa dipandang dan Dia bisa memandang, dan Dia maha halus maha mengenal (la yudrikuhul abshar wahuwa yudrikul abshara wahuwal lathiful khafir). PenglihatanNya tidak menggunakan mata karena Dia tidak butuh kepada benda. Dia melihat dengan ilmuNya. Dia melihat dengan ilmuNya, Dia mendengar dengan ilmuNya, termasuk Dia berbicara dengan ilmuNya, dengan demikian, pendengaran, penglihatan dan percakapan Allah tidak pernah cacat dan cela. Penuh kesempurnaan dan keterjangkauan penglihatanNya tidak meleset dan tidak buram.

Kalam Allah artinya pembicaraan kata dari Allah. Seperti firmanNya : Wakallamallahu musa taklima (Dan Tuhan berbicara kepada Musa secara langsung). Allah maha berbicara kepada alam, memerintah alam, memerintah manusia dan jin, melarang alam, melarang manusia dan jin, bahkan yang maha berbicara ini mengajarkan manusia untuk bicara, Allah Ar Rahmanlah yang mengajarkan Al Quran, menciptakan manusia, mengajarkan bicara (Ar Rahman ayat 1-4). Perkata Dia ajarkan, perkalimat, sehingga manusia bisa menghafal Al Quran yang terekam kata-kata dalam otaknya, dengan kata-kata itulah si hamba mengenal dan berhubungan dengan Tuhannya.

Sifat kalam Allah inilah manusia lalu bisa bicara. Kalam Allah titipkan pada ruh, bentuk dalam jasadnya adalah lidah, tenggorokan. Begitu juga dalam kemampuan menghafal Al Quran, jangan tergesa-gesa, karena kehendak Allah yang menetapkan si hamba bisa mengemban Al Quran sebagai titipan dariNya.

Begitu si hamba mengetahui kebesaran nama dan sifat Allah sebagai karunia yang dianugerahkan kepada hamba, tidak ada tempat bagi makhluk untuk sombong. Memandang kepada diri yang lemah yang bisa tegak karena ditegakkan Allah, lalu memandang pada kebesaran Allah dan betapa kecil serta tidak berharganya manusia terbitlah sifat tawadhu'. Semoga Allah memberikan kita sifat tawadhu'. Wallahu a'lam.

HIKMAH 54 MELEPASKAN KESOMBONGAN



Tidak ada sesuatu yang dapat mengeluarkan engkau dari sifat kesombongan, kecuali engkau menyaksikan sifat Allah.

Seakan-akan guru besar mursyid imam Ahmad ibnu Athaillah rahimahullah ta'ala 'anhu wanafa'ana bi'ulumihii mempertanyakan apa yang kita miliki ? Karena kesombongan muncul dengan sebab merasa berhak memiliki sesuatu (hak kepemilikan). Merasa memiliki kekayaan lalu menghina orang miskin, menolak kebenaran, lalu merekayasa untuk membangun kekayaan dinasti, sampai saatnya Allah SWT akan menarik apa yang engkau sombongkan berupa kekayaan, kepangkatan, kepintaran, keturunan, kejayaan yang kesekian kalinya (hakikatnya) merupakan adzab tapi berselubung nikmat yang disebut istidraj (sanastadrijuhum min haitsu la ya'lamun, wa-umli lahum, inna kaidi matin-Kami akan menarik mereka dari arah yang tidak mereka duga, menjadi urusanKu, bukan urusanmu, sesungguhnya rencanaKu maha kokoh).

Tetapi, bagi hamba yang telah sampai (washil) kepada ma'rifatullah terhadap sifat-sifat Allah (washfillah) tentang sifatNya yang agung, seperti wujud, qidam, baqa' dan seterusnya akan lenyap dan sirnalah sifat manusia yang sebenarnya 'adam (tiada), huduts (baharu), fana (musnah) dan sifat yang sekaligus menjadi asmaNya seperti Ar Rahman, Ar Rahim, Al Karim, Al Lathif, Al Halim, Al Ghafur, Asy Syakur, As Shabur. Tidak ada waktu dan tempat bagi makhluk untuk sombong di bumi.

Sombong makhluk di bumi menunjukkan kebohongan dan kebodohan diri. Kebohongan diri maksudnya orang yang sombong itu telah membohongi dirinya sendiri dan membohongi orang lain, sejati dirinya rendah tidak bisa

setinggi gunung dan tidak mampu menembus bumi, ketika makhluk rendah ini (manusia sombong) dihadapkan dengan benda-benda alam (materi ciptaan) saja sudah kalah, apalagi dengan sang maha pencipta gunung dan bumi (Allah SWT), entah bagaimana rendahnya manusia sombong. Lalu, orang yang juga menipu (mendustai) dirinya dan orang lain, dengan satu pertanyaan, mampukah orang yang sombong menembus bumi? Malah di bumi dia hidup, di bumi dengan tumbuhan dan biji-bijian dia diberi makan oleh Allah SWT sang maha pemilik bumi, bahkan di bumi dia bekerja, lalu di bumi pula dia akan dipendam, orang seperti ini masih bisa sombong di bumi, sungguh tepat sindiran Allah SWT. Selanjutnya, orang sombong pertanda kebodohan dan tidak punya kesadaran rohani walaupun sedikit, menganggap diri besar (takabbur) padahal dirinya kecil lagi hina (wahum shaghirun). Dapat dipahami bahwa jika ada orang yang sombong pada hakikatnya mereka sedang membohongi dan membodohi diri sendiri dan orang lain (wala tamsyi fil-ardhi maraha, innaka lan takhriqal-ardha walan tablughal jibala thula-dan janganlah engkau sombong berjalan di muka bumi, pasti selamanya kamu tidak bisa menembus bumi, dan pasti selamanya kamu tidak bisa setinggi gunung). Surah Al Isra' ayat 37 tadi mengajarkan kepada kita bahwa manusia harus rendah hati (tawadhu'), jangan tinggi hati (takabbur), sebab takabbur adalah deretan dosa-dosa besar yang dibenci Allah SWT serta pelakunya terancam kekal di dalam neraka Jahannam, seperti ancaman Allah SWT : Dikatakan (kepada mereka) : Masukilah pintu-pintu neraka Jahannam, mereka kekal didalamnya, sejahat-jahat kediaman bagi orang-orang yang sombong (Az Zumar ayat 72), lebih lanjut pada surah Ghafir ayat 60 : Dan Tuhanmu berujar, berdoalah kepadaKu, niscaya Aku perkenankan doamu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembahKu akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina-dina. Mereka yang berbuat dosa berawal dari dosa pertama yang dilakukan Iblis sebagai bentuk melawan Allah SWT dengan daya tolak yang kuat untuk tidak bersujud kepada Adam karena alasan

diri Iblis yang lebih mulia, lebih terhormat, lebih berpangkat, lebih berharkat, lebih bermartabat (senior) dari pada Adam yang baru diciptakan dan baru terdaftar sebagai anggota langit (junior). Sebagaimana Allah SWT padahkan pada ayat : Firman Allah, apakah yang menghalangimu (Iblis), sehingga tidak mau bersujud kepada Adam ketika Aku menyuruhmu ? (Iblis) menjawab : Aku lebih baik dari pada dia (Adam), Engkau ciptakan aku dari api, sedang dia (Adam) Engkau ciptakan dari tanah. Allah berfirman : Turunlah kamu dari surga, karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri (di dalam surga). Keluarlah ! Sesungguhnya kamu termasuk makhluk yang hina (Al A'raf ayat 12-13).

Dampak terusirnya Iblis dari dalam surga menumbuhkan bibit kebencian dan kedengkian Iblis dan bala tentaranya (syaitan) untuk menjadikan Adam dan anak turunannya (manusia) sebagai musuh abadinya sampai hari qiyamat. Sebab sakit hati Iblis kepada Adam dan anak keturunan Adam (manusia), mengakibatkan Iblis bersumpah dengan nama Allah SWT bahwa Iblis dan seluruh pasukannya yang terlatih tidak akan diam, selalu bergerak (move) secara dinamis, target dan strategi perang melawan manusia untuk manusia juga ikut bersama - samanya mendurhakai Allah sehingga banyak temannya di neraka, artinya Iblis tidak mau rugi sendiri, kalau dapat seluruhnya manusia merugi, ibarat pepatah, lebih baik berputih tulang dari pada berputih mata. Rekaman jejak pembicaraan Iblis dengan Allah SWT dituliskan dalam literasi Al Quran : Iblis berkata, berilah aku waktu tangguh (panjang umur) hingga hari berbangkit. Allah berfirman, benar, sesungguhnya engkau termasuk yang Aku beri masa penangguhan. Iblis menjawab : Karena Engkau telah menyesatkan aku, pasti aku akan menghalangi mereka (manusia) dari jalanMu yang lurus. Kemudian pasti aku akan menggoda mereka dari depan, dari belakang, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur. Allah berfirman, keluarlah kamu dari surga (wahai Iblis) dalam keadaan terhina dan terusir ! Sesungguhnya barang siapa diantara mereka

(manusia) ada yang mengikutimu, pasti akan Aku isi neraka Jahannam dengan kamu semua (Al A'raf ayat 14-18).

Iblis telah berani mendebat Allah SWT dengan segenap kesombongannya. Kuasa tetap di tangan Allah, Allah SWT pemilik surga, Dia masukkan hamba-hambaNya ke dalam surga, tapi bukan untuk Iblis dan orang-orang sombong (takabbur), Allah SWT pemilik neraka, Dia sediakan sejak dahulu untuk Iblis dan orang-orang sombong (takabbur). Bagi hambaNya yang rendah hati (tawadhu') Dia masukkan ke dalam surga-surga (jannat), sedang mereka yang kafir dan sombong, Dia masukkan ke dalam neraka (nar) yang apinya menjilat-jilat, menyulut hingga ke ulu hati dan membakar batok kepala, lalu Allah SWT tidak melindungi mereka dengan perlindungan apapun dari adzab neraka. FirmanNya : Demikian itu, karena sesungguhnya Allah pelindung bagi orang-orang yang beriman, dan sungguh orang-orang kafir tidak ada pelindung bagi mereka (Muhammad ayat 11).

Untuk mereka yang sudah menyaksikan sifat-sifat Allah (syuhudul wasfillah) yang serba maha, maka fana, hina dan kecil diri hamba, karena telah tenggelam, tercelup ke dalam sifat Allah yang maha besar (akbar) sebagaimana kalamNya : shibghatallah, waman ahsanu minallahi shibghah (celupan Allah, siapakah yang lebih baik dari pada orang yang telah mendapat celupan Allah ?). Wallahu a'lam.

HIKMAH 55 MEDAN PERJUANGAN



Andai tidak ada medan-medan perjuangan jiwa melawan hawa napsu, pasti tidak akan terbukti kebenaran perjalanan orang-orang yang menuju Allah, sebab tidak ada jarak antaramu dengan Allah yang harus ditempuh dengan kendaraan, dan tidak pernah putus hubunganmu denganNya, jika hapus (putus), maka sambunglah olehmu.

Hakikatnya tidak ada jarak penghalang antara hamba dengan Tuhan, saking dekatnya hubungan keduanya, menjadi rahasia hati yang tidak terbaca, tidak tertulis dan tidak terkira, sebab kedalaman hati tiada seorangpun tahu, kecuali Allah SWT.

Tetapi, hubungan mesra itu tercederai dengan hawa napsu tamak duniawi, lalu hubungan mesra dan cinta dengan Allah SWT itu menjadi renggang, menjadi kosong tidak bermakna, menjadi hampa tidak berarti, lama-lama hubungan itu bisa putus. Pemutus hubungan engkau dengan Allah SWT adalah syahwat, syahwat ingin berkuasa, syahwat ingin kaya, syahwat artinya indah dipandang mata dzahir tentang kemewahan dan kesenangan hidup di dunia.

Penghalang terbesar antara manusia dengan Allah SWT adalah kesombongan (takabbur). Takabbur telah mengusir kita dari rumah rahmat Allah SWT berupa nestapa di dunia dan nestapa di akhirat (*syaqiyyun fid dun-ya, wa syaqiyyun fil akhirah*). Sifat takabbur manusia sangat berlawanan dengan sifat Allah SWT. Takabburnya cenderung untuk menguasai, merajai, memerintah lalu mendzalimi, sedang takabburnya Allah SWT untuk mencipta, menjadikan alam semesta raya, melindungi, menyayangi, menjaga merawat. Atau dengan kata lain Allah maha hidup (*hayat*) segera Dia menghidupkan (*hayyun*), Allah SWT maha mengetahui (*ilmu*) segera Dia

teteskan ilmu melalui pemberitahuan dariNya ('alimun), Allah SWT maha kuasa (qudrat), segera Dia limpahkan wewenang kekuasaanNya kepada makhlukNya (qadirun), Allah SWT maha berkehendak (iradat), Allah SWT titipkan dan percikan kebebasan berkehendak, berpendapat dan menentukan kerja dan pilihan melalui sifatNya iradat menjadi muridun. Begitu pula halnya bahwa Allah SWT maha mendengar (sama'), Allah SWT titipkan dan percikan kepada hambaNya bisa mendengar dengan sifat maknawiyahNya berupa sami'un (manusia hanya dapat mendengar ketika ada pelimpahan kepercayaan dari Allah SWT kepada manusia dengan sifatNya yang disebut sami'un). Allah SWT atas dasar kasihNya yang maha melihat (bashar), segera Dia titipkan kepada seluruh makhluk di dunia ini untuk bisa melihat dengan ijin dari bashar Allah, lalu alam semesta ini bisa melihat dengan sifat maknawiyah yang telah Dia beri restu kepada alam untuk melihat dengan sifatNya yang disebut bashirun. Demikian pula keadaan manusia yang bisa berbicara itu berasal dari sumber segala sumber pembicara dan materi pembicaraan dengan bahasa yang berbeda dan dengan dialek yang beragam langgamnya, sumbernya hanya satu yaitu Allah dengan sifat ma'ani Allah SWT yang disebut kalam. Kalam Allah SWT inilah yang menurun kepada alam semesta berupa pembicaraan alam seperti suara burung, suara biawak, suara harimau, suara kucing, suara malaikat, suara jin, suara manusia, manusia sebagai mandataris Allah SWT dapat sifat kalam Allah SWT, turunan dari sifat ini yang menjadikan manusia bisa berbicara disebut sifat Allah SWT yaitu mutakallimun. Sebagaimana Dia yang mengajarkan kalamNya dalam surah Ar Rahman ayat 4 : Dia mengajarkan manusia pandai berbicara (pandai menjelaskan).

Ada perbedaan antara hayat Allah dan hayat alam, dan seluruh sifat tujuh yang diturunkanNya. Pemahaman dan pengenalan yang paham tentang perbedaan ini menyebabkan manusia tidak bisa lagi berlaku sombong saat ketika memandang sifat-sifat Allah SWT. Hayyun (hidup manusia terbatas sebagai kehidupan yang dianugerahkan Allah SWT dalam sifat hayat).

Beliau mengatakan sekiranya tidak ada lapangan perjuangan melawan hawa napsu tidaklah ditemukan adanya perbedaan antara orang yang sungguh-sungguh dalam menjalankan perintah agama dengan orang yang separuh hati dalam menjalankan agama, untuk membedakan mereka yang sejati dalam kancah arena perjuangan (mujahidin) dengan orang yang duduk-duduk saja (qa'idin). Disinilah hikmah kenapa Allah SWT menciptakan medan-medan perjalanan menuju Tuhan terkadang terjal, landai, mendaki, mendatar, menurun, dalam rangka untuk membedakan siapakah yang bersungguh-sungguh dalam iman dan amal shaleh ?

Ranjau-ranjau jebakan dan halangan dalam perjalanan menuju Allah SWT terdapat di hadapan dan di belakang, di kanan dan di kiri mulai dari hawa napsu (keinginan diri) yang bergejolak, hingga syaithan yang terlaknat telah menggoda sampai ke aliran darah. Semua apa yang didatangkan Allah SWT merupakan rantai-rantai ujian dalam nikmat dan bala', dalam taat dan maksiyat, dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara merupakan ujian yang didatangkan oleh Allah SWT silih berganti corak dan warnanya yang beragam dalam luasnya kesenangan atau sempitnya penghidupan.

Tetapi apabila hamba telah menyadari bahwa apapun yang didatangkan Allah SWT adalah selalu baik, tenanglah hidup seseorang, jauhlah dia dari sifat pemarah, sebab marah itu muncul karena terlalu sayang atau terlalu benci kepada makhluk, sebagai tamsil orang yang sangat sayang pada dirinya, sewaktu dirinya dihina orang, dia sangat marah sebab dia telah merasa tergugat.

Dalam tamsil yang lain adalah seseorang yang sangat benci kepada seseorang memantik kemarahan. Berbeda halnya dengan orang yang telah sampai pada mentauhidkan Allah (muwahhid) pada fi'il Allah, bahwa apapun yang terlihat dan apapun terdengar tidak lepas dari fi'il (jamak af' al) Allah SWT, pengenalan terhadap keesaan perbuatan Allah SWT (tauhidul af'al) bisa meredam napsu amarah yang mengarah kepada kejahatan.

Jalan-jalan yang menghubungkan jiwa kita dengan Allah SWT tertutupi dan terhalangi oleh hawa napsu (keinginan diri). Barang siapa yang bisa mengalahkan hawa napsunya sungguh dia menjadi pemenang. Manusalah yang telah menutup jalan hubungan baiknya dengan Allah SWT yang awalnya terbuka lebar, karena syirik yang dikerjakannya telah menutup jalan Tuhan. Andai dia berhasil menjalin hubungan harmonis dengan Tuhan, itu semata-mata terbit dari hidayah, ma'unah dan inayah sebagai percikan rahmat (kasih sayang) dari Allah SWT.

Jiwa yang telah memahami bahwa perintang jalan menuju Allah SWT dapat beragam corak macamnya, tapi intinya ada dua : Jamalullah dan Jalalullah.

1. Jamalullah

Percikan sifat jamalullah ini mengambil bentuk suasana yang menguntungkan, menggembirakan dan membahagiakan yang terkadang manusia lupa bahwa keuntungan itu sumbernya dari sifat jamalullah (keindahan Allah) dalam himpunan namaNya Ar Rahman, Ar Rahim, Al Halim, Al Wahhab, At Tawwab, Ar Razzaq, Al Fattah, Al Hadi, Al Rasyid, Asy Syakur, Al Ghafur, Ash Shabur.

Jamalullah yang Allah pantulkan cahaya kasihNya, sayangNya kepada hamba lalu menjadilah hamba itu bersifat pengasih penyayang, pengasih dan penyayang karena Allah SWT yang menyifatinya, seperti Allah SWT menyifati Nabi Saw dalam kalamNya : Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berada pada keagungan akhlak (Al Qalam ayat 4).

Medan-medan napsu (mayadinun nufus) ikut bermain dalam menyikapi jamalullah yang Allah SWT percikan pada hamba pilihanNya, dan tidak sedikit yang terkagum-kagum atas kebaikan hamba lalu menjadi berlebihan seperti nasrani menjadikan Nabi Isa putra Maryam berpangkat anak Tuhan, dan menjadikan Nabi Uzair sebagai anak Tuhan (Uzairubnullah) di kalangan ummat Yahudi. Atau menjadikan orang-orang pada masa Nabi Nuh alaihissalam sebagai Tuhan yang mereka jadikan monumen (patung) untuk disembah, nama-

nama orang-orang shaleh pada masa Nabi Nuh alaihissalam yang mereka buat patungnya bernama Wad, Suwa'a, Yaghuts, Ya'uq dan Nasra. Ada lima patung yang mereka sembah pagi dan petang.

2. Jalalullah

Allah SWT maha jalal (maha agung, maha kuasa, maha besar) lalu dengan sifat jalal ini ketika manusia menirunya muncul keakuan saat dia memandang kekuatan pada dirinya, muncul merasa diri agung saat melihat diri lebih baik dan lebih terhormat dari orang lain, disinilah medan-medan perjuangan diri diperlukan untuk rendah hati (tawadhu') di kala maju dan jaya. Apabila manusia bisa mengatasi perintang-perintang jalan menuju Tuhan dengan hidayah Allah, terbuktiilah kebenaran iman haqqul yaqin hamba kepada Tuhannya yang memang sejak awal tidak ada sekat antara dirinya dengan Allah SWT. Memang, hawa napsu (keinginan diri) selalu mengarah kepada kejahatan, hawa napsu yang ada di dalam diri selaku musuh yang tersembunyi di dalam diri sendiri merupakan perintang terbesar untuk taat kepada Allah, oleh karena itu harus dilawan dengan peperangan yang besar, yaitu perang melawan hawa napsu (jihadalah akbar-jihadun nafsi).

Apabila perintang hawa napsu dapat ditundukkan terbukalah dengan mudah lalu lalang perjalanan menuju Allah SWT. Dalam arti, qabul seluruh amal dan qabul seluruh doa ketika berdoa sebab mulai pintu langit satu hingga pintu langit ketujuh telah terbuka. Dia menemukan Allah SWT yang disembahnya ketika dia tidak lagi menerka-nerka, menduga-duga, mengira-ngira dan membayang-bayangkan Tuhan yang beraksara, bukan Tuhan yang berhurup, tapi telah berserah diri kepada Allah SWT secara total dan secara dzahir dan batin, serta berazam dia tidak akan mati sebelum mengenal arti pengenalan diri berupa penyerahan diri kepada pemiliknya, Allah Tuhan semesta alam, sebagaimana kalamNya dalam surah Ali Imran ayat 102 : Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar taqwa kepadaNya, dan janganlah kamu mati kecuali engkau (telah) berserah diri.

Untuk menggapai puncak penyerahan diri total (muslim) sebelum mati, sebelum mati inilah manusia wajib mengkaji diri dan mempertautkan diri ke dalam lingkaran (halaqah) kajian mengenal Allah menuju kematian yang diridhai Allah SWT berkat cahaya pengenalan dengan Allah (nurul ma'rifatullah billah), sebagai thariqah (jalan), berdasarkan firman Allah SWT dalam surah Al Jin ayat 16 : Wa - allawistaqamu 'alat thariqah la-asqainahum ma-an ghadaqa : Dan sekiranya mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), niscaya Kami akan mencurahkan kepada mereka air yang cukup.

Teringat pada kajian qabadh dan basath. Qabadh yang berarti menyempitkan segala dalam arti kesempatan diri, rezeki dan sebagai pantulan sifat Jalalullah (seperti Al Jabbar artinya memaksa, Al Muntaqim artinya maha penyiksa, Al Qabidh artinya maha menyempitkan, Al Khafidh artinya maha merendahkan, Al Mudzillu artinya maha menghinakan) nama-nama Allah SWT ini tidak bermakna negatif, di akhirat nanti nama-nama Allah ini untuk menegaskan, mendirikan serta memutuskan hukum seadil-adilnya yang terkumpul dalam namaNya Al Adl artinya maha adil, serta bukan Allah SWT yang menghukum, tetapi dosa yang menyiksanya disebabkan mati tanpa sempat untuk bertaubat.

Sedang perbuatan Allah SWT yang bernama basath (meluaskan) dalam aspek rezeki, ilmu, kesempatan, kemudahan, kenyamanan, kesenangan dalam pantulan dari sifat Jamalullah sebagai kumpulan dari nama-nama Allah SWT yang baik (asmaullah al husna) berupa keindahan cinta (Al Wadud), maha merawat dengan setia (Al Ra-uf), maha pemurah yang kemurahanNya sangat berlimpah saat malam dan siang (Al Karim), beriman kepada asmaullah al husna lalu meneladani Jamalullah ini dalam keseharian, niscaya terbukalah jalan-jalan menuju Allah SWT, jalan yang lurus dan lebar (shiratal mustaqim). Terang pandangannya dan lurus jalannya di dunia dan di akhirat, merekalah orang-orang yang beriman, dalam konteks kajian ini adalah beriman kepada Jalalullah dan Jamalullah yang berbuah hadiah surga dari Allah SWT. Ketika iman seseorang (kepercayaan dalam hati),

sedang amal-amal shalihah (dalam bentuk perilaku kebaikan sebagai bukti keimanan mereka) akan Allah SWT tempatkan hambaNya di jannat (jamak dari jannah). Sebagaimana firmanNya : Adapun orang-orang yang beriman dan beramal shalihah, akan Kami masukkan mereka ke dalam jannat (surga-surga) yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal abadi selamanya didalamnya (jannat). Janji Allah adalah benar, dan siapakah yang lebih benar perkataannya dari pada Allah ? (An Nisa' ayat 122).

Guru besar mursyid imam ini (Ahmad Ibnu Athaillah) berbaik sangka (husnuddzan billah) tentang penciptaan hawa napsu jika disikapi dengan tepat akan melambungkan dengan cepat hubungan dengan Allah SWT. Seperti pijakan yang kuat untuk melompat mencapai jalan Allah SWT dan berada di jalanNya setiap saat sampai akhir hayat (ajal), dan, terbukti hasil perjuangan mereka (mujahidun) dalam mengalahkan hawa napsu, tentu berbeda dengan mereka yang duduk-duduk saja (qa'idun). Adakah sama mereka yang mengetahui dengan yang tidak mengetahui ? Adakah sama mereka yang hidup (hatinya) dengan mereka yang mati (hatinya) ? Adakah sama mereka yang melihat dengan mereka yang buta ? Adakah sama mereka yang mendengar dengan mereka yang tuli ?

Disinilah letak jawaban pertanyaan tadi, adakah mereka sama ? Tentu tidak sama. Jika Jamalullah yang teranugerah berupa kebaikan dan kemuliaan itu (basath) datang sebagai rahmat Allah. Sedang jika Jalalullah yang menyentuh berupa kesempitan hidup hamba dan kehinaan hamba (qabadh) yang berupa kemiskinan dan kesulitan itu datangnya dari kelalaian, kelupaan dan kesombongan hamba (disebabkan diri sendiri yang sangat serakah dan hawa napsu yang tidak bisa terbendung). Beradab kepada Allah SWT dengan husnul adab atau husnul akhlak merupakan puncak pencapaian tertinggi beragama. Karena memang Allah SWT tidak tersentuh oleh keburukan dan kehinaan. Sebaliknya, Allah SWT adalah sumber keselamatan (Allahumma antas salamyah Allah, Engkau adalah sumber keselamatan). Pernyataan ini

telah disebutkan kitab suci sejak 1.400 tahun yang lalu dengan firman : Biyadikal khair (di dalam genggam tanganMu lah seluruh kebaikan).Wallahu a'lam. (Pontianak, 24 Agustus 2021)

HIKMAH 56



1. Sungguh terbatas alam yang hanya dapat mencukupimu dari sudut kejasmanianmu, tetapi tidak dapat mencukupimu dari sudut ketetapan kerohanianmu.
2. Orang yang berada di alam dunia tetapi belum terbuka baginya medan - medan keghaiban, pastilah dia terkurung oleh syahwat, keinginan - keinginan dan adat kebiasaan, serta terkepunglah dia oleh kepentingan kerangka jasmaninya.
3. Engkau tetap terikat oleh alam kebendaan, selama engkau belum melihat yang mencipta alam. Bila engkau telah melihat pencipta alam, maka adalah alam akan tunduk kepadamu.

Allah yarham Imam Ahmad Ibnu Athaillah As Sakandari Rahimahullahu Ta'ala anhu wanafa'ana bi ulumihi fid darain dalam hikmahnya 258 - 260. Memiliki kesamaan tema tentang alam dunia (kaun) yang ditempatkan pada posisinya yang tepat. Sewaktu benda - benda duniawi hanya bisa mengisi kekosongan jasmani, bisa memberi air penghilang dahaga jasmani, bisa memberi makanan sarapan pagi, jangan paksakan untuk mengisi kekosongan relung hati, jangan paksakan untuk memberi air penyejuk penghilang dahaga gundah gulana batin, jangan paksakan untuk siraman dan santapan rohani yang meratap. Sungguh, bukan tugasnya !

Beliau menghikmah kepada ummat : Jajanan jasmani tersedia di bumi, di sini, berupa ma-kanan, minuman, dan waktu - waktunya tidur, bangun, bekerja, berumah tangga, bermasyarakat, berorganisasi, berolahraga, bersepeda tersedia lapangannya di bumi, disini. Berpuas - puaslah memuaskan nikmat jasmani di sini. Tapi ingat, sifatnya fana (se-mentara). Paling lama seumur hidup di dunia sampai waktu yang ditentukan (ila hin) yakni ajal.

Tetapi apa daya, jiwa hampa meronta baik karena kaya atau miskin ? Saat terlilit hutang ? Saat tujuan tidak tercapai ? Saat semua meninggalkan, kondisi miris seperti ini, pemenuhan kebutuhan atas pertanyaan yang tidak bisa dijawab oleh jasmani. Disinilah jasmani bertemu dengan jalan buntu.

Medan rohani mengambil porsi terbesar bagi kebangunan jiwa dan pencerahan batin yang keperluannya bukan diurus di bumi, urusan rohani tempatnya di sana, jauh, tinggi menjulang, di langit. Ukuran pemenuhan kebutuhan rohani sejauhmana engkau melazimkan hubungan dengan langit, karena urusan rohanimu di sana, bukan di masjid - masjid bumi, tapi di masjid - masjid langit. Bukan di kantin - kantin bumi, tapi di kantin - kantin langit, bukan di rumah - rumah bumi, tapi di rumah - rumah langit, bukan di kantor - kantor bumi, tapi di kantor - kantor langit, bukan di sekolah - sekolah bumi, tapi di sekolah - sekolah langit, bukan di kampus - kampus bumi, tapi di kampus - kampus langit, bukan di istana - istana bumi, tapi di istana - istana langit, bukan di kerajaan - kerajaan bumi, tapi di kerajaan - kerajaan langit.

Beliau mengajak kita bertamasya pada perkebunan dan pertanian langit yang jauh lebih indah, lebih subur, lebih baik, lebih bergizi tinggi dan lebih bernilai. Kendaraan menuju langit setengahnya adalah ada di dalam akal yang sehat (aqlun salim) dan hati yang sehat (qalbun salim). Keduanya itu kendaraan hamba (mathiyyatul 'abdi) menuju cahaya Tuhan sebagai kendaraan cahaya permulaan (nurul bidayah), berproses dengan riyadhah nufus (latihan jiwa) menuju Allah dengan kendaraan cahaya pertengahan (nurul wasatiyah), berujung pada pemberhentian menuju Tuhan dengan kendaraan cahaya penghabisan (nurun nihayah).

Setengahnya lagi engkau tamamkan (sempurnakan) dalam jasad ragawimu yang dituntut Tuhan untuk keselamatan ummat manusia, bekerjalah layaknya pembantu Tuhan, bekerjalah sebagai hamba Tuhan, berilah

pelayanan, kebaktian sehingga semua atau sebagian manusia merasakan manfaat atas kehadiran dirimu, sedikit atau banyak, walau Aku tidak pernah menuntut banyak darimu, yang Aku tuntut adalah karya bakti dan ibadatmu tujukan kepadaKu, jangan kepada yang selain Aku. Lalu selama ini, kepada siapakah bakti itu engkau tujukan ? Aku ingin mengetes imanmu ? Bukan arah kiblat yang jadi tumpuan, timur atau barat milik Allah, tapi bagaimana realisasi pokok-pokok iman yang teraplikasi sistem pada proyek kasih dengan donasi amal untuk kaum miskin, yatim yang memiliki hubungan kekerabatan (lebih diutamakan), donasi untuk pengemis dan tawanan perang, (penerapan) inti salat dan (penerapan) inti zakat, konsistensi dan konsekuensi dengan janji-janji publik yang telah dibuat, stabilitas jiwa saat lapang dan sempit dan musim pancaroba. Mereka itulah orang-orang yang jujur dalam iman, mereka itulah orang-orang yang bertaqwa (memelihara muru'ah diri). Disaripatkan Al Baqarah ayat 177 betapa kuatnya pendirian iman yang menyebar dan menjalar pada amal shalihah.

Engkau akan bisa memandang Allah (musyahadah) jika lapangan hatimu telah bersih dari benda-benda duniawi yang bisa menghibab hatimu dengan Allah. Jika Allah telah memilihmu menjadi kekasihNya, Dia hangatkan bara api cinta Nya kepadamu, sejak itu engkau tidak lagi menoleh kepada yang selain Dia hingga akhir hayatmu. Ingatanmu hanya kepadaKu, pikiranmu hanya kepadaKu, kasihmu hanya kepadaKu, sayangmu hanya kepadaKu, Aku adalah dzat yang membalas cinta, karena pencinta (Al Wadud), karena Aku selalu membalas cinta (Asy Syakur) dan Aku yang paling bersabar dalam bercinta (Ash Shabur), Aku melihat cintamu (Al Bashir), Aku mendengar cinta (As Sami'), Aku menyantuni cinta (Al Halim), Aku adil dalam bercinta (Al Adl), Aku pemurah dalam bercinta (Al Karim), Aku merawat cinta (Ar Rauf), Aku pengarah cinta (Ar Rasyid), Aku petunjuk cinta (Al Hadi), Aku mengampuni dengan cintaKu (Al Ghafur), Aku memaafkan dengan cintaKu (Al 'Afuwwu), Aku mulia dengan cintaKu (Al Majid), Aku terpuji dengan cintaKu (Al Hamid), Aku

mengetahui ketikan - ketikan cintaKu (Al 'Alim), Aku mengenali para pencintaKu (Al Khabir), Aku angkat derajat hamba yang mencintaiku (Ar Rafi'), Aku selamatkan pencintaKu dalam keselamatan dan dalam keamanan cintaKu (As Salam - Al Mukmin), Aku sucikan cinta (Al Quddus), seluruh asma Allah al Husna yang terhimpun dalam nama Allah, terpuji Dia di langit dan di bumi. Tiada lagi wujud diri yang terperi ini (La maujud illallah).

Tauhidul asma' (keesaan asma) Allah menyingkirkan kekuasaan asma - asma lain selain asmaNya. Keesaan asma Allah telah meruntuhkan kerajaan besar dunia Persia di Timur dan kerajaan Romawi di Barat. Kedua kekaisaran itu tunduk takluk tak berkutik di bawah kaki sahabat Nabi yang bersahaja, Umar bin Khatthab al Faruq. Demikianlah, asmaul husna bisa meruntuhkan dinding - dinding Byzantium, meluluh - lantakkan menara - menara dan istana - istana raja Persia, memadamkan cahaya api majusi hanya dengan satu ucapan yang terhunjam di dalam dada : La ilaha illallah wahdah, la syarikalah (Tiada Tuhan kecuali Allah yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagiNya).

Paparan tauhidul asma' yang dikaji secara benar lalu berakhlak dengan akhlak Allah (At Takhalluq bi akhlaqillahi ta'ala) melahirkan insan - insan mukmin muwahhid baru yang mentranslit-erasi, mentransformasi nama - nama Allah ke dalam perbuatan nyata jasmani (dzahir) dalam batas - batas kemampuan manusia lalu terceluplah ke dalam nama - nama Allah dengan firman : Celupan (warna) Allah, dan siapakah yang lebih baik dari pada celupan (warna) Allah, dan kami bagi Allah adalah orang yang telah berada dalam (keadaan) menyembah ('abidun) (Al Baqarah ayat 138). Ayat ini membebaskan manusia dari penjajaan jasmani dan rohani, sebuah janji kemerdekaan dari Allah bagi siapa yang bisa menundukkan selubung keinginan (nafsu) kerangka badannya, sebuah kemerdekaan yang ditawarkan untuk melakukan apa saja kebaikan tanpa pernah ada rasa takut, rasa kecewa, rasa bersalah, rasa berdosa, buang jauh pikiran - pikiran kemudian tataplah alam kemerdekaan yang bebas,

sungguh selama ini telah memenjara-kanmu, mengepungmu, mengejarmu, menawanmu sehingga engkau tertawan pada jeruji - jeruji besi penjara hawa nafsu yang tidak pernah puas dan tidak penuh, selalu hawa nafsu ingin dipuas-kan tapi tidak pernah puas, ingin hawa nafsu dipenuhi tapi seisi alam tidak mampu memenuhi permintaan nafsu, walau sampai ujung napasmu. Si nafsu terus menerus setiap bergejolak ingin dimanja, ingin dimengerti, ingin dipuji, ingin dituruti. Siapapun yang menghalangi keinginan dan kewanjaan nafsu pasti dilawannya dan menjadi musuhnya dalam melangsungkan hasrat nafsu yang tidak pernah berhenti meminta, terkurunglah rohani dalam kerangka jasmaninya.

Sungguh sedihlah mereka yang memikirkan jasmani (bumi) dan lupa untuk meningkatkan kualitas rohani dalam mendaki tangga - tangga rohani (langit). Kenestapaan yang tiada ujung, jiwa rohani dalam kungkungan penyesalan berkepanjangan, sesal dahulu pendapatan, sesal kemudian tidak berguna, sebagaimana aduan mereka yang sangat memilukan : Aduh, celakalah kami, alangkah baiknya apabila kami dahulu (di dunia) menjadi tanah saja (supaya tidak pertanggungjawabkan pada hari ini) (An Naba' ayat 40). Aduh, celakalah kami tentang sahabat yang kami pilih di dunia dan sekarang aku bersamanya di dalam neraka. Aduh, celakalah aku dengan kekayaan dan binasalah aku dengan jabatan (Al Haqqah ayat 28 - 29). Pada hari dibukakan kitab maka terbelalakah mata para pendosa dalam ketakutan seraya berkata : Aduh, celakalah kami, apakah isi kitab ini yang tidak luput catatan yang kecil dan yang besar kecuali dihitungnya, (dalam) catatan itu kami menemukan seluruh amal kami, dan tidaklah Tuhan engkau berlaku aniaya kepada seorangpun (Al Kahfi ayat 49). Belum terasakah penjajahan jasmani dan rohani menyengsarakan untuk memproklamirkan kemerdekaan bangunlah jiwanya bangunlah badannya dengan spirit tauhidullah. Jika belum merdeka jiwa belum merdeka raga, keduanya harus simultan. Barulah jiwa mampu terbang merdeka sari penjara dunia dan penjara akhirat, bebas merdeka

dari neraka dunia dan neraka akhirat. Hanya dengan melepaskan duri - duri, ranjau - ranjau duniawi kita bisa terbang bebas tanpa adanya tekanan siapapun, tanpa ada paksaan siapapun, karena si nafsu telah engkau tundukkan berkat perkenan restu Allah dan petunjuk Ahmad Rasulullah Muhammad bin Abdullah dengan sifat pemurah dan sayang baginda. Wallahu a'lam.

HIKMAH 57 UPAH



BAGAIMANA MUNGKIN ENKAU AKAN MEMINTA UPAH KEPADA ALLAH TERHADAP AMALMU, PADAHAL ALLAH SENDIRI YANG BERSEDEKAH AMAL KEPADAMU. ATAU, BAGAIMANAKAH MUNGKIN ENKAU MEMINTA BALASAN ATAS SUATU KEIKHLASAN, PADAHAL ALLAH YANG MEMBERI HIDAYAH KEIKHLASAN KEPADAMU.

Seluruh asal muasal kebaikan, tegak berdirinya laku kebaikan, lalu kembalinya kebaikan kemudian yang maha baik membalasi kebaikan bukankah hanya Allah belaka ? Bukan siapa-siapa, termasuk bukan dirimu ! Disini, shahibul hikam dengan jelas mentadbirkan maklumat bahwa secara tersirat malu meminta upah kepada Allah atas taat dzahir yang kita lakukan, bukankah dari Allah jualah hidayah (petunjuk) taat dan hanya kepada Allah jualah hidayah kembalinya taat, sebab sumber kebaikan hanya satu-satunya dari Allah belaka, tidak ada duanya. Sebagaimana Engkau suruh kami selalu membacanya, Tunjukilah kami (bimbing) kami ke jalan yang lurus (Al Fatihah ayat 6).

Bagaimana mungkin hamba meminta upah dari kebaikan yang dia buat, sementara dirinya tercipta dari Allah kebaikan dan keburukan, manusia tidak berkuasa mengundang kebaikan seperti halnya manusiapun tidak berkuasa menepis keburukan dirinya, kecuali ada ijin dari Allah SWT. Demikian hakikat : wal qadri khairihi wa syarrihi minallahi ta'ala (qadar baik dan buruk dari Allah ta'ala), atau dalam kaidah : iy yasya' yakun, wa-illam yasya' lam yakun (jika Allah berkehendak-jadi, jika Allah tidak berkehendak-tidak jadi), illa bi-idznillah (kecuali dengan ijin Allah). Misal, Allah berkehendak kepada laut, berkehendak kepada gunung, berkehendak kepada langit, segala apa yang Allah kehendaki, maka jadilah (kun fayakun) bahkan lebih cepat dari pada kun

fayakun, lebih cepat lagi dari pada itu tanpa proses. Meminta sesuatu kepada Allah yang telah memberikan sesuatu yang lebih tahu dan lebih banyak dari pada apa yang kita minta, bagi hamba yang beradab-berbudi, malu untuk meminta. Tapi meminta disuruh Allah, bukan meminta upah. Disuruh kita berdoa yang berfungsi ibadah. Fungsi doa menjadi ibadah ketika si hamba menegakkan hak-hak ketuhanan Allah (iqamah lihuquqir rububiyatihi) seperti memuja-muji kebesaranNya, kemuliaanNya, kebaikanNya, keluhuranNya, kemurahanNya, pengasih penyayangNya, serta fungsi doa yang kedua adalah menampakkan sifat-sifat kehambaan hamba (li-idzhari 'ubudiyah) seperti mengaku hamba yang lemah, hamba yang miskin, hamba yang hina, hamba yang tiada ('adam). Oleh sebab itu, doa adalah otaknya ibadah (ad du'a mukhkhul ibadah). Inti dari seluruh ibadah adalah doa yang dipanjatkan untuk membesarkan Allah dan mengecilkan arti diri (Allahu akbar).

Justru yang tidak nampak (ghaib) itulah yang selalu nyata-nyata tidak pernah pergi, justru yang tidak nampak itulah yang nyata-nyata selalu hadir di hadapanmu, di belakangmu, kanan dan kirimu, justru yang tidak menampakkan kebaikanNya itulah yang maha baik, justru yang tidak menunjukkan kasihNya itulah yang maha pengasih setiap detik malam siang bahkan kasihNya meliputi, memadati dan memenuhi alam dan alam terbenam-tenggelam di dalam Dzatullah Wujudul Haqqi yang berbeda dengan makhluk, Dia maha mendengar maha melihat (laitsa kamitslihi syai-un wahuwas sami' ul bashir). Justru, Dia yang tersembunyi itulah yang setiap saat tidak pejam, tidak tidur dan tidak mengantuk selalu siap siaga tegak lagi maha hidup dan maha berdiri sendiri memelihara makhlukNya tanpa rasa lelah, menjaga langit dan bumi, dan Dia maha tinggi maha agung. Isyarat ayat 255 surah Al Baqarah tadi menggambarkan betapa kuasa yang tidak nampak hakiki (ghaibul muthlaq) yang kemutlakannya (kepastiannya) tak terkira-kira, tak terhingga-hingga, tak terduga-duga, tak terhitung-hitung walau di dalam benak, walau di dalam sigma ketakterhinggaan. Maka, Akulah yang memperjalankan hambaNya (Muhammad) pada

bagian malam (asra bi 'abdihi laila). Akulah yang melempar ketika engkau melempar (Muhammad), bukan engkau yang melempar (Muhammad) ketika engkau melempar, tetapi Allah yang melempar (wama ramaita idz ramaita, walakinnallaha rama). Justru yang hadir itulah yang maha hadir, maha baik dalam kebaikanNya, Dia memberi makan dan Dia tidak meminta makan (yuth' imu wala yuth' am). Justru, Dia yang beradab kepadamu malam dan siang dalam agendaNya memelihara dan mendidik (rab) alam semesta, manusia yang tidak beradab kepada Allah. Manusia tidak berhadap kepada Allah, sedang Allah segala puji Tuhan yang mengatur alam raya. Segala puji bagi Allah, untuk Allah dan pujian kembali lagi untuk Allah (alhamdulillah). Ketika mengucapkan alhamdulillah yang bersumber dari kemuliaan dan keramahan Allah semata dan terbit dari hati yang bersih (qalibun salimun), hati yang baik (qalibun shalihun) terpancarlah dari rahasia-rahasia hati lalu menjelma ke dalam perbuatan yang bercahaya (nurul 'amali) dan ucapan yang bercahaya (nurul kalami).

Pundi-pundi amal dan lumbung-lumbung padi kerendahan dirimu yang telah didatangkan Allah kepadamu, sungguh itu lebih baik dari hanya sekedar upah dari kebaikanmu. Mungkin Allah marah saat dirimu penuh pamrih. Pamrih menunjuk bahwa dirimu kurang percaya pada keagungan pemberian dzahir-batin (ni' matul adzimah) dan anugerah-anugerah mulia dari Allah (fadhlan minallah wa ni'mah).

Bagaimana akan meminta kepada Allah, engkau meminta atau tidak meminta sudah menjadi jatah bagianmu di dunia, yang telah Allah SWT tetapkan pada masa azali yaitu masa lima ratus tahun sebelum alam ruh. Firman Allah SWT : Adakah telah datang kepadamu berita suatu masa ketika belum ada sebutan (Al Insan ayat 1). Segala kepemilikan milik Allah dan Allah jugalah yang memberi rahmat pada setiap sesuatu (inna rahmati wasi' at kulla syai').

Tetapi tetap memintalah kepada Allah SWT yang disesuaikan dengan apa yang diperintahkanNya. Apa titah perintahNya bersesuaian dengan doa permintaan si hamba,

inilah yang disebut dengan taufiq. Taufiq bagian dari banyak anugerah berupa Allah tunjuki (hidayah) untuk si hamba selalu beriringan-bersesuaian-bersamaan dengan kehendak Allah pada tempat perhentian pada ridha Allah (taufiq). Misal, Allah SWT menyuruh manusia untuk bertaubat dan mensucikan diri dan Allah sayang kepada hamba yang bertaubat dan mensucikan diri, yaitu : *innallaha yuhibbut tawwabina wayuhibbul mutathahhirin* (Al Baqarah ayat 222). Doa kitapun sejalan dengan kesenangan dan hub (kecintaan Allah) seperti doa : Ya Allah, jadikan aku hamba dari hamba-hamba yang bertaubat dan mensucikan diri (*Allahummaj alni minat tawwabina waj alni minal mutathahhirin*), disinilah bertemu dan bersesuaian kehendak si hamba dengan kehendak Allah (taufiq). Wallahu a'lam.

HIKMAH 58 HAKIKAT UMUR



1. Ada yang Allah beri umur panjang, tetapi sedikit manfaatnya. Ada yang Allah beri umur pendek, tetapi besar manfaatnya.
2. Siapa yang diberi Allah berkah umur, dia dapat mencapai karunia Allah yang agung dalam waktu yang singkat. Berkah umur tidak bisa dihitung dengan kalimat, dan tidak bisa digapai oleh isyarat.

Shahibul Hikam ini telah memberikan hikmah kepada kita. Berkah umur adalah berkenan Allah memberikan kesadaran terhadap hamba untuk memanfaatkan waktu malam dan siang serta setiap kesempatan dalam lingklingkar kebaikan, karena adanya umur itulah ketetapan waktu berjalan detik, menit, jam, hari, pekan, bulan, tahun yang memiliki batas waktu (ilahin) yaitu waktu akhir (ajal) berdasarkan surah Yasin ayat 44). Tetapi umur tidak ada batas tahun dan hitungan. Jika waktu (apapun) berakhir dengan ajal. Tetapi kalau umur tergantung pada grafik perkenan amal dan grafik penerimaan amal, contoh Baginda Mulia Nabi Muhammad Saw, waktu jatah yang Allah berikan kepada Baginda Mulia Nabi Muhammad Saw adalah 63 tahun, tapi umur beliau akan dishalawati, dikenang, diamalkan tradisi atau jalan dan cara hidup beliau (sunnah) sampai hari qiyamat, sebutan kebaikan untuk beliau : warafa'na laka dzikrak (Dan Kami angkat sebutan namamu).

Begitu juga dengan nama bapak kami, Nabi Ibrahim yang Allah abadikan namanya dari dunia hingga akhirat, yang artinya : Dan Kami abadikan untuk Ibrahim (pujian) di kalangan orang-orang yang datang kemudian (Ash Shaffat ayat 108). Dalam surah Yasin pada ayat 12 juga Allah kabarkan berita-berita ghaib : Sungguh Kamilah yang menghidupkan orang-

orang yang mati, Kami menuliskan apa-apa yang mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam kitab yang jelas (Lauh Mahfudz).

Jadi antara waktu dengan umur tidak berjalan pada garis lurus atau tidak berbanding lurus secara linear, tergantung pemanfaatan apa pada waktu-waktu yang diberikan. Sejauhmana pemanfaatan waktu (kuantitas) sejauh itu pula jangkauan umur (kualitas) seseorang. Bisa saja, waktu (masa) hidup diberikan Allah terlalu panjang (nilai materi), sedang nilai moral (akhlak) sebagai pemanfaatan umur (kualitas) menjangkau jauh ratusan, contoh yang paling dekat adalah saat ini kita memperbincangkan Al Hikam seakan masih hidup beliau, Imam Ahmad Ibnu Athaillah Rahimahullah Hafidzahullah Ta'ala wanafa'ana bi ulumihi (wafat di Mesir tahun 709 H). Nama umur kualitas beliau abadi, walau beliau telah wafat 700 tahun yang lalu. Wallahu a'lam.

HIKMAH 59 YAQIN DAN TAWAKKAL



Wa inna man ayqana annallahayathlubushadaqatthalaba ilaihi, waman 'alima annal umura biyadillah injama'a bitawakkuli 'alaihi. Artinya : (Berkata Imam Ahmad Ibnu Athaillah As Sakandari Rahimahullah Ta'ala : Dan sungguh, barangsiapa yang yaqin bahwa hanya Allah yang menuntutnya (menunaikan kewajiban) padanya, sungguh benarlah dia. Dan barangsiapa mengetahui bahwa urusannya di tangan Allah, pastilah seluruh urusannya dengan bertawakkal kepada Allah.

1. Yaqin

Muslim yaqin bahwa suruhan agama Islam adalah datangnya dari Allah. Apapun jua perintah berbuat baik datangnya dari Allah begitupun larangan berbuat jahat datangnya dari Allah, Allah adalah pencipta pertama segala yang ada. Setelah yaqin sumber dari segala sumber adalah Allah, kemudian dia mengamalkan suruhan Allah, dan menjauhi laranganNya, bertambahlah keyakinan kepada Allah. Perintah yang dikerjakannya karena Allah dan larangan yang ditinggalkannya pun karena Allah, bukan karena makhluk, tidak ada urusannya dengan makhluk. Teken kontrak dengan Allah, menjadikan Allah sebagai ilah yang diikuti perintahNya, yang dijauhi laranganNya, yang disembah, yang dipuji puja terus - menerus malam dan siang, pagi dan petang, mau tidur - bangun tidur. Hanya Allah didzikirkan (yang diingat), diibadahi, dimintai pertolongan, dimintai bantuan, dilihat seluruh perbuatanNya, didengar semua kalamNya, Dia yang lebih berhak untuk diajak bicara dan dibicarakan, karena Dia lebih berharga dari segala apa yang ada, selain Dia tidak berharga, bagaimana bisa berharga selain Dia, selain Dia hakikatnya adalah 'adam (tiada). Mengapa engkau menyeru sesuatu yang tidak

melihat dan tidak mendengar ? Mengapa engkau meminta kepada sesuatu yang tidak bisa mengabulkan doa dan pinta ? Kemanakah hatimu, atau hatimu telah terkunci (Muhammad ayat 24). Dan jika ditanyakan kepada mereka siapakah yang menciptakan langit dan bumi serta menundukkan matahari dan bulan, pasti mereka menjawab Allah. Maka mengapa mereka bisa dipalingkan (dari kebenaran). Allah melapangkan rezeki bagi orang yang Dia kehendaki diantara hamba-hamba Nya, dan Dia pula yang menyempitkannya, sungguh Allah maha mengetahui segala sesuatu. Dan jika kamu bertanya kepada mereka, siapakah yang menurunkan air dari langit lalu menghidupkan bumi setelah matinya ? Pasti mereka menjawab Allah. Katakanlah, segala puji bagi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak berpikir (Al - Ankabut ayat 61 - 63).

Iman yang melahirkan yaqin, dengan tingkatan 'ainul yaqin (yaqin dengan melihat), 'ilmul yaqin (yaqin dengan ilmu), haqqul yaqin (yaqin dengan kebenaran batin iman). Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang selalu menyuruh beriman kepada orang yang telah beriman untuk memantapkan iman mereka (tauhid uluhiyyah, 'ubudiyah, rububiyah) sebagaimana firman Nya : Wahai orang yang beriman, berimanlah kamu kepada Allah, rasulNya, dan kitab yang diturunkan kepada rasulNya (Muhammad) dan kitab yang diturunkan sebelum (Al Qur'an), dan barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat - malaikatNya, rasul - rasulNya, dan hari akhir, maka sungguh dia telah sesat dalam kesesatan yang jauh (An Nisa' ayat 136). Pada ayat itu, Allah berulang - ulang kali menyuruh kaum beriman untuk beriman (ya ayyuhal ladzina amanu, aminu !). Amanu - aminu ! supaya semakin istiqamah dalam iman, hidup beriman, matipun beriman ! tiada pilihan lain kecuali beriman, berimanlah ! Allah SWT memberi penerangan kepada Nabi Muhammad Saw dan kaum yang yaqin : Katakanlah (Muhammad) inilah jalanKu, Aku dan orang - orang yang mengikutiku mengajakmu kepada Allah dengan yaqin, maha suci Allah dan aku tidak termasuk orang yang musyrik (mempersekutukan Allah) (Yusuf ayat 108).

Hidup mati dengan iman, iman yang membawa yaqin dalam keselamatan dunia dan akhirat, iman yang membawa rasa optimis, iman yang membawa kebahagiaan, iman yang membawa ketenangan, bukan sebaliknya. Iman yang merasa bahwa hidup dan mati telah dijamin Allah SWT kepastian jaminan Nya tentang rezeki, jodoh, kebahagiaan - kesengsaraan, maut. Pasrahkan total dirimu kepada Allah sebagaimana Dia telah mengajarkan Nabi Muhammad Saw mengenai adab (Addabani rabby, fa - ahsana ta'diby: Tuhanku telah mengajarkanku adab, maka Dia membungkus adabku).

Iman yang yaqin disini mencakup yaqin kepada Allah dalam amal (usaha) hamba, yaqin dalam ikhtiar, yaqin dalam doa, yaqin dalam tawakkal. Keyakinan tidak bisa dikalahkan oleh keraguan (ma tsabata bil yaqini, la yuzalu bisy - syaqqi). FirmanNya : Katakanlah sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku untuk Allah rab (pemelihara, pendidik) alam. Tidak ada sekutu bagiNya, demikian itu aku diperintah, dan aku yang pertama kali berserah diri (muslim)(Al - An'am ayat 162 - 163).

2. Tawakkal

Tawakkal artinya berwakil sepenuhnya kepada Allah. Menjadikan Allah tempat berserah diri dan memberikan kewenangan total kepada Allah untuk menentukan putusan untuk si hamba, setelah si hamba secara dzahir berusaha, ikhtiar dan doa, Lalu serahkan seluruhnya kepada Allah. Penyerahan diri totalitas kepada Allah, Allahlah yang menentukan. Dan, pasti ketentuan Allah itu, pilihan Allah itulah yang terbaik.

Jika yaqin tadi adalah maqam (kedudukan) pertama diantara banyak maqamat, maka tawakkal adalah maqam terakhir bagi orang yang ingin menemui Allah lewat taSawuf akhlaqi.

Tawakkal pasti ujung dari seluruh usaha (amal) hamba, setelah ikhtiar dan doa. Doa penyerahan itupun bagian dari tawakkal seperti doa Nabi Ibrahim : Rabbana taqabbal minna innaka atas sami'ul 'alim, watub - 'alaina ya maulana

innaka antattawwaburrahim (Tuhan kami, terimalah dari kami (usaha kami) sesungguhnya Engkau maha mendengar - maha mengetahui, dan kami bertaubat, sesungguhnya Engkau maha penerima taubat (tawwab) maha penyayang (rahim). Itulah doa Nabi Ibrahim setelah beliau membangun dan menegakkan kembali rumah Tuhan (Baytullah) ditempat yang pernah di bangun oleh Nabi Adam (Baytul Makmur).

Bertawakkal kepada Allah hukumnya wajib, tanda mukmin mukhlis, seperti firman : Wa 'ala rabbihim yatawakkalun (Dan kepada Tuhan mereka bertawakkal, Al - Anfal ayat 2). Ditemukan pertemuan antara yaqin dan tawakkal, keduanya tidak bisa terpisahkan, hilang salah satunya, hilang keduanya, sebagaimana firmanNya : Katakanlah, tidak akan menimpa musibah bagi kami, kecuali apa yang telah dituliskan Allah kepada kami. Dia pelindung kami (yaqin), lalu kepada Allah orang - orang mukmin bertawakkal (At Taubah ayat 51). Manusia butuh pada sandaran vertikal kepada Allah. Sunnatullah mengajarkan bahwa manusia yang lemah perlu menyandarkan dirinya pada yang maha kuat (Allah). Sandaran itu harus kepada yang serba maha kuat (Al Qawwiyyu) maha kuasa (Al Qadiru), maha kokoh (Al Matinu), maha tinggi besar (Al 'Aliyyul kabir). Tanpa menyadari dan merasai betapa berharganya dan betapa luhur Allah (Al Jalil) tidak lah mau hamba bertawakkal, sebab itu iman memantik tawakkal, tawakkal memantik iman, satu kesatuan utuh tak terpisahkan (sistemik). Merugilah manusia yang tidak tahu dan tidak mau bertawakkal sebagai tanda ketiadaan iman atau telah kehilangan iman yang dahulunya pernah ada walau cahaya imannya redup. Kehidupan hanyalah berjalan sesuai kehendak yang maha memberi (Al - Wahhab), siapapun manusia di dunia ini hanya menjalankan titik - titik pilihan Allah dalam maut dan hayat, dalam jodoh pertemuan dan perpisahan, dalam bahagia - sengsara, dalam keadaan sehat dan sakit, dalam keadaan kaya dan miskin, dalam keadaan aman dan takut.

Manusia perlu sandaran tertinggi terpuncak, lebih - lebih dia harus bertawakkal kepada Allah dalam urusan

akhirat, lebih lama hidup di akhirat sebagai kehidupan yang kekal abadi yang tidak berkesudahan. Tawakkal pada kehidupan akhirat yang tidak jeda sedetikpun dari nikmat malah bertambah setiap harinya nikmat surga, atau sebaliknya di neraka tidak sedetikpun merasakan istirahat jantung, hati dan tubuh dari siksa malah bertambah setiap hari berlipat adzab neraka. Jika dalam persoalan dunia kita bertawakkal lebih - lebih pada persoalan akhirat kita harus lebih bertawakkal setelah syarat tawakkal telah kita penuhi terlebih dahulu, usaha, ikhtiar dan doa. Wallahu a'lam.

HIKMAH 60 SYARIAT DAN HAKIKAT



1. Kelompok pertama

Ada orang yang memandang bahwa nikmat dan bala' datang dari makhluk, apakah jin, manusia, hewan, tumbuhan atau seisi alam ? Jika ini yang menjadi keyakinan (i' tikad) mereka, maka sungguh mereka telah menjadi kafir. Mereka meyakini benda-benda di alam ini mampu mendatangkan manfaat seperti beras kuning, keris, kain putih, jarum dan paku, darah ayam hitam, kesemua properti tersebut diyakini mampu mendatangkan tuah dan berkah. Atau mengusir jin dengan membakar kemenyan atau menyalakan dupa. Atau syirik samar (khafi) berupa yakin dan menjadikan mantra sebagai pelindung diri yang secara tidak syar 'i telah melenceng dan menyerong dari hidayah Islam yang shahih. Atau, mengambil wali-wali Allah SWT dan nabi-nabi Allah SWT sebagai penolong.

Manusia yang tertuju pandangannya kepada makhluk sejak masa klasik, pertengahan dan modern bahkan masa yang akan datang merupakan kelompok mereka yang mempercayai tuhan-tuhan di alam sebagai hasil bentuk rekayasa manusia. Muncullah penampakan-penampakan tuhan-tuhan pada masa klasik seperti tuhan sapi, tuhan bulan, tuhan matahari, tuhan bumi, tuhan langit, tuhan api, tuhan angin, tuhan air, tuhan tanah dan sebagainya. Lalu mereka berterima kasih kepada alam ketika mendapat nikmat serta mereka bersedekah kepada alam sebagai ungkapan nilai rasa bersyukur (tasyakkur) dalam arti ibadah kepada alam. Dan, mereka merasa berdosa kepada alam bila alam memberikan dampak negatif pada diri, keluarga dan negerinya (bala').

Langkah berikutnya yang mereka ambil adalah memberikan sesajen kepada alam berupa sajian persembahan makanan,

minuman dan buah-buahan dalam rangka membujuk supaya makhluk jin, manusia atau alam tidak marah dan tidak mengamuk, tidak mengantar banjir atau tidak meletuskan gunung berapi, sungguh mereka telah musyrik kepada Allah SWT dengan syirik yang nyata (syirik jali).

2. Kelompok kedua

Mereka (ahlul haqiqah) hanya tertuju pandangan mata batin kepada Allah SWT belaka. Tidak hanya mengakui makhluk bahkan tidak berterima kasih kepada makhluk, sebab mereka meniadakan (nafi) sebab, akibat, musabbab yang ada di alam ini selalu dipandang secara batin hakikat (itsbat) kemudian meniadakan dzahir syariat (nafi). Dampak penyertanya berupa curiga kepada makhluk bahkan meniadakan keberadaan makhluk. Tidak lagi berterima kasih kepada makhluk bahkan tidak beradab kepada makhluk, sebab yang terpandang adalah Allah SWT belaka di langit, di bumi, di tanah, di api, di angin dan seluruh isi alam semesta ini adalah Allah SWT belaka. Boleh jadi orang yang seperti ini baik dalam hubungannya dengan Allah secara vertikal (hablumminallah), tetapi buruk dalam hubungannya dengan sesama manusia secara horizontal (hablumminannas). Sebuah keyakinan (i'tiqad) yang timpang tidak seimbang, tidak ada kesepahaman antara langit dan bumi, tidak ada hubungan harmonis jasmani dan rohani, inilah yang disebut dengan jiwa yang terbelah. Jiwa yang terbelah berarti memisahkan dimensi ketuhanan dan dimensi kemanusiaan.

Ruh hakikat tersimpan pada jasad syariat. Adanya tubuh syariat (spektrum kasar) lalu ditiupkan ruh hakikat (spektrum halus) seperti kalamNya : Maka bila Aku telah menyempurnakan (jasad)nya, dan Aku meniupkan ruhKu ke dalam (jasad)nya, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud (Al Hijir/15 ayat 29).

Tidak mungkin seseorang berhakikat tanpa bersyariat. Artinya hakikat yang mengambang terapung di dunia iblis. Adam (jasad) merupakan wadah tempat hakikat bekerja, beribadah, berdoa, bertawakkal, kalau hakikat tanpa wadah

(ruang, waktu dan keadaan) bisa dimengerti sebagai hakikat yang liar. Di dalam tubuh indah itulah ruh teraplikasi dalam bentuk nyata pendengaran, penglihatan dan hati. Dengan demikian, manusia sering disebut juga dengan istilah makhluk berdimensi langit dan bumi (ranah rohaniyah dan ranah jasmaniyah sekaligus). Seperti kitab suci memberitakan di surah As Sajadah (32) ayat 7, 8, 9 : Allah (yang) memperindah segala sesuatu yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan turunannya dari sari pati air yang hina (air mani). Kemudian Dia menyempurnakan (jasad) lalu ditiupkan ruh Allah ke dalam (jasad)nya, dan Dia menjadikan pendengaran, penglihatan dan hati bagimu, (tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur.

Ahlul haqiqat tidak lagi memandang kepada dunia. Hal inipun tidak boleh disalahkan, sebab setiap orang memiliki pengalaman batin yang berbeda-beda. Dalam hal ini terbagilah mereka ke dalam beberapa kelompok, diantaranya ada yang meninggalkan dunia secara total, ada yang mengambil dunia seperlunya saja, dan pandangan mereka terhadap dunia berpengaruh terhadap keseharian hidup mereka. Ada juga yang berpendapat bahwa dunia bukan tempat tinggal, tapi tempat meninggal. Kalaupun tempat tinggal hanya sebentar sekali. Seperti yang dijelaskan kitab suci : Allah berfirman, turunlah kamu (ke bumi). Kamu akan saling bermusuhan satu sama lain. Bumi adalah tempat persinggahan dan untuk menikmati (dunia) sampai waktu yang telah ditentukan (ajal). Allah berfirman, disana kamu hidup, di sana kamu mati dan dari sana pula engkau dibangkitkan (Al A'raf/7 ayat 24-25).

3. Kelompok ketiga

Inilah kelompok ketiga yang menepati janji kepada Allah (vertikal) dan kepada alam (horizontal). Dalam syukurnya kepada Allah SWT dan kepada sesama, dalam sabarnya kepada Allah dan kepada sesama sebagaimana yang telah Allah perintahkan kepada mereka sebagai hamba Allah yang bersaudara.

Ayat-ayat Allah yang tercipta diseluruh alam (ayat-ayat kauniyah) sebagai tanda-tanda yang menandakan adanya

wujud Allah yang maha agung. Tanda-tanda (ayat-ayat) itupun harus dihormati sebagai perlambang kebesaran Allah SWT yang ada di alam termasuk adam (manusia). Pertanda lain tentang Allah juga dapat terbaca dari ayat-ayat kitabiyah. Kedua ayat tersebut wajib dihormati dan dimuliakan.

Anisykurli waliwalidaika (bersyukurlah kepadaKu dan kepada kedua orang tuamu), disinilah pertemuan kesyukuran kepada Allah dan kepada hamba. Berdasarkan ayat 14 surah Luqman (31) tersebut menandakan harmonisasi dimensi ketuhanan dan kemanusiaan dalam satu kesyukuran yang utuh, dalam satu kesabaran yang utuh, dalam satu rangkaian ibadah yang tidak terpisah.

Berterima kasih kepada makhluk juga merupakan hal yang disuruh Allah. Mempertautkan jasmani dan rohani. Membangun relasi Allah dan manusia menjadi penting bagi sebuah keserasian sebagai tanda taqwa di dalam hati.

Kelompok yang ketiga ini tetap tidak goyang ibadahnya kepada Allah, walau kebaikannya juga melimpah pada sesama manusia, kestabilan jiwa dan raga yang dianugerahkan Allah SWT padanya, lalu kebaikan orang padanya tidak menghibab antara dia dengan Allah SWT. Demikian pula halnya sebab yang muncul dari orang lain padanya, baik yang bersifat kebaikan hingga wajib disyukuri atau yang bersifat keburukan orang lain padanya hingga wajib disabari. Perbuatan baik dan buruk orang lain padanya tidak menghibab dia dengan Allah SWT. Wallahu a'lam.

PENUTUP



Setelah mengurai kitab Al Hikam, membaca, memahami dan menghayatinya, lalu berupaya menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sudah selayaknya hati kita semakin cenderung kepada Allah SWT. Bagian penutup ini akan menuliskan do'a-do'a munajat dari beliau.

1. Tuhanku, akulah orang fakir di dalam kekayaanku. Maka bagaimanakah aku tidak fakir di dalam kefakiranku. Tuhanku, akulah orang yang bodoh di dalam ilmuku. Bagaimanakah aku sangat tidak bodoh di dalam kebodohanku.
2. Tuhanku, sesungguhnya pergantian pengaturan Mu dan kecepatan takdir-takdir Mu, keduanya telah menghalangi hamba yang ma'rifat kepada Mu dari ketenangan menerima nikmat dari Mu dan kebosanan dalam menerima bala' dari Mu.
3. Tuhanku, dari dalam diriku keluar sifat - sifat kejahatan ku yang kehilangan, dan dari dalam diri Mu keluar sifat - sifat kemuliaan Mu dan kemurahan Mu.
4. Tuhanku, Engkau telah mensifati diri Mu dengan sifat lemah lembut dan belas kasih kepada ku sebelum terwujud kelemahan ku. Apakah Engkau menolak kehadiran ku di dalam kedua sifat Mu itu setelah terwujud kelemahan ku.
5. Tuhanku, jika terlihat kebaikan-kebaikan dariku, maka itu semua berkat anugerah Mu kepadaku. Dan jika terlihat kejahatan-kajahatanku, maka semua itu sebab keadilan Mu dan Engkau berhak menanyakan alasan ku.
6. Tuhanku, bagaimana engkau serahkan kembali kepadaku untuk mengurus diriku, padahal Engkau

telah menjamin diriku. Dan bagaimana aku dihinakan, sedang Engkau adalah penolongku. Atau bagaimana aku mesti kecewa, sedang Engkau sangat lemah lembut kepadaku.

7. Tuhanku, alangkah banyaknya kelembutan Mu kepadaku, padahal aku masih bodoh. Dan alangkah banyaknya kasih sayang Mu kepadaku, padahal perbuatanku sangat buruk.